AJARAN SANG BUDDHA

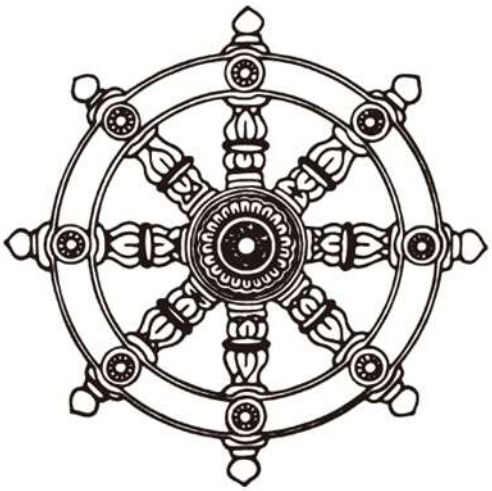

RODA DHARMA

Roda Dharma adalah terjemahan kata Sanskerta, “Dharmacakra.” Serupa dengan roda pedati yang selalu berputar, ia melambangkan ajaran Buddha sebagaimana ia terus menyebar luas tanpa henti. Delapan jari-jari roda mewakili Jalan Mulia Berunsur Delapan yang adalah Jalan Latihan terpenting agama Buddha. Jalan Mulia Berunsur Delapan merujuk ke pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perilaku benar, pencaharian benar, upaya benar, perhatian benar, dan meditasi benar. Di masa silam sebelum arca dan gambar Buddha dibuat, Roda Dharma menjadi objek puja. Di masa sekarang, Roda ini digunakan secara internasional sebagai lambang agama Buddha.

Copyright © 1962, 2020 by **BUKKYO DENDO KYOKAI**

Any part of this book may be quoted without permission. We only ask that **Bukkyo Dendo Kyokai**, Tokyo, be credited and that a copy of the publication sent to us. Thank you.

BUKKYO DENDO KYOKAI
(Society for the Promotion of Buddhism)
3-14, Shiba 4-chome,
Minato-ku, Tokyo, Japan, 108-0014
Phone: (03) 3455-5851
Fax: (03) 3798-2758
E-mail: bdk@bdk.or.jp https://www.bdk.or.jp

Thirteenth Printing, 2020

Printed by
Kosaido Co., Ltd.
Tokyo, Japan

Kebijaksanaan Buddha sedalam samudera yang luas membentang dan semangatnya penuh dengan perasaan cinta kasih yang tak terbatas.

Buddha pada hakikatnya tidak berwujud namun selalu menunjukkan diri dalam kesempurnaan paripurna; dan membimbing kita semua dengan hatiNya yang selalu mekar oleh cinta kasihNya yang melimpah.

Buku ini mempunyai mutu dan nilai yang tinggi, karena isinya dijalin dari intisari ajaran Buddha yang meliputi lebih dari 5000 jilid kitab, yang telah diwariskan kepada kita semua sejak 2500 tahun yang telah silam, tersebar luas melampaui dan menyeberangi perbatasan negara-negara dan kawasan dari berbagai suku bangsa di dunia ini.

Sabda-sabda Buddha yang tersirat dan tersurat dalam buku ini dengan sangat tajam telah menyentuh dan menyoroti seluruh keadaan dan masalah-masalah yang hangat dari penghidupan dan pikiran umat manusia.

DHAMMAPADA

Di dunia ini kebencian takkan pernah terhapus oleh kebencian. Hanya dengan cinta kasih mereka terhapus. Ini adalah hukum kuno. (5)

Si dungu yang berpikir ia adalah seorang dungu untuk alasan ini ia adalah seorang bijak. Si dungu yang berpikir ia bijak sesungguhnyalah seorang dungu. (63)

Kendati ia sudah mengalahkan seribu orang di medan perang seribu kali, ia yang mengalahkan dirinya sendiri sesungguhnyalah seorang pemenang mulia. (103)

Kendati ia hidup seratus tahun, tetapi tanpa pernah melihat Kebenaran Mulia; sesungguhnya lebih baik ia yang hidup sehari namun melihat Kebenaran Mulia. (115)

Sulit terlahir sebagai manusia, Sulit kehidupan dari yang mortal, Sulit mendengar Kebenaran Mulia, Sulit terjadinya penampakan Buddha. (182)

Tidak melakukan kejahatan, Menumbuhkan kebajikan, Menyucikan batin, - Ini adalah ajaran para Buddha. (183)

Tiada putra jadi pelindung, tidak pula ayah atau sanak; bagi ia yang dibayangi kematian tiada perlindungan dari sanak. (288)

DAFTAR ISI

BUDDHA

BAB SATU BUDDHA SHAKYAMUNI 2
I. KEHIDUPAN BUDDHA 2
II. AJARAN TERAKHIR BUDDHA 11
BAB DUA BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN..... 15
I. TEKAD & WELAS ASIH 15
II. PERTOLONGAN DAN KESELAMATAN BUDDHA BAGI KITA 19
III. KEKEKALAN BUDDHA 23
BAB TIGA WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNYA 26
I. TIGA ASPEK TUBUH BUDDHA 26
II. KEMUNCULAN BUDDHA 30
III. KEBAJIKAN BUDDHA 33

DHARMA

BAB SATU SEBAB-AKIBAT 40
I. EMPAT KESUNYATAAN MULIA 40
II. HUKUM SEBAB-AKIBAT 43
III. HUKUM SEBAB-MUSABAB YANG SALING BERGANTUNGAN 45
BAB DUA TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA 48
I. KETIDAKKEKALAN DAN TANPA-AKU 48

II. TEORI TENTANG PIKIRAN 51
III. KEADAAN YANG SESUNGGUHNYA 54
IV. JALAN TENGAH 59
BAB TIGA HAKIKAT KEBUDDHAAN 66
I. PIKIRAN YANG JERNIH 66
II. HAKIKAT KEBUDDHAAN 72
III. TANPA AKU 77
BAB EMPAT KEKOTORAN 82
I. KEKOTORAN BATIN 82
II. SIFAT MANUSIA 90
III. KEHIDUPAN MANUSIA 92
IV. REALITA HIDUP MANUSIA 98
BAB LIMA PERTOLONGAN BUDDHA 105
I. TEKAD AMIDA BUDDHA 105
II. TANAH SUCI AMIDA BUDDHA 114

JALAN LATIHAN

BAB SATU JALAN MENUJU KEBUDDHAAN 118
I. PEMURNIAN PIKIRAN 118
II. JALAN PERILAKU BAIK 126
III. PENGAJARAN DALAM PERUMPAMAAN .. 138
BAB DUA JALAN PENCAPAIAN PRAKTIS 153
I. MENCARI KEBENARAN 153
II. JALAN PRAKTIK 167
III. JALAN KEYAKINAN 181
IV. KUMPULAN SABDA AGUNG 188

PERSAUDARAAN SUCI

BAB SATU KEWAJIBAN SANGHA 198
I. MELEPAS IKATAN KEDUNIAWIAN 198
II. UMAT AWAM (UPASAKA-UPASIKA) 205
III. PEDOMAN PRAKTIS MENUJU JALAN HIDUP SEJATIG 217
BAB DUA MEMBANGUN NEGERI BUDDHA 231
I. SANGHA YANG HARMONIS 231
II. TANAH SUCI BUDDHA 240
III. MEREKA YANG MENERIMA KEMULIAAN DI TANAH SUCI BUDDHA 245

Sumber Referensi 251

Apendix

I. Sejarah Singkat Agama Buddha 262
II. Transmisi Ajaran Buddha 271
III. Sejarah “Ajaran Sang Buddha” 274
IV. Index untuk “Ajaran Sang Buddha” 277
V. Glosari Sanskerta 286

Yayasan Pengembangan Agama Buddha dan Distribusi “Ajaran Sang Buddha” 292

BUDDHA

BAB SATU

BUDDHA SHAKYAMUNI

I
KEHIDUPAN BUDDHA

1. Suku Shakya tinggal di sepanjang Sungai Rohini yang mengalir dari selatan pegunungan Himalaya. Raja mereka, Suddhodana Gautama, mendirikan ibu kota pemerintahannya di Kapilavastu dengan sebuah istana yang megah dan memerintah dengan bijaksana, sehingga dicintai oleh seluruh rakyatnya. Ratunya bernama Maya, dia adalah putri dari paman raja, yang juga seorang raja di negeri tetangga dan sama-sama berasal dari suku Shakya.

Selama dua puluh tahun berumah tangga, mereka tidak memiliki anak. Hingga pada suatu malam, Ratu Maya bermimpi aneh, dalam mimpinya dia melihat seekor gajah putih memasuki rahimnya melalui dada sebelah kanan. Setelah kejadian itu, akhirnya Ratu Maya hamil. Raja dan seluruh rakyat menanti-nantikan kelahiran putra kerajaan dengan penuh semangat. Sesuai tradisi di masa itu, Ratu harus pulang ke rumah orangtuanya untuk proses melahirkan. Ketika memasuki masa kelahiran, Ratu bersama rombongan istana melakukan perjalanan pulang ke rumah orang tuanya di Devadaha. Dalam perjalanan, dibawah cahaya matahari musim semi yang indah, Ratu beristrahat di Taman Lumbini, sebuah taman yang dipenuhin dengan pohon Sala.

Pada saat itu, pohon-pohon Sala tengah berbunga di dahan-dahannya. Dengan suka cita Ratu mengulurkan tangan kanannya untuk memetik bunga dan saat ia melakukannya, pangeran pun lahir. Semua mengungkapkan kegembiraan mereka dengan setulus hati terhadap Ratu dan putranya seorang Pangeran; surga dan bumi turut bersukacita. Hari yang bersejarah ini terjadi pada hari yang kedelapan di bulan empat.

Sukacita Raja begitu meluap-luap dan dia menamai anaknya, Siddharta, yang berarti "terkabulnya setiap keinginan."

2. Di istana kerajaan, kegembiraan itu begitu cepat berubah menjadi kesedihan karena Ratu Maya meninggal setelah tujuh hari kelahiran pangeran. Adik perempuannya, Mahaprajapati, menjadi ibu asuh sang bayi dan membesarkannya dengan penuh cinta kasih.

Seorang petapa bernama Asita, yang tinggal di pegunungan tak jauh dari situ, mengamati munculnya cahaya terang di sekitar istana. Mengartikannya sebagai pertanda baik, ia turun ke istana dan sesampai di istana diperlihatkanlah bayi itu kepadanya. Dia meramalkan: "Pangeran ini, bila ia tetap berada di istana, saat dewasa kelak akan menjadi raja yang hebat dan menundukkan dunia. Tapi bila ia meninggalkan kehidupan istana dan memilih menjalani hidup sebagai petapa suci, ia akan menjadi Buddha, penyelamat dunia."

Awalnya Raja senang mendengar ramalan ini, tapi

belakangan dia mulai khawatir memikirkan kemungkinan putra tunggalnya meninggalkan istana untuk menjadi petapa yang tak memiliki rumah.

Pada usia tujuh tahun, Pangeran mulai mempelajari ilmu sipil dan seni militer, namun pikirannya secara alamiah cenderung memikirkan hal-hal lain. Suatu hari di musim semi, beliau keluar dari istana bersama ayahnya. Saat mereka bersama-sama memperhatikan seorang petani yang sedang membajak, beliau melihat seekor burung turun ke tanah dan memakan seekor cacing yang terangkat ke luar tanah oleh bajak petani. Beliau duduk di bawah sebatang pohon rindang dan memikirkan apa yang dilihatnya itu, dan berbisik dalam hatinya:

"Oh, menyedihkan! Apakah semua makhluk hidup saling membunuh?"

Pangeran Sidharta, yang kehilangan ibunya tak lama setelah beliau dilahirkan, merasa sangat terpengaruh oleh tragedi yang dialami oleh makhluk kecil itu.

Luka batin ini semakin hari semakin dalam seiring dengan pertumbuhannya; bagaikan goresan luka kecil di batang pohon muda, penderitaan kehidupan manusia semakin tertanam kuat dalam pikirannya.

Raja semakin hari semakin khawatir ketika dia mengingat kembali ramalan sang petapa dan berusaha sebisa mungkin membahagiakan Pangeran dan mengalihkan perhatiannya ke hal-hal lain. Raja menjodohkan dan mengatur pernikahan Pangeran di usia sembilan belas tahun dengan Putri Yasodhara, yang

merupakan anak perempuan dari Suprabuddha, Penguasa Istana Devadaha dan saudara lelaki mendiang Ratu Maya.

3. Selama sepuluh tahun, dengan kehidupan di tiga istana yang berbeda-beda; Istana Musim Semi, Istana Musim Gugur, dan Istana Musim Hujan, Pangeran Sidharta tenggelam dalam keceriaan alunan musik, tari-tarian, dan kegembiraan, tapi pikirannya selalu kembali memikirkan masalah penderitaan, sementara ia berusaha memahami arti sesungguhnya dari kehidupan manusia.

"Kemewahan istana, tubuh yang sehat ini, masa muda yang penuh kegembiraan ini. Apa arti semuanya bagiku?" pikirnya. "Suatu hari nanti kita mungkin akan sakit, kita akan bertambah tua; tidak ada yang bisa menghindar dari kematian. Kebanggaan akan masa muda, kebanggaan akan kesehatan, kebanggaan akan hidup—semua orang yang bijaksana seharusnya menyingkirkan semua itu."

"Seseorang yang berjuang untuk hidup dengan sendirinya akan mencari sesuatu yang berharga. Ada dua cara melihat—cara yang benar dan cara yang salah. Bila ia melihat cara yang salah ia mengenali bahwa sakit-penyakit, usia tua dan kematian tidak bisa dihindari, tapi ia justru mencari yang sebaliknya.

"Bila ia melihat cara yang benar, ia mengenali sifat alamiah dari penyakit, usia tua, dan kematian, dan ia mencari makna di dalamnya yang melampaui segala penderitaan manusia. Dalam hidupku yang penuh

kegembiraan sepertinya aku melihat cara yang salah."

4. Begitulah pergumulan batin tersebut terus berkecamuk dalam pikiran Pangeran sampai putra tunggalnya, Rahula, lahir saat ia berumur 29 tahun. Peristiwa ini seakan membuat pergumulan batinnya mencapai puncaknya, kemudian beliau memutuskan meninggalkan istana dan mencari solusi dari pergolakan batinnya dengan hidup berkelana sebagai seorang petapa. Beliau meninggalkan istana pada malam hari bersama kusirnya, Chandaka, serta kuda kesayangannya, Kanthaka, yang bulunya seputih salju.

Kesedihannya tidak berakhir dan Mara menggodanya dengan berkata, "Lebih baik engkau kembali ke Istana karena seluruh dunia akan segera menjadi milikmu." Tetapi beliau mengatakan kepada Mara bahwa dia tidak menginginkan seluruh dunia. Lalu beliau mencukur habis rambutnya dan melangkahkan kakinya ke selatan, sambil membawa mangkok patta.

Pangeran pertama kali mengunjungi petapa Bhagava dan memperhatikan metode praktik pertapaannya. Kemudian beliau pergi ke tempat Arada Kalapa, lalu Udraka Ramaputra untuk mempelajari metode-metode mereka mencapai penerangan sempurna melalui meditasi; namun setelah berlatih selama beberapa waktu (dan telah mencapai tingkat meditasi Jhana tertinggi), Sidharta menjadi yakin bahwa kedua gurunya tidak dapat menuntunnya mencapai Penerangan sempurna. Akhirnya beliau pergi ke negeri Magadha dan melakukan praktik

asketisme di hutan Uruvilva (Pali: Uruvela) di tepi Sungai Nairanjana (Pali: Neranjara) yang mengalir melewati Desa Gaya.

5. Metode latihannya luar biasa kerasnya. Beliau memacu dirinya dengan pemikiran bahwa "tidak ada petapa di masa lalu, tidak ada di masa sekarang, dan tidak ada di masa depan, yang pernah berlatih atau akan pernah berlatih lebih sungguh-sungguh daripadaku."

Walaupun sudah latihan begitu keras, tetap saja Sidharta tidak dapat mewujudkan tujuannya. Setelah enam tahun di dalam hutan, beliau menyerah dan meninggalkan praktik asketisme. Beliau pergi mandi di sungai dan kemudian menerima semangkuk susu dari tangan Sujata, seorang gadis, yang tinggal di desa tetangga. Lima petapa yang menjadi sahabat Sidharta selama enam tahun masa asketiknya sangat terkejut melihat Sidharta menerima susu dari tangan seorang gadis; mereka menganggap perbuatan itu telah merendahkan dirinya dan mereka sepakat meninggalkannya.

Dengan demikian Sidharta ditinggal sendirian di hutan Uruvela. Beliau masih lemah, walau dengan risiko kehilangan nyawanya, beliau mencoba lagi untuk bermeditasi, dan bertekad, “Darah mungkin mengering, daging mungkin membusuk, tulang-tulang mungkin akan remuk, tetapi aku tidak akan pernah meninggalkan tempat ini sampai aku menemukan jalan menuju Penerangan sempurna. "

Perjuangan yang beliau lakukan sungguh sangat sulit dan berat. Beliau putus asa dan dipenuhi pikiran yang membingungkan, bayang-bayang gelap menggelayuti jiwanya, dan dikepung oleh godaan Mara. Dengan hati-hati dan sabar Beliau memeriksanya satu per satu dan menolak semuanya. Sungguh perjuangan yang berat, menyebabkan darahnya berkurang, dagingnya berjatuhan, dan tulang-tulangnya retak.

Tapi ketika bintang pagi muncul di langit sebelah timur, perjuangannya berakhir dan pikiran Sidharta jernih dan cemerlang bagaikan fajar yang merekah. Beliau akhirnya, menemukan jalan menuju Penerangan sempurna. Saat itu tanggal delapan Desember, ketika Pangeran menjadi Buddha di usia tiga puluh lima tahun.

6. Sejak saat itu, Pangeran dikenal dengan berbagai nama berbeda: beberapa menyebutnya sebagai Buddha, Yang Mencapai Penerangan Sempurna, Tathagata; sebagian lagi menyebutnya Sakyamuni, Guru Bijaksana dari Klan Shakya; sebagian lagi menyebutnya Yang Dimuliakan Dunia.

Pertama-tama Buddha pergi ke Mrigadava di Varanasi tempat dimana lima orang petapa yang pernah hidup bersamanya selama enam tahun menjalani hidup asketik. Awalnya mereka menghindari-Nya, tapi setelah mereka berbicara dengan-Nya, lalu mereka percaya pada-Nya dan akhirnya menjadi pengikut-pengikut pertama-Nya. Buddha kemudian pergi ke Istana Rajagriha (Pali: Rajagaha) dan berhasil meyakinkan Raja Bimbisara yang

sudah lama menjadi temannya. Dari sana Buddha berkeliling seluruh negeri, hidup-Nya hanya mengandalkan pemberian (pindapata) dan mengajarkan kepada mereka yang Beliau temui.

Orang-orang menerima Dharma seperti orang dahaga mencari air dan orang lapar mencari makanan. Dua siswa utama-Nya, Sariputra (Pali:Sariputta) dan Maudgalyayana (Pali:Moggallana) datang menemui Buddha dan menjadi murid-Nya. Hal ini juga diikuti oleh dua ribu pengikut Sariputra dan Maudgalyayana.

Awalnya hati Raja Suddhodana masih menderita ketika keputusan anaknya meninggalkan istana dan menjadi petapa, tapi akhirnya Raja Suddhodana bisa menerimanya dan menjadi murid Buddha yang setia. Ibu tiri Buddha Mahaprajapati dan istrinya Putri Yasodhara serta semua anggota klan Shakya juga mengikuti-Nya. Lalu banyak orang juga menjadi pengikutnya yang taat dan setia.

7. Selama empat puluh lima tahun, Buddha mengelilingi negeri, mengajarkan Dharma dan mengajak banyak orang untuk mengikuti ajaran-Nya. Sampai Beliau berumur delapan puluh tahun di Vasili, dalam perjalanan dari Rajagriha menuju Sravasti (Pali: Sāvatthī), Beliau jatuh sakit dan menetapkan akan Parinirwana (Pali: Parinibbana) tiga bulan dari saat itu. Meski begitu Beliau tetap meneruskan perjalanannya sampai tiba di Pava, di mana Buddha sakit keras setelah mengonsumsi makanan yang ditawarkan oleh Chunda, seorang pandai besi.

Meskipun sakit parah dan lemah, akhirnya Buddha berhasil mencapai hutan yang berbatasan dengan Kusinagara.

Berbaring di antara dua pohon sala besar, Buddha tetap lanjut membabarkan Dharma kepada murid-muridnya hingga detik-detik terakhir. Kemudian Beliau memasuki kedamaian sempurna setelah menyelesaikan pekerjaannya sebagai guru terbesar di dunia.

8. Di bawah petunjuk Ananda, murid kesayangan Buddha, jenazah Buddha dikremasi oleh murid-muridnya di Kusinagara.

Tujuh penguasa di kerajaan tetangga, termasuk Raja Ajatasatru, meminta agar relik Buddha dibagi rata di antara mereka. Rakyat Kusinagara awalnya menolak dan timbul perselisihan yang nyaris berakhir peperangan; namun berkat nasehat seorang bijaksana bernama Drona, krisis itu berhasil diatasi dan relik Buddha dibagi ke delapan kerajaan. Abu dari onggokan kayu bakar dan kendi tanah liat yang berisi relik-reliknya juga diberikan kepada dua penguasa lain agar juga bisa dimuliakan. Dengan demikian sepuluh stupa besar didirikan untuk memperingati Buddha dan menjadi tempat penyimpanan relik dan abu Buddha.

II
AJARAN TERAKHIR BUDDHA

1. Di bawah pohon-pohon sala di Kusinagara, Buddha menyampaikan pesan-pesan terakhir kepada murid-muridnya sebagai berikut:

"Jadikan dirimu sebuah cahaya. Bergantunglah pada dirimu sendiri: jangan bergantung pada orang lain. Jadikan Dharma sebagai cahaya bagimu. Bergantunglah pada ajaran-ajaran itu: jangan bergantung pada pengajaran lain.

Perhatikanlah tubuhmu: pikirkan ketidakmurnian tubuh. Sadarilah bahwa rasa sakit maupun kesenangan tubuh, sama-sama merupakan penyebab penderitaan, bagaimana kalian dapat menuruti keinginannya? Perhatikan 'Aku; pikirkan kondisinya yang tidak kekal; bagaimana kalian dapat terjeremus dalam delusi mengenai "Aku" serta mengenggam erat kebanggaan diri dan keegoisan, padahal kalian tahu bahwa semua itu pasti berakhir dalam penderitaan yang tidak terelakkan?

Perhatikanlah semua kondisi; dapatkah kalian menemukan di antara semuanya itu ada 'Aku' yang kekal? Bukankah cepat atau lambat, semua yang berbentuk dan berkondisi akan pecah dan berpisah? Jangan dibingungkan oleh hakikat penderitaan, tapi ikutilah Dharma-ku, bahkan setelah kematianku, maka kalian akan terbebas dari penderitaan. Mereka yang mengikuti dan melakukan Dharma ini lah yang benar-benar menjadi muridku."

2. “Murid-muridku, Dharma yang telah kuberikan kepada kalian tidak boleh dilupakan atau ditinggalkan. Dharma itu harus selalu dihargai, direnungkan, dan dipraktikkan. Kalau kalian mengikuti ajaran-ajaran ini maka kalian akan selalu berbahagia.

Inti ajaran Dharma adalah mengendalikan pikiran kaliani. Dengan menjaga pikiran bebas dari keserakahan, maka pikiran, tindakan dan ucapan akan benar. Dengan selalu memikirkan bahwa kehidupan ini hanya sementara, maka kalian dapat selalu terhindar dari keserakahan dan kebencian, serta akan dapat menghindari semua kejahatan.

Bila kalian mendapati pikiran kalian tergoda dan terjebak dalam keserakahan, kalian harus meredamnya dan mengendalikan godaan itu; jadilah tuan atas pikiran kalian sendiri.

Pikiran dapat membuat seseorang menjadi Buddha atau menjadi binatang buas. Apabila pikiran dipenuhi pandangan salah, maka seseorang bisa menjadi setan. Jika pikiran tercerahkan, maka menjadi Buddha. Oleh karena itu, jagalah pikiranmu dan jangan biarkan ia menyimpang dari jalan yang benar.”

3. “Kalian harus saling menghormati satu sama lain, mengikuti ajaran-ajaranku, dan hindari perselisihan; jangan jadi seperti air dan minyak, saling bertentangan, tetapi harus jadi seperti susu dan air, harmonis bersama.

Belajar dan berlatih ajaran-ajaranku bersama-sama. Jangan sia-siakan waktu dan pikiran kalian dengan

bermalas-malasan dan berselisih. Nikmati bunga-bunga Penerangan Sempurna pada musimnya dan petiklah buah jalan kebenaran.

Dharma yang sudah kuajarkan kepada kalian Aku dapatkan sendiri melalui jalur latihanku. Kalian seharusnya mengikuti ajaran-ajaran ini dan menjadikan ini sebagai panduan hidup dalam setiap saat.

Jika kalian mengabaikan Dharma, maka kalian tidak pernah benar-benar bertemu denganku. Kalian "jauh" dariku walaupun sebenarnya kalian bersamaku. Tapi apabila kalian menerima dan mempraktikkan Dharma yang Aku babarkan, maka kalian sangat dekat denganku, walaupun kalian tidak bersamaku.

4. "Murid-muridku, akhir hidupku sudah dekat, tak lama lagi kita akan berpisah, tapi janganlah sedih. Hidup itu terus berubah; tidak ada yang dapat menghindar pelapukan tubuh. Kutunjuk perubahan itu sekarang melalui kematianku, bahwa tubuhku akan hancur bagaikan kereta yang rusak.

Jangan meratapi dengan sia-sia, tetapi sadarlah bahwa tidak ada yang kekal dan belajarlah dari kekosongan hidup manusia. Jangan tergiur dengan keinginan nafsu yang bisa berubah menjadi tidak berubah.

Keinginan nafsu duniawi selalu mencari kesempatan untuk memperdaya pikiran. Jika ada seekor ular berbisa berada di kamar kalian dan kalian ingin tidur nyenyak, maka kalian harus mengejar dan

mengeluarkannya dulu dari dalam kamar.

Kalian harus memutuskan ikatan keinginan nafsu dan mengeluarkannya seperti mengeluarkan ular dari dalam kamar. Kalian harus selalu melindungi pikiran kalian sendiri."

5. "Murid-muridku, saat terakhirku telah tiba, tapi jangan lupa kematianku hanyalah akhir dari tubuh fisikku. Tubuh dilahirkan dari orangtua dan dipelihara oleh makanan; tubuh tidak bisa terhindar dari penyakit maupun kematian.

Buddha yang sesungguhnya bukanlah dalam bentuk tubuh manusia; melainkan Penerangan Sempurna. Tubuh manusia pasti akan mati, namun Kebijaksanaan Penerangan Sempurna akan terus ada dalam Dharma dan mempraktikkan Dharma. Mereka yang hanya melihat tubuhku tidak benar-benar melihatku. Hanya mereka yang menerima ajarankulah yang benar-benar melihatku.

Setelah kematianku, Dharma akan menjadi gurumu. Ikutilah Dharma dan kalian akan menjadi pengikutku yang sejati.

Selama empat puluh lima tahun terakhir hidupku, semua sudah kuajarkan tanpa disembunyikan. Tidak ada ajaran rahasia, tidak ada arti yang tersembunyi; semuanya sudah diajarkan secara terbuka dan jelas. Murid-muridku tersayang, inilah akhirnya. Sesaat lagi, aku akan memasuki Parinirwana. Inilah perintahku."

BAB DUA

BUDDHA YANG KEKAL DAN DIMULIAKAN

I
TEKAD & WELAS ASIH

1. Semangat Buddha adalah maha cinta kasih dan welas asih. Maha cinta kasih adalah semangat untuk menyelamatkan semua orang melalui berbagai cara dan upaya. Maha welas asih adalah semangat yang mendorong ikut merasakan sakit yang dirasakan orang lain, dan ikut menderita dengan penderitaan orang lain.

‘Penderitaanmu adalah penderitaanku dan kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku,” kata Buddha, dan, sama seperti seorang ibu yang selalu mencintai anaknya, energi ini tidak pernah hilang sekejap pun, karena itu merupakan sifat alamai benih kebuddhaan untuk selalu berwelas asih.

Semangat welas asih Buddha dibangkitkan sesuai kebutuhan manusia; keyakinan seseorang merupakan reaksi dari semangat ini, dan itu membimbingnya kepada Penerangan Sempurna, sama seperti seorang ibu mewujudkan keibuannya dengan mencintai anaknya: demikian juga sang anak, yang bereaksi terhadap cinta itu, merasa aman dan nyaman.

Namun masih banyak orang yang tidak memahami semangat Buddha ini dan terus menderita oleh karena ilusi dan keinginan nafsu yang berasal dari ketidaktahuan

mereka; mereka menderita karena perbuatan mereka sendiri melalui keinginan duniawi, dan berkeliaran di tengah gunungan delusi dengan menanggung beban berat dari perbuatan jahat mereka.

2. Jangan mengira welas asih Buddha hanyalah untuk kehidupan saat ini; namun ini merupakan wujud welas asih Buddha yang abadi yang tidak dibatasi oleh waktu dan sudah berlangsung entah sejak kapan (seperti halnya energi), saat manusia tersesat karena ketidaktahuannya.

Kekekalan Buddha selalu muncul di hadapan manusia dalam bentuk yang paling bersahabat dan membawa metode-metode pembebasaan yang paling bijaksana kepada mereka.

Sakyamuni Buddha, yang terlahir sebagai seorang Pangeran di tengah masyarakat suku Shakya, meninggalkan istananya yang nyaman untuk menjalani hidup asketisme. Melalui praktik meditasi hening, ia mendapatkan Penerangan Sempurna. Dia membabarkan Dharma (Ajaran) kepada murid-muridnya dan akhirnya mewujudkannya melewat kematian jasmaninya.

Kebuddhaan akan selalu ada selama ketidaktahuan manusia belum lenyap; dan mengingat tidak ada titik dasar dari kedalaman ketidaktahuan, begitu pula welas asih Buddha juga tidak terbatas.

Ketika Pangeran Sidharta memutuskan kehidupan duniawi, dia menyatakan 4 tekad mulia yakni.

1) Menyelamatkan semua makhluk.

2) Melepaskan semua keinginan duniawi.
3) Mempelajari semua ajaran; dan.
4) Mencapai penerangan sempurna.
Tekad ini merupakan wujud cinta kasih dan welas asih yang merupakan sifat dasar Kebuddhaan.

3. Pertama-tama, Buddha mengajari dirinya sendiri untuk menghindari membunuh makhluk hidup apa pun, dia berharap semua mahkluk diberkati dengan umur panjang.

Buddha melatih dirinya untuk menghindari mencuri, dia berharap semua orang mendapatkan segala sesuatu yang mereka butuhkan.

Buddha melatih dirinya untuk menghindari perbuatan asusila (berzina), dia berharap semua orang diberkati bathin yang murni dan tidak menderita karena nafsu yang tak terpuaskan.

Buddha melatih dirinya agar mengindari perbuatan bohong, dia berharap semua orang dapat merasakan ketenangan pikiran karena mengatakan kebenaran.

Buddha melatih diri untuk menghindari bermuka dua; dia berharap semua orang bisa merasakan senangnya bisa menjalin hubungan baik dengan semua orang.

Dia melatih diri untuk menghindari memperlakukan orang lain dengan sewenang-wenang, dan dia berharap semua orang memiliki pikiran tenteram karena hidup damai bersama orang lain.

Dia menjaga diri agar terbebas dari perkatan omong

kosong (gosip), dan berharap semua orang bisa merasakan anugerah dari memahami orang lain dengan baik.

Buddha melatih diri agar terhindar dari keserakahan, dan melalui perbuatan baik ini dia berharap semua orang bisa merasakan kedamaian bila terbebas dari hal ini.

Buddha melatih diri menghindari kebencian, dan Dia berharap agar semua orang hidup saling mengasihi satu sama lain.

Buddha melatih diri menghindari kebodohan, dan berharap semua orang dapat memahami hukum sebab-akibat dan tidak mengabaikannya.

Demikianlah welas asih Buddha merangkul semua orang, dan Dia selalu memikirkan kebahagiaan mereka. Dia mengasihi manusia seperti orangtua mengasihi anak-anak mereka dan mengharapkan berkah terbesar untuk mereka, yakni, semua orang dapat menyeberangi samudera kelahiran dan kematian ini.

II
PERTOLONGAN DAN KESELAMATAN BUDDHA BAGI KITA

1. Sangatlah sulit ajaran yang disampaikan Buddha dari pencapaian penerangan sempurna dapat diterima manusia yang dipenuhi khayalan duniawi; oleh karena itu Buddha sendiri kembali ke dunia ini dan menggunakan metode-metode penyelamatannya.

"Sekarang aku akan menceritakan sebuah perumpamaan kepadamu," kata Buddha. "Dahulu kala hiduplah seorang laki-laki kaya yang rumahnya terbakar. Laki-laki itu sedang pergi ketika kebakaran itu terjadi dan ketika ia kembali, dilihatnya anak-anaknya sedang asyik bermain dan tidak sadar bahwa rumah mereka terbakar, anak-anaknya masih berada di dalam rumah. Sang ayah berteriak, "Keluar, anak-anak! Keluarlah dari dalam rumah! Cepat!" Tapi anak-anaknya tidak memperhatikannya.

Si ayah yang cemas berteriak lagi, "Anak-anak, Ayah punya mainan yang bagus- bagus di sini; keluarlah dari dalam rumah dan ambillah mainan-mainan ini!" Memperhatikan teriakannya kali ini, anak-anaknya lari berhamburan keluar rumah yang terbakar itu.

Dunia ini adalah rumah yang terbakar. Manusia yang tidak menyadari bahwa "rumahnya" sedang terbakar, terancam bahaya terbakar hidup-hidup, sehingga Buddha dengan cara-caranya yang penuh welas asih menyelamatkan mereka.

2. Buddha berkata: “Aku akan menceritakan sebuah perumpamaan lain. Zaman dahulu, seorang anak laki-laki tunggal dari seorang ayah kaya raya pergi meninggalkan rumahnya dan jatuh miskin.

Ketika ayahnya menempuh perjalanan jauh mencari anak laki-lakinya, ia kehilangan jejaknya. Dia melakukan apa saja yang ia dapat dilakukan untuk menemukan anak lelakinya, namun usahanya sia-sia.

Beberapa dekade kemudian, anak lelakinya sudah menjadi gelandangan, berkeliaran dekat tempat tinggal ayahnya.

Sang ayah langsung mengenali anak lelakinya dan mengirim pelayan-pelayannya untuk membawa gelandangan itu pulang; si anak terpesona melihat rumah megah sang ayah. Dia takut mereka bakal menipunya dan tidak mau ikut dengan mereka. Dia tidak menyadari bahwa itu adalah ayahnya sendiri.

Lagi-lagi sang ayah mengutus pelayan-pelayannya untuk menawarkan kepada si anak sejumlah uang untuk menjadi pelayan di rumah majikan mereka yang kaya raya. Si anak lelaki menerima tawaran itu dan kembali bersama mereka ke rumah ayahnya dan menjadi pelayan di sana.

Berangsur-angsur, sang ayah menaikkan posisi si anak sampai ia mendapat tanggung jawab mengurus seluruh harta benda dan kekayaan sang ayah, namun tetap saja si anak tidak mengenali ayahnya.

Sang ayah senang melihat kesetiaan anaknya, dan di penghujung hidupnya, ia mengumpulkan semua sanak

saudara dan teman-temannya, lalu berkata kepada mereka:

"Teman-teman, inilah anak lelakiku satu-satunya, yang kucari selama bertahun-tahun. Sejak saat ini, semua harta benda dan kekayaanku menjadi miliknya."

Sang anak terkejut mendengar pengakuan ayahnya dan berkata: "Bukan hanya aku telah menemukan ayahku tapi semua harta benda dan kekayaannya sekarang menjadi milikku."

Si lelaki kaya raya dalam perumpamaan ini mewakili Buddha sementara si anak lelaki yang menjadi gelandangan adalah umat manusia. Welas asih Buddha merangkul semua orang dengan kasih seorang bapak kepada anak tunggalnya. Dalam kasih itu ia menggunakan cara-cara paling bijak untuk membimbing, mengajar, dan memperkaya mereka dengan harta benda berupa Penerangan Sempurna.

3. Seperti air hujan turun membasahi semua tumbuh-tumbuhan, begitulah welas asih Buddha menjangkau semua orang. Seperti tumbuhan yang berbeda menerima manfaat dari air hujan yang sama, demikianlah manusia dalam berbagai kondisi dan keadaan diberkahi dengan cara yang berbeda-beda.

4. Orangtua menyayangi semua anak mereka, namun kasih sayang yang istimewa akan diungkapkan terhadap anaknya yang sakit.

Welas asih Buddha sama terhadap semua orang, namun diungkapkan dengan cara istimewa terhadap mereka yang memiliki ketidaktahuan, beban dan penderitaan yang lebih besar.

Matahari terbit di ufuk timur dan menghalau kegelapan dunia tanpa berprasangka ataupun pilih kasih terhadap daerah tertentu. Begitulah welas asih Buddha merangkul semua orang, mendorong mereka agar melakukan hal yang benar dan membimbing mereka agar menjauhi kejahatan. Dengan demikian, Dia menghalau kegelapan akibat ketidaktahuan dan membimbing manusia kepada Penerangan Sempurna.

Buddha adalah bapak dari welas asih dan ibu dari cinta kasih. Dalam ketidaktahuan dan belenggu mereka dengan keinginan duniawi, orang seringkali bertindak dengan semangat yang berlebihan. Buddha juga penuh semangat, namun itu didasarkan pada welas asih terhadap semua orang. Mereka tidak berdaya tanpa welas asih Buddha dan harus menerima teknik penyelamatan Buddha layaknya sebagai anak-anaknya.

III
KEKEKALAN BUDDHA

1. Manusia awam percaya Buddha dilahirkan sebagai pangeran dan berjuang keras meraih Penerangan Sempurna dengan menjadi petapa miskin; padahal sebenarnya Buddha selalu ada di dunia yang tanpa awal – tanpa akhir.

Sebagai kekekalan Buddha, Dia mengenal semua orang dan menggunakan semua metode pertolongan.

Tidak ada kepalsuan dalam Dharma yang diajarkan oleh Buddha, karena Dia tahu segala sesuatu di dunia ini sebagaimana adanya, dan Dia mengajarkannya kepada semua orang.

Memang benar, sungguh sangat sulit memahami dunia sebagaimana adanya, karena meskipun dunia tampak benar, namun sesungguhnya tidaklah demikian, dan walaupun dunia tampak palsu, namun sesungguhnya tidaklah demikian. Mereka yang diliputi kebodohan tidak tahu kebenaran dunia ini.

Buddha sendiri benar-benar sangat mengenali dunia sebagaimana adanya dan Dia tidak pernah berkata dunia ini salah atau benar, baik atau jahat. Dia benar-benar menggambarkan dunia ini sebagaimana adanya.

Inilah yang diajarkan oleh Buddha: “Bahwa semua orang seharusnya menanam akar kebajikan sesuai dengan sifat dasar, perbuatan baik, dan keyakinan mereka.” Ajaran ini melampaui semua pengakuan dan peniadaan dunia ini.

2. Buddha tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupannya. Walaupun kehidupannya tanpa berakhir, namun untuk menyadarkan keserakahan manusia, Dia menggunakan jalan yang sangat bijaksana melalui kematian.

"Saat seorang tabib sedang pergi meninggalkan rumah, anak-anaknya tanpa sengaja meminum ramuan yang mengandung racun. Ketika sang tabib pulang, ia melihat anak-anak sakit dan menyiapkan obat penangkalnya. Sebagian anak-anaknya yang tidak keracunan parah menerima obatnya dan sembuh, tapi beberapa yang lain yang keracunan cukup parah dan menolak meminum obatnya.

"Sang tabib, didorong oleh cintanya sebagai ayah terhadap anak-anaknya, memutuskan melakukan cara yang ekstrem untuk memaksa mereka meminum obat. Katanya kepada anak-anaknya: "Aku harus pergi melakukan perjalanan jauh. Aku sudah tua dan bisa meninggal kapan saja. Kalau aku ada bersama kalian, aku bisa merawat kalian, tapi bila aku meninggal, keadaan kalian akan bertambah buruk dan bertambah buruk. Kalau kalian mendengar tentang kabar kematianku, kumohon kalian meminum obat penangkal racun ini agar kalian sembuh dari keracunan ringan kalian." Lalu ia pergi melakukan perjalanan jauh. Beberapa waktu kemudian, ia mengutus seseorang untuk menyampaikan pesan kepada anak-anaknya bahwa ia sudah meninggal.

Anak-anaknya, begitu menerima pesan itu, sangat terkejut mendengar kabar tentang kematian ayah mereka

dan menyadari bahwa mereka tidak lagi mendapatkan perawatan ayahnya yang penuh kebajikan. Teringat pada pesan ayah mereka sebelum berangkat, dengan diliputi perasaan dukacita dan tak berdaya, mereka lantas meminum obat itu dan sembuh.

Manusia tidak perlu mencela sikap ayah sang tabib yang menggunakan tipu daya seperti ini. Buddha juga seperti ayah itu. Dia juga menggunakan cerita tentang kelahiran dan kematian untuk menyelamatkan manusia yang terperangkap dalam belenggu duniawi.

BAB TIGA

WUJUD BUDDHA DAN KEBAIKAN-KEBAIKANNYA

I
TIGA ASPEK TUBUH BUDDHA

1. Jangan berusaha mencari Buddha melalui wujud ataupun sifat-sifatnya, karena baik wujud maupun sifatnya bukanlah Buddha yang sesungguhnya. Buddha yang sesungguhnya adalah Penerangan Sempurna itu sendiri. Cara yang benar untuk mengenal Buddha adalah dengan mencapai Penerangan Sempurna.

Bila seseorang melihat kesempurnaan bentuk Buddha dan kemudian mengira ia mengenal Buddha, itu adalah sebuah kesalahan dari ketidaktahuan seseorang, karena Buddha yang sejati tidak dapat diwujudkan dalam bentuk atau dapat dilihat oleh mata manusia. Seseorang juga tidak dapat mengenal Buddha melalui penggambaran sifat-sifatnya yang tidak bercela. Tidak mungkin dapat menggambarkan sifat-sifat Buddha dengan kata-kata manusia.

Walaupun kita membicarakan wujudnya, kekekalan Buddha tidak memiliki wujud yang tetap, tapi Buddha sendiri dapat memanifestasi dalam wujud apa saja. Walaupun kita menggambarkan sifat-sifatnya namun kekekalan Buddha tidak memiliki sifat-sifat namun dapat memanifestasikan dirinya dalam semua sifat-sifat yang sempurna.

Jadi, bila seseorang melihat dengan jelas wujud Buddha, atau merasakan sifat-sifatnya dengan jelas, namun ia tidak menjadi terikat dengan wujud atau sifat-sifat Buddha, maka ia adalah orang yang memiliki kapasitas untuk melihat dan mengenal Buddha.

2. Tubuh Buddha adalah Penerangan Sempurna itu sendiri. Tanpa wujud dan tanpa hakikat, sejak dahulu selalu demikian dan akan selalu seperti itu. Bukan tubuh jasmani yang harus diberi makan. Itu adalah tubuh abadi yang substansinya adalah Kebijaksanaan. Karena itu, Buddha tidak memiliki rasa takut ataupun sakit; Dia tidak berubah selamanya.

Oleh karena itu, Buddha tidak akan pernah hilang selama Pencerahan ada. Pencerahan muncul sebagai cahaya Kebijaksanaan yang membangkitkan manusia ke dalam kehidupan baru dan menyebabkan mereka dilahirkan ke dunia Buddha.

Mereka yang menyadari hal ini menjadi anak-anak Buddha; mereka menjaga Dharma-Nya, menghormati ajaran-Nya dan meneruskannya ke anak-cucu. Tidak ada yang lebih ajaib daripada kekuatan Buddha.

3. Buddha memiliki tiga tubuh.
1) Dharma-kaya adalah tubuh Kebenaran.
2) Sambhoga-kaya adalah tubuh Kebahagiaan.
3) Nirmana-kaya adalah tubuh Transformasi.

Dharma-kaya merupakan hakekat dari Dharma;

merupakan intisari dari Kebenaran itu sendiri. Dalam tubuh Cahaya, Buddha tidak berwujud ataupun berwarna, dan karena Buddha tidak berwujud ataupun berwarna, ia tidak berasal dari mana-mana dan tidak pergi ke mana-mana. Bagaikan langit biru, ia menaungi segala sesuatu, dan karena Dia adalah segalanya, maka Dia tidak kekurangan apapun.

Dia tidak ada karena manusia mengira Dia ada, dan Dia juga tidak hilang karena manusia melupakanNya. Dia tidak memiliki keterpaksaan untuk muncul saat manusia merasa bahagia dan nyaman, dan Dia juga tidak perlu menghilang di saat manusia tidak memperhatikan dan malas. Buddha melampaui setiap jengkal arah pikiran manusia.

Tubuh Buddha dalam aspek ini mengisi setiap sudut alam semesta; menjangkau ke mana-mana, dan ada untuk selama-lamanya, terlepas dari apakah manusia mempercayaiNya atau meragukan keberadaanNya.

4. Sambhoga-kaya menandakan sifat dasar Buddha, manunggalnya welas asih dan kebijaksanaan, yaitu bathin tanpa wujud, memanifestasikan dirinya dalam simbol kelahiran dan kematian, melalui simbol-simbol pernyataan tekad, latihan dengan tujuan membawa semua orang menuju pembebasan.

Welas asih adalah Hakekat tubuh ini dan didalamnya terdapat bathin Buddha menggunakan segala upaya untuk membebaskan semua yang sudah siap terbebaskan dari

samsara. Seperti api yang begitu dinyalakan, tidak akan pernah mati sampai bahan bakarnya habis, begitupula Welas asih Buddha tidak akan pernah padam hingga semua keinginan duniawi sirna. Sama seperti angin bertiup menghalau debu, demikianlah Welas asih Buddha dalam tubuh ini menghalau setiap titik debu penderitaan manusia.

Nirmana-kaya menunjukkan bahwa agar Buddha dapat memberi pertolongannya, Buddha datang ke dunia bertransformasi dalam tubuh fisik yang dapat dilihat manusia, sesuai sifat-sifat alamiah dan kapasitas mereka, aspek-aspek kelahiran, penolakan-penolakan hingga tercapainya Penerangan Sempurna. Agar dapat membimbing manusia, Buddha masuk tubuh manusia menggunakan segala cara seperti penyakit dan kematian.

Wujud Buddha awalnya adalah hanya Dharma-kaya, namun karena sifat manusia berbeda-beda, maka Buddha muncul berbeda-beda. Walaupun wujud Buddha bervariasi sesuai keinginan yang berbeda, perbuatan baik, dan kemampuan orang yang berbeda-beda, Buddha hanya memperhatikan kebenaran Dharma.

Meskipun Buddha memiliki tiga tubuh, namun semangat dan tujuanNya satu—menyelamatkan manusia.

Dalam semua keadaan, Buddha terwujud dalam kemurnian-Nya, namun perwujudan ini bukanlah Buddha, karena Buddha bukanlah suatu bentuk. Kebuddhaan mengisi segalanya; ia menjadikan Pencerahan sebagai tubuhnya dan, sebagai Pencerahan ia muncul di hadapan semua orang yang mampu merealisasi Kebenaran.

II
KEMUNCULAN BUDDHA

1. Sangatlah langka seorang Buddha muncul di dunia ini. Kini seorang Buddha benar-benar muncul, mencapai Penerangan Sempurna, memperkenalkan Dharma, memisahkan jaring-jaring kecurigaan, mencabut nafsu keinginana hingga ke akarnya, menutup sumber kejahatan. Tanpa rintangan sedikit pun Dia melangkah ke seluruh dunia. Tidak ada yang lebih besar daripada menghormati Buddha.

Buddha muncul di dunia yang penuh penderitaan ini karena Dia tidak dapat meninggalkan orang yang menderita. Satu-satunya tujuannya adalah untuk menyebarkan Dharma dan memberkati semua orang dengan Kebenarannya.

Sangat sulit untuk memperkenalkan Dharma ke dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan standar palsu, dunia yang dengan sia-sia berjuang dengan keinginan dan ketidaknyamanan yang tak terpuaskan. Buddha menghadapi kesulitan-kesulitan ini karena cinta dan kasih sayang-Nya yang besar.

2. Buddha adalah sahabat baik bagi semua orang. Jika Buddha menemukan seseorang yang menderita karena beban nafsu duniawi yang berat, Dia merasakan welas asih dan berbagi beban dengannya. Jika Dia bertemu dengan seseorang yang menderita karena khayalan, Dia akan menyingkirkan khayalannya dengan cahaya murni

KebijaksanaanNya.

Seperti anak sapi yang menikmati hidup bersama induknya, mereka yang sudah mendengar ajaran Buddha tidak akan mau meninggalkan Dia karena ajaran-ajaranNya membawa kebahagiaan bagi mereka.

3. Ketika matahari terbenam, orang mengatakan bahwa matahari telah menghilang; dan ketika matahari terbit, mereka mengatakan bahwa matahari telah datang. Faktanya, matahari tidak datang atau pergi, tetapi bersinar terus-menerus di langit. Buddha persis seperti matahari: Dia tidak muncul atau menghilang; Dia hanya melakukannya karena dorongan welas kasih kepada manusia sehingga Dia mau mengajar mereka.

Orang menyebut satu fase bulan sebagai bulan purnama, mereka menyebut fase lain bulan sabit; pada kenyataannya, bulan selalu bulat sempurna.Buddha persis seperti bulan. Di mata manusia, Buddha mungkin tampak berubah penampilan, tetapi, sebenarnya, Buddha tidak berubah.

Bulan muncul di mana-mana, di atas kota yang padat, di atas desa yang sepi, di atas gunung, di atas sungai. Bulan terlihat di kedalaman kolam, di kendi air, di setetes embun yang tergantung di daun. Jika seorang pria berjalan ratusan mil, bulan pergi bersamanya. Bagi manusia, bulan tampaknya berubah, tetapi bulan tidak berubah. Buddha seperti bulan dalam mengikuti orang-orang di dunia ini dalam semua keadaan mereka yang berubah,

memanifestasikan berbagai penampakan; tetapi dalam Esensi-Nya Dia tidak berubah.

4. Fakta bahwa Buddha muncul dan menghilang dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat (kausalitas): yaitu, ketika penyebab dan kondisinya tepat, Buddha muncul; ketika sebab dan kondisi tidak tepat, Buddha tampak menghilang dari dunia. Terlepas apakah Buddha muncul atau menghilang, Kebuddhaan selalu tetap sama.

Mengetahui prinsip ini, seseorang harus tetap pada jalan Pencerahan dan mencapai Kebijaksanaan Sempurna, tidak terpengaruh oleh perubahan yang tampak dari gambaran Buddha, dalam kondisi dunia, atau dalam dinamika pemikiran manusia.

Sudah dijelaskan bahwa Buddha bukanlah tubuh fisik tetapi Pencerahan. Tubuh dapat dianggap sebagai wadah; maka, jika wadah ini dipenuhi dengan Pencerahan, itu bisa disebut Buddha. Karena itu, siapa pun yang melekat pada tubuh fisik Buddha dan meratapi kepergiannya, ia tidak akan dapat melihat Buddha yang sejati.

Pada kenyataannya, sifat sejati segala sesuatu melampaui muncul-hilangnya diskriminasi, datang dan pergi, baik dan jahat. Segala seseuatu tanpa inti dan serba sama. Berbagai diskriminasi disebabkan oleh persepsi keliru oleh mereka yang melihat fenomena ini. Bentuk sejati Buddha tidak muncul atau pun hilang.

III
KEBAJIKAN BUDDHA

1. Buddha dihormati oleh dunia karena lima kebajikan: perilaku unggul; pandang benar; kebijaksanaan sempurna; kemampuan Dharma yang unggul; dan kemampuan membimbing orang untuk mempraktikkan ajaran-Nya.

Selain itu, delapan kebajikan lainnya memungkinkan Buddha untuk memberikan berkah dan kebahagiaan kepada orang-orang: kemampuan untuk membawa manfaat langsung di dunia melalui praktik ajaran-Nya, kemampuan untuk memutuskan dengan benar antara baik dan buruk, benar dan salah, kemampuan untuk menuntun orang menuju Pencerahan dengan mengajarkan cara yang benar, kemampuan untuk memimpin semua orang dengan cara yang sama, kemampuan untuk menghindari kesombongan dan memamerkan kehebatan diri, kemampuan untuk melakukan apa yang Dia katakan, kemampuan untuk mengatakan apa yang telah Dia lakukan, dan, dengan berbuat demikian, memenuhi tekad hati-Nya yang penuh welas kasih.

Melalui meditasi, Buddha mempertahankan ketenangan dan kedamaian, menyinari dengan kasih sayang, welas asih, kebahagiaan, dan juga keseimbangan batin. Dia menangani semua orang secara adil, membersihkan pikiran mereka dari kekotoran batin dan melimpahkan kebahagiaan dalam semangat bathin yang sempurna.

2. Buddha adalah ayah sekaligus ibu bagi orang-orang di dunia. Selama enam belas bulan setelah seorang anak lahir, ayah dan ibu harus berbicara kepadanya dengan bahasa yang kekanak-kanakan; kemudian secara bertahap mereka mengajarinya berbicara ketika dewasa. Sama seperti orang tua duniawi, Buddha pertama-tama merawat orang-orang dan kemudian membiarkan mereka mengurus diri mereka sendiri. Dia pertama-tama membawa segala sesuatu sesuai dengan keinginan mereka dan kemudian Dia membawa mereka ke tempat yang damai dan aman.

Apa yang Buddha babarkan dalam bahasa-Nya, orang menerima dan mencerna dalam bahasa mereka sendiri seolah-olah itu dimaksudkan khusus untuk mereka.

Kondisi pikiran Buddha melampaui pemikiran manusia; itu tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata; itu hanya bisa diungkapkan tersirat melalui berbagai perumpamaan.

Sungai Gangga menjadi keruh oleh derap langkah sekawanan kuda dan gajah dan beriak oleh lalu lalang ikan dan kura-kura; tetapi sungai terus mengalir, murni dan tidak terganggu oleh hal-hal sepele semacam itu. Buddha bagaikan sungai besar itu. Ikan-ikan dan kura-kura ibarat pengajaran lain yang berenang-renang di kedalamannya dan bergerak melawan arusnya, namun hasilnya sia-sia. Dharma Buddha terus mengalir, murni dan tak terganggu.

3. Kebijaksanaan Buddha, yang sempurna, jauh dari kecurigaan ekstrem dan menjaga sikap tidak berlebihan

yang melampaui kata-kata untuk diuraikan. Sebagai yang Bijaksana, Dia mengetahui pikiran dan perasaan semua orang dan merealisasi segala sesuatu di dunia ini dalam sekejap.

Sebagaimana bintang-bintang di langit tercermin di laut yang tenang, demikian juga pikiran, perasaan, dan keadaan orang-orang tercermin dalam kedalaman Kebijaksanaan Buddha. Inilah sebabnya mengapa Buddha disebut Yang Tercerahkan Sempurna, Yang Mahatahu.

Kebijaksanaan Buddha menyegarkan pikiran orang yang gersang, menerangi mereka dan mengajarkan mereka pentingnya hakikat dunia ini, hukum sebab-akibat, realitas muncul-lenyap. Memang, tanpa bantuan Kebijaksanaan Buddha, aspek dunia apakah yang bisa dipahami untuk orang-orang?

4. Buddha tidak selalu muncul sebagai seorang Buddha. Kadang-kadang Dia muncul sebagai penjelmaan dari kejahatan, terkadang dalam wujud wanita, dewa, raja, atau pemimpin negara; terkadang Dia muncul di rumah bordil atau di rumah judi.

Dalam suatu epidemi penyakit, Dia muncul sebagai tabib penyembuh dan dalam perang Dia mewartakan kesabaran dan welas asih untuk orang-orang yang menderita; bagi mereka yang percaya bahwa segala sesuatu kekal, Dia mengajarkan ketidakkekalan dan ketidakpastian; bagi mereka yang sombong dan egois, Dia mengajarkan kerendahan hati dan pengorbanan diri; bagi

mereka yang terjerat dalam jeratan kesenangan duniawi, Dia mengungkapkan penderitaan dunia.

Karya Buddha adalah untuk memanifestasikan dalam semua urusan dan di semua kesempatan intisari Dharma-kaya (sifat mutlak Buddha); sehingga kasih sayang dan welas asih Buddha mengalir keluar dari Dharma-kaya ini dalam kehidupan yang tanpa akhir dan cahaya yang tak terbatas, membawa keselamatan bagi semua orang.

5. Dunia seperti rumah yang terbakar yang selamanya dihancurkan dan dibangun kembali. Orang-orang, menjadi bingung oleh kegelapan ketidaktahuan mereka, kehilangan akal mereka dalam kemarahan, ketidaksenangan, kecemburuan, kecurigaan dan keinginan nafsu. Mereka seperti bayi yang membutuhkan seorang ibu; setiap orang harus bergantung pada cinta kasih dan welas asih Buddha.

Buddha adalah ayah bagi seluruh dunia; semua manusia adalah anak-anak Buddha. Buddha adalah orang suci yang paling suci. Dunia terbakar oleh kejahatan dan kematian; ada penderitaan di mana-mana. Tetapi manusia, yang asyik mencari kesenangan duniawi yang sia-sia, tidak cukup bijak untuk sepenuhnya menyadari hal ini.

Buddha melihat bahwa dunia khayalan ini benar-benar sebuah rumah yang terbakar, jadi Ia berbalik dari keadaan tersebut dan mencari tempat perlindungan dan kedamaian di hutan yang sunyi. Di sana, karena welas asih-Nya yang besar, Dia memanggil kita: “Dunia yang selalu

berubah dan penderitaan ini milikku; semua orang yang bodoh dan ceroboh ini adalah anak-anakku; Akulah satu-satunya yang bisa menyelamatkan mereka dari khayalan dan penderitaan mereka."

Karena Buddha adalah raja Dharma yang agung, Ia dapat membabarkan Dharma kepada semua orang yang Ia inginkan. Buddha muncul di dunia untuk memberi berkah kepada orang-orang. Untuk menyelamatkan mereka dari penderitaan, Dia mengajarkan Dharma, tetapi telinga manusia ditulikan oleh keserakahan dan kecerobohan mereka.

Namun mereka yang mendengarkan ajaran-Nya adalah yang terbebas dari khayalan dan penderitaan hidup. "Orang-orang tidak dapat diselamatkan dengan mengandalkan kebijaksanaan mereka sendiri," katanya, "dan melalui keyakinan mereka harus masuk ke dalam ajaranku." Karena itu, seseorang harus mendengarkan ajaran Buddha dan mempraktikannya.

DHARMA

BAB SATU

SEBAB-AKIBAT

I
EMPAT KESUNYATAAN MULIA

1. Walaupun tubuh dan pikiran muncul karena sebab-sebab yang saling berhubungan, itu tidak berarti bahwa ada personalitas si-aku. Karena tubuh jasmani adalah sekumpulan unsur-unsur, karenanya itu, tubuh jasmani tidaklah kekal.

Seorang raja memiliki kekuasaan untuk memuji atau menghukum sekehendak hatinya, tetapi dia tetap jatuh sakit diluar kehendaknya, dia mengalami penuaan walaupun sebenarnya dia tidak ingin, dan nasib baik serta keinginannya seringkali tidak saling berkaitan satu sama lain.

Begitu juga pikiran tidak memiliki si-aku. Pikiran manusia adalah kumpulan sebab dan kondisi. Pikiran selalu berubah.

Jika pikiran merupakan pribadi si-aku, maka pikiran dapat melakukan ini dan itu sesuai ditentukan; namun pikiran seringkali terbang melayang dari apa yang diketahuinya benar dan mengejar kejahatan yang tidak disukai. Walaupun begitu, tampaknya tidak ada sesuatu yang terjadi tepat seperti yang diinginkan si-aku.

2. Jika seseorang ditanya apakah tubuhnya kekal atau

tidak kekal, dia pasti akan menjawab tidak kekal.

Jika seseorang ditanya apakah kondisi ketidakkekalan itu merupakan kebahagiaan atau penderitaan, pada umumnya orang akan menjawab penderitaan.

Jika seseorang meyakini bahwa ketidakkekalan, yang begitu mudah berubah-ubah dan dipenuhi penderitaan, merupakan kepribadian-aku, maka itu adalah keyakinan yang salah.

Pikiran manusia juga tidak kekal dan menderita; pikiran tidak memiliki apa pun yang dapat disebut kepribadian-aku.

Tubuh dan pikiran sejati kita, yang membentuk kehidupan individu, dan dunia luar yang mengelilinginya, jauh dari konsepsi "aku" dan "milikku".

Hanya pikiran yang diselimuti oleh keinginan nafsu, dan tidak dapat ditembus oleh cahaya kebijaksanaan, akan secara terus-menerus menganggap ada "aku" dan "milikku."

Mengingat bahwa tubuh dan sekelilingnya berasal dari berbagai sebab dan kondisi yang saling berhubungan, mereka terus menerus berubah dan tidak pernah dapat berakhir.

Pikiran manusia, dalam perubahannya yang tidak pernah berhenti, seperti air sungai yang mengalir atau sumbu lilin yang menyala; atau seperti kera yang selalu melompat-lompat, tidak berhenti bahkan untuk sekejap pun.

Orang bijak, yang melihat dan mendengar hal itu, jika ia ingin mencapai Pencerahan, maka ia harus melepaskan diri dari keterikatan pada tubuh atau pikiran.

3. Ada lima hal yang tidak akan mampu dicapai oleh siapa pun di dunia ini: pertama, menghentikan proses penuaan; kedua, menghentikan sakit; ketiga, menghentikan kematian; keempat, menyangkal kepunahan ketika kepunahan terjadi; kelima, menolak kelelahan.

Orang awam di dunia ini cepat atau lambat akan bersentuhan dengan fakta-fakta ini, dan kebanyakan orang menderita akibatnya, namun mereka yang telah memahami ajaran Buddha tidak akan menderita lagi karena mereka mengerti bahwa hal-hal tersebut tidak dapat dihindari.

Ada empat kebenaran di dunia ini: pertama, semua makhluk hidup bangkit dari ketidaktahuan; kedua, semua objek keinginan tidak kekal, tidak pasti dan menderita; ketiga, semua hal yang ada juga tidak kekal, tidak pasti dan menderita; keempat, tidak ada suatu apapun yang bisa disebut "aku," dan tidak ada yang namanya "milikku" di seluruh dunia.

Semua kebenaran mengenai segala sesuatu tidaklah kekal dan akan berlalu dan tanpa aku, tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa Buddha muncul atau tidak di dunia ini. Kebenaran-kebenaran ini mutlak; Buddha mengetahui hal ini, dan oleh karenanya, Ia mengajarkan Dharma kepada semua orang.

II
HUKUM SEBAB-AKIBAT

1. Ada sebab-sebab bagi semua penderitaan manusia, dan ada jalan yang untuk mengakhiri penderitaan itu, karena segala sesuatu di dunia ini merupakan akumulasi dari sebab dan kondisi, dan segala sesuatu lenyap ketika sebab dan akibat ini berubah dan lenyap.

Hujan turun, angin bertiup, tumbuh-tumbuhan bermekaran, dedaunan mengering dan tertiup angin. Semua fenomena ini saling terkait dengan sebab dan akibat, dan dtimbulkan olehnya, dan lenyap ketika sebab dan kondisi berubah.

Seseorang dilahirkan sebagai hasil hubungan kedua oragtuanya. Tubuhnya memperoleh nutrisi dari makanan: batinnya berkembang melalui pengajaran dan pengalaman.

Oleh karena itu, baik tubuh maupun batin berhubungan dengan kondisi sehingga jika kondisinya berubah, maka tubuh dan batin juga berubah.

Seperti jaring yang terbuat dari serangkaian simpul, begitu juga segala sesuatu di dunia ini terhubung oleh serangkaian simpul. Jika ada yang berpikir bahwa jaring jaring adalah hal yang independen dan terpisah, maka ia keliru.

Jaring disebut sebagai jaring karena terdiri dari serangkaian mata jaring yang terhubung, dan masing-masing jaring memiliki tempat dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan mata jaring lainnya.

2. Bunga-bunga mekar karena serangkaian kondisi yang menyebabkan bunganya mekar. Daun tertiup angin karena serangkaian kondisi mengarah ke sana. Bunga tidak mekar dengan sendirinya, begitu juga daun tidak gugur dengan sendirinya, diluar musimnya. Demikianlah segala sesuatu datang dan berlalu; tidak ada yang bisa berdiri sendiri tanpa pengaruh apa pun.

Ada hukum yang kekal dan tidak berubah di dunia yaitu segala sesuatu tercipta dari serangkaian sebab-akibat, dan segala sesuatu lenyap karena sebab-akibat juga; segala sesuatu berubah, tidak ada yang kekal selamanya.

III
HUKUM SEBAB-MUSABAB YANG SALING BERGANTUNGAN

1. Bersumber dari manakah kesedihan, keluh kesah, kesakitan, dan penderitaan manusia? Ternyata asalnya bukan dari kenyataan bahwa manusia pada dasarnya dipenuhi nafsu keinginan.

Manusia melekat begitu kuatnya dengan kekayaan dan kehormatan, kenyamanan dan kebahagiaan, kegembiraan dan kesenangan diri, tidak menyadari fakta bahwa keinginan untuk hal-hal ini adalah sumber penderitaan manusia.

Sejak awal mula, dunia ini dipenuhi dengan rentetan bencana, melebihi dan melampaui fakta akan penyakit, usia tua dan kematian.

Tetapi jika seseorang dengan hati-hati mempertimbangkan semua fakta, ia pasti yakin bahwa yang menjadi dasar atas semua penderitaan terletak pada keinginan nafsu. Jika keserahakan dapat dihilangkan, maka penderitaan manusia juga akan berakhir.

Ketidaktahuan termanifestasikan dalam keserakahan yang memenuhi pikiran manusia.

Ketidaktahuan muncul karena manusia tidak menyadari asal penyebab terjadinya berbagai peristiwa.

Dari ketidaktahuan dan keserakahan muncullah keinginan yang tidak baik terhadap hal-hal yang sebenarnya, tidak dapat diraih, namun demi meraihnya

orang-orang rela mencarinya tanpa henti dan membabi buta.

Karena ketidaktahuan dan keserakahan, manusia membayangkan perbedaan meski kenyataannya, sebenarnya tidak ada perbedaan. Sudah menjadi sifatnya bahwa tidak ada perbedaan antara benar dan salah dalam perilaku manusia; tetapi manusia, karena ketidaktahuannya, membayangkan perbedaan-perbedaan itu dan menilainya sebagai benar atau salah.

Karena ketidaktahuannya, manusia selalu memikirkan pikiran-pikiran yang salah dan selalu kehilangan sudut pandang yang benar dan, karena mempertahankan ego mereka, mereka melakukan perbuatan salah. Akibatnya, mereka melekat pada eksistensi khayalan.

Menjadikan perbuatannya sebagai ladang bagi ego, mereka menggunakan diskriminasi dalam pikiran sebagai benih, menggelapkan pikiran dengan ketidaktahuan, memupuknya dengan hujan nafsu keinginan, menyiramnya dengan keinginan egoisme, mereka menambahkan pikiran jahat, dan membawa delusi inkarnasi ini kemana-mana bersama mereka.

2. Karena itu, pada kenyataannya, pikiran mereka sendirilah yang menyebabkan delusi kesedihan, ratapan, rasa sakit, dan penderitaan.

Seluruh dunia khayalan ini hanyalah bayangan yang disebabkan oleh pikiran. Namun, dari pikiran yang sama inilah samudera Pencerahan muncul.

3. Di dunia ini ada tiga pandangan yang keliru. Jika seseorang berpegang teguh pada pandangan ini, maka semua hal di dunia ini akan disangkal.

1) Sebagian orang mengatakan bahwa seluruh pengalaman manusia didasarkan oleh takdir;
2) Sebagian lagi merasa yakin bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan dan dikendalikan oleh kehendakNya;
3) Sebagian yang lain mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan tanpa adanya sebab-akibat.

Jika semua kejadian sudah ditakdirkan, baik perbuatan baik maupun jahat sudah ditakdirkan, untung-rugi sudah ditakdirkan; tidak akan ada yang belum ditakdirkan sebelumnya. Maka semua rencana dan upaya manusia untuk perbaikan dan kemajuan akan sia-sia belaka dan umat manusia akan hidup tanpa harapan.

Demikian juga halnya dengan pandangan lain, jika, seandainya segala sesuatunya pada akhirnya ditentukan oleh Tuhan yang tidak dikenal, atau semata- mata karena kebetulan belaka, maka apa yang bisa diharapkan oleh umat manusia kecuali pasrah? Tidak heran jika manusia yang berpegang pada pemikiran-pemikiran semacam ini menjadi kehilangan harapan dan mengabaikan upaya-upaya untuk bertindak bijaksana dan menghindari kejahatan.

Kenyataannya, ketiga pemikiran atau pandangan itu semuanya keliru; segala sesuatu merupakan rangkaian kemunculan yang bersumber dari akumulasi berbagai sebab dan kondisi.

BAB DUA

TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

I
KETIDAKKEKALAN DAN TANPA-AKU

1. Walaupun tubuh dan pikiran muncul karena sebab-sebab yang saling berhubungan, itu tidak berarti bahwa ada personalitas si-aku. Karena tubuh jasmani adalah sekumpulan unsur-unsur, karenanya itu, tubuh jasmani tidaklah kekal.

Seorang raja memiliki kekuasaan untuk memuji atau menghukum sekehendak hatinya, tetapi dia tetap jatuh sakit diluar kehendaknya, dia mengalami penuaan walaupun sebenarnya dia tidak ingin, dan nasib baik serta keinginannya seringkali tidak saling berkaitan satu sama lain.

Begitu juga pikiran tidak memiliki si-aku. Pikiran manusia adalah kumpulan sebab dan kondisi. Pikiran selalu berubah.

Jika pikiran merupakan pribadi si-aku, maka pikiran dapat melakukan ini dan itu sesuai ditentukan; namun pikiran seringkali terbang melayang dari apa yang diketahuinya benar dan mengejar kejahatan yang tidak disukai. Walaupun begitu, tampaknya tidak ada sesuatu yang terjadi tepat seperti yang diinginkan si-aku.

2. Jika seseorang ditanya apakah tubuhnya kekal atau tidak kekal, dia pasti akan menjawab tidak kekal.

Jika seseorang ditanya apakah kondisi ketidakkekalan itu merupakan kebahagiaan atau penderitaan, pada umumnya orang akan menjawab penderitaan.

Jika seseorang meyakini bahwa ketidakkekalan, yang begitu mudah berubah-ubah dan dipenuhi penderitaan, merupakan kepribadian-aku, maka itu adalah keyakinan yang salah.

Pikiran manusia juga tidak kekal dan menderita; pikiran tidak memiliki apa pun yang dapat disebut kepribadian-aku.

Tubuh dan pikiran sejati kita, yang membentuk kehidupan individu, dan dunia luar yang mengelilinginya, jauh dari konsepsi "aku" dan "milikku".

Hanya pikiran yang diselimuti oleh keinginan nafsu, dan tidak dapat ditembus oleh cahaya kebijaksanaan, akan secara terus-menerus menganggap ada "aku" dan "milikku."

Mengingat bahwa tubuh dan sekelilingnya berasal dari berbagai sebab dan kondisi yang saling berhubungan, mereka terus menerus berubah dan tidak pernah dapat berakhir.

Pikiran manusia, dalam perubahannya yang tidak pernah berhenti, seperti air sungai yang mengalir atau sumbu lilin yang menyala; atau seperti kera yang selalu melompat-lompat, tidak berhenti bahkan untuk sekejap pun.

Orang bijak, yang melihat dan mendengar hal itu, jika ia ingin mencapai Pencerahan, maka ia harus melepaskan diri dari keterikatan pada tubuh atau pikiran.

3. Ada lima hal yang tidak akan mampu dicapai oleh siapa pun di dunia ini: pertama, menghentikan proses penuaan; kedua, menghentikan sakit; ketiga, menghentikan kematian; keempat, menyangkal kepunahan ketika kepunahan terjadi; kelima, menolak kelelahan.

Orang awam di dunia ini cepat atau lambat akan bersentuhan dengan fakta-fakta ini, dan kebanyakan orang menderita akibatnya, namun mereka yang telah memahami ajaran Buddha tidak akan menderita lagi karena mereka mengerti bahwa hal-hal tersebut tidak dapat dihindari.

Ada empat kebenaran di dunia ini: pertama, semua makhluk hidup bangkit dari ketidaktahuan; kedua, semua objek keinginan tidak kekal, tidak pasti dan menderita; ketiga, semua hal yang ada juga tidak kekal, tidak pasti dan menderita; keempat, tidak ada suatu apapun yang bisa disebut "aku," dan tidak ada yang namanya "milikku" di seluruh dunia.

Semua kebenaran mengenai segala sesuatu tidaklah kekal dan akan berlalu dan tanpa aku, tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa Buddha muncul atau tidak di dunia ini. Kebenaran-kebenaran ini mutlak; Buddha mengetahui hal ini, dan oleh karenanya, Ia mengajarkan Dharma kepada semua orang.

II
TEORI TENTANG PIKIRAN

1. Baik khayalan maupun Pencerahan berasal dari dalam pikiran, dan setiap eksistensi atau fenomena muncul dari fungsi-fungsi pikiran, sama seperti berbagai benda yang berbeda muncul dari lengan baju seorang pesulap.

Aktivitas pikiran tidak memiliki batas, mereka membentuk lingkungan kehidupan. Pikiran jahat mengelilingi dirinya dengan hal-hal yang tidak baik dan pikiran baik mengelilingi dirinya dengan hal-hal yang baik; karenanya, lingkungan kehidupan dibatasi oleh aktivitas pikiran.

Sama seperti sebuah lukisan yang dilukis oleh seorang seniman, lingkungannya diciptakan oleh aktivitas pikiran. Sementara lingkungan yang diciptakan oleh Buddha jernih dan bebas dari kekotoran, namun tidak demikian dengan lingkungan yang diciptakan oleh orang-orang aw am.

Pikiran memunculkan berbagai bentuk seperti pelukis yang terampil menciptakan gambar dari berbagai dunia. Tidak ada di dunia ini yang tidak diciptakan oleh pikiran. Seorang Buddha sama seperti pikiran kita; semua makhluk sama seperti Buddha. Oleh karena itu tidak ada perbedaan antara pikiran, Buddha dan makhluk hidup dalam kemampuan mereka menciptakan semua hal.

Buddha memiliki pemahaman yang benar tentang segala sesuatu dibentuk oleh pikiran tidak kekal. Oleh karena itu, mereka yang mengetahui hal ini dapat melihat Buddha yang sesungguhnya.

2. Namun pikiran yang menciptakan lingkungannya tidak pernah bebas dari kenangan, ketakutan atau keluh kesah, tidak hanya di masa lalu tetapi di masa sekarang dan di masa depan, karena semua yang timbul dari ketidaktahuan dan keserakahan.

Dari ketidaktahuan dan keserakahan, lahirlah dunia khayalan, dan semua kerumitan dari berbagai sebab dan kondisi yang saling berhubungan ada di dalam pikiran dan bukan di tempat lain.

Kehidupan dan kematian muncul dari pikiran dan ada di dalam pikiran. Karena itu, ketika pikiran cemas akan kehidupan dan kematian pergi, maka dunia kehidupan dan kematian akan berlalu bersamanya.

Kehidupan yang belum tercerahkan muncul dari pikiran yang dipenuhi kebingungan oleh dunia khayalannya sendiri. Jika kita belajar bahwa tidak ada dunia khayalan di luar pikiran, pikiran yang bingung menjadi jelas; dan karena kita berhenti menciptakan lingkungan yang buruk, maka kita mencapai Pencerahan.

Dengan cara ini dunia kehidupan dan kematian diciptakan oleh pikiran, ditawan oleh pikiran, dan dikuasai oleh pikiran; pikiran adalah tuan dalam segala situasi. Dunia yang penuh penderitaan disebabkan oleh pikiran manusia yang terperdaya.

3. Oleh karena itu, segala sesuatu pada dasarnya dikendalikan dan dikuasai oleh pikiran, dan diciptakan oleh pikiran. Seperti roda mengikuti lembu yang menarik pedati, begitu jugalah penderitaan mengikuti orang yang berbicara dan bertindak dengan pikiran jahat.

Namun jika seseorang berbicara dan bertindak dengan pikiran yang baik, maka kebahagiaan mengikutinya bagaikan bayangan. Mereka yang berbuat jahat diikuti oleh pikiran, "Aku telah melakukan kesalahan," dan ingatan tentang perbuatan itu disimpan dan akan menghasilkan akibat yang tidak terhindarkan di kehidupan yang mengikutinya. Tapi mereka yang bertindak dari niat yang baik dengan pikiran bahagia, "Aku telah melakukan kebaikan," dan dibuat lebih bahagia lagi oleh pikirannua bahwa perbuatan baik akan membawa kebahagiaan yang terus berlanjut dalam kehidupan-kehidupan yang mengikutinya.

Jika pikirannya jahat, maka perjalanannya akan sulit dan menyebabkan kaki tersandung oleh bebatuan; akan ada banyak terjatuh dan sakit. Tetapi jika pikirannya baik, maka jalan akan mulus dan perjalanannya penuh damai.

Seseorang yang menikmati tubuh dan pikiran yang baik menapaki di jalan Kebuddhaan, merobek jaring keegoisan, pikiran jahat dan keinginan jahat. Dia yang pikirannya tenang memperoleh kedamaian dan dengan demikian mampu menumbuhkan pikiran baiknya lebih ulet, siang maupun malam.

III
KEADAAN YANG SESUNGGUHNYA

1. Karena segala sesuatu di dunia ini dimunculkan oleh sebab dan kondisi, tidak ada perbedaan mendasar antar berbagai hal. Perbedaan yang terlihat ada karena pikiran-pikiran manusia yang absurd dan diskriminatif.

Tidak ada perbedaan antara timur dan barat di langit; manusialah yang menciptakan perbedaan itu dari pikiran mereka sendiri dan kemudian meyakininya sebagai kebenaran.

Angka-angka matematis dari satu hingga tak terbatas, masing-masing merupakan bilangan utuh, dan masing-masing bilangan tersebut tidak memiliki perbedaan kualitas; namun manusia membuat pembedaan sesuai kenyamanan mereka sendiri, agar dapat menunjukkan jumlah yang berbeda.

Secara inheren tidak ada perbedaan antara proses kehidupan dan proses kehancuran; orang-orang membuat diskriminasi dan menyebut satu kelahiran dan kematian lainnya. Dalam tindakan tidak ada diskriminasi antara benar dan salah, tetapi orang membuat perbedaan untuk kenyamanan mereka sendiri.

Sudah menjadi sifatnya bahwa tidak ada perbedaan antara proses kehidupan dan proses kehancuran; manusia membuat pembedaan dan menyebut yang satu kelahiran dan yang lainnya kematian. Buddha menjauhi pembedaan-pembedaan ini dan memandang dunia bagaikan awan yang berlalu. Bagi Buddha, setiap hal yang pasti adalah ilusi;

Dia tahu bahwa apa pun yang diterima dan dikeluarkan oleh pikiran tidaklah substansial; dengan demikian Dia melampaui perangkap-perangkap gambar dan pemikiran diskriminatif.

2. Manusia menangkap berbagai hal demi kepentingan dan kenyamanan sesuai bayangan mereka sendiri; mereka menangkap kemakmuran, kekayaan, dan kemuliaan; mereka melekat begitu kuatnya dengan kehidupan yang fana.

Manusia menerima berbagai hal sesuai kenyamanan dan kenyamanan yang mereka bayangkan; mereka mengenggam kekayaan, harta, dan penghargaan; mereka berpegang teguh pada kehidupan fana.

Mereka membuat perbedaan yang sewenang-wenang antara yang berada dan tidak berada, baik dan buruk, benar dan salah. Bagi orang-orang, hidup adalah kelanjutan dari keterikatan dan kemelakatan, dan kemudian, karenanya mereka harus memikul ilusi kesakitan dan penderitaan.

Dahulu kala ada seorang pria yang sedang menempuh perjalanan panjang sampai ke sebuah sungai. Ia berkata pada dirinya sendiri: “Sisi sungai sebelah sini sangatlah sulit dan berbahaya untuk dijalani, dan di sisi seberang sana tampaknya lebih mudah dan lebih aman, tapi bagaimana aku bisa sampai ke seberang?” Maka ia pun membuat rakit dari dahan-dahan pohon dan rumput-rumput kering, lalu menyeberangi sungai itu dengan selamat. Kemudian ia berpikir pada dirinya sendiri: “Rakit

ini sudah sangat berguna bagiku untuk menyeberangi sungai; aku tidak akan meninggalkannya begitu saja hingga melapuk di tepi sungai, tapi aku akan membawanya bersamaku." Dan demikianlah ia dengan sengaja memikul beban yang sebenarnya tidak perlu. Dapatkah lelaki ini disebut orang yang bijaksana?

Perumpamaan ini mengajarkan bahwa sekalipun hal yang baik, jika itu menjadi beban yang tidak perlu, seharusnya dibuang jauh-jauh; apalagi jika itu hal yang buruk. Buddha mengindari tindakan yang tidak berguna dan tidak perlu sebagai prinsip hidup.

3. Segala sesuatu tidak datang dan tidak pergi; juga tidak muncul dan lenyap; dengan demikian, seseorang tidak mendapatkan sesuatu atau atau kehilangan sesuatu.

Buddha mengajarkan bahwa segala sesuatu tidak muncul ataupun lenyap; sehingga tidak ada yang didapatkan ataupun dihilangkan olekarena segala sesuatu itu melampaui baik keberadaannya diakui maupun disangkal. Artinya segala sesuatu merupakan jalinan dan rangkaian dari sebab dan kondisi, segala sesuatu tidak berdiri sendiri, jadi bisa dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mutlak. Pada saat yang sama, karena memiliki hubungan ketergantungan sebab dan kondisi, bisa dikatakan bahwa segala sesuatu bukan tidak ada.

Melekat pada suatu benda karena wujudnya merupakan bentuk khayalan. Jika wujudnya tidak digenggam dan dilekatkan, imajinasi palsu dan absurd ini

tidak akan terjadi. Pencerahan adalah mampu melihat kebenaran ini dan terbebas dari khayalan bodoh semacam ini.

Dunia ini sesungguhnya seperti mimpi dan kekayaan dunia ini adalah fatamorgana yang bergairah. Seperti persfektif dimensi pada sebuah gambar, segala sesuatu tidak memiliki realitas dalam dirinya tetapi seperti kabut panas.

4. Meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan oleh serangkaian sebab yang tak terhitung dapat bertahan selamanya (teori kekekalan) adalah kesalahan besar; namun kesalahannya sama besar dengan meyakini bahwa segala sesuatu lenyap (teori ketiadaan) Kategori-kategori dari kehidupan dan kematian kekal ini, serta keadaan dan ketiadaan, tidak berlaku bagi sifat alamiah dari benda.

Jenis-jenis kehidupan dan kematian yang kekal ini, serta keberadaan dan ketiadaaan, tidak berlaku bagi sifat alamiah dari segala sesuatu, tetapi hanya terhadap tampilannya saat diamati oleh mata manusia awam. Karena keinginan nafsu, manusia menjadi terhubung dan melekat pada penampilan ini; namun dalam hakikat sifat segala sesuatu terbebas dari diskriminasi dan kemelekatan semacam itu.

Karena segala sesuatu diciptakan oleh rangkaian sebab dan kondisi, eksistensi segala sesuatu terus berubah; itu dikarenakan tidak ada kepastian karena tidak ada sesuatu zat/diri yang otentik. Karena perubahan eksistensi yang terus menerus ini lah kita samakan dengan dengan

khayalan atau mimpi. Namun, terlepas eksistensinya yang terus berubah-ubah, segala sesuatu, hakikat alamiahnya adalah tetap dan tidak berubah.

Bagi manusia, sungai tampak seperti sungai, tapi bagi setan kelaparan yang melihat api dalam air, sungai mungkin tampak seperti api. Oleh karena itu, berbicara kepada manusia tentang sungai yang ada akan memiliki arti, tetapi bagi setan itu tidak ada artinya.

Dengan cara yang sama, dapat dikatakan bahwa segala sesuatu seperti ilusi; mereka dapat dikatakan tidak ada atau bukan tidak ada.

Namun tidak dapat dikatakan bahwa, terlepas dari dunia yang selalu berubah dan tampak, ada dunia permanen dan kebenaran lainnya. Adalah suatu kesalahan menganggap dunia ini sebagai dunia sementara maupun dunia nyata.

Tetapi orang-orang yang diliputi kebodohan batin menganggap bahwa ini adalah dunia nyata dan terus bertindak berdasarkan asumsi yang absurd tersebut. Berrhubung dunia ini hanya ilusi, maka perbuatan mereka yang didasari oleh persepsi keliru menyebabkan penderitaan dan malapetaka bagiya.

Bagi seorang yang bijak, yang menyadari bahwa dunia hanyalah ilusi belaka, tidak bertindak dengan menganggap dunia ini nyata, maka ia akan lolos dari penderitaan.

IV
JALAN TENGAH

1. Bagi mereka yang memilih jalan menuju Pencerahan, ada dua hal ekstrem yang harus dengan hati-hati mereka hindari. Pertama, adanya sikap memanjakan keinginan nafsu secara berlebihan. Kedua, kebalikan dengan yang pertama, yaitu sikap asketik, menyiksa tubuh dan pikiran diluar batas.

Ada Jalan Mulia, yang melampaui kedua kutub ekstrem itu dan menuntun pada jalan Pencerahan, kebijaksanaan serta ketenangan batin, dapat disebut sebagai Jalan Tengah. Apa itu Jalan Tengah? Jalan Tengah terdiri dari Jalan Mulia Berunsur Delapan: Pandangan yang Benar, Pikiran yang Benar, Ucapan yang Benar, Perbuatan yang Benar, Penghidupan yang Benar, Usaha yang Benar, Perhatian yang Benar, dan Konsentrasi yang Benar.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, segala sesuatu muncul atau hilang karena rangkaian sebab yang tidak berujung. Orang- orang yang bodoh memandang kehidupan sebagai keberadaan atau ketiadaan, tapi orang yang bijaksana memandang kehidupan melampui keberadaan dan ketiadaan; inilah pengertian Jalan Tengah.

2. Seandainya ada sebatang kayu yang hanyut di sungai. Jika batang kayu itu tidak terdampar, atau tenggelam, atau tidak diambil oleh orang, atau tidak melapuk, pada akhirnya kayu itu akan sampai ke laut. Kehidupan ini seperti batang kayu yang terperangkap di

arus sungai yang besar. Jika seseorang tidak melekat dengan kehidupan indriawi, atau meninggalkan kehidupan duniawi dengan menyiksa diri; jika seseorang tidak menjadi sombong atas perbuatan-perbuatan baiknya atau tidak menjadi terikat pada perbuatan-perbuatan jahatnya; jika dalam usaha mencari Pencerahan dia tidak mengabaikan khayalan ataupun takut padanya, maka orang yang demikian sedang mengikuti Jalan Tengah. Hal penting dalam mengikuti jalan menuju Pencerahan adalah menghindari terperangkap dan terjebak dalam ekstrem mana pun, dan selalu mengikuti Jalan Tengah.

Mengetahui bahwa segala sesuatu tidak ada atau bukan tidak ada, mengingat sifat seperti mimpi dari segala sesuatu, seseorang harus menghindari sifat menyombongkan diri atau haus pujian akan perbuatan baik; atau terperagkap dan terjerat oleh hal lain.

Jika seseorang ingin terhindar dari arus keinginan nafsunya, sejak awal dia harus belajar agar tidak melekat pada sesuatu yang dapat membuat ia menjadi terikat. Dia tidak boleh terikat pada keberadaan atau ketiadaan, atau melekat pada yang di dalam atau di luar, tidak pada hal-hal baik atau hal-hal buruk, atau kepada yang benar atau yang salah.

Jika seseorang melekat pada sesuatu, tepat pada saat itu, seketika itu juga, hidup penuh khayalan dimulai. Seseorang yang mengikuti Jalan Mulia menuju Pencerahan tidak akan memiliki penyesalan, ia juga tidak menanti-nantikan sesuatu, namun, dengan pikiran yang adil dan penuh kedamaian, akan menerima apa pun yang datang

dalam hidupnya.

3. Pencerahan tidak memiliki wujud atau sifat pasti sehingga dapat memanifestasikan dirinya; jadi dalam Pencerahan itu sendiri, tidak ada apapun yang dicerahkan.

Pencerahan ada hanya karena adanya khayalan dan ketidaktahuan; jika mereka lenyap, begitu juga Pencerahan. Dan berlaku sebaliknya, tidak ada Pencerahan selain dari khayalan dan ketidaktahuan; tidak ada khayalan dan ketidaktahuan selain Pencerahan.

Oleh karena itu, waspadalah untuk tidak menganggap Pencerahan sebagai "sesuatu" yang harus diraih agar hal itu tidak menjadi penghalang. Ketika pikiran yang berada dalam kegelapan menjadi tercerahkan, maka ia lenyap, dan dengan berlalunya waktu, hal yang kita sebut Pencerahan juga berlalu.

Selama manusia menginginkan Pencerahan dan menggenggamnya dengan erat, itu berarti masih ada khayalan; oleh karena itu, mereka yang mengikuti jalan menuju Pencerahan tidak boleh melekat, dan jika mereka mencapai Pencerahan mereka tidak boleh berlama-lama di dalamnya.

Ketika seseorang mencapai Pencerahan, itu berarti bahwa segala sesuatu adalah Pencerahan itu sendiri sebagaimana adanya; karena itu, orang harus mengikuti jalan menuju Pencerahan sampai ke dalam pikiran mereka, nafsu duniawi dan Pencerahan menjadi sama satu sama lain.

4. Konsep kesatuan universal - bahwa segala sesuatu pada hakikatnya tidak memiliki wujud yang berbeda-beda - disebut “Sunyata.” Sunyata itu tidak berwujud, tidak dilahirkan, tidak memiliki pribadi, tidak memiliki dualitas. Karena segala sesuatu tidak memiliki wujud atau pribadi yang tetap sehingga kita dapat menyebutnya sebagai tidak dilahirkan atau tidak dilenyapkan. Tiada hakikat alamiah dari segala sesuatu yang dapat digambarkan secara berbeda-beda; itulah sebabnya mengapa segala sesuatu disebut sebagai tidak berwujud.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa semua hal muncul dan hilang karena sebab dan kondisi. Tidak ada yang pernah muncul dengan sendirinya; semuanya bergantungan dengan yang lainnya.

Di mana pun ada cahaya, pasti ada bayangan; di mana ada yang panjang, pasti ada yang pendek; di mana ada yang putih, pasti ada yang hitam. Sama seperti ini, karena hakikat alamiah dari segala sesuatu tidak muncul dengan sendirinya, maka mereka disebut tidak berwujud.

Melalui pemahaman yang sama, Pencerahan tidak akan ada tanpa ketidaktahuan, begitu juga ketidaktahuan tidak mungkin terlepas dari Pencerahan. Karena segala sesuatu hakikatnya tidak berbeda, maka tidak ada dualitas.

5. Manusia terbiasa menganggap diri mereka terhubung dengan kelahiran dan kematian, tapi realita sebenarnya tidak ada prinsip seperti itu.

Ketika orang mampu menyadari kebenaran ini,

mereka telah menyadari kebenaran non-dualitas terhadap kelahiran dan kematian.

Karena manusia menghargai pemikiran kepribadian “si-aku”, mereka berpegang teguh pada konsep “milikku”; tetapi karena tidak ada yang namanya "aku," maka tidak ada juga yang namanya kepemilikan. Ketika orang mampu menyadari kebenaran ini, mereka akan dapat menyadari kebenaran "non-dualitas."

Manusia menghargai perbedaan kebaikan dan keburukan; tetapi hakikatnya, tidak ada perbedaan seperti itu, kecuali bahwa hal-hal tersebut muncul dari gambaran yang salah dan absurd dalam pikiran mereka.

Dengan cara yang sama manusia membuat perbedaan antara baik dan jahat, padahal baik dan jahat itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri. Mereka yang mempraktikkan jalan menuju Pencerahan tidak mengenali dualitas seperti itu, dan itu membuat mereka tidak memuji yang baik dan mengutuk yang jahat, juga tidak membenci yang baik dan memaafkan yang jahat.

Orang-orang secara alami takut nasib baik dan mendambakan nasib baik; tetapi jika perbedaan ini dipelajari dengan baik, nasib buruk sering kali berubah menjadi baik dan nasib baik berubah menjadi buruk. Orang bijak belajar untuk menerima perubahan hidup dengan keseimbangan batin (upekkha), tidak bersenang-senang atas kesuksesan atau tertekan oleh kegagalan. Dengan demikian seseorang menyadari kebenaran non-dualitas.

Oleh karena itu, semua kata-kata yang

mengungkapkan hubungan dualitas - seperti keberadaan dan ketiadaan, keinginan nafsu dan pengetahuan sejati, bersih dan kotor, baik dan jahat – tidak satu pun di antara istilah-a istilah yang saling bertentangan ini dalam pikiran seseorang dinyatakan atau dikenali sebagai hakekat kebenaran. Saat manusia terbebas dari istilah-istilah semacam itu dan dari emosi yang ditimbulkan olehnya, maka mereka akan menyadari kebenaran universal dari Sunyata.

6. Sama seperti bunga teratai yang murni dan harum tumbuh di tengah lumpur rawa- rawa, bukan dari tanah lempung yang bersih di tengah ladang, justru dari nafsu duniawilah akhirnya muncullah Pencerahan sempurna Kebuddhaan. Bahkan pandangan salah dan khalayan duniawi dapat menjadi benih dari Kebuddhaan.

Jika seorang penyelam ingin memperoleh mutiara, ia harus menyelam hingga ke dasar laut, memberanikan diri menghadapi tajamnya batu karang dan serangan hiu ganas. Begitu juga manusia harus menghadapi bahaya dari nafsu keinginan apabila ingin mendapatkan mutiara berharga, Pencerahan. Awalnya dia tersesat di tengah belantara egoisme dan keakuan, kemudian dalam dirinya akan bangkit semangat untuk menemukan jalan yang menuntunnya menuju Pencerahan. Konon ada seorang petapa yang memendam keinginan yang sangat besar untuk menemukan jalan sejati sampai-sampai ia mendaki gunungan pedang dan melemparkan dirinya ke dalam api, menahan segala kesakitan demi harapannya.

Konon ada seorang pertapa yang sangat berhasrat untuk menemukan jalan yang benar sehingga ia memanjat gunung terjal dan melompat ke dalam api gunung, menahan segala pederitaan demi harapannya. Ia yang rela menantang bahaya di jalan itu akan menemukan angin sejuk yang bertiup di pegunungan yang dipenuhi tajamnya pedang keegoisan dan di antara kobaran api kebencian , dan pada akhirnya, akan menyadari bahwa penderitaan akan keakuan dan nafsu keinginan yang ia hadapi dan alami adalah Pencerahan itu sendiri.

7. Ajaran Buddha membimbing kita kepada non-dualitas, dari konsep diskriminasi tentang dua pandangan yang bertentangan. Adalah kesalahan bagi manusia untuk mencari sesuatu yang dianggap baik dan benar, dan melarikan diri dari orang lain yang dianggap jahat dan jahat.

Jika manusia bersikeras bahwa segala sesuatu itu kosong dan sementara, sungguh merupakan kesalahan besar jika bersikeras mengatakan bahwa segala sesuatu itu nyata dan tidak berubah. Jika seseorang menjadi melekat pada keakuannya, maka itu adalah kesalahan karena hal tersebut tidak dapat menyelamatkannya dari ketidakpuasan atau penderitaan. Jika dia percaya tidak ada “aku”, itu juga kesalahan dan akan sia-sia baginya untuk mempraktikkan Jalan Kebenaran. Jika manusia menegaskan bahwa segala sesuatunya merupakan penderitaan, itu juga kesalahan; jika manusia menegaskan bahwa segala sesuatunya merupakan kebahagiaan, itu juga kesalahan. Buddha mengajarkan Jalan Tengah yang melampaui segala konsep yang penuh prasangka ini, dimana dualitas melebur menjadi satu.

BAB TIGA

HAKIKAT KEBUDDHAAN

I
PIKIRAN YANG JERNIH

1. Ada banyak jenis dan tingkat mentalitas manusia: ada yang bijaksana, ada yang bodoh, ada yang baik hati, ada yang pemarah, ada yang mudah dipimpin, ada yang sulit dipimpin, ada yang memiliki pikiran murni dan ada yang memiliki pikiran yang tercemar; namun perbedaan-perbedaan itu tak berarti ketika sampai pada pencapaian Pencerahan. Dunia ini bagaikan kolam teratai yang dipenuhi berbagai jenis tumbuhan; ada banyak bunga dengan warna-warni yang berbeda. Ada yang putih, ada yang merah muda, ada yang biru, ada yang kuning; beberapa tumbuh di dalam air, beberapa membentangkan daun-daunnya di atas permukaan air, dan beberapa daun tumbuh di atas air. Umat manusia memiliki lebih banyak perbedaan. Ada perbedaan jenis kelamin, tetapi itu bukan perbedaan mendasar, karena, dengan praktik yang tepat, baik pria maupun wanita dapat mencapai Pencerahan.

Untuk menjadi pelatih gajah, seseorang harus memiliki lima kualifikasi: kesehatan yang baik, kepercayaan diri, ketekunan, niat yang tulus, dan kebijaksanaan. Untuk mengikuti Jalan Mulia menuju Pencerahan Buddha, seseorang harus memiliki lima kualitas baik yang sama. Jika seseorang memiliki kualitas-kualitas ini, maka terlepas dari jenis kelaminnya, sangatlah mungkin untuk mencapai Pencerahan. Tidak perlu waktu

lama untuk mempelajari ajaran Buddha, karena pada dasarnya semua manusia memiliki benih Pencerahan.

2. Dalam latihan menuju Pencerahan, orang melihat Buddha dengan mata kepala sendiri dan percaya pada Buddha dengan pikiran mereka sendiri. Mata yang melihat Buddha dan pikiran yang percaya pada Buddha adalah mata yang sama dan pikiran yang sama, selama mengembara di dunia kelahiran dan kematian.

Jika seorang raja diganggu oleh kawanan penjahat, ia harus mencari tahu dulu di mana markas mereka sebelum ia dapat menyerang mereka. Jadi, jika seseorang diserbu oleh berbagai keinginan nafsu, pertama-tama ia harus memastikan dulu dari mana keinginan itu berasal.

Ketika seorang pria berada di rumah dan membuka matanya, pertama-tama dia akan melihat bagian dalam ruangan dan baru kemudian dia akan melihat pemandangan di luar jendela. Seperti itu jugalah mata kita tidak bisa melihat hal-hal di luar sebelum mata ini menyadari hal-hal yang ada di dalam rumah (diri).

Jika ada pikiran di dalam tubuh, pikiran itu seharusnya pertama-tama mengetahui hal-hal di dalam tubuh; tetapi umumnya orang tertarik pada hal-hal di luar dan sepertinya tidak begitu peduli pada hal-hal di dalam tubuh.

Jika pikiran berada di luar tubuh, maka pikiran menjadi tidak berhubungan dengan kebutuhan tubuh. Tetapi, pada kenyataannya, tubuh merasakan apa yang

diketahui pikiran, dan pikiran tahu apa yang dirasakan tubuh. Karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa pikiran manusia berada di luar tubuh. Kalau begitu, di mana kah hakikat pikiran berada?

3. Dari masa lalu yang tidak diketahui, terkondisi oleh perbuatan mereka sendiri dan terperdaya oleh kesalahan pemikiran, manusia berkelana dalam ketidaktahuan/kegelapan.

Pertama-tama, mereka percaya bahwa pikiran yang membeda-bedakan, yang merupakan akar dari kehidupan kelahiran dan kematian ini, merupakan sifat asli mereka; dan kedua, mereka memiliki pikiran Pencerahan yang murni yang tersembunyi di balik pikiran dualistis, yang merupakan sifat sejati mereka.

Ketika seorang pria menggengam tangannya dan mengangkat lengannya, mata melihatnya dan pikiran membeda-bedakannya, tetapi pikiran yang membedakannya bukanlah pikiran yang sejati.

Pikiran dualistis adalah pikiran untuk membedakan perbedaan khayalan yang dibuat oleh keserakahan dan emosi perasaan yang saling berhubungan. Pikiran yang diskriminatif tunduk pada sebab dan kondisi, ia kosong tanpa hakikat apapun, dan terus menerus berubah. Tetapi, karena orang-orang percaya bahwa pikiran ini adalah pikiran mereka yang sebenarnya, khayalan masuk ke dalam sebab dan kondisi yang menimbulkan penderitaan.

Seseorang membuka tangannya, dan pikiran

merasakannya; sesungguhnya apa yang bergerak? Pikiran ataukah tangan? Atau bukan kedua-duanya? Jika tangan bergerak, maka pikiran ikut bergerak menyesuaikan, begitu juga sebaliknya; tapi pikiran yang bergerak hanyalah bentuk pikiran yang tampak di luar; itu bukan pikiran yang sejati dan fundamental.

4. Pada dasarnya, setiap orang memiliki pikiran yang bersih dan murni, tetapi biasanya ditutupi oleh kekotoran dan debu dari keinginan duniawi yang telah muncul dari lingkaran kehidupan. Pikiran yang tercemar ini bukanlah inti dari sifat alami seseorang: melainkan sesuatu yang ditambahkan, seperti penyusup atau bahkan tamu di rumah, tetapi bukan tuan rumahnya.

Bulan seringkali tersembunyi oleh awan-awan, tetapi bulan tidak digerakkan oleh awan-awan dan kemurniannya tetap terjaga, tak temoda. Oleh karena itu, manusia tidak boleh terperdaya dengan mengira bahwa pikiran kotor mereka merupakan pikiran sejati mereka.

Mereka harus terus-menerus mengingatkan diri mereka tentang fakta ini dengan berusaha membangkitkan dalam diri mereka pikiran fundamental akan Pencerahan yang murni dan tidak berubah. Karena terperangkap oleh pikiran yang berubah dan kotor serta terperdaya oleh pandangan sesat mereka sendiri, mereka berkelana di dunia penuh khayalan.

Gangguan dan kekotoran batin manusia ditimbulkan oleh keserakahan dan juga oleh reaksinya terhadap

keadaan yang berubah.

Kita tidak dapat mengatakan bahwa sebuah penginapan tidak ada hanya karena tamunya tidak terlihat; kita juga tidak dapat mengatakan bahwa diri sejati telah lenyap ketika pikiran kotor telah hilang. Bahwa apa yang berubah dengan kondisi yang berubah-ubah itu bukanlah keadaan sejati pikiran.

5. Marilah kita bayangkan sebuah aula yang terang benderang saat matahari bersinar, namun gelap gulita setelah matahari terbenam.

Kita dapat memikirkan tentang cahaya yang menyertai matahari dan kegelapan yang datang bersama malam, tetapi kita tidak dapat memikirkan pikiran yang melihat terang dan gelap. Pikiran yang peka merasakan terang dan gelap tidak bisa dikembalikan ke siapa pun; itu hanya bisa kembali pada sifat yang lebih sejati yaitu sifat fundamentalnya.

Hanya pikiran "sementara" yang sesaat memperhatikan perubahan terang dan gelap saat matahari terbit dan terbenam.

Hanya pikiran "sementara" yang memiliki perasaan berbeda dari waktu ke waktu dengan keadaan hidup yang berubah-ubah; itu bukanlah pikiran yang sejati dan sesungguhnya. Pikiran yang fundamental dan sejati yang menyadari terang dan gelap adalah hakikat sejati manusia.

Perasaan sementara tentang yang baik dan yang jahat, cinta dan kebencian, yang ditimbulkan oleh

lingkungan dan perubahan kondisi eksternal, hanyalah reaksi sesaat yang menyebabkan akumulasi kekotoran batin manusia.

Di balik keinginan dan keinginan nafsu yang dibayangkan oleh pikiran, masih ada, hakekat fundamental dan sejati dari pikiran yang jernih dan tak tercemari.

Air berbentuk bundar dalam wadah yang bundar, dan persegi dalam wadah persegi, tetapi air itu sendiri tidak memiliki bentuk tertentu. Manusia sering melupakan fakta ini.

Manusia melihat kebaikan ini dan kejahatan itu, mereka menyukai ini dan membenci itu, dan mereka membedakan antara keberadaan dengan ketiadaan; dan kemudian mereka pun menderita karena terperangkap dalam ikatan-ikatan ini dan menjadi melekat padanya.

Seandainya manusia bersedia melepaskan kemelekatan mereka pada diskriminasi palsu dan khayalan ini, dan mengembalikan kemurnian pikiran asli mereka, maka baik pikiran maupun tubuh mereka akan terbebas dari kekotoran dan penderitaan; mereka akan merasakan kedamaian yang datang dengan kebebasan itu.

II
HAKIKAT KEBUDDHAAN

1. Kita sudah membahas tentang pikiran yang murni dan sejati sebagai hal yang fundamental; itu merupakan hakikat Buddha, yaitu benih dari Kebuddhaan.

Seseorang bisa mendapatkan api jika menempatkan lensa di antara matahari dan dedaunan kering, namun dari manakah api berasal? Padahal jarak lensa dengan matahari sangatlah jauh, tetapi api jelas-jelas muncul di atas daunan dengan bantuan lensa. Namun jika daunan tidak memiliki bahan yang bisa disulut, maka tidak akan ada api.

Dengan cara yang sama, jika cahaya Kebijaksanaan Buddha terkonsentrasi pada pikiran manusia, sifat aslinya, yaitu Kebuddhaan, kebijaksanaannya akan tersulut, dan cahayanya akan menerangi pikiran orang-orang dengan kecemerlangannya, dan akan membangkitkan keyakinan pada Buddha. Dia memegang lensa Kebijaksanaan di hadapan pikiran semua manusia dan dengan demikian keyakinannya akan cepat tumbuh.

2. Seringkali orang mengabaikan daya tarik dari pikiran sejati mereka untuk kebijaksanaan Buddha yang tercerahkan, dan, karena itu, terjebak dalam ikatan nafsu keinginan, menjadi melekat pada diskriminasi antara baik dan jahat, dan kemudian meratapi keterikatan dan penderitaan mereka.

Mengapa manusia yang memiliki pikiran

fundamental dan murni ini, masih berpegang teguh pada ilusi dan menghukum diri mereka dengan berkelana di dalam dunia yang penuh khayalan dan penderitaan, menutupi sifat Kebuddhaan mereka sendiri padahal di sekelilingnya dipenuhi cahaya Kebijaksanaan Buddha?

Zaman dahulu kala ada seorang laki-laki yang memandang ke dalam cermin dari sisi yang salah dan, karena tidak melihat wajah dan kepalanya, ia menjadi gila. Sungguh disayangkan lelaki itu menjadi gila hanya karena ia begitu ceroboh melihat ke dalam cermin dari sisi yang salah!

Kebodohan yang sama dan sia-sia jika seseorang terus menderita karena dia tidak mendapatkan Pencerahan dikondisi yang ia harapkan. Tidak ada kegagalan dalam Pencerahan; kegagalan terjadi pada mereka yang dalam waktu lama, mencari Pencerahan dengan memiliki pikiran diskriminatif, tidak menyadari bahwa pikiran tersebut bukanlah pikiran yang sejati melainkan pikiran khayalan yang disebabkan oleh akumulasi keserakahan dan ilusi dan menutupi serta menyembunyikan pikiran mereka yang sebenarnya.

Jika akumulasi pandangan salah itu dibersihkan, Pencerahan akan muncul. Namun anehnya, ketika orang mencapai Pencerahan, mereka akan menyadari bahwa tanpa pandangan salah, maka tidak akan ada Pencerahan.

3. Hakikat Kebuddhaan bukanlah sesuatu muncul lalu berakhir. Walaupun orang jahat yang dilahirkan sebagai

makhluk jahat atau setan kelaparan, atau jatuh ke neraka, hakikat kebuddhaan mereka tidak pernah hilang.

Betapapun terkubur dalam tubuh yang tercemar atau tersembunyi di akar nafsu keinginan dan bahkan terlupakan, namun ketertarikan manusia terhadap Kebuddhaan tidak pernah sepenuhnya padam.

4. Ada sebuah kisah lama tentang seorang pria yang tertidur dalam keadaan mabuk. Temannya tetap menemaninya selama yang ia bisa, namun karena ia harus pergi dan ia takut kalau temannya yang mabuk membutuhkan sesuatu, sang teman menyembunyikan perhiasan di dalam baju si pria mabuk. Ketika pria mabuk itu sadar kembali, ia tidak tahu kalau ada perhiasan tersembunyi di dalam bajunya, dan ia berkelana dalam keadaan miskin dan kelaparan. Setelah sekian lama, kedua orang itu bertemu kembali dan sang teman memberitahukan kepada pria malang itu tentang perhiasan itu dan menasehatinya untuk mencarinya.

Seperti orang mabuk dalam kisah itu, orang-orang berkelana dalam penderitaan karena kehidupan kelahiran dan kematian ini, tidak menyadari bahwa ada tersembunyi dalam diri mereka, murni dan tak ternoda, harta tak ternilai yakni benih kebuddhaan.

Meskipun seringkali manusia tidak menyadari fakta bahwa setiap orang memiliki hakikat tertinggi dan betapapun bodoh dan ketidaktahuan mereka, namun Buddha tidak pernah kehilangan keyakinan terhadap

mereka karena Dia tahu bahwa bahkan dalam diri seseorang yang paling hina sekalipun, ada terkandung potensi benih Kebuddhaan.

Jadi Buddha membangkitkan keyakinan pada mereka yang terperdaya oleh ketidaktahuan dan tidak dapat melihat benih Kebuddhaan mereka sendiri, membawa mereka menjauhi ilusi mereka dan mengajarkan mereka bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara mereka dan Kebuddhaan.

5. Buddha adalah orang yang telah mencapai Kebuddhaan, dan manusia awam adalah mereka yang mampu mencapai Kebuddhaan; itulah perbedaan di antara mereka.

Tetapi jika seseorang menganggap dirinya telah mencapai Pencerahan, ia menipu dirinya sendiri, karena, meskipun ia mungkin sedang menuju ke arah Pencerahan, ia belum mencapai Kebuddhaan.

Hakikat kebuddhaan tidak muncul tanpa usaha yang tekun dan setia, dan latihan itu tidak akan selesai sampai Kebuddhaan berhasil diraih.

6. Pada zaman dahulu, seorang raja mengumpulkan beberapa orang buta mengelilingi seekor gajah dan meminta mereka untuk memberitahukan kepadanya seperti apakah gajah itu. Orang pertama meraba gadingnya dan berkata seekor gajah seperti wortel raksasa; yang lain kebetulan menyentuh telinganya dan mengatakan itu

seperti kipas; yang lain menyentuh belalainya dan mengatakan itu seperti alu; yang lain lagi, yang kebetulan meraba kakinya, mengatakan itu seperti lesung; dan yang lainnya, yang menggenggam ekornya mengatakan itu seperti tali. Tidak satu pun dari mereka yang bisa memberi tahu raja seperti apakah wujud sesungguhnya dari gajah itu.

Begitu jugalah seseorang mungkin dapat menggambarkan sebagian dari sifat manusia namun tidak akan mampu menggambarkan sifat sejati manusia, sifat Kebuddhaan.

Satu-satunya cara agar hakikat manusia, benih Kebuddhaan-nya, yang tidak diganggu oleh nafsu keinginan atau dihancurkan oleh kematian, adalah melalui Buddha dan ajaran-Nya yang mulia.

III
TANPA AKU

1. Kita sudah berbicara tentang hakikat kebuddhaan yang seakan-akan dapat digambarkan, seolah-olah itu mirip dengan ‘jiwa” dari ajaran lain, padahal tidak.

Konsep ‘kepribadian aku” adalah sesuatu yang dibayangkan oleh pikiran diskriminatif yang awalnya digenggam dan kemudian menjadi melekat, namun harus melepaskannya. Sebaliknya, hakikat Kebuddhaan adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan, yang harus ditemukan terlebih dahulu. Di satu sisi, itu menyerupai ‘kepribadian aku’ namun bukan ‘aku’ dalam arti ‘aku’ atau ‘milikku.’

Mempercayai adanya aku adalah keyakinan keliru yang mengira keberadaan dari ketiadaan; menyangkal hakikat kebuddhaan adalah salah, karena itu mengira bahwa keberadaan sebagai ketiadaan.

Ini dapat dijelaskan melalui perumpamaan. Seorang ibu membawa anaknya yang sedang sakit ke dokter. Dokter memberikan obat kepada anak itu dan menginstruksikan kepada sang ibu untuk tidak menyusui anaknya sampai obatnya tercema.

Sang ibu mengoleskan makanan pahit ke payudaranya sehingga si anak tidak mau menyusu karena kemauannya sendiri. Setelah cukup waktu bagi obat itu untuk tercerna dengan baik, si ibu membersihkan payudaranya dan membiarkan anaknya menyusu. Sang ibu menerapkan metode ini untuk menyelamatkan anaknya

karena ia menyayangi anaknya.

Seperti ibu dalam perumpamaan itu, Buddha, dengan niat menyingkirkan kesalahpahaman dan memutus kemelekatan terhadap "aku", menyangkal eksistensi aku; dan ketika kesalahpahaman dan kemelekatan dilenyapkan, barulah Dia menjelaskan realita pikiran sejati yaitu benih Buddha.

Kemelekatan terhadap 'aku' membawa manusia ke khayalan, tetapi keyakinan pada sifat Kebuddhaan menuntun mereka kepada Pencerahan.

Sama seperti cerita seorang wanita yang mendapat warisan sebuah peti. Tidak tahu bahwa peti itu berisi emas, wanita itu terus hidup dalam kemiskinan sampai orang lain membuka peti itu dan menunjukkan kepadanya emas itu. Buddha membuka pikiran manusia dan menunjukkan kepada mereka kemurnian dari benih Kebuddhaan mereka.

2. Jika setiap orang memiliki benih Kebuddhaan ini, mengapa ada begitu banyak penderitaan yang timbul akibat orang-orang saling menipu dan membunuh satu sama lain? Dan mengapa ada begitu banyak perbedaan kekayaan dan jabatan, kaya dan miskin?

Ada sebuah kisah tentang seorang pegulat yang biasa mengenakan hiasan di dahinya berupa sebuah batu permata. Suatu ketika dia sedang bergulat, batu itu tertumbuk sampai terbenam ke dalam dahinya. Dia pikir telah kehilangan permata, maka ia pun pergi ke dokter bedah untuk mengobati lukanya. Ketika dokter bedah

datang untuk merawat lukanya, dia menemukan permatanya tertanam dalam daging dan tertutupi dengan darah dan kotoran. Sang dokter memegang sebuah cermin dan menunjukkan batu permata ke wajah pegulat.

Hakikat kebuddhaan adalah seperti batu permata dari kisah ini: tertutupi oleh debu dan kotoran berbagai kepentingan dan orang-orang mengira permatanya sudah hilang, tetapi seorang guru yang baik menemukannya lagi untuk mereka.

Inti benih Kebuddhaan ada di setiap orang tak peduli betapa dalamnya tertutup oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan, atau terkubur oleh perbuatan dan akibatnya sendiri. Inti benih Kebuddhaan tidak bisa hilang atau hancur; dan ketika semua kekotoran telah disingkirkan, cepat atau lambat itu akan muncul kembali.

3. Hakikat Kebuddhaan selalu murni dan tenang, tidak peduli betapa bervariasinya kondisi dan lingkungan sekeliling manusia. Sama seperti susu selalu berwama putih apa pun wama kulit sapinya, entah itu merah, putih, atau hitam. Jadi tidak masalah seberapa berbedanya tindakan mereka yang dapat mengkondisikan hidup seseorang atau efek berbeda apa yang mungkin mengikuti tindakan dan pikiran mereka.

Ada sebuah perumpamaan di India tentang ramuan herbal misterius yang tersembunyi di bawah rerumputan pegunungan Himalaya. Sekian lama manusia berusaha mencarinya namun sia-sia, tapi akhirnya seorang bijaksana

berhasil menemukannya karena rasanya yang manis. Sepanjang hidupnya, orang bijaksana ini mengumpulkan tanaman obat itu di dalam sebuah bak, tapi setelah ia meninggal, ramuan manis itu tetap tersembunyi di mata air pegunungan nun jauh di sana, dan air dalam bak itu berubah menjadi asam dan tidak berkhasiat lagi dan rasanya pun berubah.

Demikian jugalah hakikat Kebuddhaan itu tersembunyi di balik tumbuh-tumbuhan liar berupa nafsu keinginan dan jarang bisa ditemukan, tapi Buddha menemukannya dan menunjukkannya kepada manusia, dan saat manusia menerimanya dengan kecakapan yang berbeda-beda, maka rasanya pun berbeda bagi setiap orang.

4. Berlian, senyawa paling keras yang dikenal orang, tidak bisa dihancurkan. Pasir dan batu bisa digiling hingga menjadi serbuk tetapi berlian tak akan tergores sedikit pun. Inti benih Kebuddhaan adalah seperti berlian, dan karenanya tidak dapat dirusak.

Sifat manusia, baik tubuh dan pikirannya, akan hilang, tetapi sifat Kebuddhaan tidak dapat dihancurkan.

Hakikat Kebuddhaan sesungguhnya merupakan karakteristik sifat manusia yang paling baik. Buddha mengajarkan bahwa, walaupun ada berbagai jenis sifat dasar manusia yang tidak ada habis-habisnya seperti pria dan wanita, namun tidak ada diskriminasi berkenaan dengan sifat-Buddha.

Emas murni diperoleh dengan cara melebur bijih

tambang dan menyingkirkan zat pengotor. Jika manusia melebur bijih pikiran mereka dan menyingkirkan semua ketidakmurnian dari keinginan nafsu duniawi dan keakuan, maka mereka semua akan menemukan kembali hakikat Kebuddhaan murni yang sama.

BAB EMPAT

KEKOTORAN

I
KEKOTORAN BATIN

1. Ada dua jenis keinginan duniawi yang mengotori dan menutupi kemurnian sifat Kebuddhaan.

Yang pertama adalah hasrat untuk menganalisa dan diskusi yang membuat orang menjadi bingung dalam penilaian. Yang kedua adalah hasrat untuk pengalaman emosional yang membuat nilai-nilai orang menjadi bingung.

Baik delusi penalaran dan delusi perbuatan dapat dianggap sebagai klasifikasi dari semua kekotoran batin manusia, tetapi sesungguhnya hanya ada dua sumber kekotoran utama. Yang pertama adalah ketidaktahuan (moha), dan yang kedua adalah keinginan nafsu (tanha).

Khayalan penalaran didasarkan pada ketidaktahuan, dan khayalan perbuatan didasarkan pada keinginan nafsu, sehingga kedua pasangan ini sebearnya hanyalah satu pasang, dan bersama-sama mereka menjadi sumber dari semua penderitaan.

Jika manusia tidak tahu tentang kebenaran, mereka tidak dapat memberikan penjelasan secara tepat dan aman. Saat mereka menyerah pada keinginan nafsu, keserakahan, kemelekatan, dan keterikatan kepada segala sesuatu yang tidak bisa dihindari.

Rasa lapar terus-menerus untuk setiap hal menyenangkan

yang dilihat dan didengar inilah yang membawa orang ke dalam delusi kebiasaan hidup. Beberapa orang bahkan menyerah pada keinginan terhadap kematian.

Dari sumber-sumber utama inilah muncul semua keserakahan, kemarahan, kebodohan, kesalahpahaman, kebencian, kecemburuan, pujian, kebohongan, kesombongan, penghinaan, dan keegoisan.

2. Keserakahan muncul dari pemikiran yang salah tentang kepuasan; kebencian muncul dari pemikiran yang salah tentang kondisi masalah dan lingkungan seseorang; kebodohan muncul dari ketidakmampuan menilai perbuatan yang benar.

Ketiga hal ini - keserakahan, kebencian, dan kebodohan ini - disebut sebagai tiga api dunia. Api keserakahan membakar mereka yang kehilangan akal sehatnya karena keserakahan; api kebencian membakar mereka yang kehilangan akal sehatnya karena karena kebencian; api kebodohan membakar mereka yang telah kehilangan pikiran sejatinya karena kegagalan mereka untuk mendengar dan mengamalkan ajaran Buddha.

Sesungguhnya dunia ini sedang terbakar oleh berbagai jenis api. Api keserakahan, api kebencian , api kebodohan, api kegilaan dan keakuan, api kebobrokan, api kesakitan dan kematian, api kesedihan, api keluh-kesah, api siksaan dan penderitaan. Api ini berkobar di mana-mana. Bukan hanya membakar diri sendiri, tetapi juga membakar orang lain ke dalam penderitaan, membawa

mereka melakukan perbuatan salah dalam pikiran, ucapan dan perbuatan. Dari luka yang disebabkan oleh api ini, munculah nanah yang menginfeksi dan meracuni orang-orang yang mendekatinya, dan membawa mereka ke jalan sesat.

3. Menigkatnya keserakahan karena kekurangan kepuasan; meningkatknya kebencian karena ketidakpuasan; dan meningkatknya kebodohan karena pikiran yang tidak murni. Meskipun keserakahan memiliki sedikit kekotoran tetapi sulit untuk dibersihkan; kebencian memiliki lebih banyak kekotoran tetapi mudah dibersihkan; kebodohan memiliki banyak kekotoran dan sangat sulit diatasi.

Oleh karena itu, manusia harus memadamkan api ini kapan saja dan di mana saja mereka muncul dengan menilai dengan benar apa yang dapat memberikan kepuasan sejati, dengan mengendalikan pikiran saat menghadapi hal-hal yang tidak memuaskan dalam hidup, dan dengan mengingat kembali ajaran Buddha tentang niat baik dan kebaikan. Jika pikiran dipenuhi dengan pikiran bijak, murni, dan tidak egois, maka tidak akan ada tempat bagi nafsu keinginan untuk tumbuh dan berakar.

4. Keserakahan, kebencian dan kebodohan adalah ibarat demam, walaupun ia berbaring di kamar yang nyaman, ia tetap menderita dan tersiksa karena tidak bisa tidur.

Mereka yang tidak mengalami demam, tidak mengalami kesulitan tidur, bahkan di malam musim dingin yang sangat dingin, atau di atas tanah yang hanya beralaskan daun tipis, ataupun pada malam musim panas yang terik di ruangan kecil tertutup.

Tiga akar kejahatan ini - keserakahan, kebencian, dan kebodohan - adalah sumber dari semua penderitaan manusia. Untuk menyingkirkan sumber-sumber masalah ini, seseorang harus menjalankan sila, melatih konsentrasi (samadhi) dan harus memiliki kebijaksanaan (prajna/panna). Ketekunan menjalankan sila akan membersihkan kotoran dari keserakahan; konsentrasi yang benar membersihkan kotoran dari kemarahan; dan kebijaksanaan akan membersihkan kotoran karena kebodohan.

5. Keinginan manusia tidak terbatas. Ini seperti seseorang kehausan yang minum air garam; orang itu tidak mendapatkan kepuasan dan malah akan semakin haus.

Demikian juga dengan seseorang yang berusaha memuaskan keinginannya; justru ketidakpuasannya akan semakin meningkat dan penderitaannya bertambah.

Pemenuhan keinginan tidak dapat terpuaskan; selalu menyisakan keresahan dan kekesalan yang tidak pernah dapat dihilangkan, dan kemudian, jika keinginannya dihalangi, maka seringkali akan membuatnya menjadi "gila."

Untuk memuaskan keinginan mereka, manusia akan

berjuang keras dan bertarung satu sama lain, raja melawan raja, budak dengan budak, orangtua dengan anak, saudara laki- laki dengan saudara laki-laki, saudara perempuan dengan saudara perempuan, teman dengan teman; mereka akan bertarung dan bahkan saling membunuh demi memuaskan keinginannya masing-masing.

Manusia seringkali menghancurkan hidup mereka sebagai upaya untuk memuaskan keinginannya. Mereka akan mencuri dan menipu dan melakukan perzinahan, dan kemudian setelah tertangkap, akan menderita karena merasa malu akibat perbuatan dan hukumannya.

Mereka merasa bersalah dengan tubuh dan ucapan mereka sendiri, bersalah dengan pikiran mereka sendiri, tahu betul bahwa kepuasan pada akhirnya akan mendatangkan ketidakbahagiaan dan penderitaan, keangkuhan adalah keinginan. Dan kemudian, berbagai penderitaan dan kesakitan di dunia mengikutinya.

6. Dari semua keinginan, keinginan nafsu adalah yang paling kuat. Semua keinginan lain seolah mengikuti di belakangnya.

Keinginan nafsu seakan menyediakan ladang bagi keinginan lain untuk tumbuh dan berkembang. Keinginan nafsu bagaikan setan yang memangsa habis semua perbuatan baik di dunia ini. Keinginan nafsu bagaikan ular berbisa yang bersembunyi di balik taman bunga; meracuni siapa pun yang datang mencari keindahan. Keinginan nafsu bagaikan benalu yang menyebar dan merambati

pohon serta dahan sampai pohonnya mati. Keinginan nafsu menanamkan tentakelnya dalam perasaan manusia dan mengisap habis semua pikiran baiknya hingga pikiran itu layu. Keinginan nafsu adalah umpan yang dilemparkan oleh setan yang langsung disambar oleh orang-orang bodoh dan mereka diseret ke kedalaman dunia yang jahat.

Jika sebuah tulang kering diolesi darah dan diberikan kepada anjing, anjing itu akan mengunyahnya sampai lelah dan frustrasi. Keinginan nafsu bagi manusia sangat mirip dengan tulang bagi anjing itu; manusia akan terus mendambakannya sampai ia merasa lelah sendiri.

Jika sepotong daging dilemparkan ke dua binatang buas mereka akan bertarung dan mencakar satu sama lain untuk mendapatkannya. Seseorang yang cukup bodoh membawa obor dengan melawan arah angin, yang besar kemungkinan akan membakar dirinya sendiri. Seperti dua binatang buas dan si orang bodoh ini, manusia menyakiti dan membakar diri mereka sendiri karena keinginan nafsu mereka.

7. Sangat mudah untuk melindungi bagian luar tubuh dari panah beracun, tetapi mustahil melindungi pikiran dari panah beracun yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Keserakahan, kebencian, kebodohan, dan irihati - keempat anak panah beracun ini berasal dari dalam pikiran dan menginfeksinya dengan racun yang mematikan.

Jika orang terinfeksi oleh keserakahan, kemarahan dan kebodohan, mereka akan berbohong, menipu,

menyalahgunakan kekuasaan dan tidak jujur, dan kemudian akan mengaktualisasikan ucapan mereka dengan membunuh, mencuri dan melakukan perzinahan.

Tiga pikiran jahat, empat ucapan jahat, dan tiga perbuatan jahat, jika disatukan, menjadi sepuluh perbuatan jahat.

Jika orang terbiasa berbohong, secara tidak sadar mereka akan mungkin melakukan perbuatan jahat. Sebelum mereka berbuat jahat, mereka harus berbohong, dan begitu mereka mulai berbohong mereka tanpa merasa bersalah akan berbuat jahat.

Keserakahan, nafsu keinginan, ketakutan, kebencian, kemalangan dan ketidakbahagiaan semuanya berasal dari kebodohan. Jadi, kebodohan adalah racun yang paling mematikan.

8. Keinginan akan diikuti perbuatan, perbuatan akan diikuti dengan penderitaan; keinginan, perbuatan dan penderitaan adalah ibarat roda yang terus berputar tanpa henti.

Perputaran roda ini tidak memiliki awal maupun akhir; manusia tidak bisa melepaskan diri dari tunimbal lahir semacam itu. Satu kehidupan mengikuti kehidupan yang lain sesuai siklus yang terus bergerak yang tak berujung.

Jika seseorang diminta menumpuk abu dan tulang hasil kremasi dirinya dalam siklus tunimbal lahir ini, maka tumpukan tulangnya akan setinggi gunung; jika seseorang

diminta mengumpulkan air susu ibu yang diisapnya selama siklus tunimbal lahir ini, dalamnya melebihi dalamnya lautan.

Walaupun inti benih Kebuddhaan dimiliki oleh semua orang, namun terkubur begitu dalam di tengah kekotoran keinginan nafsu sehingga lama tidak diketahui. Itulah sebabnya mengapa penderitaan begitu universal dan mengapa penderitaan hidup seolah datang silih berganti tiada habis-habisnya.

Meskipun hakikat Kebuddhaan dimiliki oleh semua orang, namun orang tidak mengetahuinya karena terkubur dalam kekotoran nafsu duniawi yang begitu dalam. Itulah sebabnya penderitaan begitu universal dan mengapa penderitaan hidup seolah datang silih berganti tiada habis-habisnya.

II
SIFAT MANUSIA

1. Sifat manusia seperti semak belukar yang lebat, yang tidak memiliki jalan masuk dan sulit ditembus. Sebagai perbandingan, sifat hewan jauh lebih mudah dipahami. Namun, secara umum kita dapat mengklasifikasikan sifat manusia berdasarkan empat perbedaan yang mencolok.

Pertama, ada orang yang karena ajaran yang salah, mempraktikkan pertapaan ekstrim dan menyebabkan diri mereka menderita. Kedua, ada orang yang karena kejam, melakukan perbuatan mencuri, membunuh, atau tindakan tidak baik lainnya, menyebabkan orang lain menderita. Ketiga, ada orang yang menyebabkan orang lain menderita bersama dengan diri mereka sendiri. Keempat, ada orang yang dirinya tidak menderita dan menyelamatkan orang lain dari penderitaan. Orang-orang dari kategori terakhir ini, mengikuti ajaran Buddha, tidak menyerah pada keserakahan, kebencian, atau kebodohan, tetapi menjalani hidup damai yang penuh kebaikan dan kebijaksanaan tanpa membunuh atau mencuri.

2. Ada tiga jenis manusia di dunia ini. Yang pertama adalah mereka yang seperti pahatan huruf diatas batu; mereka dengan mudah menyerah pada kebencian dan mempertahankan pikiran yang penuh kebencian untuk waktu yang lama. Jenis kedua adalah mereka yang seperti tulisan ditulis di atas pasir; mereka juga dengan mudah

menyerah pada kebencian, tapi pikiran marah mereka hilang dengan cepat. Jenis ketiga adalah mereka yang seperti tulisan ditulis di air yang mengalir; mereka tidak mempertahankan pikiran yang lewat; mereka membiarkan cemohan dan gosip yang tidak menyenangkan lewat begitu saja tanpa diperhatikan; pikiran mereka selalu murni dan tidak terganggu.

Ada tiga jenis orang lain. Yang pertama adalah mereka yang sombong, bertindak gegabah dan tidak pernah puas; sifatnya mudah dimengerti. Lalu ada orang yang sopan dan selalu bertindak setelah pertimbangan; sifatnya sulit dimengerti. Lalu ada orang yang telah sepenuhnya mengatasi keinginan; sulit memahami sifat mereka.

Demikianlah manusia bisa dikategorikan dalam banyak cara, meskipun demikian, sifat alamiah mereka sulit dimengerti. Hanya Buddha yang memahami mereka dan, dengan kebijaksanaannya, membimbing mereka melalui beragam ajaran.

III
KEHIDUPAN MANUSIA

1. Ada majas alegori yang menggambarkan kehidupan manusia. Suatu hari ada seorang pria yang mendayung perahu menyusuri sungai. Seseorang di tepi sungai memperingatkan dia, “Berhentilah bersenang-senang mendayung di arus deras ini; ada jeram di depan sana dan pusaran air yang berbahaya. Di sana juga ada buaya dan setan yang menunggu di gua berbatu. Kau akan bisa binasa jika melanjutkan perjalanan.”

Dalam alegori ini, "arus deras" adalah kehidupan yang penuh nafsu keinginan; "Bersenang-sebang mendayung " berarti menuruti keinginan nafsu; “Jeram di depan” berarti penderitaan dan kesakitan yang akan terjadi; "Pusaran air" berarti kesenangan, "buaya dan setan" berarti kehancuran dan kematian yang mengikuti kehidupan dipenuhi keinginan nafsu dan kesenangan; "Seseorang di tepi sungai," yang memanggil-manggil adalah Buddha.

Ada satu alegori lain. Seorang pria yang melakukan kejahatan melarikan diri; beberapa petugas keamanan mengejarnya, jadi dia berusaha bersembunyi sampai menemukan sebuah sumur, dia masuk ke sumur dengan cara bergelantungan pada rambatan tanaman anggur di dinding sumur. Saat perlahan turun dia melihat ular berbisa di dasar sumur, jadi dia memutuskan untuk tetap bergelantungan agar selamat. Setelah beberapa saat, lengannya mulai lelah, ia melihat ada dua tikus, satu putih dan satu hitam, sedang menggerogoti tanaman anggur.

Jika tanaman rambat itu putus, ia akan jatuh ke ular berbisa dan ia akan mati. Tiba-tiba, saat melihat ke atas, terlihat di dekat wajahnya sebuah sarang lebah yang sesekali madunya menetes keluar. Lelaki itu, lupa pada semua bahaya yang mengancamnya, mencicipi madu itu dengan gembira.

"Seorang pria" berarti orang yang dilahirkan untuk menderita dan mati sendirian. “Petugas keamanan’” dan “ular berbisa” merujuk pada tubuh dengan semua keinginannya. "Tanaman merambat" berarti kelangsungan hidup manusia. "Dua tikus, satu putih dan satu hitam" mengacu pada durasi waktu, siang dan malam, dan tahun-tahun yang berlalu. "Madu" menunjukkan kenikmatan fisik yang memperdayai penderitaan selama bertahun-tahun.

2. Masih ada alegori lain. Seorang raja menempatkan empat ekor ular berbisa dalam sebuah kotak dan memberikan kotak itu kepada pelayan untuk dijaga. Ia memerintahkan kepada pelayan itu untuk menjaga kotak itu dengan baik dan memperingatkan bahwa jika ia membuat marah salah satu saja dari ular-ular itu, ia akan dihukum mati. Si pelayan ketakutan dan memutuskan untuk membuang kotak itu dan melarikan diri.

Sang raja mengutus lima pengawal untuk menangkap si pelayan. Awalnya mereka mendekati si pelayan dengan sikap bersahabat, berniat membawanya pulang dengan selamat, tetapi si pelayan tidak mempercayai sikap bersahabat mereka dan melarikan diri ke desa lain.

KEKOTORAN

Kemudian, dalam sebuah penglihatan, ada suara yang mengatakan kepadanya bahwa di desa tersebut tidak ada tempat perlindungan yang aman, dan bahwa di sana ada enam penjahat yang akan menyerangnya, sehingga si pelayan lari ketakutan sampai ia tiba di sebuah sungai deras yang menghalangi jalannya. Membayangkan bahaya yang mengikutinya, ia membuat rakit dan berhasil menyeberangi sungai yang berarus deras itu, sampai akhirnya ia selamat dan menemukan kedamaian.

'Empat ular berbisa dalam kotak' mengindikasikan empat unsur yaitu bumi, air, api dan udara yang membentuk tubuh jasmani. Tubuh dikuasai oleh keinginan nafsu dan merupakan musuh pikiran. Oleh karena itu, ia berusaha melarikan diri dari tubuhnya. 'Lima penjaga yang menghampiri dengan sikap bersahabat' berarti lima sekawan dari perasaan, persepsi, kemauan, dan kesedaran yang membingkai tubuh dan pikiran.

" Lima pengawal untuk menangkap si pelayan" berarti lima kelompok unsur kehidupan - perasaan, persepsi, bentuk pikiran dan kesadaran - yang membingkai tubuh dan pikiran.

"Tempat perlindungan yang aman" adalah enam indera, yang sama sekali bukan tempat perlindungan yang aman, dan "enam penjahat" adalah enam objek dari enam indera. Dengan demikian, melihat bahaya dalam enam indera, ia melarikan diri sekali lagi dan datang ke arus liar keinginan duniawi.

Kemudian ia membuat rakit yang merupakan ajaran baik dari Buddha dan menyeberangi arus deras dengan

selamat.

3. Ada tiga peristiwa penuh bahaya ketika seorang anak tak berdaya menolong ibunya dan seorang ibu tak dapat menolong anaknya: kebakaran, banjir dan perampokan. Namun di tengah peristiwa penuh bahaya itu masih ada kesempatan untuk saling menolong satu sama lain.

Tetapi ada tiga peristiwa di mana seorang ibu tidak mungkin dapat menyelamatkan anaknya atau seorang anak menyelamatkan ibunya. Ketiga peristiwa itu adalah saat sakit, menjadi tua, dan saat kematian datang.

Bagaimana seorang anak dapat menggantikan posisi ibunya ketika dia menjadi tua? Bagaimana seorang ibu dapat menggantikan putranya ketika dia sakit? Bagaimana bisa membantu yang lain ketika momen kematian datang? Tidak peduli seberapa besar mereka mencintai satu sama lain atau seberapa intim mereka, tidak ada yang bisa membantu yang lain pada peristiwa seperti itu.

4. Suatu ketika Raja Yama, Raja Neraka yang legendaris, bertanya kepada seorang pria yang telah jatuh ke neraka akibat perbuatan jahatnya dalam hidup, apakah selama hidupnya, ia pernah bertemu dengan tiga utusan surgawi. Pria itu menjawab: "Tidak, Tuanku, aku tidak pernah bertemu orang seperti itu."

Yama bertanya kepadanya apakah ia pernah bertemu dengan orang tua yang punggungnya bungkuk dan berjalan dengan bantuan tongkat. Orang itu menjawab, “Ya, Tuanku,

saya sering bertemu dengan orang-orang semacam itu." Lalu Yama berkata kepadanya: "Kau menderita hukumanmu yang sekarang karena tidak mengenali lelaki tua itu sebagai pembawa pesan dari surga yang dikirim untuk memperingatkanmu bahwa kau harus segera mengubah hidupmu sebelum kau juga menjadi orang tua."

Yama bertanya kepadanya lagi apakah dia pernah melihat seorang pria yang miskin, sakit dan tidak punya teman. Laki-laki itu menjawab, "Ya Tuanku, aku telah melihat banyak orang seperti itu." Kemudian, Yama berkata kepadanya: "Kamu telah datang ke tempat ini karena kamu gagal mengenali di antara orang-orang sakit ini para utusan dari surga. dikirim untuk memperingatkan Anda tentang penyakit Anda sendiri. "

Yama menanyakan lagi kepadanya apakah ia pernah bertemu dengan orang miskin yang sakit dan tidak punya teman. Orang itu menjawab, "Ya, Tuanku, saya sering bertemu dengan orang-orang semacam itu." Kemudian, Yama berkata kepadanya: "Kau datang ke tempat ini karena gagal mengenali dalam orang-orang ini para pembawa pesan dari surga yang dikirim untuk memperingatkanmu bahwa kau dibawa ke tempat ini. Kalau saja waktu itu kau mengenali para pembawa pesan ini dan mendengar peringatan mereka, maka kau pasti akan mengubah hidupmu, dan kau tidak akan dibawa ke tempat yang penuh penderitaan ini."

5. Dahulu ada seorang wanita muda bemama Kisagotami, isteri dari seorang lelaki kaya raya, yang hilang ingatan karena kematian anaknya. Ia mendekap

anak yang sudah meninggal itu dalam pelukannya dan pergi dari rumah ke rumah, memohon agar orang- orang menyembuhkan anaknya.

Tentu saja, mereka tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolongnya, tapi akhirnya seorang pengikut Buddha menasehatinya untuk menemui Yang Terberkahi yang saat itu sedang berada di Jetavana. Maka pergilah wanita itu membawa anaknya yang sudah meninggal kepada Buddha.

Yang Terberkahi memandang wanita itu dengan sikap bersimpati dan berkata: “Untuk menyembuhkan anak ini aku membutuhkan biji lada; pergilah dan mintalah empat atau lima biji lada dari rumah di mana kematian tidak pernah datang menghampiri.”

Kisagotami yang hilang ingatan itu pergi dan mencari rumah di mana kematian tidak pernah datang menghampiri, namun usahanya sia-sia. Ia tidak pernah menemukan sebuah rumah pun dimana kematian belum pernah terjadi. Ia menyadari bahwa tidak hanya keluarganya saja yang telah menghadapi kematian. Tak lama setelah menyadari hal ini, sikap terhadap anaknya yang telah meninggal mulai berubah.

Akhirnya, ia kembali menemui Buddha. Dalam kedamaian di hadapan Buddha pikirannya menjadi jernih dan ia mengerti maksud perkataan Buddha tadi. Ia tidak lagi melekat kepada anaknya. Ia pun membawa pergi jenazah anaknya dan menguburkannya, lalu kembali ke Buddha dan menjadi seorang Bikkhuni, menjadi murid Buddha.

IV
REALITA HIDUP MANUSIA

1. Manusia di dunia ini cenderung egois dan tidak simpatik; mereka tidak tahu bagaimana saling mengasihi dan menghormati; mereka berdebat dan bertengkar gara-gara hal remeh temeh yang hanya akan menyebabkan kerugian dan penderitaan, dan hidup hanya berputar-putar dalam lingkaran penderitaan.

Terlepas dari apakah mereka kaya atau miskin, mereka khawatir tentang uang; mereka menderita kemiskinan dan mereka menderita kekayaan. Karena hidup mereka dikendalikan oleh keserakahan, mereka tidak pernah senang, tidak pernah puas.

Orang yang kaya raya khawatir tentang harta bendanya jika dia memilikinya; ia khawatir memikirkan rumahnya dan seluruh harta benda lainnya. Ia khawatir kalau-kalau bencana akan menimpanya, rumah mewahnya terbakar, perampok mendobrak masuk ke rumahnya, atau penculik menculik dan membawanya pergi. Kemudian ia khawatir memikirkan kematian dan akan dikemanakan seluruh kekayaannya. Jalan menuju kematian begitu sunyi, dan tak ada orang yang ikut mati bersamanya.

Orang miskin selalu menderita kekurangan dan hal ini membangkitkan keinginan tanpa akhir – akan tanah dan rumah. Terbakar oleh perasaan iri hati membuat tubuh dan jiwanya menjadi lelah, dan maut menjemput di tengah perjalanan hidupnya.

Seluruh dunia seolah mengadu domba dirinya dan

bahkan jalan menuju kematian terasa sunyi sepi seolah-olah ia harus menempuh perjalanan jauh dan tidak memiliki teman yang bisa menemaninya.

2. Ada lima kejahatan di dunia. Pertama, kekejaman; setiap makhluk, bahkan seranggam berjuang melawan satu sama lain. Yang kuat menyerang yang lemah; yang lemah memperdaya yang kuat; di mana-mana ada perkelahian dan kekejaman.

Kedua, kurangnya garis batas yang jelas antara hak-hak seorang ayah dengan anak; antara kakak dengan adik; antara suami dengan isteri; antara kerabat yang lebih tua dengan yang lebih muda; dalam segala keadaan.

Kedua, tidak ada batasan yang jelas antara hak-hak ayah dan anak; antara kakak dan adik; antara suami dan istri; antara kerabat senior dan yang junior; Manusia selalu berusaha menjadi yang tertinggi dan mendapat keuntungan dari yang lain. Mereka saling menipu, terjadinya tipu-menipu dan kurangnya ketulusan.

Ketiga, kurangnya garis batas yang jelas dalam perilaku antara pria dan wanita. Semua orang terkadang memiliki pikiran dan keinginan tidak benar yang menimbulkan nafsu keinginan dan keinginan yang membawa mereka ke dalam perbuatan yang patut dipertanyakan dan seringkali berujung pada perselisihan, perkelahian, ketidakadilan dan kejahatan.

Keempat, ada kecenderungan manusia tidak menghormati hak-hak orang lain, melebih-lebihkan

kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain, memberi contoh perilaku yang buruk dan, bersikap tidak adil dalam perkataan mereka, menipu, memfitnah dan memperlakukan orang lain dengan buruk.

Kelima, ada kecenderungan orang mengabaikan kewajiban mereka terhadap orang lain. Mereka terlalu banyak memikirkan kenyamanan dan keinginan mereka sendiri; mereka melupakan kebaikan yang telah mereka terima dan membuat kekesalan bagi orang lain yang seringkali menimbulkan ketidakadilan.

3. Manusia seharusnya lebih bersimpati satu sama lain; mereka seharusnya saling menghormati sifat baik mereka dan saling menolong satu sama lain dalam kesulitan mereka; tapi, manusia malah bersikap egois dan keras hati; mereka saling membenci atas kegagalan mereka dan tidak menyukai yang lain karena keberuntungan yang lain. Keengganan ini pada umumnya berkembang semakin parah seiring dengan berjalannya waktu, dan setelah beberapa saat, menjadi tidak bisa ditolerir lagi.

Perasaan tidak suka ini tidak selalu berakhir dalam tindak kekerasan;

namun mereka meracuni kehidupan dengan perasaan kebencian dan kemarahan yang menjadi begitu dalam terukir dalam pikirannya sehingga membawa jejak ke dalam siklus kelahiran kembali.

Sungguh, di dunia penuh nafsu ini, seseorang dilahirkan sendirian dan mati sendirian, dan tidak ada

seorang pun yang bisa diajak berbagi hukuman dalam kehidupan setelah kematian.

Hukum sebab dan akibat bersifat universal; setiap orang harus memikul dan menanggung akibat dari perbuatan buruknya masing-masing. Begitu juga apabila orang yang hidupnya penuh simpati dan kebaikan akan menghasilkan keberuntungan dan kebahagiaan.

4. Seiring berlalunya waktu dan orang-orang melihat betapa kuatnya mereka terikat oleh keserakahan, energi kebiasaan dan penderitaan, mereka menjadi sangat sedih dan putus asa. Seringkali dalam keputusasaan mereka, mereka bertengkar dengan orang lain dan tenggelam lebih dalam ke dalam perbuatan jahat dan menyerah untuk berjalan di jalan yang benar; seringkali kehidupan mereka berakhir dengan tiba-tiba di tengah kekotoran batin mereka dan mereka menderita selamanya.

Jatuh dalam keputusasaan karena kemalangan dan penderitaan merupakan hal yang paling tidak wajar dan bertentangan dengan hukum langit dan bumi dan, oleh karena itu, seseorang akan menderita baik di dunia ini maupun di dunia setelah kematian.

Memang benar segala sesuatu dalam hidup ini hanya sementara dan dipenuhi ketidakpastian, namun sangat disayangkan jika manusia mengabaikan fakta ini dan terus berusaha mencari kesenangan dan kepuasan dari nafsu keinginannya.

5. Adalah wajar jika di dunia yang penuh penderitaan ini manusia berpikir dan bertindak egois dan mementingkan diri sendiri dan karena itu, adalah wajar juga jika penderitaan dan ketidakbahagiaan mengikutinya.

Manusia mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain. Manusia membiarkan keinginan mereka berkembang menjadi keserakahan, keinginan nafsu, dan berbagai kejahatan. Karena hal-hal inilah mereka harus menderita tanpa akhir.

Masa-masa kejayaan tidak bertahan lama, namun berlalu sangat cepat; tak ada satu pun di dunia ini yang bisa dinikmati selamanya.

6. Oleh karena itu, selagi masih mudah dan sehat, manusia seharusnya membuang segala keserakahan dan kemelekatan terhadap urusan-urusan duniawi, dan seharusnya dengan sungguh-sungguh mencari Pencerahan sejati, karena tidak akan ada kebahagiaan kekal selain dari Pencerahan.

Namun, kebanyakan orang tidak percaya atau mengabaikan hukum sebab-akibat ini. Mereka terus saja melakukan kebiasaan yang diliputi keserakahan dan keegoisan, tidak mempedulikan fakta bahwa perbuatan baik membawa kebahagiaan dan perbuatan jahat membawa penderitaan. Mereka juga tidak benar-benar percaya bahwa perbuatan dalam hidup ini mempengaruhi kehidupan-kehidupan berikutnya dan melibatkan orang lain melakukan kejahatan dengan dorongan pahala dan

hukuman.

Mereka meratapi dan menangisi penderitaan mereka, sama sekali tidak mengerti bahwa perbuatan mereka saat ini akan berdampak terhadap kehidupan-kehidupan mereka berikutnya, dan bahwa penderitaan mereka saat ini berhubungan dengan perbuatan mereka karena kehidupan-kehidupan sebelumnya. Yang mereka pikirkan hanyalah keinginan saat ini dan penderitaan saat ini.

Tidak ada yang abadi atau kekal di dunia ini; segala sesuatu berubah, bersifat sementara, dan tidak terduga. Tetapi orang bodoh dan egois, dan hanya memikirkan keinginan dan penderitaan saat ini. Mereka tidak mendengarkan dengan baik ajaran yang benar, mereka juga tidak berusaha memahaminya; mereka hanya tertarik pada kekayaaan dan keinginan nafsu di saat sekarang.

7. Dari zaman dahulu, tak terhitung lagi banyaknya manusia yang dilahirkan ke dalam dunia yang penuh khayalan dan penderitaan ini, dan mereka masih tetap dilahirkan. Namun, beruntunglah bahwa dunia ini memiliki ajaran Buddha dan manusia bisa mempercayainya dan mendapat pertolongan.

Karena itu, orang harus berpikir seksama, menjaga pikiran mereka tetap murni dan menjaga tubuh mereka dengan baik, menjauhi diri dari keserakahan dan kejahatan, dan harus melakukan kebaikan.

Untungnya bagi kita, ajaran Buddha telah ada; kita harus berusaha meyakininya dan berharap untuk dilahirkan

di Tanah Suci Buddha. Dengan memahami ajaran Buddha, kita seharusnya tidak mengikuti orang lain ke jalan yang serakah dan penuh dosa, kita juga tidak seharusnya menyimpan ajaran Buddha untuk diri kita sendiri, tetapi harus mempraktikkan ajaran dan membagikan ajaran Buddha kepada yang lain.

BAB LIMA

PERTOLONGAN BUDDHA

I
TEKAD AMIDA BUDDHA

1. Seperti yang sudah dijelaskan, orang cenderung menyerah pada keinginan duniawi mereka, berulangkali melakukan perbuatan jahat, dan menanggung beban perbuatan buruk, kekuatan dan kebijaksanaannya sendiri tidak mampu menghentikan keserakahan dan nafsu kesenangan. Jika mereka tidak dapat mengatasi dan menyingkirkan nafsu keinginan, bagaimana mereka bisa berharap menyadari sifat sejati Kebuddhaan mereka?

Buddha, yang sepenuhnya memahami sifat dasar manusia, memiliki simpati besar kepada manusia dan bertekad melakukan segala sesuatu yang mungkin dilakukan, bahkan jika itu membuatnya harus menderita sekalipun, agar Ia dapat membebaskan manusia dari ketakutan dan penderitaan. Untuk mewujudkan pertolongan ini Ia memanifestasikan dirinya sebagai Bodhisattva di masa lalu dan membuat sepuluh tekad sebagai berikut ini:

(a) "Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua orang di negeriku yakin mereka masuk jalur Kebuddhaan dan mendapatkan Pencerahan."

(b) "Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai cahaya tekadku

menjangkau ke seluruh dunia."

(c) "Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai hidupku bertahan sepanjang jaman dan menyelamatkan manusia hingga tak terhitung banyaknya."

(d) "Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua Buddha di sepuluh penjuru arah bersatu dalam memuji namaku."

(e) "Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai manusia dengan keyakinan yang sungguh-sungguh berusaha dilahirkan kembali di negeriku melalui mengulangi namaku sepuluh kali dengan keyakinan yang tulus dan benar-benar berhasil dalam kelahiran kembali ini."

(f) "Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai manusia di mana-mana bertekad meraih Pencerahan, berbuat kebajikan, dengan sungguh-sungguh berharap dilahirkan di negeriku; dengan demikian, aku akan muncul pada saat kematian mereka bersama Bodhisattva untuk menyambut mereka ke Tanah Suci-ku."

(g) "Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua orang di mana-mana, begitu mendengar namaku, membayangkan negeriku dan berharap dilahirkan di sana dan dengan demikian, secara bersungguh-sungguh menanam benih-benih kebajikan, dan dengan demikian mampu memenuhi semua keinginan hati mereka."

(h) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua yang dilahirkan di Tanah Suciku meraih tingkatan di mana mereka menjadi Buddha di kehidupan berikutnya. Kecuali mereka yang memiliki tekad pribadi, memupuk kebajikan demi kebaikan banyak orang, berjuang keras demi kebaikan dan kedamaian dunia, memimpin orang yang tak terhitung banyaknya ke pencerahan, dan menumbuhkan kebaikan dari welas asih yang agung.”

(i) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua orang di seluruh dunia terpengaruh oleh semangat welas asihku yang dapat memurnikan pikiran dan tubuh mereka dan mengangkat mereka di atas hal-hal duniawi.”

(j) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua orang di mana saja, ketika mendengar namaku, belajar hal-hal yang benar tentang kehidupan dan kematian, dan memperoleh kebijaksanaan sempurna yang akan menjaga pikiran mereka tetap murni dan tenang di tengah-tengah keserakahan dan penderitaan dunia.”

“Demikianlah tekadku ini; semoga aku tidak mencapai Kebuddhaan sampai semua tekadku terpenuhi. Semoga aku menjadi sumber Cahaya yang tak terbatas, membebaskan dan menyinari harta karun berupa kebijaksanaan dan kebajikanku, mencerahkan semua negeri dan membebaskan semua penderitaan manusia.”

2. Demikianlah Dia, dengan mengumpulkan kebajikan yang tak terhitung banyaknya selama beribu-ribu tahun, menjadi Amida atau Buddha Cahaya Tak Terbatas dan Kehidupan Tak Berbatas, dan menyempurnakan Tanah Buddha yang sucii, di mana Ia sekarang tinggal, di dunia yang penuh kedamaian, menerangi seluruh umat manusia.

Tanah Suci ini, di mana tidak ada penderitaan, negeri paling damai dan bahagia. Pakaian, makanan, dan semua hal indah muncul saat mereka menginginkannya. Saat angin sepoi-sepoi bertiup lembut di sela-sela pepohonan yang digelayuti batu-batu mulia, musik dari ajaran-ajaran suci memenuhi udara dan membersihkan pikiran semua orang yang mendengarnya.

Di Tanah Suci ini ada banyak bunga teratai wangi bermekaran, dan setiap bunga memiliki banyak kelopak yang berharga, dan setiap kelopaknya bersinar dengan keindahan yang tak terlukiskan. Cahaya bunga-bunga teratai ini menerangi jalan Kebijaksanaan, dan mereka yang mendengarkan musik ajaran suci dituntun ke dalam kedamaian yang sempurna.

3. Sekarang semua Buddha dari sepuluh penjuru memuji kebajikan Buddha Cahaya Tak Terbatas dan Kehidupan Tak Terbatas.

Siapa pun yang mendengar nama Buddha ini membesarkan dan menerimanya dengan kebahagiaan, pikirannya menjadi satu dengan pikiran Buddha dan ia akan dilahirkan dalam Tanah Suci Buddha menakjubkan.

Mereka yang dilahirkan di Tanah Suci itu berbagi dalam kehidupan Buddha yang tak terbatas, hati mereka seketika dipenuhi dengan perasaan simpati terhadap semua orang yang menderita dan mereka pergi untuk mewujudkan metode penyelamatan Buddha.

Dalam semangat tekad ini, mereka menyingkirkan segala kemelekatan dan menyadari bahwa dunia ini tidak kekal. Dan mereka mengabdikan jasa kebajikan mereka untuk membebaskan semua kehidupan; mereka mengintegrasikan hidup mereka dengan hidup semua manusia, berbagi ilusi dan penderitaan mereka tapi, pada saat yang bersamaan, menyadari kebebasan mereka dari ikatan dan kemelakatan kehidupan duniawi.

Mereka tahu rintangan dan kesulitan hidup di dunia ini tapi mereka juga tahu berbagai potensi tak terbatas dari welas asih Buddha. Mereka bebas datang atau pergi, bebas untuk maju atau berhenti sekehendak hati, tapi mereka memilih untuk tetap bersama mereka yang menerima welas aasih Buddha.

Oleh karena itu, jika seseorang mendengar nama Amida Buddha ini didorong untuk memanggil nama itu dengan keyakinan yang sempurna, niscaya ia akan mendapatkan welas asih Buddha. Jadi semua orang harus mendengar ajaran Buddha dan mengikutinya walaupun itu seolah membawa mereka kembali melalui nyala api yang menyelimuti dunia kehidupan dan kematian ini.

Jika orang benar-benar dan sungguh-sungguh ingin mencapai Pencerahan, mereka harus mengandalkan kekuatan Buddha ini. Tidak mungkin bagi orang biasa

untuk menyadari sifat tertinggi Buddha tanpa dukungan dari Buddha ini.

4. Amida Buddha tidak jauh dari siapa pun. Tanah Sucinya digambarkan berada jauh di barat tetapi juga di dalam pikiran mereka yang benar-benar ingin berada bersamanya.

Saat sebagian orang menggambarkan dalam pikiran mereka sosok Amida Buddha yang bersinar dalam gemilang keemasan, gambaran itu terbagi menjadi delapan puluh empat ribu sosok atau fitur, masing-masing sosok atau fitur memancarkan delapan puluh empat ribu sinar cahaya dan setiap sinar cahaya menerangi dunia, tidak pernah meninggalkan tidak pernah meninggalkan satu orang pun yang melafal nama Buddha dalam kegelapan. Dengan demikian Buddha ini membantu manusia memperoleh kesempatan mendapatkan keselamatan yang Ia tawarkan.

Dengan melihat gambar Buddha, seseorang dimungkinkan memahami pikiran Buddha. Pikiran Buddha memiliki welas asih sangat besar yang menjangkau semua, bahkan mereka yang tidak tahu welas asih-Nya atau melupakan-Nya, terlebih-lebih bagi mereka yang mengingatnya dalam penuh keyakinan.

Terhadap mereka yang memiliki keyakinan, Ia menawarkan kesempatan untuk menjadi satu dengan-Nya. Karena Buddha ini merupakan wujud keseteraan bagi semua, maka siapa pun yang berpikir tentang Buddha,

Buddha akan berpikir tentang dia dan dengan bebas memasuki pikirannya.

Ini berarti bahwa, ketika seseorang berpikir tentang Buddha, ia memiliki pikiran Buddha dalam semua kesempurnaannya yang murni dan bahagia serta penuh kedamaian. Dengan kata lain, pikirannya sama seperti pikiran Buddha.

Oleh karena itu, setiap orang dengan keyakinan murni dan tulus, harus menggambarkan pikirannya sendiri sebagai pikiran Buddha.

5. Buddha memiliki banyak wujud jelmaan dan inkamasi, dan dapat memanifestasikan Dirinya dalam banyak cara sesuai kemampuan setiap orang.

Dia memanifestasikan tubuhnya dalam ukuran yang sangat besar untuk menutupi seluruh langit dan membentang jauh hingga ke angkasa luar yang tak berbatas. Ia juga memanifestasikan Dirinya dalam wujud elemen terkecil, terkadang dalam bentuk zat, terkadang dalam bentuk energi, terkadang dalam aspek pikiran, dan terkadang dalam kepribadian.

Tetapi dengan cara tertentu, Dia pasti akan menampakkan diri kepada mereka yang melafalkan nama Buddha dengan keyakinan. Untuk itu, Amida selalu muncul ditemani oleh dua Bodhisattva: Avalokitesvara, Bodhisattva Welas asih dan Mahasthamaprapta, Bodhisattva Kebijaksanaan. Manifestasi-Nya memenuhi dunia agar setiap orang dapat melihatnya namun hanya

mereka yang memiliki keyakinan yang menyadarinya.

Mereka yang mampu melihat manifestasi temporal-Nya (dapat dilihat kasat mata) memperoleh kepuasan dan kebahagiaan yang abadi. Terlebih lagi, mereka yang mampu melihat Buddha bahwa mereka memperoleh harta yang tak temilai harganya berupa kebahagiaan dan kedamaian.

Mereka yang bisa melihat manifestasi temporalnya memperoleh kepuasan dan kebahagiaan kekal. Apalagi mereka yang dapat melihat Buddha yang sesungguhnya akan merasakan suka cita dan kedamaiaan yang tak terhitung.

6. Karena pikiran Amida Buddha dengan semua potensi kasih dan kebijaksanaannya tak berbatas adalah welas asih itu sendiri, maka Buddha dapat menyelamatkan semua.

Orang yang paling jahat—mereka yang melakukan kejahatan yang sangat keji, yang pikirannya dipenuhi keserakahan, kebencian dan keinginan nafsu; mereka yang suka berbohong, bergosip, mencelakakan orang lain dan menipu; mereka yang membunuh, mencuri, dan hidup berfoya-foya; mereka yang mendekati akhir hidup mereka setelah bertahun-tahun melakukan kejahatan—mereka semua ditakdirkan untuk dihukum dalam waktu yang sangat lama.

Seorang teman baik datang kepada mereka dan memohon kepada mereka di saat-saat terakhir, berkata,

“Kau sekarang sedang menghadapi kematian; kau tidak bisa menghapus semua kejahatan yang kau lakukan selama hidupmu, tapi kau bisa berlindung dalam welas asih Buddha Cahaya Tak Terbatas dengan cara melafalkan nama-Nya.

Jika orang jahat ini dengan memusatkan pikiran melafal nama Amida Buddha yang suci, maka seluruh dosa yang seharusnya dia bawa ke dunia penuh kejahatan akan dihapuskan.

Mereka yang dapat melafal namaNya yang suci, ketika mereka beada di penghujung hidup mereka, akan dijemput oleh Amida Buddha dan Para Bodhisattva welas asih dan Kebijaksanaan, dan akan dituntun oleh mereka memasuki Tanah Buddha, di mana mereka akan dilahirkan dalam segala kemurnian teratai putih.

Karena itu, semua orang harus selalu mengingat kata-kata, “Namu-Amida-Butsu” atau Keyakinan Sepenuh Hati pada Buddha Cahaya Tanpa Batas dan Kehidupan Tanpa Batas!

II
TANAH SUCI AMIDA BUDDHA

1. Buddha Cahaya Tak Terbatas dan Kehidupan Yang Tak Berbatas senantiasa hidup dan senantiasa memancarkan Kebenarannya. Tidak ada penderitaan dan kegelapan di Tanah Suci Amida, dan setiap jam dilalui dengan penuh kegembiraan; karena itulah, ia disebut Negeri Penuh Kebahagiaan.

Di tengah-tengah Negeri ini ada danau berair murni yang segar dan berkilau, yang riak airnya berdebur lembut di tepi pasir keemasan. Di sana-sini terdapat bunga teratai yang besar, sebesar roda kereta dan beragam warna-warnii serta cahaya yang beraneka ragam—cahaya biru dari warna biru; cahaya kuning dari kuning, cahaya merah dari merah, cahaya putih dari putih—dan keharumannya semerbak memenuhi udara.

Di beberapa tempat yang berbeda di sekitar danau terdapat beberapa pavilyun yang dihiasi dengan emas dan perak, lapis lazuli dan kristal, dengan tangga marmer yang mengarah ke tepian danau. Di tempat-tempat lain terdapat tembok pembatas dan pagar jembatan yang menggantung di atas air dan ditutupi tirai dan bertatahkan batu permata, dan di antaranya tumbuh pohon-pohon rempah dan semak-semak berbunga.

Tanah bersinar dengan keindahan dan udaranya cerah dengan harmoni langit. Enam kali pada siang dan malam hari, kelopak bunga.

Tanahnya bersinar dengan keindahan dan udaranya cerah

dengan harmonisasi bintang-bintang.

Enam kali sepanjang siang dan malam, kelopak-kelopak bunga berwarna indah berjatuhan dari langit dan orang-orang mengumpulkannya lalu membawanya dengan wadah bunga ke seluruh penjuru negeri Buddha dan menjadikannya persembahan bagi banyak Buddha.

2. Di Negeri yang menakjubkan ini ada banyak burung. Ada bangau dan angsa berbulu seputih salju, juga burung-burung merak berwarna cerah serta burung-burung tropis surgawi, serta kawanan burung-burung kecil yang semuanya bernyanyi riang. Di Tanah Suci Buddha burung-burung yang berdendang merdu ini menyuarakan ajaran Buddha dan memuji kebajikan-Nya.

Siapa pun yang menikmati dan mendengarkan musik dari suara-suara ini, berarti mendengarkan suara Buddha dan terbangun oleh keyakinan, kegembiraan, dan kedamaian dalam persahabatan dengan persaudaraan para pengikut di mana pun.

Angin sepoi-sepoi berembus di sela-sela pepohonan di Tanah Suci itu dan mendesirkan tirai-tirai wangi di Pavilyun dan menghantarkan alunan musik nan merdu.

Orang-orang yang mendengar gema samar-samar dari musik surgawi ini teringat pada Buddha, Dharma (ajaran), dan pada Sangha (persaudaraan suci). Semua keunggulan ini merupakan refleksi dari Tanah Suci.

3. Mengapa Buddha di negeri ini disebut Amida, menandakan bahwa Buddha Cahaya Tak Terbatas dan Kehidupan Tak Berbatas? Itu karena semarak KebenaranNya terpancar tanpa hambatan ke batas terluar dan terdalam dari negeri-negeri Buddha; itu karena kekuatan dari welas asihNya yang hidup tidak pernah berkurang melewati berbagai kehidupan dan waktu yang tak terhitung.

Itu karena jumlah mereka yang dilahirkan di Tanah Suci-Nya dan tercerahkan sempurna tidak terhitung dan mereka tidak akan pernah kembali lagi ke dunia khayalan dan kematian.

Itu juga karena jumlah mereka yang tercerahkan oleh Cahaya Terang-Nya juga tidak terhitung banyaknya.

Karena itu, jika semua orang memusatkan pikiran mereka pada Nama-Nya dan, ketika mereka mendekati akhir kehidupan, bahkan untuk satu hari atau tujuh hari, melafalkan Nama Buddha Amida dengan keyakinan yang sempurna, dan mereka melakukan ini dengan pikiran yang terpusat, mereka akan dilahirkan di Tanah Suci Buddha, dituntun oleh Buddha Amida dan juga banyak orang suci lainnya yang muncul pada saat-saat terakhir.

Jika seseorang mendengar Nama Buddha Amida, dengan sungguh-sungguh membangkitkan keyakinan pada ajaran-Nya, seseorang akan dapat mencapai Pencerahan sempurna yang tak tertandingi.

JALAN LATIHAN

BAB SATU

JALAN MENUJU KEBUDDHAAN

I
PEMURNIAN PIKIRAN

1. Manusia memiliki nafsu keinginan yang membawa mereka ke dalam berbagai-bagai delusi dan penderitaan. Ada lima cara membebaskan mereka dari ikatan nafsu keinginan.

Pertama, mereka seharus nya memiliki pandangan yang tepat berbagai hal, pandangan yang didasarkan pada perhatian yang benar, dan memahami sebab dan akibat serta artinya dengan benar. Karena penyebab penderitaan berakar pada keinginan dan kemelekatan, dan karena keinginan dan kemelekatan berhubungan dengan perhatian yang salah oleh diri yang egois, mengabaikan pentingnya hukum sebab dan akibat, dan karena berasal dari perhatian yang salah inilah, maka kedamaian hanya bisa dicapai apabila nafsu keinginan ini dibersihkan dari pikiran.

Kedua, manusia dapat menyingkirkan perhatian yang salah dan munculnya nafsu keinginan dengan sabar dan hati-hati mengendalikan pikiran. Dengan pengendalian pikiran yang tepat, ia dapat menghindari keinginan-keinginan muncul dari rangsangan mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan lanjutan proses-proses mental dan, dengan melakukannya, memotong habis nafsu keinginan hingga ke akar- akarnya.

Ketiga, mereka harus memiliki ide-ide yang benar

sehubungan dengan penggunaan segala sesuatu dengan benar. Yaitu, berkenaan dengan benda-benda seperti makanan dan pakaian, mereka seharus nya tidak memikirkan benda-benda tersebut demi kenyamanan dan kesenangan, tetapi hanya demi kebutuhan jasmani saja. Pakaian diperlukan untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin yang ekstrem, dan untuk menutupi aurat tubuh; makanan diperlukan untuk nutrisi tubuh saat ketika tubuh berlatih untuk Pencerahan dan Kebuddhaan. Nafsu keinginan tidak dapat muncul melalui pemikiran seperti itu.

Keempat, manusia harus belajar menahan diri; mereka harus belajar menahan ketidaknyamanan panas dan dingin, lapar dan dahaga; mereka harus belajar bersikap sabar saat menerima perlakuan kasar dan penghinaan; karena justru melalui melatih menahan diri seseorang dapat memadamkan api nafsu keinginan yang membakar tubuh jasmani mereka.

Kelima, manusia harus belajar melihat dan menghindari semua bahaya. Sama seperti orang bijak yang menjauhkan diri dari kuda liar atau anjing gila, maka orang tidak boleh berteman dengan orang jahat, orang juga tidak boleh pergi ke tempat yang dihindari orang bijak. Jika seseorang mempraktikkan kehati-hatian dan tidak melakukan segala sesuatunya dengan sembrono, maka api nafsu keinginan yang membakar dalam organ-organ vital mereka juga akan padam.

2. Ada lima kelompok keinginan di dunia ini.

Keinginan yang berasal dari bentuk-bentuk yang dilihat oleh mata; dari suara yang didengar oleh telinga; dari wangi-wangian yang dicium oleh hidung; dari rasa menyenangkan yang dikecap oleh lidah; dari hal-hal yang terasa menyenangkan saat disentuh.

Kebanyakan orang, dipengaruhi oleh kecintaan tubuh jasmani akan kenyamanan, tidak menyadari kejahatan yang mengikuti kenyamanan itu, dan mereka terperangkap dalam jeratatan bagaikan rusa terperangkap dalam jerat pemburu di hutan. Sesungguhnya lima gerbang keinginan yang muncul dari indera-indera tersebut merupakan perangkap-perangkap yang paling berbahaya. Bila terjerat oleh perangkap-perangkap itu, manusia akan terjerat dalam nafsu keinginan dan hidup menderita. Mereka seharus nya tahu bagaimana menyingkirkan perangkap-perangkap ini.

3. Tidak ada jalan agar terbebas dari perangkap nafsu duniawi. Sebagai contoh, seseorang menangkap seekor ular, seekor buaya, seekor burung, seekor anjing, seekor serigala dan seekor monyet, enam hewan yang kodratnya sangat berbeda satu sama lain, dan keenam hewan itu diikat bersama-sama mengenakan seutas tali yang kuat dan dilepaskan. Masing-masing dari keenam hewan ini akan berusaha kembali ke sarangnya dengan caranya sendiri: ular akan mencari persembunyian ke balik rumput, buaya akan mencari air, burung akan berusaha terbang, anjing akan mencari perkampungan, serigala akan mencari tebing yang sunyi, dan monyet akan mencari pohon-pohon di

hutan. Dalam usaha masing-masing untuk melepaskan diri akan terjadi pergumulan, namun, karena diikat oleh seutas tali yang sama, maka hewan yang terkuat akan menyeret hewan-hewan lainnya.

Seperti hewan-hewan dalam perumpamaan ini, manusia tergoda dalam berbagai cara oleh keinginan indera mereka, mata, telinga, hidung, lidah, sentuhan dan pikiran, dan dikendalikan oleh hasrat yang utama.

Bila keenam makhluk ini diikat ke sebuah tiang, mereka akan berusaha membebaskan diri sampai mereka semua kelelahan, dan kemudian akan berbaring di sekitar tiang. Sama seperti ini, bila manusia mau melatih dan mengendalikan pikiran maka tidak akan ada masalah lagi dari kelima indera yang lain. Bila pikiran dikendalikan manusia akan mendapatkan kebahagiaan baik sekarang maupun kelak di masa depan.

4. Manusia mencintai kenyamanan egositik mereka, yaitu mencintai ketenaran dan puji-pujian. Namun ketenaran dan puji-pujian bagaikan dupa yang akan semakin lama semakin pendek dan kemudian habis. Bila manusia mengejar kehormatan dan pengakuan publik dan meninggalkan jalan kebenaran, maka mereka dalam bahaya besar dan akan menyesalinya.

Manusia yang mengejar ketenaran, kekayaan dan hubungan cinta adalah seperti anak-anak yang menjilati madu dari sebilah pisau. Saat sedang menikmati manisnya madu, sebenarnya ia beresiko melukai lidahnya. Ia seperti

orang yang membawa obor di tengah tiupan angin kencang; lidah api akan membakar tangan dan wajahnya sendiri.

Manusia tidak boleh mempercayai pikirannya yang dipenuhi keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Manusia tidak boleh membiarkan pikirannya berlari bebas, tapi harus menjaganya dengan ketat.

5. Dapat mengendalikan pikiran sempurna merupakan hal yang paling sulit. Mereka yang mencari Pencerahan harus menyingkirkan semua keinginan terlebih dahulu. Keinginan adalah api yang terus berkobar, dan seseorang yang mencari Pencerahan harus menghindari api keinginan seperti seseorang yang membawa muatan berisi jerami harus menghindari percikan api.

Namun sungguh bodoh bila seseorang membutakan matanya karena takut tergoda oleh hal-hal yang indah. Pikiran adalah tuan dan bila pikiran bisa dikendalikan, maka keinginan-keinginan lain yang lebih lemah akan lenyap.

Memang sulit mengikuti jalan yang menuju Pencerahan, tapi jauh lebih sulit bila manusia tidak memiliki motivasi mencari jalan tersebut. Tanpa Pencerahan, akan banyak penderitaan tanpa akhir di dunia kehidupan dan kematian ini.

Saat seseorang mencari jalan menuju Pencerahan, itu ibarat seekor lembu membawa beban berat melintasi ladang yang penuh lumpur. Bila lembu tersebut berusaha

melakukan yang terbaik tanpa memperhatikan hal-hal lain, ia dapat mengarungi lumpur dan beristirahat. Demikian jugalah, bila pikiran dikendalikan dan dijaga agar tetap berada di jalurnya yang benar, maka tidak akan ada lumpur keserakahan yang menghalanginya dan seluruh penderitaannya akan lenyap.

6. Mereka yang mencari jalan menuju Pencerahan harus terlebih dahulu menghilangkan semua kesombongan diri dan dengan rendah hati bersedia menerima cahaya ajaran Buddha. Semua harta dunia, semua emas, perak, dan penghargaannya, tidak dapat dibandingkan dengan kebijaksanaan dan kebajikan.

Untuk menikmati kesehatan yang baik, untuk membawa kebahagiaan sejati bagi keluarga, untuk membawa kedamaian bagi semua orang, pertama-tama seseorang harus mendisiplinkan dan mengendalikan pikirannya sendiri. Jika seseorang dapat mengendalikan pikirannya, ia dapat menemukan jalan menuju Pencerahan, dan semua kebijaksanaan dan kebajikan akan secara otomatis mendatanginya.

Ajaran Buddha, mengajarkan kepada manusia bagaimana melenyapkan keserakahan, kemarahan dan kebodohan, merupakan ajaran yang baik dan mereka yang mengikutinya akan memperoleh kehidupan yang bahagia.

7. Manusia cenderung berbuat mengikuti arah pikirannya. Bila mereka menyimpan pikiran-pikiran yang

penuh keserakahan, maka mereka menjadi serakah; bila mereka memikirkan hal-hal yang penuh kemarahan, maka mereka akan semakin marah; bila mereka memikirkan hal-hal yang bodoh, maka kaki mereka akan bergerak ke arah sana.

Di waktu panen, para petani mengurung ternak mereka, agar hewan-hewan ternak itu tidak menerobos pagar dan memasuki ladang yang dapat menimbulkan keresahan atau dibunuh; demikianlah manusia juga harus menjaga pikiran mereka dari ketidakjujuran dan hal-hal yang tidak baik. Mereka harus menyingkirkan pikiran-pikiran yang merangsang keserakahan, kemarahan dan kebodohan, dan mendorong pikiran-pikiran yang merangsang amal dan kebaikan.

Ketika musim semi tiba dan padang rumput dipenuh rumput hijau, para petani melepaskan ternak mereka; namun mereka tetap terus mengawasi mereka. Begitu pula dengan pikiran orang-orang: bahkan di bawah kondisi terbaik pun pikiran harus terus dijaga.

8. Pada suatu waktu Buddha Sakyamuni berada di kota Kausambi. Di kota ini ada seseorang yang membenci-Nya dan menyuap orang-orang jahat untuk menyebarkan berita bohong tentang diri-Nya. Dalam kondisi seperti itu, sulit bagi murid-muridNya mendapatkan makanan yang ketika pindapata serta mereka mendapat banyak pelecehan di kota itu.

Ananda berkata kepada Buddha Sakyamuni: “Lebih

baik kita tidak menginap di kota seperti ini. Masih banyak kota lain yang lebih baik daripada ini. Lebih baik kita segera pergi dari kota ini."

Yang Terberkahi menjawab: "Seandainya kota berikutnya juga seperti ini, apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Kita pindah ke kota lain."

Yang Terberkahi menjawab: "Tidak, Ananda, kalau begitu terus tidak akan ada akhirnya. Lebih baik kita tetap tinggal di sini dan menerima saja perlakuan buruk itu dengan sabar sampai berhenti, baru kemudian kita pindah ke tempat lain."

"Ada untung dan ugi, ada penghinaan tapi juga ada penghormatan, ada pujian tapi ada juga cercaan, ada penderitaan tapi juga ada kegembiraan di dunia ini; Yang Tercerahkan tidak dikendalikan oleh hal-hal luar seperti itu; hal-hal tersebut akan segera lenyap secepat datangnya."

"Ada untung dan rugi, ada penghormatan dan penghinaan, ada pujian dan celaan, ada penderitaan dan juga kesenangan di dunia ini; Yang Tercerahkan tidak dikendalikan oleh hal-hal eksternal ini; hal-hal tersebut akan segera lenyap secepat datangnya."

II
JALAN PERILAKU BAIK

1. Seseorang yang mencari jalan Pencerahan harus selalu ingat pentingnya terus-menerus menjaga pikiran, ucapan dan jasmaninya tetap murni. Untuk menjaga pikiran seseorang tetap murni, seseorang tidak boleh membunuh makhluk hidup lain, tidak boleh mencuri ataupun melakukan perzinahan. Untuk menjaga agar perkataan tetap murni, seseorang tidak boleh berbohong, atau melecehkan, atau menipu, atau berbicara sembarangan. Untuk menjaga agar pikiran tetap murni, manusia harus menyingkirkan semua keserakahan, kebencian, dan penilaian yang salah.

Bila pikiran menjadi tidak benar, maka sudah pasti, perbuatan seseorang menjadi tidak benar; bila perbuatannya tidak benar, maka akan menimbulkan penderitaan. Jadi sangatlah penting menjaga pikiran dan tubuh tetap benar.

2. Dahulu ada seorang janda kaya yang memiliki reputasi sebagai seseorang yang baik hati, sederhana dan santun. Ia memiliki pelayan yang bijaksana dan rajin.

Suatu hari pelayannya berpikir: “Nyonyaku memiliki reputasi yang sangat baik; aku jadi ingin tahu apakah ia pada dasarnya memang baik, atau ia baik karena lingkungan di sekitarnya. Aku akan mengujinya untuk mencari tahu.”

Keesokan paginya, si pelayan tidak datang menghadap nyonyanya sampai menjelang tengah hari. Sang nyonya kesal dan menegurnya dengan sikap tidak sabaran. Si pelayan berkata: “Bila saya malas selama satu atau dua hari saja, Anda tidak boleh menjadi tidak sabar.” Kemudian si nyonya mulai marah.

Keesokan harinya si pelayan kembali bangun terlambat. Ulahnya itu membuat nyonyanya sangat marah dan memukul si pelayan dengan tongkat. Insiden ini lantas diketahui oleh banyak orang dan si janda kaya kehilangan reputasi baiknya.

3. Banyak orang seperti wanita ini. Ketika keadaan sekeliling mereka memuaskan, mereka baik, rendah hati dan sabar, tetapi pertanyaannya, apakah mereka akan tetap bersikap sama saat kondisi berubah dan menjadi tidak memuaskan.

Hanya saat seseorang bisa menjaga pikirannya tetap murni dan tenang dan dapat terus bersikap baik saat kata-kata yang tidak menyenangkan terdengar oleh telinganya, saat orang lain menunjukkan sikap yang tidak baik terhadapnya, atau saat ia kekurangan makanan, pakaian, atau tempat berteduh, maka bamlah ia bisa dikatakan baik.

Oleh karena itu, mereka yang melakukan perbuatan baik dan tetap menjaga pikiran yang damai saat keadaan di sekeliling mereka memuaskan bukanlah orang yang sungguh-sungguh baik. Hanya mereka yang telah menerima pengajaran Buddha dan melatih pikiran dan

tubuh mereka oleh pengajaran-pengajaran itu bisa benar-benar disebut baik, rendah hati dan penuh damai.

4. Berkaitan dengan kepantasan kata-kata yang digunakan, ada lima pasang antonim: kata-kata yang cocok dengan keadaan dan yang tidak cocok dengan keadaan; kata-kata yang sesuai fakta dan yang tidak sesuai fakta; kata-kata yang kedengarannya menyenangkan dan kata-kata yang terdengar kasar; kata-kata yang berguna dan kata-kata yang mencelakakan; dan kata-kata yang bersimpatik dan kata-kata yang penuh kebencian.

Apa pun kata-kata yang kita utarakan seharus nya dipilih dengan hati-hati karena orang-orang akan mendengarnya dan menimbulkan pengaruh terhadap orang itu, apakah baik atau tidak. Bila pikiran kita dipenuhi simpati dan welas asih, maka pikiran itu akan menolak kata-kata jahat yang kita dengar. Kita tidak boleh membiarkan kata-kata liar keluar dari mulut kita agar tidak menimbulkan perasaan kemarahan atau kebencian dari orang yang mendengarnya. Kata-kata yang kita ucapkan seharus nya selalu merupakan kata-kata yang mengandung simpati dan kebijaksanaan.

Seandainya ada seorang laki-laki yang ingin menyingkirkan semua debu dari tanah. Ia menggunakan sekop dan penampi dan bekerja dengan tekun sampai debunya berhamburan ke mana-mana, namun itu pekerjaan yang sia-sia dilakukan. Sama seperti lelaki bodoh ini, kita pun tidak bisa berharap dapat menyingkirkan semua kata-kata. Kitalah yang harus melatih pikiran kita dan mengisi

hati kita dengan simpati sehingga kita tidak akan terganggu oleh kata-kata yang diucapkan oleh orang lain.

Orang mungkin berusaha melukis pemandangan dengan cat air di langit biru, tetapi itu mustahil. Dan mustahil itu mengeringkan sungai besar dengan panasnya api obor yang terbuat dari jerami, atau menghasilkan suara berderak dengan cara menggesekkan dua potong kulit yang sudah disamak dengan baik. Seperti contoh-contoh ini, manusia sebaiknya melatih pikiran mereka sehingga tidak terganggu oleh kata-kata apa pun yang mungkin mereka dengar.

Mereka sebaiknya melatih pikiran mereka dan menjaganya tetap terbuka lebar sebagaimana bumi ini, tak terbatas sebagaimana langit, sedalam sungai besar dan selembut kulit yang sudah disamak dengan baik.

Walaupun Anda ditangkap dan disiksa oleh musuh, bila Anda merasakan kebencian, itu berarti Anda tidak mengikuti ajaran Buddha. Dalam segala keadaan Anda harus belajar berpikir: “Pikiranku tidak bisa diganggu. Kata-kata kebencian dan kemarahan tidak akan keluar dari bibirku. Aku akan melingkupi musuh-musuhku dengan pikiran-pikiran simpatik dan perasaan kasihan yang mengalir keluar dari pikiran yang dipenuhi welas asih untuk seluruh kehidupan kesadaran.”

5. Ada sebuah fabel yang bercerita tentang seorang laki-laki yang menemukan sarang semut yang terbakar di siang hari dan berasap di malam hari. Ia pergi menemui

seorang bijak dan meminta nasehat apa yang sebaiknya dilakukan terhadap sarang semut itu. Si orang bijak menyuruh lelaki itu menggali ke dalamnya dengan menggunakan pedang. Lelaki itu melakukannya. Berturut-turut ia menemukan palang pintu, beberapa gelembung air, sebuah garpu rumput, sebuah kotak, seekor kura-kura, sebilah pisau jagal, sepotong daging, dan akhirnya, seekor naga keluar dari sarang itu. Si lelaki melaporkan hasil temuannya pada si orang bijak. Si orang bijak menjelaskan artinya dan berkata, "Buanglah semuanya kecuali naganya; biarkan naga itu sendiri dan jangan mengganggunya."

Ini adalah fabel yang menggambarkan 'sarang semut' sebagai tubuh manusia. 'Terbakar di siang hari' mewakili fakta bahwa di siang hari manusia melakukan hal-hal yang dipikirkannya pada malam sebelumnya. 'Berasap di malam hari' berarti manusia pada malam hari mengingat kembali dengan senang atau justru menyesali hal-hal yang mereka lakukan siang harinya.

Dalam fabel yang sama, 'seorang laki-laki' berarti manusia yang mencari Pencerahan. 'Si orang bijak' berarti Buddha. 'Sebilah pedang' berarti kebijaksanaan murni. 'Menggali ke dalamnya' merujuk pada upaya yang harus ia lakukan untuk meraih Pencerahan.

Lebih jauh dalam fabel itu, 'palag pintu' mewakili ketidaktahuan akan kebenaran; 'gelembung air" merupakan gumpalan penderitaan dan kemarahan; 'garpu rumput' menandakan keragu-raguan dan keresahan; 'kotak' menggambarkan tempat penyimpanan keserakahan, kemarahan, kemalasan, kebimbangan, penyesalan dan

delusi; ‘kura-kura“ berarti tubuh dan pikiran; ‘pisau jagal’ berarti sintesa dari lima keinginan yang berhubungan dengan pancaindera, dan ‘sepotong daging’ berarti gairah yang dihasilkan olehnya yang menyebabkan seseorang berhasrat memuaskan keinginannya. Semua hal ini berbahaya bagi manusia sehingga Buddha berkata, “Buanglah semuanya.”

Lebih jauh lagi, ‘naga’ berarti pikiran yang telah menyingkirkan semua hasrat duniawi. Bila seseorang menggali ke dalam hatinya dengan menggunakan pedang kebijaksanaan, pada akhirnya ia akan menemukan naganya. “Biarkan naga itu sendiri dan jangan mengganggunya” berarti carilah dan gali pikiran yang terbebas dari segala hasrat duniawi.

6. Pindola, seorang murid Buddha, setelah meraih Pencerahan, kembali ke tempat asalnya Kausambi untuk membalas kebaikan orang-orang di sana yang telah berbuat baik kepadanya. Dengan berbuat begitu, ia menyiapkan ladang untuk ditaburi benih-benih Buddha.

Di pinggiran Kausambi ada sebuah taman kecil di sepanjang tepian Sungai Gangga yang teduh oleh deretan pohon-pohon kelapa di mana angin sejuk terus-terus bertiup.

Pada suatu hari di musim panas, Pindola duduk sambil bermeditasi di bawah keteduhan sebatang pohon ketika Raja Udayana datang ke taman ini bersama pendamping-pendampingnya untuk berekreasi dan, setelah

mendengarkan musik dan bersenang-senang, beristirahat sejenak di bawah keteduhan pohon lain.

Saat Raja sedang tertidur, isteri-isteri dan dayang-dayang mereka berjalan-jalan dan tiba-tiba saja bertemu dengan Pindola yang sedang duduk bermeditasi. Mereka mengenalinya sebagai orang suci dan memintanya mengajari mereka, dan mereka mendengarkan ajarannya.

Ketika Raja terbangun dari tidur siangnya, la pergi mencari isteri dan dayang-dayang mereka, dan menemukan mereka sedang duduk mengelilingi seorang laki-laki dan mendengarkan ajarannya. Karena memiliki pikiran yang cemburu dan penuh berahi, Raja menjadi marah dan memarahi Pindola, katanya: "Tidak bisa dimaafkan bahwa kau, seorang suci, berada di tengah kerumunan wanita dan mengobrol omong kosong dengan mereka." Tanpa berkata-kata Pindola memejamkan mata dan tetap diam.

Raja yang marah itu lantas menghunus pedangnya dan mengancam Pindola, tapi si orang suci tetap diam dan bergeming seperti batu. Ini membuat Raja semakin marah sehingga ia lantas mengobrak-abrik sarang semut dan melemparkan gumpalan tanah yang penuh berisi semut kepada Pindola, namun ia tetap duduk bermeditasi, menerima penghinaan dan kesakitan itu dengan sabar tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Setelah itu Raja menjadi malu oleh sikapnya yang garang itu dan memohon ampun pada Pindola. Akibat dari insiden ini, ajaran Buddha masuk ke dalam istana Raja dan dari sana menyebar ke seantero negeri.

7. Beberapa hari kemudian Raja Udayana mengunjungi Pindola di tempatnya bertapa di dalam hutan dan bertanya kepadanya, "Guru yang terhormat, bagaimanakah caranya murid-murid Buddha dapat menjaga tubuh dan pikiran mereka tetap murni dan tidak tergoda oleh hawa nafsu, padahal kebanyakan mereka adalah lelaki muda?"

Jawab Pindola: "Tuanku Yang Mulia, Buddha telah mengajarkan kepada kita untuk menghormati semua wanita. Ia mengajar kita untuk memandang semua wanita tua sebagai ibu kita, yang sebaya dengan kita sebagai saudari kita, dan yang lebih muda sebagai anak-anak kita. Berkat ajaran ini, murid-murid Buddha dapat menjaga tubuh dan pikiran mereka tetap murni dan tidak tergoda oleh hawa nafsu walaupun mereka masih muda."

"Tetapi, guru yang Terhormat, seseorang bisa saja memiliki pikiran yang tidak murni terhadap wanita yang seusia dengan ibu, saudari, atau anak perempuan mereka. Bagaimana murid-murid Buddha dapat mengendalikan gairah mereka?"

"Tuanku Yang Mulia, Yang Terberkahi mengajarkan kepada kita untuk menganggap tubuh kita sebagai sesuatu yang menutupi segala kekotoran seperti darah, nanah, keringat, dan minyak; dengan berpikir demikian, kita, walaupun masih muda, dapat menjaga pikiran kita tetap murni."

"Guru yang Terhormat," Raja terus mendesak. "Mungkin mudah saja bagimu melakukannya karena kau sudah melatih tubuh dan pikiranmu, dan mengasah

kebijaksanaanmu, tetapi pastilah sulit bagi mereka yang belum pernah melatih dirinya sekeras itu. Mereka mungkin berusaha mengingat berbagai kekotoran itu tapi mata mereka akan mengikuti wujud-wujud yang indah. Mereka mungkin berusaha melihat kekotoran yang terkandung di dalamnya namun mereka tetap saja tergoda oleh sosok-sosok rupawan itu. Pastilah ada alasan lain sehingga murid-murid Buddha mampu menjaga sikap mereka tetap murni."

"Tuanku Yang Mulia," jawab Pindola, "Yang Terberkahi mengajarkan kepada kita untuk menjaga pintu-pintu masuk panca indera. Ketika kita melihat sosok-sosok rupawan dan warna-warna indah dengan mata kita, saat kita mendengar suara-suara merdu dengan telinga kita, saat kita mencium harum wewangian dengan hidung kita, saat kita mencicipi yang manis-manis dengan lidah kita atau menyentuh yang halus-halus dengan tangan kita, kita tidak boleh menjadi melekat dengan hal-hal menarik itu, tapi kita juga tidak boleh menjadi jijik pada hal-hal yang tidak menarik. Kita diajarkan untuk berhati-hati menjaga pintu-pintu panca indera ini. Melalui pengajaran dari Yang Terberkahi inilah bahwa murid-murid yang muda pun mampu menjaga pikiran dan tubuh mereka tetap murni."

"Ajaran Buddha sungguh-sungguh menakjubkan. Berdasarkan pengalamanku sendiri aku tahu bahwa bila aku menemukan sesuatu yang indah atau menyenangkan, tanpa berjaga-jaga, aku pasti akan terganggu oleh berbagai kesan yang ditimbulkan indera. Jadi sangatlah penting kita berjaga-jaga di depan pintu-pintu panca indera, setiap saat, untuk menjaga agar seluruh perbuatan kita tetap murni."

8. Setiap kali seseorang mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah tindakan, maka akan selalu ada reaksi yang mengikutinya. Bila seseorang memperlakukanmu dengan tidak baik, ada godaan untuk membalasnya, atau balas dendam. Manusia harus berjaga-jaga terhadap reaksi alamiah ini. Sama seperti meludah melawan angin kencang, tindakan itu hanya akan merugikan diri sendiri. Seperti menyapu debu di tengah tiupan angin kencang, tindakan itu hanya akan mengotori diri sendiri. Nasib buruk selalu mengikuti langkah-langkah orang yang menyerah pada gairah untuk membalas dendam.

9. Adalah perbuatan sangat baik menyingkirkan keserakahan dan memiliki pikiran beramal. Masih lebih baik menjaga pikiran tetap melaksanakan Jalan yang Mulia.

Seseorang harus menyingkirkan pikiran yang egois dan menggantikannya dengan pikiran yang benar-benar tulus ingin membantu orang lain. Tindakan yang membuat orang lain bahagia, memberi inspirasi kepada orang lain agar berbuat orang yang lain lagi bahagia, dan dengan demikian kebahagiaan dilahirkan dari tindakan tersebut.

Ribuan lilin dapat dinyalakan dari sebatang lilin saja, dan nyala lilin tersebut tidak menjadi pendek. Kebahagiaan tidak akan pernah berkurang bila dibagikan kepada yang lain.

Mereka yang mencari Pencerahan haruslah berhati-hati atas setiap langkahnya. Tak peduli betapa pun tingginya cita-cita seseorang, itu harus diraih dengan cara selangkah demi selangkah. Langkah-langkah di Jalan

Menuju Pencerahan harus lah diambil dalam hidup sehari-hari kita.

10. Di awal jalan menuju Pencerahan, ada dua puluh kesulitan yang harus kita lalui di dunia ini, kesulitan-kesulitan itu adalalah:

1) Sulit bagi orang miskin untuk bermurah hati.
2) Sulit bagi seorang pria yang sombong untuk mempelajari Jalan Pencerahan.
3) Sulit untuk mencari Pencerahan dengan mengorbankan diri.
4) Sulit dilahirkan ketika Buddha ada di dunia.
5) Sulit mendengar ajaran Buddha.
6) Sulit menjaga pikiran tetap murni terhadap kesenangan indria.
7) Sulit untuk tidak menginginkan hal-hal yang indah dan menarik.
8) Sulit bagi pria yang kuat untuk tidak menggunakan kekuatannya untuk memuaskan keinginannya.
9) Sulit untuk tidak marah ketika seseorang dihina.
10) Sulit untuk tetap bersikap tulus ketika tergoda oleh keadaan mendadak.
11) Sulit untuk mendisplinkan diri belajar sungguh-sungguh.
12) Sulit untuk tidak membenci seorang pemula.
13) Sulit untuk menjaga diri tetap rendah hati.
14) Sulit menemukan teman baik.
15) Sulit untuk berdisiplin melakukan hal-hal yang menuju ke Pencerahan.

16) Sulit untuk tidak diganggu oleh kondisi dan keadaan eksternal.
17) Sulit mengajar orang lain mengenali kemampuan mereka.
18) Sulit untuk mempertahankan pikiran tetap damai.
19) Sulit untuk tidak berdebat tentang yang benar dan yang salah.
20) Sulit untuk menemukan dan mempelajari metode yang baik.

11. Orang baik dan orang jahat masing-masing memiliki sifat dasar berbeda. Orang jahat tidak menyadari bahwa perbuatan jahat itu buruk; bila diberitahu bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu jahat, mereka tidak berhenti melakukannya dan malah merasa tidak suka diperingatkan orang tentang cara-cara hidup mereka yang penuh salah. Orang yang bijaksana peka terhadap yang benar dan yang salah; mereka langsung berhenti melakukan apa saja begitu mereka melihat bahwa perbuatan itu salah; mereka justru bersyukur bila ada orang yang memberitahukan bahwa perbuatan mereka itu salah.

Demikianlah orang baik dan orang jahat sangatlah jauh berbeda. Orang jahat tidak pernah menghargai kebaikan hati orang lain yang ditunjukkan pada mereka, namun orang yang bijaksana menghargai dan berterima kasih. Orang yang bijaksana berusaha mengungkapkan penghargaan dan terima kasih mereka dengan membalas kebaikan itu, bukan hanya kepada yang memberikan kebaikan itu, tetapi kepada semua orang lain.

III
PENGAJARAN DALAM PERUMPAMAAN

1. Zaman dahulu kala ada sebuah negeri yang memiliki kebiasaan yang sangat aneh yaitu menelantarkan warganya yang lanjut usia di pegunungan terpencil yang sulit dijangkau.

Salah seorang menteri negeri itu merasa sangat sulit mengikuti kebiasaan ini karena ia sendiri memiliki seorang ayah yang sudah berusia lanjut, sehingga ia lantas membangun semacam gua bawah tanah rahasia, menyembunyikan ayahnya di sana dan merawatnya.

Suatu hari seorang dewa muncul di hadapan raja negeri itu dan memberikan sebuah teka-teki yang sangat pelik. Kata dewa itu, bila sang raja tak mampu memecahkan teka-teki tersebut secara memuaskan, negerinya akan dihancurkan. Teka-teki itu ialah: “Ini ada dua ekor ular; sebutkan jenis kelamin dari masing-masing ular ini.”

Baik sang raja maupun semua orang di istana itu tak mampu memecahkan teka- teki itu; maka raja pun menawarkan hadiah yang sangat besar bagi siapa pun di kerajaan itu yang mampu memecahkan teka-teki tersebut.

Sang menteri turun ke tempat persembunyian ayahnya dan menanyakan jawaban dari teka-teki itu. Lelaki tua itu berkata: “Jawabannya mudah saja. Letakkan kedua ekor ular itu di atas karpet yang lembut; ular yang bergerak-gerak berarti berjenis kelamin jantan, sementara ular yang diam saja berjenis kelamin betina.” Sang menteri

membawa jawaban itu kepada raja dan teka-teki tersebut pun berhasil dipecahkan.

Kemudian sang dewa mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang sulit-sulit, dan baik sang raja maupun para pembantunya tak dapat menjawabnya, namun sang menteri, setelah berkonsultasi dengan ayahnya yang lanjut usia, selalu dapat menjawabnya.

Inilah beberapa dari pertanyaan-pertanyaan tersebut beserta jawaban-jawabannya. "Siapakah yang saat sedang tertidur, disebut sebagai yang terbangun, dan, yang terbangun disebut yang tertidur?" Jawabannya adalah: "Yang sedang dilatih menuju Pencerahan. Ia terbangun bila dibandingkan dengan mereka yang tidak tertarik pada Pencerahan; ia tertidur bila dibandingkan dengan mereka yang sudah meraih Pencerahan."

"Bagaimana kau bisa menimbang berat seekor gajah besar?" "Naikkan gajah itu ke atas kapal dan buat garis untuk menandai sedalam apa kapal itu terbenam ke dalam air. Lalu turunkan gajahnya dan masukkan batu-batu ke dalam kapal sampai kapal itu terbenam hingga kedalaman yang sama, lalu timbang berat batu-batu itu."

Apakah arti dari kata pepatah, "Secangkir penuh berisi air adalah lebih banyak daripada air di samudera raya?" Inilah jawabannya: "Secangkir penuh air yang diberikan dengan berwelas asih kepada orangtua atau orang yang sakit mengandung nilai kebaikan abadi, tetapi air di samudera raya suatu saat nanti akan habis juga."

Selanjutnya dewa membuat seorang pria yang

kelaparan, yang tubuhnya hanya tinggal tulang berbalut kulit, mengeluh, “Adakah di dunia ini orang yang lebih kelaparan daripada aku?” “Ada, yaitu orang yang begitu egois dan serakahnya sampai-sampai ia tidak percaya pada Tiga Permata: Buddha, Dharma dan Sangha, dan yang tidak memberikan persembahan untuk orangtua dan gurunya, ia bukan saja lebih lapar tetapi ia akan jatuh ke dunia setan kelaparan dan di sana ia akan menderita karena kelaparan selama- lamanya.”

“Ini sebilah papan yang terbuat dari kayu Cendana; ujung mana yang merupakan pangkal pohon?” “Biarkan kayu itu mengambang di air; ujung yang tenggelam sedikit lebih dalam adalah ujung yang paling dekat dengan akar.”

“Ada dua ekor kuda yang bentuk dan ukurannya terlihat sama; bagaimana cara membedakan mana induk dan mana anaknya?” “Beri kuda-kuda itu makan dengan jerami; induk kuda akan mendorong jerami ke anaknya.”

Setiap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit ini menyenangkan baik hati dewa maupun raja. Raja merasa sangat berterima kasih ketika mengetahui bahwa jawaban-jawaban itu berasal dari ayah sang menteri yang sudah berusia lanjut, yang selama ini disembunyikan di dalam gua. Maka ia pun mencabut hukum yang menelantarkan orang-orang tua di pegunungan dan memerintahkan agar mereka semua diperlakukan dengan baik.

2. Ratu Videha dari India pernah bermimpi melihat seekor gajah putih yang memiliki enam gading. Ia sangat

menginginkan gading-gading itu dan membujuk raja agar mendapatkan gading-gading itu untuknya. Meski permintaan itu tampaknya mustahil, sang raja yang sangat mencintai ratunya menawarkan hadiah kepada pemburu mana pun yang berhasil menemukan gajah seperti itu.

Kebetulan ada seekor gajah yang persis seperti itu, memiliki enam gading, di Pegunungan Himalaya, sedang berlatih jalan Kebuddhaan. Gajah itu dulu pernah menyelamatkan nyawa seorang pembutu dalam sebuah situasi darurat nun jauh di pelosok pegunungan sehingga si pemburu bisa kembali dengan selamat ke negerinya. Namun, si pemburu yang dibutakan oleh nafsu serakahnya ingin mendapatkan hadiah yang besar sehingga melupakan kebaikan yang pernah ditunjukkan oleh si gajah kepadanya, ia kembali ke pegunungan dan membunuh gajah itu.

Si pemburu, tahu bahwa gajah itu sedang melatihi Kebuddhaan, si pemburu menyamar dengan mengenakan jubah seorang pertapa Buddhis, sehingga saat si gajah lengah, ia memanah gajahnya dengan panah beracun.

Si gajah, tahu bahwa hidupnya sebentar lagi akan berakhir dan bahwa si pemburu dikuasi oleh nafsu duniawi untuk memperoleh hadiah, merasa berwelas asih pada si pemburu dan melindunginya dengan merengkuh si pemburu dengan keempat kakinya untuk melindunginya dari kemarahan gajah-gajah lain yang ingin marah. Kemudian si gajah bertanya kepada si pemburu mengapa ia melakukan perbuatan yang bodoh itu. Si pemburu bercerita tentang hadiah itu dan mengaku ia mengincar keenam gading si gajah. Gajah itu langsung mematahkan

gading-gadingnya dengan cara memukul-mukulkannya ke sebatang pohon dan memberikannya kepada pemburunya dan berkata: - "Dengan memberikan ini kepadamu aku telah menyelesaikan pelatihanku menuju Kebuddhaan dan akan terlahir kembali di Tanah Suci. Ketika aku menjadi Buddha, aku akan membantumu menyingkirkan tiga panah beracun berupa keserakahan, kebencian, dan kebodohan."

3. Di dalam semak belukar di kaki Pegunungan Himalaya, hiduplah seekor burung nuri bersama hewan-hewan dan burung-burung lain. Suatu hari terjadi kebakaran di semak belukar itu akibat gesekan bambu-bambu karena tiupan angin kencang, dan burung-burung serta hewan-hewan itu ketakutan dan kebingungan. Si burung nuri, merasa kasihan melihat hewan-hewan itu ketakutan dan menderita, dan berharap ia dapat membalas kebaikan yang telah ia terima di semak bambu itu, di mana ia bisa berlindung, berusaha berbuat semampunya untuk menyelamatkan mereka. Ia menceburkan dirinya ke dalam kolam yang ada di dekat situ lalu terbang di atas api dan mengguncangkan badannya, menjatuhkan tetes-tetes air untuk memadamkan api. Ia dengan tekun mengulanginya berkali-kali dengan hati penuh welas asih dan terima kasih terhadap semak bambu.

Semangat kebaikan dan pengorbanan menarik perhatian seorang dewa surga yang kemudian turun dari langit dan berkata kepada si burung nuri: "Kau memiliki pikiran yang gagah berani, tapi manfaat apa yang kau harapkan dengan menjatuhkan beberapa tetes air di tengah-

tengah kebakaran hebat ini?" Burung nuri itu menjawab: - "Tidak ada yang tidak bisa dicapai oleh semangat berterima kasih dan mengorbankan diri sendiri. Aku akan terus berusaha lagi dan lagi berulangkali di kehidupan berikutnya." Sang dewa merasa terkesan oleh semangat burung nuri itu dan bersama-sama mereka memadamkan kebakaran itu.

4. Zaman dahulu, di Pegunungan Himalaya, hiduplah seekor burung yang memiliki satu tubuh dan dua kepala. Suatu kali, salah satu kepala melihat kepala yang lain sedang makan buah yang manis dan merasa iri, lalu berkata pada dirinya sendiri: - "Kalau begitu, aku akan makan buah beracun." Maka ia pun makan buah beracun dan burung itu mati.

5. Suatu kali, ekor dan kepala ular bertengkar mengenai siapa yang seharus nya berada di depan. Ekor berkata kepada kepala: - "Kau selalu saja memimpin; itu tidak adil, seharus nya kau sesekali membiarkan aku memimpin" Kepala menjawab: - "Sudah merupakan hukum alam bahwa aku harus menjadi kepala, aku tidak bisa bertukar tempat denganmu."

Tapi pertengkaran itu terus berlanjut dan suatu hari, ekor mengikatkan dirinya ke sebatang pohon sehingga kepala tidak bisa bergerak maju. Ketika kepala kelelahan karena terus-menerus melawan ekor yang memiliki kemauan sendiri, akhirnya ular itu terjatuh ke dalam lubang

berisi api dan mati.

Dalam dunia selalu berlaku hukum alam dan segala sesuatu memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Bila tatanan ini dirusak, fungsinya akan terganggu dan seluruh keteraturan akan hancur.

6. Ada seorang laki-laki yang mudah marah. Suatu hari, dua orang mengobrol di depan sebuah rumah, membicarakan laki-laki yang tinggal di rumah itu. Kata yang satu kepada temannya: - "La orang baik tetapi sangat tidak sabaran; orangnya temperamental dan gampang marah." Si lelaki mendengar perkataan itu, bergegas keluar dari rumahnya dan menyerang kedua orang itu, memukul, menendang, dan melukai mereka.

Orang yang bijaksana, ketika ada orang yang menasehatinya dan mengingatkannya akan kesalahan-kesalahannya, pasti akan menerima nasehat itu dan memperbaiki sikapnya. Orang yang bodoh, ketika diberitahu tentang kesalahannya, bukan hanya akan mengabaikan nasehat itu tetapi juga mengulangi kesalahan yang sama.

7. Dahulu kala hiduplah seorang yang kaya raya tetapi bodoh. Ketika ia melihat sebuah rumah bertingkat tiga yang indah milik orang lain, ia merasa iri dan membulatkan tekad untuk membangun rumah yang sama, persis seperti itu, merasa dirinya juga sama kayanya dengan temannya itu. Ia memanggil tukang kayu dan menyuruhnya

membangun rumah itu. Si tukang kayu bersedia dan langsung mulai membuat fondasinya, lalu lantai pertama, lantai kedua, dan kemudian lantai ketiga. Si orang kaya memperhatikan ini semua dengan perasaan kesal dan berkata: -"Aku tidak menginginkan fondasi atau lantai pertama atau lantai kedua; pokoknya aku mau lantai ketiga yang indah. Cepat buatkan untukku."

Orang bodoh selalu hanya memikirkan hasil, dan tidak sabar melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Tidak ada kebaikan yang dapat dicapai tanpa upaya yang benar, sama seperti tidak akan ada lantai ketiga tanpa fondasi dan juga lantai pertama dan kedua.

8. Seorang bodoh merebus madu. Temannya tiba-tiba muncul dan orang bodoh itu ingin menawarinya sedikit madu, tetapi madu itu terlalu panas, dan tanpa memindahkannya dari atas api, mengipasi madu itu supaya dingin. Dengan cara seperti itu, mustahil membuat madu menjadi dingin tanpa memindahkannya dari api nafsu keinginani.

9. Dahulu kala ada dua setan yang sepanjang hari ribut bertengkar tentang sebuah kotak, sebatang tongkat, dan sepasang sepatu. Seorang laki-laki yang kebetulan lewat, bertanya, "Mengapa kalian bertengkar tentang benda-benda itu? Kekuatan magis apa yang dimiliki oleh benda-benda itu sehingga kalian bertengkar memperebutkannya?"

Setan-setan itu menjelaskan kepadanya bahwa dari kotak itu mereka bisa mendapatkan apa saja yang mereka inginkan—makanan, pakaian atau harta benda; dengan tongkat itu mereka bisa melumpuhkan semua musuh; dengan sepasang sepatu mereka bisa berjalan di udara.

Mendengar penjelasan itu, si lelaki berkata: "Mengapa bertengkar? Kalian pergi saja dulu sebentar, aku akan memikirkan cara yang adil untuk membagi benda-benda ini di antara kalian." Maka kedua setan itu pun pergi dan begitu mereka lenyap, lelaki itu langsung memakai sepatu, meraih kotak dan tongkat, lalu langsung melesat di udara.

' Setan-setan' itu mewakili manusia yang tidak memiliki keyakinan. 'Kotak' berarti hadiah yang dibuat melalui berdana; mereka tidak menyadari betapa banyaknya pahala yang bisa diperoleh dari berdana. 'Tongkat' berarti latihan konsentrasi pikiran. Manusia tidak menyadari bahwa dengan melatih konsentrasi pikiran, mereka dapat meredam semua nafsu keinginan. 'Sepasang sepatu' berarti disiplin murni berupa pikiran dan tindakan, yang akan membawa mereka jauh melampaui segala keinginan dan perdebatan. Tanpa mengetahui hal-hal ini, mereka bertengkar dan berdebat memperebutkan sebuah kotak, sebatang tongkat, dan sepasang sepatu.

10. Dahulu ada seorang laki-laki yang berkelana sendirian. Menjelang malam, ia sampai ke sebuah rumah kosong dan memutuskan menginap di sana. Kira-kira tengah malam, datang setan membawa mayat dan

meletakkannya di lantai. Tak lama kemudian, setan lain muncul dan mengklaim mayat itu sebagai miliknya dan mereka pun bertengkar memperebutkannya.

Kemudian setan yang pertama berkata percuma saja memperdebatkannya lebih jauh lagi dan mengusulkan agar mereka membawanya kepada hakim untuk memutuskan siapa pemiliknya. Setan lain menyetujui hal ini dan, melihat si lelaki yang meringkuk ketakutan di sudut ruangan, memintanya memutuskan siapa yang berhak memiliki mayat itu. Si lelaki sangat ketakutan, karean ia tahu apa pun keputusannya hanya akan membuat marah setan yang kalah dan bahwa setan yang kalah akan membalas dendam dan membunuhnya, tapi ia memutuskan untuk mengatakan hal sebenarnya yang ia lihat.

Tepat seperti dugaannya, kesaksiannya itu membuat marah setan yang kedua, yang lantas menyambar lengannya dan menariknya sampai lepas, tapi setan yang pertama menggantinya dengan lengan yang diambilnya dari mayat. Setan yang marah menarik hingga lepas lengan yang lain, tapi setan yang pertama langsung menggantinya dengan lengan lain dari si mayat. Begitu seterusnya sampai kedua lengan, kaki, kepala, dan badannya ditarik sampai lepas dan digantikan dengan milik si mayat. Kemudian kedua setan itu, melihat anggota-anggota badan si lelaki bertebaran di lantai, memungutnya dan memakannya, lalu pergi dari situ sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Lelaki malang yang memutuskan menginap di rumah kosong itu merasa sangat sedih memikirkan nasibnya yang sial. Anggota-anggota tubuhnya yang

dimakan oleh setan-setan itu adalah anggota-anggota badan yang diberikan oleh kedua orangtuanya, dan anggota-anggota badan yang dimilikinya sekarang dulunya adalah milik si mayat. Jadi, siapakah dia sebenarnya? Menyadari semua fakta-fata itu, ia tak mampu mencernanya dan, menjadi gila, ia pun keluar dari rumah itu. Sesampainya ia di sebuah kuil, ia masuk dan menceritakan permasalahannya kepada para biarawan di sana. Orang- orang bisa melihat arti sebenarnya dari sikap yang tidak mementingkan diri sendiri dalam ceritanya.

11. Dahulu kala ada seorang wanita cantik berpakaian indah yang datang berkunjung ke sebuah rumah. Tuan rumah bertanya siapa dia; dan wanita itu menjawab dia adalah dewi kekayaan. Sang tuan rumah merasa gembira dan memperlakukannya dengan sangat baik!

Tak lama kemudian datang seorang wanita lain yang buruk rupa dan berbaju jelek. Tuan rumah bertanya siapa dia dan wanita itu menjawab dia adalah dewi kemiskinan. Tuan rumah ketakutan dan berusaha mengusirnya dari rumah, tapi wanita itu menolak pergi, katanya, “Dewi kekayaan adalah saudara perempuan. Kami memiliki kesepakatan bahwa kami tidak akan pernah hidup terpisah; kalau kau mengusirku, ia juga akan pergi bersamaku.” Benar saja, begitu wanita buruk rupa itu pergi, wanita cantik itu pun lenyap.

Ada kelahiran, pasti ada kematian. Nasib baik akan diikuti dengan nasib buruk. Hal-hal buruk mengikuti hal-hal baik. Manusia harus menyadari hal ini. Orang bodoh

takut akan datangnya nasib buruk dan berusaha keras agar nasibnya tetap baik, tetapi mereka yang mencari Pencerahan harus melampaui keduanya dan terbebas dari kemelekatan duniawi.

12. Dahulu kala hiduplah seorang seniman miskin yang meninggalkan rumahnya, meninggalkan isterinya, untuk mencari kekayaan. Setelah tiga tahun berjuang keras, ia berhasil menabung tiga ratus keping emas dan memutuskan kembali ke rumahnya. Dalam perjalanan pulang ia sampai ke sebuah kuil besar yang sedang menyelenggarakan upacara persembahan besar-besaran. Ia sangat terkesan oleh upacara itu dan berpikir dalam hatinya: “Sampai sekarang, aku hanya memikirkan masa sekarang; aku tidak pernah memikirkan kebahagiaan masa depanku. Pastilah ini merupakan bagian dari nasib baikku sehingga aku bisa sampai ke tempat ini; aku harus memanfaatkannya untuk menanam benih kebaikan.” Setelah berpikir begitu, ia dengan penuh syukur mempersembahkan seluruh tabungannya ke kuil itu dan kembali ke rumahnya tanpa uang sepeserpun.

Sesampainya di rumah, isterinya memarahinya karena tidak membawa uang sepeser pun untuk menafkahinya. Seniman miskin itu menjawab bahwa ia telah berhasil mendapatkan sejumlah uang tapi menyimpannya di tempat yang aman. Ketika sang isteri mendesaknya untuk memberitahukan di mana ia menyimpan uangnya itu, si seniman mengaku bahwa ia telah memberikannya kepada beberapa biarawan di sebuah kuil.

Pengakuannya membuat isterinya kesal dan ia pun memarahi suaminya, hingga membawa masalah itu ke hakim setempat. Saat hakim memintanya membela diri, si seniman berkata bahwa ia tidak bertindak bodoh, karena ia mendapatkan uang itu melalui perjuangan yang panjang dan keras, dan ia ingin menggunakannya untuk kebaikannya di masa depan. Ketika ia sampai di kuil itu, ia merasa di sanalah ladang tempat ia harus menanam emasnya sebagai benih untuk kebaikannya di masa yang akan datang. Lalu ia menambahkan: "Ketika aku memberikan emas itu kepada para biarawan, rasanya aku seperti membuang semua keserakahan dan kepelitan dari pikiranku, dan aku menyadari bahwa kekayaan yang sebenarnya bukanlah emas tetapi pikiran."

Hakim memuji semangat sang seniman, dan mereka yang mendengar penjelasannya ini menunjukkan persetujuan mereka dengan menolongnya melalui berbagai cara. Demikianlah sang seniman dan isterinya mendapatkan kebaikan yang terus-menerus.

13. Seorang laki-laki yang tinggal di dekat kuburan pada suatu malam mendengar ada suara yang memanggilnya dari kuburan. Ia terlalu takut untuk menyelidiki suara apa itu gerangan, tapi keesokan harinya ia menceritakan hal itu pada temannya yang pemberani, yang membulatkan tekad untuk melacak tempat itu bila suara tersebut datang lagi malam berikutnya.

Sementara di lelaki penakut gemetar ketakutan, temannya pergi ke kuburan dan, benar saja, suara yang

sama terdengar lagi dari kuburan. Sang teman bertanya kepada suara itu siapa dia dan apa yang dia inginkan. Suara dari dalam tanah itu menjawab: "Aku harta tersembunyi, aku telah memutuskan untuk memberikan diriku kepada seseorang. Aku menawarkannya kepada seseorang kemarin malam tapi ia terlalu takut untuk datang mengambilnya, jadi aku akan memberikannya kepadamu yang layak menerimanya. Besok pagi aku akan datang ke rumahmu dengan tujuh pengikutku."

Sang teman berkata: "Aku akan menunggu kedatangan kalian, tapi katakan kepadaku bagaimana aku harus memperlakukan kalian." Suara itu menjawab: "Kami akan datang dengan mengenakan jubah biarawan. Siapkan kamar untuk kami dengan segentong air; basuhlah badanmu dan bersihkan ruangan itu, lalu sediakan kursi untuk kami beserta delapan mangkuk bubur nasi. Setelah makan, kau akan membawa kami satu demi satu ke dalam kamar tertutup itu, dan di sana kami akan mengubah diri kami menjadi tempayan berisi emas."

Keesokan paginya lelaki ini membasuh badannya dan membersihkan ruangan tepat seperti yang diperintahkan lalu menunggu delapan biarawan itu datang. Tepat seperti yang dikatakan, mereka datang dan lelaki itu menerima kedatangan mereka dengan baik. Setelah biarawan-biarawan itu makan, ia membawa mereka satu demi satu ke dalam ruangan tertutup, dan masing-masing biarawan itu mengubah diri mereka menjadi tempayan penuh berisi emas.

Ada seorang lelaki serakah di desa yang sama yang

mendengar tentang peristiwa itu dan menginginkan tempayan-tempayan berisi emas itu. Ia mengundang delapan biarawan ke rumahnya. Setelah mereka makan, ia membawa mereka ke sebuah ruangan tertutup, namun alih-alih mengubah diri menjadi tempayan berisi emas, biarawan- biarawan itu marah dan menjadi kasar, lalu melaporkan si lelaki serakah ke polisi yang kemudian datang dan menangkapnya.

Sementara si lelaki penakut, ketika ia mendengar bahwa suara dari kuburan itu justru mendatangkan kekayaan kepada si lelaki pemberani, pergi ke rumah temannya dan dengan serakah menuntut agar emas itu diberikan kepadanya, bersikeras dengan alasan suara itu pertama kali memanggilnya. Ketika si lelaki penakut itu berusaha mengambil tempayan-tempayan berisi emas, ia malah menemukan banyak ular berbisa di dalamnya yang mengangkat kepala, siap mematuknya.

Raja mendengar tentang hal ini dan memerintahkan agar tempayan-tempayan itu menjadi milik si lelaki pemberani dan menyampaikan pengamatannya berikut ini: “Segala sesuatu di dunia itu seperti ini. Orang-orang yang bodoh dan serakah yang menginginkan hasil yang baik, tapi terlalu takut mengejarnya sehingga dengan demikian, mereka akan selalu gagal. Mereka tidak memiliki keyakinan ataupun keberanian untuk menghadapi pergumulan dalam pikiran mereka padahal melalui pikiranlah kedamaian sejati dan keharmonisan dapat dicapai.”

BAB DUA

JALAN PENCAPAIAN PRAKTIS

I
MENCARI KEBENARAN

1. Dalam mencari kebenaran ada pertanyaan-pertanyaan tertentu yang tidak penting. Terbuat dari bahan apakah alam semesta ini? Apakah alam semesta ini abadi? Adakah ada batasan atau tidak bagi alam semesta? Dengan cara apakah manusia ini disatukan? Apa bentuk organisasi ideal bagi masyarakat? Bila seseorang menunda mencari kebenaran dan menunda latihan menuju Pencerahan sampai ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, ia pasti bakal mati sebelum menemukan jalan itu.

Seandainya seseorang dipanah dengan panah beracun, dan sanak saudara serta teman-temannya berkumpul dan memanggil seorang ahli bedah untuk mencabut anak panah itu dan mengobati lukanya.

Bila orang yang terluka itu menolak dan berkata, “Tunggu sebentar. Sebelum kau mencabutnya, aku ingin tahu siapa yang menembakkan anak panah ini. Apakah penembak itu pria atau perempuan? Apakah dia keturunan bangsawan, atau petani? Busurnya terbuat dari apa? Apakah busur besar, atau busur kecil, yang menembakkan anak panah ini? Terbuat dari kayu atau bambu? Tali busurnya terbuat dari apa? Apakah dari serat, atau dari usus? Apakah panahnya terbuat dari rotan, atau dari ilalang kering? Bulu-bulu apa yang digunakan? Sebelum kau

mencabut anak panah itu, aku ingin tahu semua tentang hal-hal ini." Lalu apa yang akan terjadi?

Sebelum semua keterangan itu bisa diberikan, tidak diragukan lagi, racunnya akan telanjur menyebar ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah dan orang itu akan mati. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mencabut anak panah itu dan mencegah racunnya menyebar.

Saat api nafsu keinginan membahayakan kehidupan, unsur-unsur apa saja yang membentuk alam semesta ini tidak terlalu penting; apakah bentuk ideal bagi komunitas masyarakat juga tidak terlalu penting untuk dipikirkan.

Jawaban pertanyaan apakah alam semesta memiliki batas atau kekal dapat ditunggu dulu sampai ditemukan cara untuk memadamkan api kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian; saat menghadapi kesengsaraan, kesedihan, penderitaan dan penderitaan, seseorang pertama-tama harus mencari cara untuk memecahkan masalah ini dan dan mendedikasikan diri untuk mempraktikkan hal itu.

Ajaran Buddha mengandung apa yang penting untuk diketahui dan apa yang tidak penting. Dengan demikian, Ajaran Buddha mengajarkan kepada manusia bahwa mereka harus mempelajari apa yang seharusnya mereka pelajari, menyingkirkan apa yang seharusnya mereka singkirkan, melatih apa yang seharusnya mereka latih agar tercerahkan.

Oleh karena itu, manusia pertama-tama harus dapat membedakan apa yang paling penting, masalah mana yang seharusnya dipecahkan lebih dulu dan mana yang paling

mendesak bagi mereka. Untuk melakukan semua ini, pertama-tama mereka harus berusaha melatih pikiran mereka; jadi, mereka harus berusaha mengendalikan pikiran.

2. Misalkan seseorang pergi ke hutan untuk mendapatkan beberapa intisari yang tumbuh di tengah pohon dan ia kembali dengan membawa cabang dan daun, berpikir bahwa ia telah mendapatkan apa yang ia cari. Apakah dia tidak bodoh, jika dia puas telah berhasil membawa kulit kayu, padahal harus dicari adalah inti pohon? Tapi itulah yang dilakukan banyak orang.

Seseorang mencari jalan yang akan membawanya jauh dari kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian, atau dari kesengsaraan, kedukaan, penderitaan dan kesakitan; namun, ia baru mengikuti jalan selama beberapa saat, melihat sedikit kemajuan, dan langsung menjadi angkuh, sombong, dan dominan. Ia seperti lelaki yang mencari intisari pohon tetapi merasa puas ketika pulang memanggul beban berupa ranting-ranting pohon dan daun-daun.

Seorang lagi merasa puas dengan kemajuan yang telah dicapainya melalui sedikit usaha, lalu mengendurkan usahanya dan menjadi angkuh serta sombong; ia pulang dengan hanya memanggul beban berupa ranting-ranting pohon, bukan intisari yang dicarinya.

Seorang lain lagi mendapati pikirannya menjadi lebih tenang dan pikirannya lebih jernih, maka ia pun mengendurkan usahanya dan menjadi angkuh serta

sombong; ia membawa beban kulit pohon, bukan intisari yang dicarinya.

Seorang lain menjadi angkuh dan sombong karena ia melihat bahwa ia memperoleh pengetahuan intuitif yang cukup luas; alih-alih intisari pohon, ia malah membawa pulang cukup banyak serat kayu. Semua pencari ini, yang mudah merasa puas oleh upaya mereka yang tidak seberapa, menjadi sombong dan besar kepala, sehingga mengendurkan usaha dan dengan mudah jatuh ke dalam sikap malas dan berpangku tangan. Semua orang ini, tidak dapat dihindari, akan menghadapi penderitaan lagi.

Mereka yang mencari jalan kebenaran menuju Pencerahan tidak boleh mengharapkan tawaran memperoleh penghormatan, kekaguman atau pujian. Dan lebih jauh lagi, mereka tidak boleh bercita-cita dengan usaha yang seadanya, dan langsung merasa puas oleh ketenangan, pengetahuan, atau wawasan sedikit yang mereka peroleh.

Yang pertama dan yang terutama, seseorang harus memperoleh gambaran secara jelas mengenai keadaan alamiah dan mendasar dari dunia kehidupan dan kematian ini.

3. Dunia tidak memiliki hakekat sendiri. Dunia hanyalah kumpulan dari berbagai sebab dan kondisi yang memiliki asal muasal, satu-satunya dan eksklusif, dari aktivitas pikiran yang terstimulasi oleh ketidaktahuan, imajinasi palsu, keinginan dan kegilaan. Dunia bukanlah

hal ekstemal yang merupakan hasil pemikiran keliru; dunia tak memiliki hakekat sama sekali. Wujud dunia muncul melalui proses pemikiran itu sendiri, memanifestasikan delusinya. Dunia dibentuk dan dibangun dari keinginan pikiran, dari penderitaan dan perjuangannya yang berhubungan dengan rasa sakit yang disebabkan oleh keserakahan, kebencian, dan kebodohannya sendiri. Mereka yang mencari jalan menuju Pencerahan harus siap bertarung dengan pikiran seperti itu demi mencapai tujuan mereka.

4. “Oh pikiranku! Mengapa kau terus-menerus memikirkan keadaan hidup yang terus berubah? Mengapa kau membuatku begitu bingung dan gelisah? Mengapa kau mendesakku untuk mengumpulkan begitu banyak hal? Kau seperti bajak yang pecah berkeping-keping sebelum mulai membajak; kau seperti kemudi yang dibongkar tepat saat kau baru mulai menjelajahi laut kehidupan dan kematian. Apa gunanya banyak kelahiran kembali bila kita tidak menggunakan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya?”

“Oh pikiranku! Dulu kau menyebabkan aku terlahir sebagai raja, dan kemudian kau menyebabkan aku terlahir sebagai orang buangan dan meminta-minta makanan. Terkadang kau menyebabkan aku terlahir di istana surgawi para dewa dan hidup bergelimang kemewahan dan kenikmatan; kemudian kau menceburkan aku ke dalam jilatan api neraka.”

“ Oh pikiranku yang bodoh, bodoh sekali! Demikianlah kau membawaku menuju berbagai jalan yang

berbeda-beda dan selama ini aku patuh dan menurut padamu. Tapi sekarang aku sudah mendengar tentang ajaran Buddha, jangan ganggu aku lagi atau menyebabkan lebih banyak penderitaan bagiku, tapi biarkan aku mencari Pencerahan bersama-sama, dengan rendah hati dan sabar."

" Oh, pikiranku! Seandainya kau belajar bahwa segala sesuatu tidak kekal dan tidak memiliki diri; seandainya kau belajar untuk tidak serakah mengejar berbagai hal, tidak menginginkan banyak hal, tidak menyerah pada keserakahan, kebencian, dan kebodohan, maka kita dapat menempuh perjalanan dengan tenang. Kemudian, dengan memutus ikatan keinginan dengan pedang kebijaksanaan, tak terganggu oleh keadaan yang berubah-ubah—keuntungan atau kerugian, baik atau buruk, kekalahan atau kemenangan, pujian atau hinaan—kita mungkin akan hidup dalam kedamaian."

"Oh, pikiranku sayang! Kaulah yang pertama kali membangunkan keyakinan dalam diri kami; kaulah yang menyarankan agar kami mencari Pencerahan. Mengapa kau begitu mudahnya menyerah pada keserakahan, larut dalam kenyamanan dan kenikmatan hidup lagi?"

"Oh pikiranku! Mengapa kau berputar ke sana ke mari tanpa tujuan yang jelas? Mari kita seberangi lautan delusi yang liar ini. Sampai sekarang aku bertindak seperti yang kauharapkan, tapi sekarang kau harus bertindak seperti yang kuharapkan dan, bersama-sama, kita akan mengikuti ajaran Buddha."

" Oh, pikiranku sayang! Gunung-gunung, sungai-sungai, dan lautan ini semuanya bisa berubah dan

menyebabkan kesakitan. Di dunia delusi manakah kita harus mencari ketenangan? Marilah kita ikuti ajaran Buddha dan menyeberang ke tepian Pencerahan di seberang sana."

5. Demikianlah, mereka yang benar-benar mencari jalan menuju Pencerahan mendikte persyaratan dalam pikiran mereka. Lalu mereka maju dengan tekad kuat. Walaupun mereka diperlakukan dengan tidak baik dan dihina oleh orang-orang lain, mereka tetap maju tanpa terganngu. Mereka tidak menjadi marah kalau dipukul, atau dilempar dengan batu, atau dilukai dengan pedang.

Walaupun musuh-musuh memenggal kepala dan memisahkannya dari badan, pikiran tetap tidak boleh terusik. Bila mereka membiarkan pikiran digelapkan oleh hal-hal yang mereka derita, berarti mereka tidak mengikuti ajaran Buddha. Mereka harus penuh tekad, tak peduli apa pun yang terjadi pada diri mereka, tetap setia, teguh, memancarkan pikiran-pikiran yang penuh welas asih dan niat baik. Meski penganiayaan dan nasib buruk datang, namun seseorang harus bertekad agar pikirannya tetap teguh dan tenang, dan dipenuhi dengan ajaran Buddha.

Demi mencapai Pencerahan, manusia harus berusaha menyelesaikan yang mustahil dilakukan dan manusia harus sabar menjalani apa yang tidak tertahankan. Manusia harus memberikan apa yang dimilikinya hingga yang penghabisan. Kalau ia diperintahkan bahwa untuk mencapai Pencerahan ia harus membatasi makanannya sampai sebutir nasi sehari, maka itulah yang harus ia

makan. Bila jalan menuju Pencerahan membawanya melewati api, ia harus terus berjalan.

Tapi janganlah melakukan hal-hal ini karena memiliki maksud dan tujuan tersembunyi. Seseorang harus melakukannya karena memang itu tindakan yang bijaksana, hal yang benar, untuk dilakukan. Seseorang harus melakukannya karena didorong oleh semangat welas asih, sebagaimana seorang ibu melakukan hal-hal ini untuk anaknya yang masih kecil, demi anaknya yang sakit, tanpa memikirkan kekuatan ataupun kenyamanannya sendiri.

6. Dahulu ada seorang raja yang mencintai rakyat dan negerinya, dan memerintah dengan kebijaksanaan dan kebaikan. Karena itulah, negerinya menjadi makmur dan damai. Ia selalu mencari kebijaksanaan dan pencerahan yang lebih hebat lagi; ia bahkan menawarkan hadiah kepada siapa pun yang dapat membimbingnya ke ajaran-ajaran yang berharga.

Kesetiaan dan kebijaksanaannya akhirnya menarik perhatian para dewa, tapi mereka bertekad untuk mengujinya. Seorang dewa menyamar sebagai setan muncul di depan gerbang istana sang raja dan minta dibawa menghadap raja karena ia memiliki ajaran suci untuk diberikan kepada raja.

Raja yang senang mendengar pesan itu dengan sopan menerimanya dan meminta petunjuk. Si setan berubah wujud menjadi sosok yang mengerikan dan menuntut diberi makan, karena katanya ia tidak bisa

mengajar sebelum makan makanan yang disukainya. Berbagai pilihan makan disodorkan kepadanya, tetapi si setan bersikeras ingin kalau ia harus memakan daging dan darah manusia yang hangat. Sang putra mahkota memberikan tubuhnya, demikian juga sang ratu, namun tetap saja si setan belum merasa puas dan malah menuntut tubuh sang raja.

Sang raja mengungkapkan kesediaannya memberikan tubuhnya, tetapi meminta si setan untuk terlebih dulu memberitahukan ajarannya sebelum ia menyerahkan tubuhnya.

Lalu sang dewa menyampaikan ajaran bijaksana berikut ini: “Kesengsaraan bangkit dari hawa nafsu, dan ketakutan bangkit dari hawa nafsu. Mereka yang berhasil menyingkirkan hawa nafsu tidak akan merasa takut ataupun sengsara.” Tiba-tiba dewa itu kembali ke wujudnya semula dan pangeran serta ratu juga muncul kembali dalam tubuh asli mereka.

7. Dahulu ada seseorang yang mencari Jalan Kebenaran di pegunungan Himalaya. Ia tak peduli pada semua harta kekayaannya di dunia ini atau bahkan pada kegembiraan di surga, tapi ia mencari pengajaran yang akan menghilangkan semua delusi mental.

Para dewa terkesan oleh kesungguhan hati dan ketulusan orang itu, lalu memutuskan untuk menguji pikirannya. Maka satu di antara dewa-dewa itu menyamar sebagai setan dan muncul di pegunungan Himalaya, sambil

bernyanyi: “Segala sesuatu berubah, segala sesuatu muncul dan menghilang”.

Orang yang sedang mencari Jalan Kebenaran itu mendengar lagu tersebut dan lagu itu membuatnya sangat senang. Ia begitu senang, bagai menemukan mata air yang memancarkan air sejuk untuk melepas dahaganya atau bagaikan seorang budak yang tanpa disangka-sangka dibebaskan. Katanya pada dirinya sendiri, “Akhirnya aku menemukan ajaran sejati yang kucari-cari selama ini.” Ia mengikuti suara itu dan akhirnya bertemu dengan setan yang menakutkan. Dengan pikiran gelisah ia menghampiri setan itu dan berkata: “Kaukah yang tadi menyanyikan lagu suci yang baru saja kudengar? Kalau itu memang kau, tolong nyanyikan lagi.”

Kata si setan lagi: “Aku kelaparan, tapi kalau aku bisa mencicipi daging hangat dan darah manusia, aku akan menyanyikan lagu itu sampai selesai.”

Si lelaki, begitu bersemangat ingin mendengar ajarannya, berjanji kepada si iblis kalau ia bisa mendapatkan tubuhnya setelah mendengarkan ajarannya. Kemudian si setan menyanyikan lagu itu secara utuh.

Segalanya berubah,
Segalanya muncul dan menghilang,
Ada kedamaian sempurna
Saat seseorang melampaui baik kehidupan maupun kepunahan.

Mendengar lagu itu, si lelaki, setelah menuliskan puisi itu di batu-batu dan pohon- pohon di sekelilingnya,

tanpa banyak bicara memanjat pohon lalu menjatuhkan dirinya ke kaki si setan, tetapi setan itu sudah lenyap, dan sebagai gantinya, muncul seorang dewa bersinar-sinar yang menangkap tubuh si lelaki tanpa cedera sedikit pun.

8. Zaman dahulu kala hiduplah seorang pencari jalan kebenaran sejati yang tulus bemama Sadaprarudita. Ia menyingkirkan setiap godaan untuk mendapatkan keuntungan atau kehormatan dan mencari jalan dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Suatu hari sebuah suara dari surga datang padanya, berkata, “Sadaprarudita! Pergilah langsung ke arah timur. Jangan pikirkan baik panas ataupun dingin, jangan pedulikan puji-pujian duniawi ataupun hinaan, jangan terganggu oleh diskriminasi yang baik atau yang jahat, tapi tetaplah pergi ke arah timur. Di timur jauh kau akan menemukan guru sejati dan akan mendapatkan Pencerahan.”

Sadaprarudita sangat senang mendapatkan petunjuk yang sangat jelas ini dan langsung memulai perjalanannya ke arah timur. Kadang-kadang ia tidur di mana saja ia sampai saat malam tiba, di padang yang sunyi atau di tengah pegunungan yang liar.

Menjadi orang asing di negeri asing, ia mengalami banyak penghinaan; ia bahkan pernah menjual dirinya senagai budak, menjual tubuhnya sendiri karena kelaparan, tapi akhirnya ia menemukan guru yang benar dan ia meminta petunjuk darinya.

Ada pepatah yang mengatakan, “Hal-hal baik mahal

harganya," dan Sadapramdita mengalami sendiri bahwa itu benar, karena ia mengalami begitu banyak kesulitan dalam perjalanannya menuju jalan kebenaran. Ia tidak punya uang untuk membeli bunga dan dupa sebagai persembahan bagi gurunya. Ia berusaha menjual jasanya tapi tidak ada orang yang mau mempekerjakannya. Seolah-olah ada roh jahat yang mengikutinya ke mana saja ia begalan. Jalan menuju Pencerahan sungguh mempakan jalan yang sulit dan dapat membuat seseorang kehilangan nyawanya.

Akhirnya Sadapramdita berhasil bertemu dengan gurunya tapi ada lagi kesulitan baru yang didapatnya. Ia tidak punya kertas untuk mencatat dan tidak punya kuas ataupun tinta untuk menuliskan catatannya. Kemudian ia menusuk pergelangan tangannya dengan pisau dan membuat catatan dengan darahnya sendiri. Dengan cara ini ia menyimpan Kebenaran yang begitu berharga.

9. Dahulu kalau hiduplah seorang anak laki-laki bemama Sudhana yang juga mengharapkan Pencerahan dan mencari jalannya dengan sungguh-sungguh. Dari seorang nelayan ia belajar tentang seluk-beluk lautan. Dari seorang dokter ia belajar tentang welas asih kepada orang sakit dalam penderitaan mereka. Dari seorang kaya ia belajar bahwa menabung uang receh adalah rahasia kekayaannya dan berpikir betapa pentingnya menghemat setiap hal kecil yang diperoleh dalam perjalanan menuju Pencerahan.

Dari seorang biarawan yang sedang bermeditasi ia belajar bahwa kemurnian dan kedamaian pikiran memiliki

kekuatan yang luar biasa untuk memurnikan dan menenangkan pikiran orang lain. Suatu kali ia bertemu dengan seorang wanita yang berkepribadian luar biasa dan terkesan oleh semangatnya yang penuh kebajikan. Dari wanita itu ia belajar bahwa beramal merupakan buah kebijaksanaan. Suatu kali ia bertemu dengan seorang pengembala tua yang mengatakan kepadanya bahwa untuk mencapai tempat tertentu ia harus mendaki gunung terjal dan menyeberangi lembah api. Demikianlah Sudhana belajar dari pengalaman-pengalamannya bahwa ada pengajaran sejati yang bisa diperoleh dari segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.

Ia belajar kesabaran dari seorang wanita miskin yang pincang; ia belajar tentang kebahagiaan sederhana dari melihat anak-anak bermain-main di jalan; dan dari orang- orang yang baik hati dan lemah lembut, yang tidak pernah menginginkan apa pun yang diinginkan oleh orang lain, ia mempelajari rahasia hidup damai dengan seluruh dunia.

Ia belajar tentang harmoni dari memperhatikan berbaurnya elemen-elemen dupa, dan belajar tentang arti bersyukur dari penataan bunga-bungaan. Suatu hari, saat sedang berjalan melintasi hutan, ia beristirahat di bawah sebatang pohon cemara dan melihat ada benih kecil tumbuh di dekatnya dari sela-sela batang pohon tumbang yang membusuk, dan itu mengajarkan kepadanya bahwa hidup ini penuh dengan ketidakpastian.

Cahaya matahari di pagi hari dan kerlap-kerlip bintang di malam hari terus-menerus menyegarkan

jiwanya. Demikianlah Sudhana mendapatkan banyak pelajaran berharga dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya selama dalam perjalanannya yang panjang.

Sesungguhnya mereka yang mencari Pencerahan harus menganggap pikiran mereka sebagai istana dan menghiasinya. Mereka harus membuka lebar-lebar gerbang pikiran mereka untuk Buddha, dan dengan hormat dan dengan rendah hati mengundang-Nya untuk memasuki ruang terdalam, di sana untuk menawarkan kepada-Nya dupa keyakinan yang wangi dan bunga-bunga ucapan syukur dan kegembiraan.

II
JALAN PRAKTIK

1. Bagi mereka yang mencari Pencerahan, ada tiga latihan utama (tisso-sikkha) yang harus dipahami dan diikuti: Pertama, latihan disiplin moral (sila); kedua, latihan konsentrasi pikiran (samadhi); dan ketiga, latihan kebijaksanaan (panna).

Apa itu disiplin moral? Setiap orang, apakah orang itu orang biasa atau pencari jalan kebahagiaan, harus mengikuti aturan berperilaku/bermoral yang baik. Seseorang harus mengendalikan pikiran dan tubuh, dan menjaga pintu panca inderanya. Seseorang harus takut berbuat kejahatan bahkan perbuatan sekecil apapun, dari waktu ke waktu selalu berusaha melakukan perbuatan baik. Ada.

Apa yang dimaksud dengan konsentrasi pikiran? Ini adalah latihan mempertahankan pikiran pada obyek agar tetap murni dan tenang. Menjaga pikiran bebas dari pikiran penuh nafsu keinginan dan keserakahan.

Apa itu latihan kebijaksanaan? Ini adalah latihan memahami dengan sabar dan sempurna Empat Kesunyataan Mulia, tahu kebenaran tentang penderitaan; kebenaran sumber penderitaan, kebenaran akhir dari penderitaan, dan kebenaran Jalan Mulia untuk menuju akhir penderitaan.

Mereka yang secara sungguh-sungguh mengikuti dan menjalankan tiga latihan utama ini berhak disebut sebagai murid Buddha.

Seandainya ada seekor keledai, yang tidak memiliki bentuk tubuh yang bagus, tidak memiliki suara dan tidak bertanduk seperti sapi, berjalan mengikuti sekawanan sapi dan berseru, “Lihat, aku juga seekor sapi.” Adakah yang akan mempercayainya? Sama bodohnya dengan seseorang yang tidak menjalankan tiga latihan utama namun membangga-banggakan diri sebagai pencari jalan kebenaran atau mengaku sebagai murid Buddha.

Sebelum seorang petani memanen hasil sesuai musimnya, pertama-tama dia harus membajak dulu tanahnya, menabur benih, mengairi, dan mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di musim semi. Demikian jugalah orang yang mencari Pencerahan harus mengikuti tiga latihan utama. Seorang petani tidak bisa berharap akan melihat pucuk-pucuk tanaman mulai tumbuh hari ini, melihat tanamannya sudah tumbuh membesar besok, dan memanen hasilnya lusa. Jadi seseorang yang mencari Pencerahan tidak bisa berharap dapat menyingkirkan nafsu keinginan hari ini, memutuskan kemelekatan dan keinginan jahat pada besoknya, serta mendapatkan Pencerahan pada lusa.

Seperti tanaman yang harus dirawat oleh petani sejak benih ditabur, dari benih hingga menjadi tanaman berbuah dengan melewati perubahan iklim, begitu juga pencari Pencerahan harus dengan sabar dan tekun mengolah lahan Pencerahan dengan mengikuti dan menjalankan tiga jalan utama.

2. Sulit mengalami kemajuan di jalan menuju

Pencerahan selama orang tersebut masih sangat menginginkan kenyamanan dan kemewahan, dan pikirannya terganggu oleh keinginan nafsu indera. Terdapat perbedaan besar antara kenikmatan hidup dan kenikmatan Jalan Kebenaran yang sejati.

Seperti yang sudah dijelaskan, pikiran adalah sumber dari segala sesuatu. Bila pikiran menikmati hal-hal duniawi, ilusi dan penderitaan akan mengikutinya, namun bila pikiran menikmati Jalan Kebenaran, maka kebahagiaan, kepuasan dan pencerahan juga pasti mengikutinya.

Demikianlah, mereka yang mencari Pencerahan harus menjaga pikiran mereka tetap murni, dan dengan sabar menjalkan tiga latihan utama tersebut. Bila mereka menjaga ajaran ini maka mereka secara alamiah akan memperoleh kemampuan untuk memusatkan pikiran; dan bila mereka memperoleh kemampuan untuk memusatkan pikiran maka mereka akan dengan mudah memperoleh kebijaksanaan, dan kebijaksanaan akan menuntun mereka kepada Pencerahan.

Sungguh benar, bahwa ketiga cara itu (melatih displin moral, melatih konsentrasi pikiran dan selalu bertindak bijaksana) merupakan jalan kebenaran menuju Pencerahan.

Dengan tidak mengikutinya, selaamanya manusia menumpuk berbagai delusi mental. Mereka tidak perlu berdebat mengenai hal duniawi, tetapi harus sabar bermeditasi, melatih pikiran murni demi mencapai Pencerahan.

3. Apabila tiga latihan utama dianalisa, maka didapatkan sama dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, Empat Perenungan (kontemplasi), empat metode benar, Lima Faktor Kekuatan, dan Enam Latihan Penyempurnaan (Sad Paramita).

Jalan Mulia Berunsur Delapan merujuk pada Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.

Pandangan Benar berarti memahami sepenuhnya Empat Kesunyataan Mulia, percaya hukum sebab dan akibat, dan tidak diperdaya oleh nafsu keinginan.

Pikiran Benar berarti pikiran yang bebas dari nafsu keinginan, keserakahan dan kebencian.

Ucapan Benar berarti perkataan yang bebas dari dusta, fitnah, caci maki, gosip serta pergunjingan.

Perbuatan Benar berarti tidak melakukan pembunuhan (menghancurkan kehidupan), tidak mencuri, atau tidak berzinah.

Penghidupan Benar berarti menghindari mata pencaharian yang menyebabkan kerugiaan atau penderitaan makhluk lain seperti berdagang senjata, manusia, daging, racun, narkoba atau usaha penipuan / judi.

Usaha Benar berarti usaha meninggalkan seluruh pikiran, ucapan dan perbuatan buruk, dan secara berupaya keras dan tekun meningkatkan kapasitas diri berbuat kebajikan.

Perhatian Benar berarti senantiasa menjaga pikiran murni agar selalu sadar dan bijak.

Konsentrasi Benar berarti menjaga pikiran tetap fokus pada suatu objek hingga mencapai konsentrasi penuh, mencapai pikiran murni.

4. Empat Kontemplasi adalah:

Pertama: kontemplasi bahwa tubuh ini tidak murni, berusaha menghilangkan semua kemelekatan,

Kedua: kontemplasi bahwa panca indera sebagai sumber penderitaan, baik membawa kesakitan ataupun kesenangan,

Ketiga: kontemplasi bahwa pikiran selalu berubah, dan

Keempat: kontemplasi bahwa segala sesuatu muncul karena sebab dan kondisi.

Tidak ada satu pun di dunia ini yang kekal, yang tidak berubah selama-lamanya.

5. Empat Metode Benar adalah sebagai berikut:

Pertama: mencegah terjadinya kejahatan,
Kedua: menyingkirkan kejahatan begitu kejahatan itu muncul,
Ketiga: mendorong terjadinya perbuatan baik, dan
Keempat: mendorong perbuatan baik dilakukan terus menerus.

Seseorang harus berusaha menjaga keempat metode ini.

6. Lima Faktor Kekuatan adalah sebagai berikut:
Pertama: keyakinan untuk percaya,
Kedua: kemauan untuk berusaha,
Ketiga: kewaspadaan,
Keempat: kemampuan untuk memusatkan pikiran, dan
Kelima: kemampuan mempertahankan kebijaksanaan.

Kelima faktor ini merupakan kekuatan penting untuk mencapai Pencerahan.

7. Enam Latihan Penyempurnaan (Sad Paramita) untuk mencapai pantai Pencerahan adalah sebagai berikut:

1) Dana Paramita (berdana) Paramita,
2) Sila Paramita (moral),
3) Ksanti Paramita (kesabaran),
4) Virya Paramita (Semangat),
5) Dhyana Paramita (konsentrasi pikiran), dan
6) Prajna Paramita (Kebijaksanaan).

Dengan mengikuti enam latihan ini secara sempurna, seseorang dipastikan dapat mencapai pantai Pencerahan.

Latihan Berdana menyingkirkan keakuan (egois); Latihan Moral membuat orang memperhatikan hak dan kenyamanan orang lain; Latihan Kesabaran membantu seseorang mengendalikan kebencian, kemarahan dan rasa takut; Latihan Semangat membantu seseorang untuk tekun dan konsisten; Latihan Konsentrasi membantu seseorang mengendalikan pikiran yang mengembara; dan Latihan Kebijaksanaan mengubah pikiran kotor dan ragu menjadi pemahaman yang jernih dan tajam.

Berdana dan Menjaga Moral membuat landasan untuk membangun istana besar di atasnya. Kesabaran dan Semangat adalah dinding-dinding istana yang menjaga musuh dari luar. Konsentrasi Pikiran dan Kebijaksanaan adalah baju zirah yang melindungi seseorang dari serangan hidup dan mati.

Jika seseorang memberikan sesuatu (berdana) hanya ketika ia merasa senang, atau karena lebih mudah memberi daripada tidak, itu termasuk berdana (persembahan), tetapi itu bukan dana sempurna (dana paramita). Dana Paramita datang dari hati yang simpatik sebelum ada orang meminta pertolongan, dan Dana Paramita dilakukan tidak hanya sesekali tetapi terus-menerus.

Apabila setelah berdana ada perasaan menyesal atau ingin dipuji, maka itu juga bukan Dana Paramita. Dana Paramita adalah sesuatu diberikan dengan penuh sukacita, melupakan "aku" sebagai pemberi, siapa yang menerimanya dan dana (pemberian) itu sendiri.

Dana Paramita muncul secara spontan dari hati welas asih seseorang yang murni tanpa memikirkan imbalan apa pun, berharap dengan berdana dapat membantu mencapai Pencerahan bersama-sama.

Ada tujuh jenis dana yang bisa dipraktikkan bahkan oleh mereka yang tidak kaya, sebagai berikut:

Yang pertama adalah dana fisik. Ini adalah memberikan jasa tenaga sendiri ke orang lain. Jenis tertinggi dari dana ini adalah memberikan kehidupan sendiri seperti yang ditunjukkan dalam kisah di bawah.

Yang kedua adalah dana spiritual. Ini adalah memberikan hati yang welas asih kepada orang lain.

Yang ketiga adalah dana mata. Ini adalah memberikan pandangan positif dan hangat kepada orang lain sehingga mereka menjadi tenang.

Yang keempat adalah dana wajah. Ini adalah memberikan penampakan wajah lembut dengan senyum kepada orang lain.

Kelima adalah dana ucapan. Ini adalah memberikan kata-kata baik, positif dan hangat kepada orang lain.

Keenam adalah dana kursi. Ini adalah memberikan kursi bagi orang lain agar memiliki tempat untuk duduk / beristrahat.

Yang ketujuh adalah dana tempat tinggal. Ini adalah memberikan orang lain yang sedang membutuhkan bermalam di rumah kita.

Persembahan semacam ini dapat dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari.

8. Dahulu kala hiduplah seorang pangeran bemama Sattva. Suatu hari ia bersama dua kakaknya pergi ke hutan untuk bermain-main. Sesampai di hutan, mereka melihat seekor induk harimau kelaparan bersama tujuh bayi-bayinya. Induk harimau tampak jelas ingin memangsa bayinya sendiri untuk menghilangkan rasa laparnya.

Kakak Sattva berlari menjauh karena ketakutan tetapi Sattva malah naik ke sebuah tebing dan menjatuhkan dirinya dari tebing itu untuk menyelamatkan bayi-bayi harimau itu agar tidak dimangsa oleh induknya.

Pangeran Sattva melakukan pengorbanan tubuh ini secara spontan dan dalam pikirannya ia berpikir: “Tubuh ini selalu berubah dan tidak kekal; aku mencintai tubuh ini tanpa pernah menyia-nyiakannya, tapi sekarang aku membuat tubuhku menjadi persembahan bagi induk harimau ini agar aku dapat meraih Pencerahan.” Pikiran dari Pangeran Sattva ini menunjukkan tekad sejati untuk meraih Pencerahan.

9. Ada Empat Pikiran Luhur Tak Terbatas yang harus dingat oleh pencari Pencerahan. Yakni Cinta Kasih, Welas Asih, Simpati dan Keseimbangan Batin. Seseorang dapat menyingkirkan keserakahan dengan mengembangkan welas asih; orang dapat mengakhiri kebencian melalui cinta kasih; orang dapat menghilangkan iri hati lewat simpati, dan orang dapat menyingkirkan kegelapan batin dan membuat diskriminasi dengan cara memelihara keseimbangan batin.

Dengan welas asih membuat orang merasa bahagia dan puas; cinta kasih lah yang menghilangkan segala sesuatu yang membuat manusia tidak merasa bahagia dan puas; simpati dan kegembiraanlah yang membuat semua orang bahagia dan puas dengan pikiran penuh kebahagiaan; dan ada kedamaian hati ketika semua orang merasa bahagia dan puas, dan kemudian seseorang dapat memiliki perasaan yang sama atau seimbang terhadap semua orang.

Dengan hati-hati orang dapat menghargai Empat Keadaan Pikiran yang Tidak Terbatas ini dan dapat

menyingkirkan keserakahan, kemarahan, penderitaan, dan pikiran benci-cinta, tetapi itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Dengan penuh perhatian seseorang dapat menjaga Empat Pikiran Luhur Tak Terbatas ini dan menyingkirkan keserakahan, kebencian, penderitaan, dan perasaan cinta-benci, tetapi itu bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Pikiran jahat sama sulitnya untuk disingkirkan seperti anjing penjaga, dan pikiran yang benar sama mudahnya hilang dengan rusa di hutan; atau pikiran jahat sama sulitnya untuk dihilangkan dengan huruf-huruf yang diukir di atas batu, dan pikiran yang benar mudah dihilangkan seperti halnya kata-kata yang ditulis dalam air. Sungguh, hal yang paling sulit dalam hidup adalah melatih diri sendiri untuk meraih Pencerahan.

10. Ada seorang pemuda bemama Srona yang dilahirkan di keluarga kaya raya namun ia memiliki kesehatan yang buruk. Ia bersungguh-sungguh meraih Pencerahan dan menjadi murid Yang Terberkahi. Di tengah jalan menuju Pencerahan, ia berusaha begitu keras sampai akhirnya kakinya berdarah.

Yang Terberkahi mengasihani padanya dan berkata, “Srona, anakku, pernahkah kau belajar memainkan harpa di rumahmu? Kau tahu bahwa harpa tidak bisa menghasilkan musik apabila dawai-dawainya diregangkan terlalu ketat ataupun terlalu longgar. Harpa baru bisa menghasilkan musik merdu bila dawai-dawainya diregangkan dengan tepat.

“Latihan menuju Pencerahan adalah seperti

mengatur dawai-dawai harpa. Kau tidak bisa mencapai Pencerahan bila kau meregangkan dawai-dawai pikiranmu terlalu longgar atau terlalu tegang. Kau harus memperhatikannya dan bertindak dengan bijaksana."

Srona menyadari kebenaran kata-kata itu dan akhirnya mendapatkan apa yang dicarinya.

11. Dahulu ada seorang pangeran yang ahli dalam menggunakan lima senjata. Suatu hari ia pulang dari latihan dan bertemu dengan monster yang kulitnya keras dan tidak bisa ditembus.

Ia menembakkan panahnya ke monster itu tetapi tidak bisa melukainya. Lalu ia melemparkan tombaknya tetapi itu pun gagal menembus kulit si monster yang tebal. Kemudian ia melemparkan galah dan lembing tapi itu pun gagal mencederainya. Lalu ia menggunakan pedang tetapi pedang itu patah. Sang pangeran lantas menyerang monster itu dengan pukulan dan tandangan tetapi tidak berhasil, karena monster itu mencengkeramnya dengan tangan raksasanya dan memeganginya kuat-kuat. Lalu sang pangeran berusaha menggunakan kepalanya sebagai senjata namun sia-sia.

Monster itu berkata, "Percuma saja kau melawan; aku akan memangsamu." Tetapi sang pangeran menjawab, "Kau mungkin mengira aku sudah menggunakan semua senjataku dan sekarang aku tidak berdaya, padahal aku masih punya satu senjata lagi yang tersisa. Kalau kau memangsaku, aku akan menghancurkanmu dari dalam perutmu."

Keberanian sang pangeran mengusik si monster dan ia bertanya, “Bagaimana bisa begitu?” Jawab sang pangeran, “Melalui kekuatan Kebenaran.”

Lalu si monster melepaskannya dan memohon petunjuknya tentang Kebenaran.

Pengajaran dari kisah ini adalah untuk mendorong murid-murid agar terus berusaha tanpa kenal lelah dan jangan takut saat menghadapi banyak rintangan.

12. Kesombongan dan sikap tidak tahu malu menyakiti manusia, tetapi aib dan rasa malu melindungi manusia. Manusia menghormati orangtua, orang yang lebih tua, saudara-saudara mereka karena manusia peka terhadap aib dan rasa malu. Setelah merefleksi diri sendiri, sangatlah bermanfaat menjaga kehormatan diri sendiri dan memiliki rasa malu.

Bila seseorang merasa menyesal maka kesalahan orang itu akan hilang, namun bila seseorang tidak menyesal, maka kesalahan-kesalahannya akan terus berlanjut dan membuat orang itu dihukum untuk selama-lamanya.

Hanya orang yang mendengar ajaran yang benar dengan tepat, dan menyadari arti serta hubungannya dengan dirinya, dialah yang dapat menerima dan mendapatkan manfaat darinya.

Bila orang itu hanya mendengar ajaran yang benar tetapi tidak melakukannya, maka ia akan gagal mencari Pencerahan.

Keyakinan, kesederhanaan, kerendahan hati, kerja keras dan kebijaksanaan merupakan sumber-sumber kekuatan luar biasa bagi manusia untuk mencari Pencerahan. Di antara semua aspek itu, kebijaksanaan adalah terbesar dan yang lainnya merupakan aspek kebijaksanaan. Bila seseorang dalam proses melatih diri, mencintai hal-hal duniawi, senang berbicara yang tidak perlu atau terlena, ia akan jauh dari jalan menuju Pencerahan.

13. Selama latihan menuju Pencerahan, sebagian orang mungkin bisa berhasil lebih cepat daripada yang lain. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh merasa kecil hati bila melihat orang lain mencapai pencerahan lebih dulu.

Saat seseorang berlatih memanah, ia tidak perlu mengharapkan kesuksesan secara cepat, tapi ia tahu bahwa apabila ia berlatih dengan sabar, semakin lama ia akan semakin akurat. Sebuah sungai berawal dari aliran anak sungai kecil yang mengalir semakin lama semakin besar, sampai ia mengalir dan bersatu dengan lautan luas.

Seperti contoh-contoh ini, bila seseorang berlatih dengan sabar dan tekun, maka ia pasti akan mencapai Pencerahan.

Seperti yang sudah dijelaskan tadi, bila seseorang menjaga matanya tetap terbuka, ia akan melihat ajaran di mana-mana, sehingga kesempatannya mencapai Pencerahan juga tidak akan ada habis-habisnya.

Dahulu ada seorang pria yang membakar dupa. Ia

memperhatikan bahwa wangi dupa itu tidak pergi tetapi juga tidak datang; wanginya tidak muncul tetapi juga tidak menghilang. Kejadian sepele itu membawanya mencapai Pencerahan.

Dahulu ada seorang pria yang kakinya tertusuk duri. Ia merasakan rasa sakit yang sangat pedih dan sebuah pikiran muncul dalam benaknya, bahwa rasa sakit itu hanya merupakan reaksi pikiran. Dari kejadian ini sebuah pikiran lain yang lebih dalam mengikuti, bahwa pikiran bisa semakin menjadi-jadi bila orang gagal mengendalikannya, atau pikiran akan menjadi murni bila orang tersebut berhasil. Dari pikiran-pikiran ini, tak lama kemudian, Pencerahan datang kepadanya.

Ada pepatah yang mengatakan: “Jaga pikiranmu tetap tenang. Bila pikiran tenang, maka seluruh dunia akan tenang.” Renungkanlah kata-kata ini. Sadarlah bahwa semua perbedaan di dunia ini disebabkan oleh pandangan dan pikiran yang membeda-bedakan. Ada jalan menuju Pencerahan dalam kata-kata itu. Sesungguhnya jalan menuju Pencerahan tidak terbatas.

III
JALAN KEYAKINAN

1. Mereka yang mencari perlindungan pada Tiga Permata yaitu Buddha, Dharma dan Sangha, disebut sebagai murid Buddha. Murid Buddha menjalankan moralitas (sila), keyakinan (saddha), dana dan kebijaksanaan (prajna).

Murid Buddha mempraktikkan Lima Sila: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berbohong, dan tidak mengkonsumsi minuman memabukkan.

Murid Buddha meyakini kebijaksanaan sempurna Buddha. Mereka berusaha menghindari keserakahan, keakuan dan melatih berdana. Mereka memahami hukum sebab dan akibat, terus mengingat bahwa hidup itu hanya sementara, dan menjalankan hidup sesuai norma kebijaksanaan.

Sebatang pohon condong ke arah timur secara alami akan tumbang ke arah timur, sehingga mereka yang mendengarkan ajaran Buddha dan menjaga keyakinan padanya dipastikan akan dilahirkan di Tanah Suci Buddha.

2. Benar dikatakan bahwa mereka yang percaya pada Tiga Permata - Buddha, Dharma dan Sangha disebut murid Buddha.

Buddha adalah dia yang mencapai Pencerahan sempurna dan menggunakan PencapaianNya untuk membebaskan dan memberkati seluruh makhluk. Dharma

adalah kebenaran, semangat Pencerahan dan ajaran didalamnya. Sangha merupakan persaudaraan suci bagi dari orang-orang yang percaya pada Buddha dan Dharma.

Kita membicarakan Buddha, Dharma dan Persaudaraan Suci seolah-olah ketiganya merupakan hal yang berbeda, padahal sebenarnya hanya satu. Buddha bermanifestasi dalam Dharma-Nya dan direalisasikan dalam Persaudaraan Suci. Dengan demikian, mempercayai Dharma dan menghargai Persaudaraan Suci berarti memiliki keyakinan kepada Buddha, dan memiliki keyakinan kepada Buddha berarti percaya kepada Dharma dan menghargai Persaudaraan Suci.

Oleh karena itu, hanya dengan memiliki keyakinan kepada Buddha, orang dapat terbebaskan dan tercerahkan. Buddha adalah Yang Paling Tercerahkan dan Dia mencintai setiap orang seolah-olah setiap orang adalah anak tunggal-Nya. Jadi siapa pun yang menganggap Buddha sebagai orangtuanya sendiri, ia mengenal dirinya dengan Buddha dan mencapai Pencerahan bersama.

Mereka yang menganggap Buddha seperti ini akan mendapat kekuatan kebijaksanaan dan keberkahan dari Buddha.

3. Tidak ada di dunia ini yang membawa keuntungan yang lebih besar selain percaya kepada Buddha. Hanya mendengar nama Buddha saja, percaya dan merasa senang bahkan sesaat saja, merupakan anugerah tak tertandingi.

Karenanya, seseorang hendaknya memuaskan

dirinya dengan mencari ajaran Buddha kendatipun lautan api menyelimuti seluruh dunia.

Akan sangat sulit bertemu guru yang dapat menjelaskan Dharma; lebih sulit lagi bertemu dengan seorang Buddha; tapi yang paling sulit adalah mempercayai ajaranNya.

Tapi sekarang setelah Anda bertemu dengan Buddha, yang sulit untuk ditemui, dan Anda sudah mendapat penjelasan tentang apa yang sulit didengar, maka Anda seharus nya berbahagia dan percaya serta memiliki keyakinan kepada Buddha.

4. Dalam menempuh perjalanan hidup yang panjang, keyakinan merupakan teman terbaik; ia juga penyegar terbaik di sepanjang perjalanan; sekaligus harta yang paling berharga.

Keyakinan adalah tangan yang menerima Dharma; keyakinan adalah tangan yang menerima semua perbuatan baik. Keyakinan adalah api yang membakar semua kekotoran dari nafsu keinginan, yang menyingkirkan beban masalah, dan bimbingan yang memimpin jalan seseorang.

Keyakinan menyingkirkan keserakahan, ketakutan, dan kesombongan; ia mengajarkan sopan santun dan menghormati orang lain; yang membebaskan orang dari ikatan samsara; memberi keberanian untuk menghadapi kesulitan; memberi kekuatan untuk mengatasi godaan; menjaga perbuatan baik seseorang terus cerah dan murni;

dan memperkaya pikiran dengan kebijaksanaan.

Keyakinan adalah dorongan saat jalan seseorang panjang dan melelahkan, dan menuntun pada Pencerahan.

Keyakinan membuat kita merasa bahwa kita berada bersama dengan Buddha dan itu membawa kita ke tempat di mana tangan Buddha mendukung kita. Keyakinan melembutkan pikiran kita yang keras dan egois dan memberi kita semangat persahabatan dan pikiran yang bersimpati dan penuh pengertian.

5. Mereka yang memiliki keyakinan memperoleh kebijaksanaan untuk mengenali ajaran Buddha dalam apa pun yang mereka dengar. Mereka yang memiliki keyakinan memperoleh kebijaksanaan untuk melihat bahwa segala sesuatu muncul karena hukum sebab dan kondisi, dan kemudian keyakinan memberi kekuatan kesabaran dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi apapun dengan penuh kedamaian.

Keyakinan memberi mereka kebijaksanaan untuk menyadari bahwa hidup ini hanya sementara dan memberi kekuatan batin untuk menghadapi kejadian apapun yang terjadi secara tiba-tiba atau berduka atau kematian, karena menyadari bahwa apa pun keadaan dan kondisinya, kebenaran hidup tetap tidak berubah.

Keyakinan memiliki tiga aspek penting: pertobatan, suka cita dan penghormatan tulus atas kebajikan orang lain, serta rasa penuh syukur atas kehadiran Buddha.

Manusia harus memupuk aspek-aspek keyakinan

ini; mereka harus peka terhadap kegagalan dan kekotoran batin, mereka harus malu dan mengakuinya; mereka harus rajin mempraktikkan pengakuan akan sifat dan perbuatan baik orang lain dan memuliakan perbuatan baik tersebut; dan mereka harus terbiasa berperilaku seperti Buddha dan hidup bersama Buddha.

Pikiran iman adalah pikiran keikhlasan; itu adalah pikiran mendalam, pikiran yang sungguh-sungguh senang dituntun menuju Tanah Suci Buddha dengan kekuatan-Nya.

Dengan demikian, Buddha memberikan kekuatan pada keyakinan yang menuntun orang ke Tanah Suci, kekuatan yang memurnikan mereka, kekuatan yang melindungi mereka dari khayalan. Bahkan jika mereka hanya memiliki keyakinan sesaat, ketika mereka mendengar nama Buddha dipuji di seluruh dunia, mereka akan dituntun menuju ke Tanah Suci-Nya.

6. Keyakinan bukanlah sesuatu yang ditambahkan ke dalam pikiran— namun merupakan manisfestasi pikiran Buddha itu sendiri. Seseorang yang mengerti Buddha adalah Buddha itu sendiri; seseorang yang memiliki keyakinan pada Buddha adalah Buddha itu sendiri.

Namun sulit menyingkapkan dan menemukan hakikat Buddha dalam diri kita; sangatlah sulit mempertahankan pikiran yang murni di tengah-tengah gejolak keserakahan, kebencian, dan nafsu keinginan; namun dengan keyakinan, seseorang mampu melakukannya.

Di dalam kawasan hutan pohon Eranda, hanya pohon Eranda yang beracun tumbuh, tetapi tidak demikian dengan pohon Cendana yang wangi. Merupakan keajaiban jika ada pohon cendana tumbuh di hutan Eranda. Demikian juga, seringkali merupakan keajaiban bila keyakinan terhadap Buddha tumbuh di hati manusia.

Oleh karena itu, keyakinan kepada Buddha disebut sebagai keyakinan yang ‘tak berakar.’ Artinya, keyakinan itu tak memiliki akar yang dapat bertumbuh dalam pikiran manusia, tapi memiliki akar untuk bertumbuh dalam pikiran Buddha yang penuh welas asih.

7. Demikianlah keyakinan itu sangat bermanfaat dan agung. Tetapi keyakinan sulit dibangunkan dalam pikiran bermalasan. Secara khusus, ada lima keraguan yang bersembunyi di bayang-bayang pikiran manusia dan cenderung melemahkan keyakinan.

Pertama, keraguan atas kebijaksanaan Buddha; kedua, keraguan atas ajaran Buddha; ketiga, keraguan pada orang yang mengajarkan Dharma; keempat, keraguan apakah cara dan metode yang diajarkan dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan dapat diandalkan; dan kelima, keraguan atas ketulusan orang lain memahami dan mengikuti ajaran Buddha.

Sungguh, tidak ada hal lain yang lebih mengerikan daripada keraguan. Keraguan memisahkan orang. Ini adalah racun yang menghancurkan persahabatan dan memutuskan hubungan harmonis. Keraguan adalah duri

yang mengganggu dan menyakitkan; keraguan adalah pedang yang membunuh.

Awal mula keyakinan telah lama ditanamkan oleh welas asih Buddha. Ketika seseorang memiliki keyakinan, ia harus menyadari fakta ini dan merasa sangat bersyukur kepada Buddha atas kebaikan-Nya.

Seseorang seharusnya tidak pernah melupakan bahwa bukan karena welas asihnya sendiri maka keyakinannya terbangun, tetapi karena welas asih Buddha yang sejak lama memancarkan cahaya keyakinan ke dalam pikiran manusia dan melenyapkan kegelapan ketidaktahuan mereka. Dia yang saat ini menikmati keyakinan mewarisi itu semua dari Buddha. Bahkan menjalani hidup yang biasa-biasa saja, seseorang dapat dilahirkan di Tanah Buddha, bila ia membangkitkan keyakinannya secara terus menuru dari welas asih Buddha.

Memang sulit untuk dilahirkan di dunia ini. Sulit mendengar Dharma; lebih sulit untuk membangkitkan keyakinan; oleh karena itu, setiap orang harus mencoba yang terbaik untuk mendengarkan ajaran Buddha.

IV
KUMPULAN SABDA AGUNG

1. “Ia menyakiti aku, ia menertawakan aku, ia memukul aku.” Demikianlah jika seseorang berpikir dan terus mempertahankan pikiran-pikiran tersebut maka kebenciannya tidak akan pernah berakhir.

Kemarahan tidak akan pernah hilang selama masih ada pikiran kebencian tersimpan dalam benak. Kemarahan akan hilang begitu kebencian dilupakan.

Jika atap tidak dibuat dengan benar, maka air hujan akan merembes ke rumah; demikianlah keserakahan memasuki pikiran yang tidak terlatih dengan baik atau tidak terkendali.

Menjadi malas adalah jalan menuju kematian dan menjadi rajin adalah jalan kehidupan; orang bodoh suka bermalasan, orang bijak selalu rajin.

Seorang pembuat anak panah berusaha membuat anak panahnya lurus; begitu jugalah orang bijak berusaha menjaga pikirannya tetap lurus.

Pikiran yang terganggu selalu aktif, melompat kian kemari, dan sulit dikendalikan; namun pikiran yang tenang selalu damai; demikianlah, orang bijaksana selalu menjaga pikiran tetap terkendali.

Oleh pikirannya sendirilah, bukan musuh atau lawannya, yang merayu seseorang ke jalan jahat.

Orang yang menjaga pikirannya bebas dari keserakahan, kebencian dan kebodohan, adalah orang yang

selalu menikmati kedamaian sejati.

2. Mengucapkan kata-kata yang menyenangkan tanpa melatihnya adalah ibarat bunga yang indah namun tidak wangi.

Harumnya bunga, tidak dapat melawan arah angin, tetapi harumya kebajikan seseorang dapat melawan arah angin; menyebar ke seluruh penjuru.

Malam terasa panjang bagi orang yang tidak bisa tidur dan perjalanan terasa jauh bagi pengelana yang kelelahan; begitu jugalah penderitaan terasa lama bagi orang bodoh yang tidak mengenal ajaran benar.

Apabila dalam pengembaraan seseorang tak menemukan sahabat yang lebih baik atau sebanding dengan dirinya, maka hendaklah ia tetap melanjutkan pengembaraannya seorang diri. Janganlah bergaul dengan orang bodoh.

Sababat yang jahat dan tidak tulus lebih mengerikan daripada binatang buas; binatang buas dapat melukai tubuh Anda, tapi sahabat yang jahat akan melukai pikiran Anda.

Selama seseorang tidak dapat mengendalikan pikirannya sendiri, bagaimana ia bisa mendapatkan kepuasan dari memikirkan hal-hal seperti, “Ini putraku” atau “Ini harta bendaku”? Orang bodoh menderita karena pikiran-pikiran tersebut.

Menjadi bodoh dan menyadari bahwa dirinya bodoh, adalah lebih baik daripada menjadi bodoh tapi

menganggap dirinya bijaksana.

Sendok tidak dapat merasakan makanan yang dibawanya. Demikian juga orang yang bodoh walaupun bergaul dengan orang bijaksana, tetap tidak akan mengerti Dhamma.

Air susu tidak langsung menjadi dadih (mengental); begitu juga suatu perbuatan jahat yang dilakukan tidak segera menghasilkan akibat. Perbuatan jahat bagaikan bara api yang tersembunyi di balik sekam dan terus membara, dan akhirnya berkobar dan menjadi api yang besar.

Orang bodoh mendambakan hak-hak istimewa, promosi, keuntungan, atau kehormatan, karena keinginan-keinginan itu tidak pernah dapat membawa kebahagiaan tetapi malah membawa penderitaan.

Seorang sahabat baik yang menunjukkan kesalahan, ketidaksempurnaan dan menegur perbuatan yang jahat haruslah dihormati seperti orang yang memberitahukan rahasia harta karun yang tersembunyi.

3. Seseorang yang berbahagia saat menerima ajaran baik akan tidur dengan nyenyak, karena dengan demikian pikirannya menjadi bersih.

Seorang tukang kayu berusaha membuat baloknya lurus; seorang pembuat anak panah berusaha agar anak panah buatannya seimbang; tukang gali saluran irigasi berusaha agar air dapat mengalir lancar; begitu jugalah orang yang bijaksana berusaha mengendalikan pikirannya agar dapat berfungsi dengan baik dan lancar.

Sebuah batu besar tidak terganggu oleh angin; pikiran orang bijak tidak terganggu oleh pujian atau hinaan.

Mengalahkan diri sendiri adalah kemenangan yang lebih besar daripada mengalahkan ribuan musuh di medan perang.

Lebih baik hidup satu hari dan mendengar Dharma daripada hidup seratus tahun tanpa pernah mendengar keluhuran ajaran Dharma.

Mereka yang menghormati diri sendiri harus berjaga-jaga agar tidak jatuh dalam keinginan jahat. Sekurang-kurangnya sekali seumur hidup, seseorang harus membangkitkan keyakinan, baik di masa mudanya, atau di paruh baya, atau bahkan di usia tua.

Dunia ini selalu terbakar, terbakar oleh api keserakahan, kebencian, dan kebodohan; seseorang harus berlari menjauhi bahaya seperti itu sesegera mungkin.

Dunia itu seperti gelembung, bagaikan jaring laba-laba, bagaikan kotoran dalam wadah kotor; seseorang harus selalu menjaga kemurnian pikirannya.

4. Tidak berbuat jahat, melakukan kebaikan, mensucikan hati dan pikiran murni, inilah intisari ajaran para Buddha.

Kesabaran adalah latihan disiplin yang paling sulit, namun mereka yang terus berjuang dengan sabar sampai akhir adalah pemenang.

Seseorang harus menghilangkan kebencian saat dia

merasa benci; seseorang harus menghilangkan kesedihan saat dia mengalami penderitaan; seseorang harus menghilangkan keserakahan saat dia tenggelam dalam keserakahan. Untuk menjalani kehidupan suci yang bebas keakuan, seseorang harus menganggap dirinya tidak memiliki apa-apa di tengah segala kelimpahan.

Memiliki kesehatan adalah keuntungan yang terbesar. Merasa puas dengan apa yang dimiliki adalah kekayaan yang paling berharga. Dipercaya adalah sanak keluarga yang terbaik. Nibbana adalah kebahagiaan yang tertinggi.

Ketika seseorang merasa takut berbuat jahat, ketika seseorang merasa damai, ketika seseorang menemukan kebahagiaan saat mendengarkan Dharma, ketika seseorang memiliki perasaan ini dan menghargainya, ia bebas dari rasa takut.

Jangan melekat pada hal-hal yang Anda sukai, jangan membenci pada hal-hal yang tidak Anda sukai. Kesedihan, ketakutan, dan belenggu datang dari suka dan tidak suka seseorang.

5. Karat tumbuh dari besi dan menghancurkannya; begitu juga kejahatan tumbuh pikiran manusia dan menghancurkannya.

Sebuah kitab yang tidak dibaca dengan sungguh-sungguh segera akan tertutup debu; sebuah rumah yang perlu diperbaiki tapi tidak kunjung diperbaiki akan menjadi kotor; begitulah orang yang malas, dirinya akan menjadi

terkotori.

Perbuatan jahat mengotori manusia; kekikiran mengotori persembahan; begitu jugalah kejahatan tidak hanya mengotori kehidupan ini tetapi juga kehidupan selanjutnya.

Kekotoran yang paling ditakuti adalah kekotoran karena ketidaktahuan akan kebenaran. Seseorang tidak bisa berharap dapat memurnikan baik tubuh maupun pikirannya sampai ketidaktahuannya akan kebenaran disingkirkan.

Mudah sekali tergelincir tanpa rasa malu, bersikap tidak sopan dan tidak bermoral seperti burung gagak, menyakiti orang lain tanpa merasa menyesali perbuatan-perbuatannya.

Sungguh sulit merasa rendah hati, mengenal rasa hormat dan menghormati, menyingkirkan segala kemelekatan, menjaga pikiran dan perbuatan tetap murni, dan menjadi bijaksana.

Mudah sekali untuk menunjukkan kesalahan orang lain, sementara sulit untuk mengakui kesalahan sendiri. Tanpa berpikir seseorang menyebarkan kesalahan orang lain, tetapi orang menyembunyikan kesalahan sendiri seperti penjudi menyembunyikan dadu cadangan.

Langit tak menyimpan jejak-jejak burung atau asap atau badai; sebuah ajaran yang jahat tak membawa Pencerahan; tidak ada yang stabil di dunia ini; namun pikiran yang Tercerahkan tidak dapat terganggu.

6. Seperti seorang ksatria menjaga gerbang istananya, begitu pulalah seseorang harus menjaga pikirannya dari bahaya di luar dan bahaya di dalam; seseorang tidak boleh lengah sedikit pun.

Semua orang adalah tuan bagi dirinya sendiri, setiap orang harus mengendalikan dirinya di atas segalanya.

Langkah pertama menuju kebebasan pikiran dari belenggu dan ikatan duniawi adalah mengendalikan pikirannya, berhenti membicarakan hal tidak perlu, dan berintropeksi diri.

Matahari membuat hari menjadi cerah, bulan membuat malam menjadi indah, kedisiplinan menambah kewibaan seorang pejuang; demikian juga meditasi yang hening mempertegas seseorang pencari Pencerahan.

Seseorang yang tidak dapat menjaga panca indera yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan tubuhnya, dan menjadi tergoda oleh keadaan sekitarya, bukanlah orang yang dapat berlatih meraih Pencerahan. Seseorang yang mampu menjaga menjaga gerbang panca indera-nya dan mengendalikan pikirannya adalah orang yang berhasil melatih untuk mencapai Pencerahan.

7. Seseorang yang dipengaruhi oleh hal yang dia sukai atau benci tidak dapat memahami arti sebenarnya dari sebuah keadaan dan cenderung tidak bisa menghadapinya; seseorang yang bebas dari kemelekatan memahami keadaan dengan benar dan baginya segala sesuatu menjadi baru dan berarti.

Kebahagiaan mengikuti kesedihan, kesedihan mengikuti kebahagiaan, namun saat seseorang tidak lagi membeda-bedakan antara kebahagiaan dan kesedihan, perbuatan baik dan perbuatan jahat, maka orang itu mampu mewujudkan kebebasan.

Mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi atau terus-menerus menyesali masa lalu adalah seperti rumput ilalang yang dipotong dan menjadi layu.

Rahasia kesehatan pikiran dan tubuh adalah tidak meratap sedih masa lalu, tidak mengkhawatirkan masa depan, atau tidak mengantisipasi datangnya masalah, tetapi hidup dengan bijaksanan dan sungguh-sungguh di masa kini.

Janganlah hidup di masa lalu, jangan memimpikan masa depan, berfokuslah pikiran pada saat ini. Sangat pentig melakukan tugas saat ini dengan baik dan tanpa kegagalan; jangan berusaha menghindari atau menunda sampai besok. Dengan bertindak sekarang, seseorang dapat menjalani harinya dengan baik.

Kebijaksanaan adalah pembimbing terbaik dan keyakinan adalah teman terbaik. Seseorang harus berusaha melepaskan diri dari ketidaktahuan dan penderitaan, dan mencari cahaya Pencerahan.

Bila tubuh dan pikiran seseorang terkendali, seseorang harus memberikan bukti dalam perbuatan baik. Inilah tugas yang suci. Saat itulah keyakinan akan menjadi kekayaannya, ketulusan memberikan hidupnya rasa manis, dan mengumpulkan kebajikan menjadi tugas sucinya.

JALAN PENCAPAIAN PRAKTIS

Dalam perjalanan hidup keyakinan adalah makanan, perbuatan baik adalah tempat berlindung, kebijaksanaan adalah cahaya di siang hari dan pikiran benar adalah perlindungan di malam hari. Jika seseorang menjalani hidup murni, tidak ada apapun yang dapat menghancurkan orang itu; jika seseorang berhasil mengalahkan keserakahan maka tak ada yang dapat membatasi kebebasannya.

Seseorang harus melupakan diri sendiri demi keluarganya; seseorang harus melupakan keluarga demi desanya; melupakan desanya demi kepentingan bangsanya; dan seseorang harus melupakan segalanya demi Pencerahan.

Segala sesuatu bisa berubah, segala sesuatu datang dan pergi; tidak ada kedamaian sejati sampai seseorang melewati penderitaan dari hidup dan mati.

PERSAUDARAAN SUCI

BAB SATU

KEWAJIBAN SANGHA

I
MELEPAS IKATAN KEDUNIAWIAN

1. Seseorang yang ingi menjadi muridku harus rela melepaskan semua hubungan langsung dengan keluarganya, kehidupan sosial dunia dan seluruh ketergantungan pada kekayaan.

Seorang pria yang telah melepaskan semua hubungan semacam itu demi Dharma dan tidak memiliki tempat tinggal baik untuk tubuh atau pikirannya telah menjadi muridku dan harus disebut sebagai orang yang melepaskan keduniawian.

Meskipun kakinya meninggalkan jejak di kakiku dan tangannya memegang jubahku, jika pikirannya terganggu oleh keserakahan, ia jauh dariku. Meskipun ia berpakaian seperti seorang bhikkhu, jika ia tidak menerima ajaranku, ia tidak melihatku.

Tetapi bila ia telah melenyapkan semua keserakahan dan pikirannya murni dan damai, ia sangat dekat denganku meskipun ia berada ribuan mil jauhnya dariku. Jika dia menerima Dharma, dia melihatku di dalamnya.

2. Murid-muridku, orang-orang yang melepaskan keduniawian harus mematuhi empat aturan dan membangun hidup mereka di atas aturan itu.

Pertama, mereka mengenakan pakaian lama dan bekas; kedua, mereka mendapatkan makanan melalui pindapatta; ketiga, bertempat tinggal di bawah pohon atau di atas batu; dan, keempat, mereka hanya menggunakan obat khusus yang dibuat dari urin sapi yang dipersiapkan oleh Sangha.

Membawa mangkuk di tangan dan pergi dari rumah ke rumah adalah kehidupan seorang pengemis, tetapi murid-muridku tidak melakukan pindapatta seperti seorang pegemis, ia tidak melakukan pidapatta karena suasana atau godaan; ia melakukannya karena kehendak bebasnya sendiri karena ia tahu bahwa menjalani hidup dengan keyakinan seperti itu akan membuatnya terhindar dari delusi kehidupan, membantunya menghindari penderitaan, dan akan menuntunnya menuju Pencerahan.

Hidup seorang yang melepas keduniawian tidaklah mudah; ia sebaiknya tidak menjalaninya kalau ia tidak dapat menjaga pikirannya bebas dari keserakahan dan kebencian atau apabila ia tidak dapat mengendalikan pikirannya atau panca inderanya.

3. Dia yang percaya dirinya melepas keduniawian dan mampu menjawab saat ditanya tentang hal itu, harus dapat mengatakan:

“Saya bersedia melakukan apa pun yang diperlukan untuk menjadi seorang yang melepas keduniawiaan. Saya akan melakukannnya dengan sungguh-sungguh dan berusaha mencapai tujuan utama. Saya akan berterima

kasih kepada mereka yang membantu saya melalui dan dan akan berusaha membuat mereka bahagia dengan kesungguhan saya dan kehidupan baik saya."

Untuk dapat menjadi orang yang melepas keduniawian, ia harus melatih dirinya dalam banyak hal: Ia harus peka terhadap rasa malu dan kehilangan kehormatan ketika gagal; ia harus menjaga tubuh, perkataan dan pikirannya tetap murni bila ia ingin hidupnya murni; ia harus menjaga gerbang panca inderanya; ia tidak boleh kehilangan kendali atas pikirannya demi kenikmatan sesaat; ia tidak boleh memuji diri sendiri atau menegur orang lain; dan ia tidak boleh bermalasan atau memilih tidur dalam waktu lama.

Di malam hari ia harus memiliki waktu untuk duduk tenang dan bermeditasi dan berjalan-jalan sesaat sebelum pensiun. Agar tidur yang tenang, ia harus beristrahat dalam posisi miring ke kanan dengan kedua kaki bersatu dan pikiran terakhirnya adalah saat ia ingin bangun di pagi hari. Pagi-pagi sekali dia harus memiliki waktu lain untuk duduk tenang dan bermeditasi dan sesudahnya berjalan-jalan sebentar.

Sepanjang hari pikirannya harus selalu waspada, menjaga tubuh dan pikiran tetap terkendali, menolak semua kecenderungan mengarah pada keserakahan, kebencian, kebodohan, rasa kantuk, kurang perhatian, penyesalan, kecurigaan, dan semua keinginan nafsu.

Demikianlah, dengan pikiran terkonsentrasi, ia harus menumbuhkan kebijaksanaan yang luar biasa dan hanya bertujuan mencapai Pencerahan sempurna.

4. Jika seorang melepas keduniawian, melupakan dirinya sendiri, jatuh ke dalam keserakahan, kebencian, dendam, kecemburuan, kesombongan, pujian diri, atau ketidaktulusan, ia seperti orang yang membawa pedang bermata dua yang tajam, yang hanya dibungkus sehelai kain tipis.

Dia tidak disebut melepas keduniawian semata-mata hanya karena dia mengenakan jubah bikkhu dan membawa patta; dia bukan seorang melepas keduniawian hanya karena dia mahir membaca kitab suci; ia hanyalah manusia lemah, tidak lebih.

Walaupun penampilan luarnya adalah seorang bhikkhu, namun tidak dapat menyingkirkan keinginan nafsunya, dia bukanlah seorang yang disebut melepas keduniawian; dia tidak lebih dari anak kecil yang mengenakan jubah biksu.

Mereka yang mampu berkonsentrasi dan mengendalikan pikiran, yang memiliki kebijaksanaan, yang telah mengenyahkan semua keinginan nafsu duniawi, dan yang tujuan satu-satunya adalah meraih Pencerahan—hanya ini yang dapat disebut sebagai pelepas keduniawian sejati.

Seorang melepas keduniawian sejati bertekad meraih tujuannya yakni Pencerahan meskipun ia kehilangan tetes darah terakhirnya dan tulang-tulangnya hancur remuk menjadi bubuk. Orang seperti itu, mencoba yang terbaik, pada akhirnya akan mencapai tujuan dan

membuktikannya dengan kemampuan melakukan perbuatan yang berjasa sebagai seorang melepas keduniawian.

5. Misi seorang melepas keduniawian adalah membawa cahaya terang ajaran Buddha. Ia harus membabarkan Dharma ke semua orang; ia harus membangunkan orang yang tertidur; ia harus memperbaiki pikiran-pikiran palsu; ia harus menolong orang-orang berpandangan yang benar; ia harus pergi ke mana-mana untuk menyebarkan ajaran ini bahkan dengan resiko kehilangan nyawanya sendiri.

Misi seorang melepas keduniawian tidaklah mudah, maka mereka yang bercita-cita meraihnya haruslah mengenakan pakaian Buddha, duduk di kursi Buddha dan masuk ke kamar Buddha.

Mengenakan pakaian Buddha berarti bersikap rendah hati dan melatih kesabaran; duduk di kursi Buddha berarti melihat segala sesuatu yang tidak penting dan tidak terikat olehnya; memasuki kamar Buddha berarti merangkul sifatnya yang penuh welas asih dan bersimpati pada setiap orang.

6. Mereka yang ingin mengajar ajaran Buddha yang dapat diterima oleh orang lain harus memperhatikan empat hal: pertama, mereka harus memperhatikan perilaku mereka sendiri; kedua, mereka harus memperhatikan pilihan kata-kata mereka saat mereka mendekati dan

mengajar orang; ketiga, mereka harus peduli motivasi mereka mengajar dan akhir yang ingin mereka capai; dan keempat, mereka harus memiliki welas asih yang besar.

Pertama-tama, untuk menjadi guru Dharma yang baik, seorang melepas keduniawian terlebih dahulu harus memiliki kekuatan dan kesabaran yang kokoh; ia harus sederhana; ia tidak boleh bersikap ekstrem dan menginginkan ketenaran; ia harus selalu memikirkan realitas kekosongan; dan ia tidak boleh melekat pada apa pun. Bila ia melakukan hal-hal ini, maka ia mampu bertindak benar.

Kedua, ia harus berhati-hati dalam mendekati orang dan situasi. Dia harus menghindari orang-orang yang menjalani kehidupan jahat atau orang-orang yang berkuasa; dia harus menghindari lawan jenis. Kemudian dia harus mendekati orang dengan cara yang ramah; dia harus selalu ingat bahwa segala sesuatu muncul dari kombinasi sebab dan kondisi, dan sebaliknya dia tidak boleh menyalahkan atau menyakiti mereka, atau berbicara tentang kesalahan-kesalahan mereka, atau merendahkan harga diri mereka.

Ketiga, ia harus menjaga pikirannya tetap damai, menganggap Buddha sebagai ayah spiritualnya, mempertimbangkan yang lain.

Ketiga, ia harus menjaga pikirannya tetap damai, menganggap Buddha sebagai ayah spiritualnya, menganggap mereka yang melepas keduniawian yang sedang berlatih untuk Pencerahan sebagai guru-gurunya, dan memandang semua orang dengan penuh kasih sayang.

Maka dia harus mengajari semuanya secara adil.

Keempat, ia harus membiarkan semangat welas asihnya terpancar keluar, bahkan seperti yang dilakukan Buddha, hingga ke tingkat tertinggi. Terutama ia harus membiarkan semangat welas asihnya mengalir kepada mereka yang tidak cukup tahu bagaimana mencari Pencerahan. Ia harus berharap mereka akan mencari Pencerahan, dan kemudian ia mengikuti keinginannya dengan usaha yang tidak mementingkan diri sendiri untuk membangkitkan ketertarikan mereka.

II
UMAT AWAM (UPASAKA-UPASIKA)

1. Seperti yang sudah pernah dijelaskan, bahwa untuk menjadi murid Buddha, seseorang harus percaya pada Tiga Permata (Tri Ratana): Buddha, Dharma, dan Sangha.

Untuk menjadi umat awam (Upasaka-Upasika) seseorang harus memiliki keyakinan kokoh kepada Buddha, harus percaya pada ajaran-ajaranNya, Dharma, belajar dan mengamalkan ajarannya, dan harus menghargai Persaudaraan Suci, Sangha.

Para upasaka-upasika harus mengikuti Lima Sila: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berbohong atau menipu, dan tidak minum minuman keras atau memabukkan.

Para upasaka-upasika tidak hanya percaya pada Tiga Permata dan menjalankan sila sendiri, tapi mereka juga harus, sejauh yang mereka bisa, menolong orang lain memahami ajaran-ajaran tersebut, terutama kerabat dan sahabat mereka, berusaha membangunkan dalam diri mereka keyakinan yang tak tergoyahkan tentang Buddha, Dharma, dan Sangha, sehingga mereka juga ikut merasakan welas asih Buddha.

Para upasaka-upasika seharusnya selalu ingat bahwa alasan mereka percaya pada Tiga Permata dan menjalankan sila adalah untuk melatih diri mereka agar dapat mencapai Pencerahan, dan karena alasan itu mereka harus, walaupun hidup di tengah dunia yang penuh keinginan, harus menghindar kemelekatan pada keinginan-keinginan

semacam itu.

Para upasaka-upasika harus selalu ingat bahwa cepat atau lambat mereka akan akan berpisah dengan orangtua dan keluarga mereka, dan meninggalkan kehidupan kelahiran dan kematian ini; dengan demikian, mereka sebaiknya tidak melekat pada hal-hal dalam hidup ini tapi seharusnya memusatkan pikiran mereka ke dunia Pencerahan, di mana tidak akan ada yang berlalu.

2. Apabila para upasaka-upasika ingin membangkitkan keyakinan yang sungguh-sungguh dan tak tergoyahkan tentang ajaran Buddha, mereka harus mewujudkan pikiran bahagia mereka yang tenang dan tak tergoyahkan, yang akan menyinari sekeliling mereka dan akan terpancar kembali kepada mereka.

Pikiran keyakinan ini murni dan lembut, selalu sabar dan abadi, tidak pernah berdebat, tidak pernah menyebabkan penderitaan pada orang lain tapi selalu memikirkan Tiga Permata: Buddha, Dharma, Sangha. Demikianlah kebahagiaan muncul secara spontan di pikiran mereka, dan cahaya Pencerahan dapat ditemukan di mana-mana.

Karena mereka beristirahat di pangkuan Buddha dengan keyakinannya, mereka dijauhkan dari pikiran egois, dari kemelekatan pada harta milik mereka, dan, dengan demikian, mereka tak memiliki ketakutan dalam kehidupan sehari-hari atau takut dikritik.

Mereka tidak akan takut tentang kematian mereka di

masa depan karena mereka percaya pada kelahiran di Tanah Buddha. Karena mereka memiliki keyakinan pada kebenaran dan kesucian Dharma, mereka dapat mengekspresikan pikiran mereka secara bebas dan tanpa rasa takut.

Karena pikiran mereka dipenuhi dengan welas asih bagi semua orang, mereka tidak akan membuat perbedaan di antara mereka, tetapi akan memperlakukan semua sama, dan karena pikiran mereka bebas dari suka dan tidak suka, maka pikiran mereka menjadi murni dan adil dan bahagia sehingga mereka melakukan perbuatan baik.

Apakah mereka hidup dalam kesulitan ataupun dalam kelimpahan, itu tidak akan membuat perbedaan meningkatknya keyakinan mereka. Bila mereka menghargai kerendahan hati, bila mereka menghormati ajaran-ajaran Buddha, bila mereka konsisten dalam perkataan dan perbuatan, bila mereka dituntun oleh kebijaksanaan, bila pikiran mereka tak tergoyahkan seperti gunung, maka akan terjadi kemajuan dalam meraih Pencerahan.

Dan walaupun mereka dipaksa hidup dalam situasi yang sulit dan di antara orang- orang yang pikirannya tidak murni, bila mereka menghargai keyakinan pada Buddha, mereka dapat menuntun pikirannya ke arah perbuatan yang lebih baik.

3. Karena itu, seseorang pertama-tama harus memiliki keinginan untuk mendengarkan ajaran Buddha.

Jika ada yang memberi tahu dia bahwa dia harus melalui kobaran api untuk mendapatkan Pencerahan, maka dia harus rela melewati kobaran api semacam itu.

Ada kepuasan saat mendengar nama Buddha, yang sebanding nilainya dengan berjalan melewati dunia yang dipenuhi kobaran api.

Jika seseorang ingin mengikuti ajaran Buddha, ia tidak boleh egois atau berkemauan diri sendiri, tetapi harus menghargai perasaan untuk berbuatt baik pada semua orang; seseorang harus menghormati mereka yang layak dihormati; seseorang harus melayani mereka yang layak untuk dilayani dan memperlakukan semua orang dengan kebaikan yang sama.

Demikianlah, para upasaka-upasika pertama-tama harus melatih pikiran mereka dan tidak terganggu oleh perbuatan orang lain. Dalam hal ini, mereka harus menerima ajaran Buddha dan mengamalkannya, tidak iri pada orang lain, tidak terpengaruh oleh orang lain, dan tidak mempertimbangkan jalan lain.

Mereka yang tidak percaya pada ajaran Buddha memiliki pandangan yang sempit dan, akibatnya, pikiran terganggu. Tetapi mereka yang percaya pada ajaran Buddha, percaya bahwa ada kebijaksanaan besar dan welas asih yang meliputi segala sesuatu dan, dalam keyakinan itu, mereka tidak terganggu oleh hal-hal sepele.

4. Mereka yang mendengar dan menerima ajaran Buddha sadar bahwa hidup mereka hanya sementara dan

bahwa tubuh mereka merupakan sekumpulan penderitaan dan sumber dari segala kejahatan, sehingga mereka tidak melekat padanya.

Pada saat yang bersamaan, mereka tidak lalai merawat tubuh mereka dengan baik, bukan karena mereka berharap akan menikmati kenikmatan fisik dari tubuh mereka, tapi karena tubuh diperlukan sementara demi meraih kebijaksanaan dan untuk mewujudkan misi mereka membabarkan Dharma kepada orang-orang lain.

Bila mereka tidak merawat tubuh dengan baik maka mereka tidak bisa berumur panjang. Bila mereka tidak berumur panjang, mereka tidak bisa mengamalkan ajaran itu secara pribadi atau menyebarkannya kepada yang lain.

Bila seseorang ingin menyeberangi sungai, ia harus berhati-hati menggunakan rakitnya. Bila ia harus menempuh perjalanan jauh, ia akan merawat kudanya dengan baik. Jadi, bila seseorang berusaha mencapai Pencerahan maka ia harus merawat tubuhnya dengan sebaik-baiknya.

Murid-murid Buddha harus mengenakan pakaian untuk melindungi tubuhnya dari pengaruh elemen panas dan dingin, dan untuk menutupi bagian-bagian pribadinya, tapi tidak memakainya dengan tujuan penampilan.

Mereka harus makan untuk menutrisi tubuhnya sehingga mereka bisa mendengar, memahami dan menjelaskan ajaran Dharma, tetapi mereka tidak boleh makan hanya demi kesenangan.

Mereka harus tinggal di kuti atau tempat berlatih

agar terlindung dari pencuri keduniawian, dan mereka seharusnya menggunakan rumah untuk tujuan sesungguhnya dan bukan untuk menutupi perbuatan-perbuatan egois.

Demikianlah, seseorang seharusnya menghargai hal-hal ini dan menggunakannya demi Pencerahan dan pengajaran. Ia seharusnya tidak memiliki benda-benda itu dan menjadi melekat kepadanya untuk alasan- alasan egois tetapi hanya karena hal-hal itu bisa digunakan untuk membawa pengajaran kepada banyak orang lain.

Karena itu, pikirannya harus selalu berkutat pada ajaran bahkan ketika dia tinggal bersama keluarganya. Dia harus merawat mereka dengan pikiran yang bijaksana dan simpatik, mencari berbagai cara untuk membangkitkan keyakinan dalam pikiran mereka.

5. Anggota awam Sangha Buddha (upasaka-upasika) harus mempelajari hal-hal berikut ini setiap hari: Bagaimana melayani keluarga mereka, bagaimana hidup bersama isteri dan anak-anak mereka, bagaimana menguasai diri mereka, dan bagaimana melayani Buddha.

Untuk melayani orangtua mereka dengan sebaik-baiknya, mereka harus belajar mengamalkan kebaikan terhadap semua makhluk. Agar hidup berbahagia bersama isteri dan anak-anak mereka harus menjauhi hawa nafsu dan pikiran egois.

Saat mendengarkan indahnya musik kehidupan berkeluarga, mereka juga tidak boleh lupa pada indahnya

kehidupan mengajar yang merdu, dan ketika berada di tempat suci, mereka harus sering berusaha mencari perlindungan yang lebih aman dari praktik Zen, di mana orang bijak mencari perlindungan dari semua kekotoran dan segala gangguan.

Ketika orang awam memberikan persembahan, mereka harus menyingkirkan semua keserakahan hati mereka; ketika mereka berada di tengah-tengah kerumunan, pikiran mereka harus ditemani oleh orang-orang bijak; ketika mereka menghadapi kemalangan, mereka harus menjaga pikiran mereka tetap tenang dan bebas dari segala gangguan.

Ketika mereka berlindung kepada Buddha, mereka harus mencari kebijaksanaanNya.

Ketika mereka berlindung kepada Dharma, mereka harus mencari kebenaran yang seperti samudera kebijaksanaan yang luas.

Ketika mereka berlindung kepada Sangha, mereka harus mencari kebersamaannya yang damai tanpa terganggu oleh kepentingan egois.

Ketika mereka mengenakan pakaian, mereka tidak boleh lupa untuk mengenakan juga pakaian kebaikan dan kerendahan hati.

Ketika mereka ingin buang air besar, mereka harus berkeinginan melepaskan semua keserakahan, kebencian dan kebodohan dari pikiran mereka.

Ketika mereka ingin membebaskan diri dari hal-hal buruk, mereka harus berkeinginan menyingkirkan segala

keserakahan, kebencian, dan kebodohan dari pikiran mereka.

Ketika mereka bekerja keras menapaki jalan yang mendaki, mereka harus menganggapnya sebagai jalan menuju Pencerahan yang akan membawa mereka melewati jauh dunia yang penuh delusi. Saat mereka menyusuri jalan yang mudah, mereka harus memanfaatkan kondisinya yang lebih ringan untuk mendapatkan kemajuan yang lebih besar bagi Kebuddhaan.

Ketika mereka melihat jembatan, mereka harus ingin membangun jembatan pengajaran agar orang-orang lain dapat menyeberang.

Ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang berduka, mereka harus meratapi kepahitan dunia yang terus berubah ini.

Ketika mereka melihat seseorang yang serakah, mereka harus memiliki kerinduan besar untuk tetap terbebas dari ilusi kehidupan ini dan mencapai kekayaaan yang sesungguhnya yaitu Pencerahan.

Ketika mereka melihat makanan lezat, mereka harus berjaga-jaga; saat mereka melihat makanan yang tidak enak, mereka harus berharap agar keserakahan tidak akan pernah kembali.

Selama panas terik musim panas, mereka harus agar dijauhkan dari panasnya hawa nafsu keinginan dan mendapatkan kesejukan dari Pencerahan. Selama hari-hari musim dingin yang menyiksa, mereka harus memikirkan kehangatan welas asih Buddha yang agung.

Ketika mereka membaca ayat-ayat suci, merekea harus bertekad untuk tidak melupakannya dan bertekad mengamalkan ajarannya.

Ketika mereka berpikir tentang Buddha, mereka harus menghargai keinginan mendalam untuk memiliki mata seperti Buddha.

Ketika mereka tertidur di malam hari, mereka harus berharap tubuh, ucapan, dan pikiran mereka dapat dimurnikan dan disegarkan; ketika mereka bangun di pagi hari, harapan pertama mereka adalah "semoga sepanjang pada ini pikiranku jernih dan benar sehingga dapat memahami segala sesuatu."

6. Mereka yang mengikuti ajaran Buddha, karena mereka mengerti bahwa segala sesuatu adalah 'tanpa aku', tidak meremehkan sesuatu yang muncul dalam hidupnya, tapi menerima mereka apa adanya dan kemudian mencoba menjadikanya sebagai alat yang cocok untuk Pencerahan.

Mereka tidak boleh berpikir bahwa dunia ini tak artinya dan dipenuhi kebingungan, sementara Nibbana penuh makna dan kedamaian. Sebaliknya, mereka harus merasakan jalan Nibbana dalam semua hal yang ada di dunia ini.

Bila seseorang memandang dunia ini dengan pikiran yang terkotori ketidaktahuan, ia akan melihat dunia dipenuhi kesalahan; namun bila ia memandang dunia dengan kebijaksanaan yang jernih, ia akan melihatnya sebagai dunia Pencerahan, dan memang begitulah adanya.

Fakta bahwa hanya ada satu dunia, bukan dua dunia, yang satu tidak berarti sementara yang lain berarti, atau yang satu baik dan yang lain buruk. Manusia hanya berpikir bahwa ada dua dunia, berdasarkan pandangan mereka yang membeda-bedakan.

Bila mereka dapat menyingkirkan perbedaan itu dari dalam diri mereka dan menjaga pikiran mereka tetap murni dengan cahaya kebijaksanaan, maka mereka hanya akan melihat satu dunia di mana segala sesuatunya bermakna.

7. Mereka yang percaya pada Buddha merasakan kemurnian universal dari kesatuan dalam segala sesuatu, dan dalam pikiran itu mereka merasakan welas asih untuk semua dan memiliki sikap yang rendah hati untuk melayani semua orang.

Karena itu, mereka harus membersihkan pikiran mereka dari semua keangkuhan dan mengutamakan kerendahan hati, kesopanan dan pelayanan. Pikiran mereka haruslah seperti bumi yang subur yang memelihara segala sesuatu tanpa keberpihakan, yang melayani tanpa keluhan, yang sabar menghadapi segala sesuatu, yang selalu bersemangat, bahwa menemukan kegembiraan tertinggi dalam melayani semua orang miskin dengan menanamkan dalam benak mereka benih-benih ajaran Buddha.

Demikianlah, pikiran yang berwelas asih kepada orang yang tidak mampu, menjadi ibu bagi semua orang, menghormati semua orang, memandang semua orang sebagai teman sendiri, dan menghormati mereka seperti

orangtua.

Oleh karena itu, walaupun ribuan orang mungkin memiliki perasaan yang tidak baik dan memendam niat buruk kepada pengikut Buddhist, namun mereka tidak dapat mencederai, karena bahaya semacam itu bagaikan setets racun di tengah samudera raya yang sangat luas.

8. Seorang upasaka-upasika akan menikmati kebahagiaannya melalui kebiasaannya mengingat, merefleksi, dan mensyukuri. Ia akan menyadari bahwa keyakinannya adalah welas asih Buddha sendiri dan bahwa hal itu dianugerahkan kepadanya oleh Buddha.

Tidak ada benih-benih keyakinan di dalam lumpur nafsu keiginan, tetapi karena welas asih Buddha, benih-benih keyakinan itu dapat ditebarkan di sana, dan benih-benih itu akan memurnikan pikiran sampai pikiran itu mendapatkan keyakinan pada Buddha.

Seperti pernah dikatakan, pohon Cendana yang wangi tidak dapat tumbuh di hutan Eranda. Dengan cara yang sama pula, benih-benih keyakinan Buddha tidak dapat berada dalam dekapan khayalan.

Namun sebenarnya, bunga kebahagiaan mekar di sana, jadi kita harus menyimpulkan bahwa sementara bunga-bunganya berada dalam dekapan khayalan, namun akar-akarnya berada di tempat lain; yakni, akar-akarnya berada dalam dekapan Buddha.

Bila seorang upasaka-upasika menjadi egois, ia akan menjadi pencemburu, pendengki, penuh kebencian dan

suka mencelakakan orang lain, karena pikirannya dikotori oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan. Tetapi bila ia kembali kepada Buddha, ia akan meraih pelayanan yang lebih besar lagi untuk Buddha seperti yang sudah disebutkan di atas. Tak ada kata-kata yang dapat mengungkapkannya.

III
PEDOMAN PRAKTIS MENUJU JALAN HIDUP SEJATIG

1. Adalah keliru berpikir bahwa kemalangan datang dari arah timur atau dari barat; sesungguhnya kemalangan berasal dari pikiran seseorang. Karena itu, adalah kebodohan bila melindungi kemalangan dari dunia luar dan membiarkan pikiran tidak terkendali.

Ada kebiasaan yang telah turun temurun dari zaman dahulu kala yang masih diikuti oleh orang awam. Ketika mereka bangun di pagi hari, pertama-tama mereka mencuci muka dan membilas mulut mereka, dan kemudian mereka membungkuk ke enam arah - ke timur, barat, selatan, utara, atas dan bawah - berharap tidak ada kemalangan yang datang kepada mereka dari segala arah dan bahwa mereka mengalami hari penuh kedamaian.

Namun, ada hal yang berbeda dalam ajaran Buddha. Buddha mengajarkan bahwa kita harus menghormati enam arah Kebenaran dan kemudian kita harus berperilaku bijaksana dan luhur dan dengan demikian mencegah terjadinya semua kemalangan.

Untuk menjaga gerbang di enam arah ini, orang harus menghilangkan kekotoran batin dari "empat perbuatan buruk," menahan "empat dorongan perbuatan jahat," dan menyumbat "enam saluran" yang menyebabkan hilangnya kekayaan dan harta benda.

Yang dimaksud dengan ‘empat perbuatan buruk’ adalah membunuh, mencuri, berzina dan berdusta.

‘Empat dorongan jahat’ adalah perbuatan jahat yang dilakukan atas dorongan keserakahan, kebencian, kebodohan dan ketakutan.

‘Enam saluran’ yang menyebabkan hilangnya kekayaan adalah gemar minum minuman yang memabukkan, sering berkeliaran di jalan-jalan pada waktu yang tidak pantas, mengejar tempat tempat hiburan, bergaul dengan teman-teman jahat, dan kebiasaan bermalas-malasan.

Setelah menyingkirkan empat dorongan jahat ini, menghindari empat perbuatan buruk ini, dan menyumbat enam saluran pemborosan ini, para murid Buddha melakukan penghormatan terhadap enam arah Kebenaran.

Sekarang, apakah enam arah Kebenaran ini? Timur melambangkan kewajiban orang tua dan anak, selatan melambangkan kewajiban guru dan murid, barat melambangkan kewajiban suami-istri, utara melambangkan kewajiban teman, di bawah melambangkan kewajiban majikan dan bawahan, dan di atas melambangkan kewajiban para pertapa dan orang suci.

Pertama, ada lima cara seorang anak harus memperlakukan orang tuanya seperti arah Timur. Seseorang harus merawat orang tua, memikul beban kewajiban-kewajiban mereka; mempertahankan keturunan dan tradisi keluarga; menjadikan dirinya pantas menerima warisan; melakukan perbuatan-perbuatan baik dan upacara agama setelah mereka meninggal dunia.

Sebagai imbalannya orang tua harus melakukan

lima cara untuk anak mereka. Mereka mencegah anaknya berbuat jahat; mereka mendorongnya berbuat baik; mereka mengusahakan agar anaknya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; mereka mencarikan pasangan (istri) yang pantas baginya; dan pada waktu yang tepat, mereka menyerahkan warisan mereka kepadanya. Bila kelima cara ini diikuti, maka hubungan orangtua dan anak di arah timur akan damai dan tanpa penderitaan.

Berikutnya, jalan guru dan murid berada di arah selatan. Murid harus berdiri bila guru datang, memenuhi apa yang dibutuhkan oleh gurunya, mendengarkan gurunya dengan sunguh-sungguh, tidak abai memberikan persembahan kepada gurunya, dan menerima ajarannya dengan sikap hormat.

Kedua, ada lima cara seorang murid harus memperlakukan guru-guru mereka seperti arah Selatan: dengan bangkit memberi hormat ketika gurunya datang; dengan melayani mereka; dengan bersemangat untuk belajar; dengan memberikan persembahan jasa kepada mereka; menerima ajaran dari mereka dengan sikap hormat.

Demikian pula ada lima cara seorang guru memperlakukan murid-muridnya mereka yakni membimbing muridnya bersikap baik; membuatnya menguasai apa yang telah diajarkan; mereka mengajarnya secara menyeluruh berbagai ilmu dan seni; mereka berbicara baik tentang dirinya di antara sahabat-sahabatnya dan kawan-kawannya; mereka menjaga keselamatannya di semua tempat. Dengan demikian, hubungan guru dan murid di arah selatan akan damai dan tanpa penderitaan.

Ketiga, ada lima cara seorang istri harus diperlakukan oleh suaminya seperti arah Barat: dengan menghormati; dengan bersikap ramah-tamah; dengan penuh kesetiaan; dengan menyerahkan kekuasaan rumah tangga kepadanya; dengan memberi hadiah-hadiah.

Demikian pula ada lima cara seorang istri memperlakukan suaminya: menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik; bersikap ramah-tamah terhadap sanak-keluarga kedua belah pihak; dengan penuh kesetiaan; dengan menjaga barang-barang yang diberikan suaminya; pandai dan rajin dalam melaksanakan segala tanggung jawabnya. Dengan demikian, hubungan suami dan isteri di arah barat akan damai dan tanpa penderitaan.

Keempat, ada lima cara seorang memperlakukan sahabat-sahabatnya seperti arah Utara: dengan bermurah hati; berlaku ramah tamah; bekerja untuk menguntungkan mereka; dengan memperlakukan mereka seperti ia memperlakukan dirinya sendiri; dan selalu bersikap jujur pada teman-temannya.

Demikian pula ada lima cara seorang sahabat memperlakukan temannya: mereka melindunginya sewaktu ia lengah; mereka melindungi harta miliknya sewaktu ia lengah; mereka menjadi pelindung sewaktu ia berada dalam bahaya; mereka tidak akan meninggalkannya sewaktu ia sedang dalam kesulitan; dan mereka menghormati keluarganya. Demikianlah, hubungan teman-teman di arah utara akan damai dan tanpa penderitaan.

Kelima, ada lima cara seorang seorang majikan memperlakukan bawahannya seperti arah bawah; dengan

memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka; dengan memberikan mereka makanan baik dan upah pantas; dengan merawat mereka sewaktu mereka sakit; dengan membagi barang-barang kebutuhan hidupnya; dan dengan memberikan cuti pada waktu-waktu tertentu.

Demikian pula ada lima cara seorang bawahan memperlakukan majikannya; ia harus bangun lebih pagi daripada majikannya; mereka istrahat tidur setelah majikannya; bersikap jujur dan rajin bekerja; menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik; dan di manapun mereka berada mereka akan memuji majikannya. Demikianlah hubungan majikan dan pelayannya di arah bawah akan damai dan tanpa penderitaan.

Keenam, ada lima cara seorang seorang memperlakukan para pertapa dan orang suci seperti arah atas; dengan cinta kasih dalam perbuatan; dengan cinta kasih dalam perkataan; dengan cinta kasih dalam pikiran; membuka pintu rumah bagi mereka, menunjang kebutuhan hidup mereka pada waktu-waktu tertentu.

Demikian pula ada lima cara para pertapa dan orang suci memperlakukan seseorang: mereka mencegah ia berbuat jahat; mereka menganjurkan ia berbuat baik; mereka mencintainya dengan pikiran penuh kasih sayang; mereka mengajarkan apa yang belum pernah ia dengar; mereka membenarkan dan memurnikan apa yang pernah ia dengar; mereka menunjukkan ia jalan ke benar. Demikianlah hubungan seseorang dan para pertapa dan orang suci di arah atas akan damai dan tanpa penderitaan.

Seseorang yang menghormati ke enam arah tidak melakukannya untuk melarikan diri dari datangnya kemalangan. Ia melakukannya untuk berjaga-jaga agar kejahatan tidak muncul dari dalam pikirannya sendiri.

2. Seseorang harus mengenali siapa saja di antara kenalannya yang dapat diajak bersahabat dan siapa yang tidak.

Seseorang hendaknya tidak bergaul dengan mereka yang serakah, banyak bicara tanpa berbuat apa-apa, penjilat, atau pemboros.

Bersahabatlah dengan mereka yang suka menolong, yang rela berbagi kebahagiaan dan juga penderitaan, yang memberikan nasehat yang baik dan yang memiliki simpati.

Sahabat sejati, orang dapat dengan aman bergaul, akan selalu berpegang erat pada jalan yang benar, akan secara diam-diam mengkhawatirkan kesejahteraan temannya, akan menghibur temannya dalam kemalangan, akan menawarkan bantuan kepadanya ketika membutuhkan, akan menyimpan rahasia-rahasianya, dan akan selalu memberinya nasehat yang baik.

Sangat sulit menemukan sahabat seperti ini, dan karena itu, seseorang harus berusaha keras untuk menjadi sahabat seperti ini. Saat matahari menghangatkan bumi yang subur, maka seorang sahabat sejati bersinar di masyarakat karena kebajikannya.

3. Mustahil bagi seorang anak dapat membalas kebaikan orangtuanya, walaupun ia bisa menggendong ayahnya di pundak kanannya dan ibunya di pundak kirinya selama seratus tahun.

Dan bahkan jika dia bisa memandikan tubuh orang tuanya dalam minyak yang harum selama seratus tahun, melayani sebagai anak yang baik, mendapatkahkan takhta bagi mereka, dan memberi mereka semua kemewahan dunia, namun tetap saja dia tidak akan mampu membayar hutang budi orang tuanya yang sangat besar atas segala kebaikan yang ia terima dari mereka.

Namun, jika ia menuntun kedua orang tuanya kepada Buddha dan menjelaskan ajaran Buddha kepada mereka, dan membujuk mereka untuk meninggalkan jalan yang salah dan mengikuti jalan yang benar, menuntun mereka untuk melepaskkan semua keserakahan dan menikmati praktik berdana, maka yang ia lakukan itu dapat melebihi segala hutang budi orang tuanya.

4. Keluarga adalah tempat di mana pikkran saling bertemu satu sama lain. Bila pikiran-pikiran ini saling mencintai satu sama lain, rumah akan menjadi seindah taman bunga. Namun bila pikiran ini tidak lagi harmonis satu dengan yang lain, itu bagaikan badai yang memporakporandakan taman.

Jika muncul perselisihan dalam keluarga, seseorang tidak seharusnya menyalahkan orang lain tetapi harus memeriksa pikirannya sendiri dan mengikuti jalan yang benar.

5. Dahulu hiduplah seorang laki-laki yang memiliki keyakinan kuat. Ayahnya meninggal sewaktu ia masih muda; ia hidup bahagia bersama ibunya, dan kemudian ia memilih seorang wanita menjadi isterinya.

Awalnya, mereka hidup bahagia bersama-sama dan kemudian, karena sebuah kesalahpahaman kecil, isteri dan mertua menjadi saling tidak menyukai. Ketidaksukaan ini berkembang sampai akhirnya si ibu meninggalkan pasangan muda itu untuk hidup sendiri.

Setelah ibu mertuanya pergi, sang isteri melahirkan seorang anak laki-laki. Sebuah kabar angin sampai ke telinga ibu mertua bahwa si isteri muda berkata, “Mertuaku selalu saja membuatku kesal dan selama dia tinggal bersama kami, tidak ada hal-hal yang menyenangkan pernah terjadi; tapi begitu ia pergi, terjadi peristiwa yang membahagiakan ini.”

Kabar angin ini membuat si ibu mertua marah dan ia berseru, “Bila setelah ibu suaminya terusir dari rumah muncul peristiwa yang membahagiakan, maka kebajikan pasti sudah hilang dari dunia ini.”

Lalu ibunya berteriak, “Sekarang, kita harus memakamkan ‘kebajikan’ ini.” Seperti orang gila, ia pergi ke kuburan untuk mengadaka upacara pemakaman.

Kemudian dewa Indra, begitu mendengar kejadian ini, muncul di hadapan wanita itu dan berusaha mengajaknya berpikir jernih, namun sia-sia belaka.

Kemudian dewa Indra berkata kepadanya, “Kalau begitu, aku harus membakar anak dan ibunya sampai mati.

Apakah itu akan membuatmu merasa puas?”

Mendengar hal itu, si ibu mertua menyadari kesalahannya, meminta maaf atas amarahnya, dan memohon kepada dewa Indra agar menyelamatkan nyawa anak dan ibunya. Pada saat yang bersamaan, istri muda dan suaminya menyadari perlakuan mereka yang tidak adil kepada si wanita tua dan pergi ke kuburan untuk mencarinya. Dewa Indra mendamaikan mereka dan sesudahnya mereka hidup bersama-sama sebagai satu keluarga bahagia.

Kebajikan tidak pernah hilang kecuali orang membuangnya sendiri. Kebajikan sesekali terasa seperti menghilang, tetapi faktanya kebajikan tidak pernah hilang. Saat kebajikan seakan hilang, itu karena seseorang kehilangan kebajikan dalam pikirannya.

Pikiran-pikiran yang saling bertentangan seringkali membawa bencana. Kesalahpahaman sepele dapat berakibat pada kemalangan besar. Ini harus dijaga agar tidak terjadi dalam kehidupan berkeluarga.

6. Dalam kehidupan berkeluarga, pertanyaan tentang bagaimana biaya sehari-hari harus dipenuhi selalu membutuhkan jawaban yang hati-hati. Setiap anggota keluarga harus bekerja keras seperti semut yang rajin dan lebah yang sibuk. Tidak seorang pun harus menngantungkan hidup pada usaha orang lain, atau mengharapkan pemberian orang lain.

Sebaliknya, seseorang tidak boleh menganggap

bahwa apa yang ia dapatkan merupakan miliknya sepenuhnya. Sebagian harus dibagi-bagi dengan yang lain, sebagian ditabung untuk keadaan darurat, sebagian lagi harus disisihkan untuk kebutuhan masyarakat, dan sebagian lagi harus diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan guru spiritual/agama.

Seseorang harus selalu ingat bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat secara tepat disebut "milikku." Apa yang didapatkan seseorang merupakan kombinasi sebab dan kondisi; itu hanya dapat disimpan sementara dan, oleh karena itu, ia tidak boleh menggunakannya secara egois atau untuk tujuan yang tidak baik.

7. Ketika Syamavati, permaisuri Raja Udayana, menawarkan kepada Ananda lima ratus jubah, Ananda menerimanya dengan perasaan sangat puas.

Mendengar tentang hal itu, Sang Raja curiga Ananda bersikap tidak jujur, sehingga ia pergi menemui Ananda dan menanyakan apa yang akan ia lakukan dengan lima ratus jubah itu.

Ananda menjawab: "Oh, Raja, banyak saudara yang berpakaian compang-camping; saya akan membagi-bagikan pakaian-pakaian ini kepada mereka."

"Apa yang akan kaulakukan dengan pakaian-pakaian yang lama?"

"Kami akan mengubahnya menjadi penutup tempat tidur."

"Apa yang akan kaulakukan dengan penutup tempat tidur yang lama?"

"Kami akan membuatnya menjadi sarung bantal."

"Apa yang akan kaulakukan dengan sarung bantal yang lama?"

"Kami akan membuatnya menjadi penutup lantai."

"Apa yang akan kaulakukan dengan penutup lantai yang lama?"

"Kami akan menggunakannya sebagai handuk kaki."

"Apa yang akan kaulakukan dengan handuk kaki yang lama?"

"Kami akan menggunakannya untuk mengepel lantai."

"Apa yang akan kaulakukan dengan kain pel yang lama?"

"Yang Mulia, kami akan merobeknya menjadi potongan kecil-kecil, mencampurnya dengan lumpur dan menggunakan lumpur itu untuk melapisi dinding- dinding rumah."

Setiap benda yang dipercayakan kepada kita harus digunakan dengan baik dan dimanfaatkan supaya berguna, karena benda-benda itu bukan 'milik kita' tetapi hanya dipercayakan semetnara untuk kita.

8. Hubungan suami dan isteri tidak didesain semata-mata untuk kesenangan mereka saja. Namun hubungan itu memiliki arti yang lebih mendalam daripada sekadar penyatuan dua tubuh jasmani dalam satu rumah tangga. Suami dan isteri harus memanfaatkan keintiman dari

penyatuan mereka untuk saling membantu dalam melatih pikiran mereka dalam ajaran suci.

Sepasang orang tua, mereka disebut sebagai 'pasangan ideal', pada suatu hari datang menemui Buddha dan berkata, "Yang Mulia, kami menikah setelah kami berkenalan saat masih anak-anak dan sejak saat itu tidak pernah ada awan kebahagiaan dalam hidup kami. Mohon beritahu kami apakah kami bisa menikah lagi di kehidupan selanjutnya."

Buddha memberikan jawaban yang bijaksana: - "Jika kalian berdua memiliki keyakinan yang sama, jika kalian berdua menerima ajaran yang sama, jika kalian melakukan jasa kebajikan yang sama dan jika kalian memiliki kebijaksanaan yang sama, maka kalian akan memiliki pikiran yang sama di kehidupan berikutnya."

9. Tidak ada perbedaan jenis kelamin di jalan menuju Pencerahan. Bila seorang wanita membulatkan tekadnya untuk mencari Pencerahan, ia akan menjadi pahlawan dari Jalan Kebenaran.

Mallika, putri Raja Prasenajit dan Ratu dari Raja Ayodhya, adalah pahlawan wanita tersebut. Ia memiliki keyakinan besar pada ajaran Buddha dan dia membuat sepuluh tekad di hadapan Buddha:

"Yang Mulia, sampai aku mendapatkan Pencerahan, aku tidak akan melanggar ajaran suci; aku tidak akan bersikap arogan terhadap orang-orang yang lebih tua dariku; aku tidak akan marah pada siapa pun."

"Aku tidak akan irihati pada orang lain atau iri pada harta milik mereka; aku tidak akan bersikap egois baik dalam pikiran maupun kepemilikan; aku akan berusaha membuat orang miskin bahagia dengan hal-hal yang kuterima dan tidak akan menimbunnya untuk diriku sendiri."

"Aku akan memperlakukan semua orang dengan sopan, memberikan mereka apa yang mereka butuhkan, dan berbicara dengan baik hati kepada mereka; mempertimbangkan keadaan mereka dan bukan kenyamananku, dan berusaha memberikan manfaat kepada mereka tanpa membeda-bedakan."

"Bila aku melihat mereka yang kesepian, di penjara, atau menderita karena penyakit atau masalah-masalah lain, aku akan berusaha mengurangi beban mereka dan membuat mereka bahagia, dengan menjelaskan alasan-alasan dan hukum kepada mereka."

"Bila aku melihat orang lain menangkap makhluk hidup dan bersikap kejam terhadap mereka atau melanggar sila semacam itu, aku akan menghukum mereka bila mereka harus dihukum, atau mengajar mereka bila mereka perlu diajar, dan kemudian aku akan berusaha memperbaiki apa yang telah mereka lakukan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka, dengan kemampuan terbaikku."

"Aku tidak akan lupa mendengarkan ajaran yang benar, karena aku tahu bahwa bila seseorang mengabaikan ajaran yang benar maka ia dengan cepat jatuh dari kebenaran yang ada dimanapun, dan akan gagal meraih

pantai Pencerahan."

Kemudian ia memanjatkan tiga aspirasi berikut ini untuk menyelamatkan orang miskin: "Pertama-tama, aku akan berusaha membuat semua orang damai. Aku percaya harapan ini" dalam kehidupan apa pun yang dapat saya terima selanjutnya, akan menjadi akar kebaikan yang akan tumbuh menjadi kebijaksanaan ajaran yang benar.

"Kedua, setelah aku menerima kebijaksanaan dari ajaran benar, aku akan mengajar semua orang tanpa kenal lelah."

"Ketiga, aku akan melindungi ajaran benar ini bahkan dengan mengorbankan tubuh, hidup atau hartaku sendiri."

Arti sesungguhnya dari kehidupan keluarga adalah kesempatan yang diberikan untuk saling mendapatkan dukungan dan bantuan di jalan menuju Pencerahan. Bila seorang wanita memiliki pikiran yang sama untuk meraih Pencerahan, dan mengucapkan tekad serta aspirasi yang sama, maka ia akan menjadi murid Buddha yang sehebat Mallika.

BAB DUA

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

I
SANGHA YANG HARMONIS

1. Mari kita bayangan sebuah negeri di tengah padang pasir yang membentang dalam kegelapan mutlak dengan banyak makhluk hidup berkerumun di sana tanpa cahaya.

Secara alami mereka akan ketakutan dan ketika mereka berlari tanpa mengenal satu sama lain di malam hari, akan sering menggeliat dan kesepian. Ini memang pemandangan yang menyedihkan.

Kemudian mari kita bayangkan bahwa tiba-tiba ada seorang yang hebat datang dengan membawa obor dan segala sesuatu di sekelilingnya menjadi terang dan benderang.

Makhluk-makhluk hidup di kesunyian yang gelap tiba-tiba mendapatkan kelegaan saat mereka memandang sekeliling dan mengenali satu sama lain dan dengan bahagia Ialu berteman.

'Negeri di tengah padang pasir' berarti dunia berisi kehidupan manusia saat masih berada dalam kegelapan karena ketidaktahuan. Mereka yang tidak memiliki cahaya kebijaksanaan dalam pikiran mereka berkeliaran dalam kesepian dan ketakutan. Mereka dilahirkan sendirian dan meninggal sendirian; mereka tidak tahu bagaimana berhubungan dengan sesama manusia secara harmoni, dan wajar bila mereka sangat sedih dan ketakutan.

Yang dimaksud dengan ‘seorang yang hebat datang membawa obor’ adalah Buddha dalam wujud manusia, dan dalam kebijaksanaan dan welas asihNya ia menerangi dunia.

Melalui terang ini manusia menemukan dirinya dan juga orang lain, dan mereka senang dapat membangun persahabatan dan hubungan yang harmonis antar manusia.

Ribuan orang mungkin hidup dalam komunitas tapi itu tidak menjamin persahabatan yang sesungguhnya sampai mereka mengenal satu sama lain dan saling bersimpati.

Komunitas yang sejati memiliki keyakinan dan kebijaksanaan yang meneranginya. Tempat di mana orang-orang saling mengenal dan mempercayai, dan tempat di mana ada keharmonian sosial.

Sesungguhnya keharmonian adalah kehidupan dan makna nyata dari komunitas atau organisasi yang sebenarnya.

2. Ada tiga jenis organisasi. Pertama, organisasi berdasarkan kekuatan, kekayaan atau otoritas dari pemimpin besar.

Kedua, organisasi berdasarkan pemenuhan kebutuhan anggota-anggotanya, yang akan terus ada selama para anggotanya dapat memuaskan kebutuhan mereka dan tidak bertengkar.

Ketiga, organisasi yang dibangun dengan ajaran

yang baik sebagai intinya dan kerharmonisan sebagai kehidupannya.

Tentu saja, yang ketiga atau terakhir adalah satu-satunya organisasi yang benar, karena di dalamnya para anggota hidup dalam satu semangat, dari mana kesatuan visi dan berbagai jenis kebajikan akan muncul. Dalam organisasi semacam itu akan ada keharmonisan, kepuasan dan kebahagiaan.

Pencerahan bagaikan hujan yang turun di gunung dan menyatu menjadi aliran- aliran air kecil yang masuk ke dalam sungai-sungai kecil, dan kemudian menyatu memasuki sungai dan akhirnya mengalir ke lautan.

Hujan dari ajaran suci turun di atas semua orang tanpa terkecuali, tanpa melihat kondisi atau keadaan mereka. Mereka yang menerimanya bersatu membentuk kelompok- kelompok kecil, lalu membentuk organisasi, kemudian komunitas, dan akhirnya, menemukan diri mereka dalam Samudera Raya Pencerahan.

Pikiran orang-orang ini bercampur seperti susu dan air dan akhirnya membentuk Persaudaraan yang harmonis.

Demikianlah, ajaran yang sebenarnya adalah syarat paling mendasar sebuah organisasi yang sempurna dan, seperti disebutkan di atas, merupakan cahaya yang membuat orang mampu mengenali satu sama lain, menjadi terbiasa satu dengan yang lain, dan untuk menghaluskan tempat-tempat yang kasar dalam pikiran mereka.

Demikianlah, organsasi yang dibentuk atas ajaran-ajaran sempurna Buddha bisa disebut Sangha.

Mereka harus mempelajari ajaran-ajaran ini dan melatih pikiran mereka agar sesuai dengan ajaran-ajaran ini. Demikianlah, Sangha Buddha secara teori akan memasukkan semua orang, tetapi, faktanya, hanya mereka yang memiliki keyakinan agama yang sama yang menjadi anggota.

3. Sangha Buddha memiliki dua tipe anggota:—mereka yang mengajari umat awam sebagai anggota, dan mereka yang mendukung guru-guru lewat persembahan berupa makanan dan pakaian yang dibutuhkan. Mereka bersama-sama menyebarkan dan mengabadikan ajaran ini.

Kemudian, untuk membuat Sangha lengkap, hubungan antar anggotanya harus harmonis. Guru-guru mengajar anggota-anggotanya, dan anggota-anggota menghormati guru-guru mereka sehingga terjadi hubungan yang harmonis di antara mereka.

Anggota-anggota Sangha Buddha harus bergaul bersama dengan sikap simpati dan penuh kasih sayang, hidup bahagia bersama dengan sesama, dan berusaha menjadi satu kesatuan.

4. Ada enam hal yang akan membantu menuntun Sangha pada keharmonisan. Yaitu: pertama, ketulusan dalam berbicara; kedua, ketulusan dan kebaikan dalam berbuat; ketiga, ketulusan dan semangat bersimpati; keempat, berbagi barang milik bersama secara adil; kelima, mengikuti ajaran-ajaran murni yang sama; dan keenam,

semua memiliki pandangan yang benar.

Di antara hal-hal ini, yang keenam atau ‘semua memiliki pandangan yang benar’ membentuk nukleus, sementara lima yang lain berfungsi sebagai pembungkusnya.

Ada dua set aturan yang masing-masing terdiri dari tujuh aturan yang harus diikuti agar Persaudaraan berhasil. Yang pertama adalah, sebagai sebuah kelompok:

(1) Mereka harus sering berkumpul bersama untuk mendengarkan ajaran- ajaran dan mendiskusikannya;

(2) Mereka harus bisa berbaur dengan bebas dan menghormati satu sama lain;

(3) Mereka harus menghormati Dharma dan menghargai peraturan dan tidak mengubahnya;

(4) Anggota yang lebih tua maupun lebih muda harus saling menghormati;

(5) Mereka harus selalu menunjukkan kesungguhan hati dan kehormatan dalam tindak tanduk mereka.

(6) Mereka harus memurnikan pikiran mereka di tempat yang sunyi yang seharusnya mereka tawarkan kepada orang lain sebelum mengambilnya untuk diri mereka sendiri.

(7) Mereka harus mengasihi semua orang, memperlakukan tamu dengan baik, dan menghibur yang sakit dengan kebaikan. Anggota Sangha yang mengikuti aturan-aturan ini tidak akan pernah mundur.

Yang kedua adalah, sebagai individu masing-masing

harus

(1) menjaga semangat yang murni dan tidak terlalu banyak meminta;

(2) menjaga integritas dan membuang segala keserakahan;
(3) bersabar dan tidak membantah;

(4) diam dan tidak berbicara sembarangan;

(5) tunduk pada peraturan dan tidak bersikap angkuh;

(6) mempertahankan pikiran yang tenang dan tidak mengikuti ajaran salah; dan

(7) bersikap hemat dan cermat dalam hidup sehari-hari.

Bila anggota-anggotanya mengikuti aturan-aturan ini, maka Sangha akan bertahan dan tidak akan pernah mengalami kemunduran.

5. Seperti yang sudah disebutkan di atas, seorang anggota Sangha haruslah mempertahankan keharmonisan dalam intisarinya; dengan demikian, tanpa keharmonisan, seseorang tidak bisa disebut sebagai persaudaraan. Setiap anggota harus berjaga-jaga agar tidak menjadi penyebab ketidakharmonisan. Bila timbul ketidakharmonisan, maka harus dibuang secepatnya, karena ketidakharmonisan akan menghancurkan setiap organisasi.

Noda-noda darah tidak bisa disingkirkan dengan darah lagi; kebencian tidak bisa disingkirkan dengan kebencian juga; kebencian hanya bisa disingkirkan dengan cara melupakannya.

6. Dahulu kala hiduplah seorang raja bernama Calamity, yang negaranya dijajah oleh raja tetangga yang gemar berperang bernama Brahmadatta. Raja Calamity, setelah bersembunyi dengan isteri dan anak lelakinya selama beberapa waktu, ditangkap namun untungnya anak lelakinya, sang pangeran, bisa meloloskan diri.

Sang pangeran berusaha mencari cara untuk menyelamatkan ayahnya namun sia- sia. Di hari ayahnya dihukum mati, sang pangeran pergi ke lapangan tempat hukuman mati itu dilaksankan dengan menyamar, di mana ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menyaksikan kematian ayahnya yang bernasib buruk dengan perasaan malu.

Sang ayah yang menyadari kehadiran anak lelakinya di tengah kerumunan bergumam, seolah-olah berbicara sendiri, “Jangan mencari terlalu lama; jangan bertindak tergesa-gesa; kebencian hanya bisa ditenangkan dengan melupakannya.”

Sesudahnya, sekian lama sang pangeran mencari cara untuk membalas dendam. Akhirnya ia mendapat pekerjaan sebagai pembantu di istana Brahmadatta dan datang untuk merebut hati raja.

Suatu hari, saat raja pergi berburu, sang pangeran mencari kesempatan untuk membalas dendam. Sang pangeran berhasil mengajak rajanya ke tempat yang sunyi, dan sang raja, karena sangat kelelahan, tertidur pulas, kepalanya dibaringkan di pangkuan sang pangeran, karena ia sudah sangat mempercayai sang pangeran.

Pangeran menghunus pisau belatinya dan menempelkannya ke leher raja tapi kemudian merasa ragu. Kata kata yang diucapkan oleh ayahnya saat ia hendak dihukum mati muncul dalam ingatannya dan walaupun ia mencoba lagi, ia tidak bisa membunuh sang raja. Tiba-tiba raja terbangun dan mengatakan kepada pangeran bahwa ia habis bermimpi buruk. Dalam mimpinya itu, anak lelaki Raja Calamity mencoba membunuhnya.

Sang pangeran, sambil mengayun-ayunkan pisau di tangannya, cepat-cepat menyambar tangan raja dan, memberitahukan identitasnya sebagai anak lelaki Raja Calamity, menyatakan bahwa saatnya sudah tiba di mana ia akhirnya bisa membalas dendam atas kematian ayahnya. Namun ia tidak sanggup melakukannya, dan tiba-tiba saja ia melemparkan pisau belatinya dan jatuh berlutut di depan raja.

Ketika raja mendengar cerita pangeran dan kata-kata terakhir yang diucapkan ayahnya, raja merasa sangat terkesan dan meminta maaf kepada pangeran. Kemudian ia mengembalikan kerajaan raja terdahulu kepada pangeran dan kedua negara mereka hidup berdampingan dengan rukun untuk waktu lama.

Kata-kata yang diucapkan oleh Raja Calalmity sebelum mati, “Jangan mencari terlalu lama,” berarti jangan berlama-lama memendam kebencian, dan “Jangan bertindak tergesa-gesa” berarti persahabatan tidak boleh terburu-buru diputuskan.

Kebencian tidak bisa dituntaskan oleh kebencian; kebencian hanya dapat disingkirkan dengan melupakannya.

Dalam kebersamaan Persaudaraan yang didasarkan pada keharmonisan ajaran yang benar, setiap anggota harus selalu menghargai semangat dari cerita ini.

Bukan hanya anggota-anggota Persaudaraan saja tetapi juga umat awam harus menghargai dan mempraktikkan semangat ini dalam kehidupan mereka sehari- hari.

II
TANAH SUCI BUDDHA

1. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bila anggota Sangha selalu menyebarkan ajaran Buddha dan hidup dalam keharmonisan, maka Sangha akan bertumbuh semakin besar dan ajarannya akan berkembang semakin luas.

Ini berarti bahwa semakin banyak orang akan mencari Pencerahan, dan itu juga berarti bahwa bala tentara kejahatan yang terdiri dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan, yang dipimpin oleh ketidaktahuan dan nafsu keinginan, akan mulai mundur, dan bahwa kebijaksanaan, kejernihan, keyakinan dan kegembiraan akan mendominasi.

Daerah kekuasaan mara dipenuhi oleh keserakahan, kegelapan, pergumulan, perkelahian, pedang dan curahan darah, dan penuh dengan iri hati, prasangka, kebencian, kecurangan, penyanjungan, pamer, rahasia, dan cacian.

Sekarang bagaimana bila cahaya kebijaksanaan bersinar menyinari daerah kekuasaan mara itu, dan hujan welas asih turun di atasnya, dan keyakinan mulai berakar, lalu kuntum-kuntum bunga kegembiraan mulai menyebarnya wanginya. Saat itulah daerah kekuasaan mara akan berubah menjadi Tanah Suci Buddha.

Dan sama seperti angin sepoi-sepoi dan beberapa kuntum bunga di ranting yang mengabarkan akan datangnya musim semi, maka saat seseorang mencapai Pencerahan, maka rumput-rumput, pohon-pohon, gunung-

gunung, sungai-sungai dan semua yang lain akan mulai berdenyut dengan kehidupan yang baru.

Bila pikiran seseorang menjadi murni, maka sekelilingnya pun juga akan menjadi murni.

2. Di negeri di mana ajaran yang sejati berkuasa, setiap orang yang datang ke sana akan memiliki pikiran yang murni dan tenang. Sungguh, welas asih Buddha tanpa kenal lelah mendatangkan manfaat bagi semua orang, dan semangatnya yang bersinar mengusir segala ketidakmurnian dari dalam pikiran mereka.

Pikiran yang murni tak lama kemudian menjadi pikiran yang dalam, pikiran yang setara dengan Jalan Mulia, pikiran yang senang memberi, pikiran yang senang memelihara ajaran-ajaran, pikiran yang terus bertahan, pikiran yang ulet, pikiran yang tenang, pikiran yang bijak, pikiran yang penuh welas asih, pikiran yang menuntun orang-orang pada Pencerahan melalui banyak cara. Demikianlah Tanah Suci Buddha pun dibangun.

Sebuah rumah tempat dimana isteri dan anak-anaknya tinggal diubah menjadi rumah di mana Buddha berada; demikian juga sebuah negara yang menderita karena diskriminasi sosial diubah menjadi persatuan jiwa-jiwa yang memiliki perhatian yang sama.

Istana emas yang bemoda darah tidak dapat menjadi tempat tinggal seorang Buddha. Sebuah pondok kecil yang atapnya berlubang-lubang sehingga cahaya bulan dapat menerobos masuk dapat diubah menjadi istana di mana

Buddha bersemayam, bila pikiran tuan rumahnya murni.

Saat Tanah Suci Buddha didirikan di atas pikiran murni seseorang, maka pikiran murni dari satu orang itu akan menarik pikiran-pikiran orang lain yang memiliki perhatian sama dengannya ke dalam Sangha. Keyakinan terhadap Buddha akan berkembang dari seorang individu kepada keluarga, dari keluarga ke desa, dari desa ke kota-kota kecil, ke kota-kota besar, ke negara-negara, dan akhirnya, ke seluruh dunia.

Kesungguhan hati dan kesetiaan dalam menyebarkan ajaran Dharma, itulah yang membangun Tanah Suci Buddha.

3. Untuk memastikan, bila dilihat dari satu sisi, dunia dengan segala keserakahan dan ketidakadilan dan pertumpahan darahnya tampak bagaikan dunia mara; namun, saat orang-orang mulai percaya pada Pencerahan Buddha, darah akan berubah menjadi susu dan keserakahan menjadi welas asih, dan kemudian, negeri mara menjadi Tanah Suci Buddha.

Tampaknya tugas yang mustahil untuk mengosongkan samudera dengan sendok kecil, tetapi tekad untuk melakukannya, meski untuk melakukannya dibutuhkan banyak kehidupan, haruslah dipikirkan oleh setiap orang dalam usahanya menerima Pencerahan Buddha.

Buddha menunggu di pantai lain; itulah, dunia PencerahanNya, di mana tidak ada keserakahan, tidak ada

kebencian, tidak ada ketidaktahuan, tidak ada penderitaan, tidak ada kesakitan, tapi di mana hanya ada terang kebijaksanaan dan hujan welas asih.

Itulah negeri penuh kedamaian, tempat perlindungan bagi mereka yang menderita dan yang sedang berduka dan kesakitan; tempat peristirahatan bagi mereka yang beristirahat sejenak dari tugas mereka menyebarkan ajaran-ajaran Dharma.

Di Tanah Suci ini ada Terang tak terbatas dan Kehidupan kekal. Mereka yang berhasil mencapai tempat berlindung ini tidak akan kembali ke dunia yang penuh delusi.

Sungguh, di Tanah Suci ini, di mana wangi bunga semerbak di udara bersama kebijaksanaan dan burung-burung menyanyikan Dharma suci, merupakan tujuan akhir bagi seluruh umat manusia.

4. Walaupun Tanah Suci ini adalah tempat untuk beristirahat, namun itu bukan tempat untuk bermalas-malasan. Tempat tidurnya yang terbuat dari hamparan bunga- bunga semerbak mewangi bukan untuk berbaring dan bermalas-malasan, namun merupakan tempat untuk menyegarkan badan dan beristirahat, tempat memulihkan energi dan semangat untuk melanjutkan misi Pencerahan Buddha.

Misi Buddha kekal abadi. Selama masih ada manusia dan makhluk hidup, dan selama pikiran-pikiran kotor dan egois terus menciptakan dunia dan keadaan

mereka sendiri, maka misi Buddha belum akan berakhir.

Anak-anak Buddha, yang telah berpindah ke Tanah Suci melalui kekuatan Amida yang luar biasa, mungkin sangat bersemangat untuk kembali ke negeri dimana mereka datang dan di mana mereka masih memiliki ikatan. Di sana mereka akan mengambil bagian dalam misi Buddha.

Seperti api dari sebatang lilin kecil akan menyebar dari satu lilin ke lilin lain secara bergantian, begitu jugalah terang dari welas asih Buddha akan bergerak dari satu pikiran ke pikiran lain tanpa henti.

Anak-anak Buddha, menyadari semangat welas asihNya, mengadopsi tugasNya memberitakan tentang Pencerahan dan Pemurnian, dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi lain dengan tujuan membuat Tanah Suci Buddha dimuliakan selama- lamanya dan kekal abadi.

III
MEREKA YANG MENERIMA KEMULIAAN DI TANAH SUCI BUDDHA

1. Syamavati, permaisuri Raja Udayana, sangat mengabdi kepada Buddha.

Ia tinggal di lingkaran paling dalam istana dan tidak pernah keluar, tapi pembantunya, Uttara, yang memiliki ingatan yang kuat, sering keluar dan menghadiri khotbah-khotbah Buddha. Sekembalinya ia ke istana, pembantu itu akan mengulangi ajaran-ajaran dari Yang Terberkahi kepada Ratu, dan dengan demikian kebijaksanaan dan keyakinan Ratu pun menjadi semakin dalam.

Isteri kedua Raja cemburu pada isteri pertama dan bermaksud membunuhnya. Ia memfitnahnya kepada Raja sampai akhirnya Raja percaya kepadanya dan berniat membunuh isteri pertamanya, Syamavati.

Ratu Syamavati berdiri di hadapan Raja dengan begitu tenangnya hingga Raja tidak sampai hati membunuhnya. Menahan diri kembali, Raja pun meminta maaf kepada permaisurinya karena rasa tidak percaya kepadanya.

Kecemburuan isteri kedua semakin menjadi-jadi dan ia mengirimkan orang-orang jahat membakar bagian paling dalam istana saat Raja sedang tidak berada di tempat. Syamavati tetap tenang, diam dan mendorong pembantu-pembantunya yang kebingungan, dan kemudian, tanpa rasa takut, meninggal dunia dengan damai dalam semangat yang telah dipelajarinya dari Yang Terberkahi. Uttara mati

bersamanya dalam kebakaran itu.

Di antara banyak murid wanita Buddha, mereka berdua inilah yang paling dihormati: Ratu Syamavati sebagai semangat welas asih dan pembantunya, Uttara, sebagai pendengar yang baik.

2. Pangeran Mahanama, dari klan Sakya sekaligus sepupu Buddha, memiliki keyakinan besar terhadap ajaran Buddha dan merupakan salah satu pengikutnya yang paling setia.

Saat itu seorang raja yang lalim bemama Virudaka dari Kosala mengalahkan klan Sakya. Pangeran Mahanama pergi menghadap Raja dan memohon keselamatan bagi rakyatnya, tetapi Raja tidak mau mendengarkannya. Kemudian ia mengusulkan kepada Raja untuk membebaskan sebanyak mungkin tawanan yang bisa melarikan diri sementara ia tetap berada di dalam air kolam di dekat situ.

Raja setuju pada usulannya itu, mengira bahwa Pangeran Mahanama pasti hanya akan tahan berada di dalam air sebentar saja.

Gerbang istana dibuka saat Mahanama terjun ke dalam air dan orang-orang berhamburan keluar dan berlari menyelamatkan diri. Tetapi Mahanama tak kunjung muncul dari dalam air, ia mengorbankan nyawanya demi keselamatan rakyarnya dengan cara mengikatkan rambutnya di akar-akar pohon willow yang ada di bawah permukaan air.

3. Utpalavama adalah seorang bhikkhuni terkenal yang kebijaksanaannya dibandingkan dengan kebijaksanaan Maudgalyayana, murid besar Buddha. Ia sungguh bikkhuni terbaik di antara para bikkhuni dan selalu menjadi pemimpin mereka, tidak kenal lelah mengajar mereka.

Devadatta adalah orang yang sangat jahat dan kejam yang meracuni pikiran Raja Ajatasatru dan membujuknya agar berbalik dari ajaran Buddha. Tapi belakangan, Raja Ajatasatru bertobat, memutuskan pertemanannya dengan Devadatta, dan menjadi murid Buddha yang rendah hati.

Suatu kali ketika Devadatta dipukul mundur dari gerbang istana saat ia berusaha menemui Raja, ia bertemu dengan Utpalavama yang hendak keluar. Hal itu membuatnya sangat marah, maka ia pun memukul Utpalavama dan membuatnya terluka serius.

Utpalavama kembali ke viharanya dengan menahan sakit dan ketika bikkhuni lain berusaha menghiburnya ia berkata kepada mereka: “Saudari-saudariku, hidup manusia tidak bisa diramalkan, segala sesuatunya hanya sementara dan tanpa aku. Hanya dunia Pencerahanlah yang tenang dan damai. Kalian harus terus berlatih.” Lalu ia meninggal dengan tenang.

4. Angulimalya, dulu seorang penjahat keji yang telah membunuh banyak orang, diselamatkan oleh Yang Terberkahi, dan menjadi salah seorang muridNya.

Suatu hari ia pergi meminta-minta di kota dan mengalami banyak kesusahan dan penderitaan karena perbuatan-

perbuatan jahatnya di masa lalu.

Penduduk desa mengeroyok dan menghajarnya bertubi-tubi, tapi ia kembali ke Yang Terberkahi dengan badan yang masih berdarah-darah, tersungkur di kakiNya dan berterima kasih kepadaNya untuk kesempatan yang diberikan kepadanya karena perbuatan-perbuatan jahatnya di masa lalu.

Ia berkata, "Yang Terberkahi, nama saya aslinya berarti 'Tidak Mencelakakan,' tapi karena ketidaktahuan saya akan kebenaran, saya menghabisi banyak nyawa yang berharga dan saya mengambil satu jari dari setiap korban; karena itulah, saya disebut Angulimalya, kolektor jari!"

"Kemudian, melalui welas asihmu, saya belajar tentang kebijaksanaan dan sangat mengabdi pada Tiga Permata yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha. Saat seseorang menunggang kuda atau sapi, ia harus menggunakan cambuk atau rali, tetapi kau, Yang Terberkahi, memurnikan pikiranku tanpa perlu menggunakan cambuk atau tali atau kaitan."

"Hari ini, Yang Terberkahi, saya merasakan penderitaan hanya sebatas yang sudah seharusnya saya rasakan. Saya tidak ingin hidup, tapi juga tidak ingin mati. Saya hanya menunggu waktu saya datang."

5. Maudgalyayana, bersama dengan Yang Mulia Sariputra, adalah salah satu dari dua murid terbesar Buddha. Ketika para guru dari agama-agama lain melihat bahwa air murni dari ajaran Buddha menyebar di antara orang-orang

dan mendapati orang-orang dengan bersemangat meminumnya, mereka menjadi cemburu dan dan berusaha dengan berbagai cara untuk mencegahnya berkhotbah.

Tetapi tidak ada rintangan yang bisa menghentikan atau mencegah ajarannya menyebar luas. Para pengikut ajaran lain berusaha membunuh Maudgalyayana.

Dua kali ia lolos tetapi yang ketiga kalinya ia dikepung oleh banyak orang ajaran lai dan terjatuh karena pukulan-pukulan mereka.

Didukung oleh Pencerahan, ia dengan tenang menerima pukulan mereka, dan meskipun dagingnya sobek dan tulangnya hancur, ia mati dengan damai.

ANGUTTARA NIKAYA
(Kitab Khotbah Bertahap)

Para bhikkhu, ada sesorang yang kelahirannya ke dunia adalah untuk kesejahteraan banyak orang, untuk kebahagiaan banyak orang: yang dilahirkan dari welas asih untuk dunia, untuk keuntungan, kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk surgawi dan umat manusia. Siapa orang itu? Dia adalah Tathagata yang merupakan Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Ini, para bhikkhu, adalah satu orang itu.

Para bhikkhu, sulit menemukan manifestasi satu orang di dunia ini. Dari orang seperti apa? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah satu-satunya orang itu.

Para bhikkhu, sulit menemukan orang luar biasa di dunia ini. Siapakah orang itu? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah orangnya.

Para Bikkhu, ada kematian satu orang ditangisi oleh semua orang. Siapakah orang itu? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah orangnya.

Para Bikkhu, ada satu orang yang terlahir ke dunia ini yang tidak bisa dibandingkan dan tidak tertandingin. Siapakah orang itu? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah orangnya.

Para Bikkhu, manifestasi dari satu orang adalah manifestasi mata yang perkasa, terang yang perkasa, kegemilangan yang perkasa. Siapakah dia? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah orangnya. *(Anguttara Nikaya I- 13)*

SUMBER REFERENSI UNTUK
“AJARAN SANG BUDDHA”

Singkatan: DN-Dīgha Nikāya
MN-Majjhima Nikāya
SN-Saṃyutta Nikāya
AN-Aṅguttara Nikāya

BUDDHA

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
BAB 1			
1	2	1	Berbagai Sutra
	5	3	AN 3-38, Sukhumālā-sutta
	5	17	MN 3-26, Ariyapariyesana-sutta
	6	2	Berbagai Sutra
	7	4	MN 9-85, Bodhirājakumāra-sutta
	7	9	Berbagai Sutra
	7	20	Sutta-nipāta 3-2, Padhāna-sutta
	8	1	Berbagai Sutra
	8	15	Vinaya, Mahāvagga 1
	9	19	DN 16, Mahāparinibbāna-sutta
2	11	1	DN 16, Mahāparinibbāna-sutta
	12	1	Parinibbāna-sutta
	13	24	Parinibbāna-sutta
	14	6	DN 16, Mahāparinibbāna-sutta
BAB 2			
1	15	1	Amitāyur-dhyāna & Vimalakīrti-nirdeśa sūtras
	15	7	Śūraṃgama-sūtra
	15	13	Vimalakīrtinirdeśa & Mahā-parinirvāṇa sūtras
	16	5	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 16
	16	25	Mahāyāna-jātaka-cittabhūmi-parīkṣa-sūtra

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
	17	6	Mahāparinirvāna-sūtra
2	19	1	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 3
	20	1	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 4
	21	17	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 5
3	23	1	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 16
BAB 3			
1	26	1	Avataṃsaka-sūtra 5
	27	6	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	27	13	Avataṃsaka-sūtra
	27	22	Suvarṅaprabhāsottamarāja-sūtra 3
2	30	1	Avataṃsaka-sūtra
	30	9	Avataṃsaka-sūtra 34, Gaṇḍa-vyūha
	30	14	Smaller Sukhāvatīvyūha-sūtra
	30	20	Avatam.saka-sūtra
	31	2	SN 35-5
	31	6	Mahāparinirvāṇa-sūtra
3	33	1	MN 8-77, Mahāsakulūdayi-sutta
	34	1	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	34	14	Laṅkāvatāra-sūtra
	34	26	Avataṃsaka-sūtra 32
	35	16	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 25
	35	21	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	36	10	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 2
	36	17	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 3

DHARMA

BAB 1			
1	40	1	Vinaya, Mahāvagga 1-6 & SN56-11-12, Dhammacakka-pavattana-sutta

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
	40	21	Itivuttaka 103
	41	20	MN 2, Sabbāsava-sutta
	42	4	Sūtra of Forty-two Sections 18
	42	21	Śrīmālādevīsiṃhanāda-sūtra
3	45	1	Avataṃsaka-sūtra 22, Daśa-hūmika
BAB 2			
1	48	1	MN 4-35, Cūḷasaccaka-sutta
	50	4	AN 5-49, Muṇḍarāja-vagga
	50	14	AN 4-185, Samaṅa-sutta
	50	21	AN 3-134, Uppāda-sutta
2	51	1	Laṅkāvatāra-sūtra
	51	5	Avataṃsaka-sūtra 2
	51	16	Avataṃsaka-sūtra 16
	52	6	Avataṃsaka-sūtra 22, Daśa-hūmika
	52	14	Laṅkāvatāra-sūtra
	52	20	AN 4-186, Ummagga-sutta
	53	1	Dhammapada 1, 2, 17, 18
	53	18	SN 2-1-6, Kāmada-sutta
3	54	1	Avataṃsaka-sūtra 16
	54	9	Laṅkāvatāra-sūtra
	55	5	MN 3-22, Alagaddūpama-sutta
	56	7	Laṅkāvatāra-sūtra
	56	12	Laṅkāvatāra-sūtra
4	59	1	Vinaya, Mahāvagga 1-6
	59	15	Laṅkāvatāra-sūtra
	59	21	SN 35-200, Dārukkhandha-sutta
	60	12	Laṅkāvatāra-sūtra and others
	60	24	MN 2-18, Madhupiṇḍika-sutta
	61	10	Laṅkāvatāra-sūtra
	62	1	Laṅkāvatāra-sūtra

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
	62	24	Vimalakīrtinirdeśa-sūtra
	65	1	Avataṃsaka-sūtra 34, Gaṇḍa-vyūha
	65	11	Laṅkāvatāra-sūtra and others
BAB 3			
1	66	1	Vinaya, Mahāvagga 1-5
	66	17	Vinaya, Cūḷavagga 5-21
	67	3	Śūraṃgama-sūtra
2	72	1	Śūraṃgama-sūtra
	73	26	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	74	7	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 7 & Śūraṃgama-sūtra
	74	24	Avataṃsaka-sūtra 32
	75	4	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	75	10	Brahmajāla-sūtra
	75	21	Mahāparinirvāṇa-sūtra
3	77	1	Mahāparinirvāṇa-sūtra
BAB 4			
1	82	1	Śrīmālādevīsiṃhanāda-sūtra
	83	8	AN 2-11
	83	13	Itivuttaka 93
	83	21	Vinaya, Mahāvagga
	84	6	AN 3-68, Aññātiṭṭhika-sutta
	84	23	AN 3-34, Āḷavaka-sutta
	85	16	Vaipulya-sūtra
	85	22	Vinaya, Mahāvagga 1-6, Dhamma-cakkapravattana-sutta
	85	27	MN 2-14, Cūḷadukkhakkhandha-sutta
	86	18	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	87	20	Itivuttaka 24

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
2	90	1	MN 6-51, Kandaraka-suttanta
	90	20	AN 3-130
	90	8	AN 3-113
3	92	1	Itivuttaka 100
	92	17	Saṃyuktaratnapiṭaka-sūtra
	93	15	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	95	2	AN 3-62
	95	19	AN 3-35, Devadūta-sutta
	96	27	Therīgāthā Aṭṭhakathā
4	98	1	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol.2
BAB 5			
1	105	1	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol.1
	108	21	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol.2
	110	3	Amitāyur-dhyāna-sūtra
2	114	1	Smaller Sukhāvatīvyūha-sūtra

JALAN LATIHAN

BAB 1			
1	118	1	MN 2, Sabbāsava-sutta
	119	27	MN 3-26, Ariyapariyesana-sutta
	120	17	SN 35-206, Chapāna-sutta
	121	17	Sūtra Empatpuluhdua Bagian 41-2
	123	25	MN 2-19, Dvedhāvitakka-sutta
	124	20	Dhammapada Aṭṭhakathā
2	126	1	AN 3-117
	126	17	MN 3-21, Kakacūpama-sutta
	129	25	MN 3-23, Vammīka-sutta
	131	15	Jātaka IV-497, Mātaṅga-Jātaka
	135	1	Sūtra Empatpuluhdua Bagian 9
	135	12	Sūtra Empatpuluhdua Bagian 11

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
	136	3	Sūtra Empatpuluhdua Bagian 13
	137	10	AN 2-4, Samacitta-sutta
3	138	1	Saṃyuktaratnapiṭaka-sūtra
	143	15	Upamā-śataka-sūtra
	146	25	Mahāprajñāpāramitā-upadeśa-śāstra
	148	11	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	149	5	Saṃyuktaratnapiṭaka-sūtra
BAB 2			
1	153	1	MN 7-63, Cūḷamālunkya-sut-tanta
	155	5	MN 3-29, Mahāsāropama-sutta
	156	23	Mahāmāyā-sūtra
	157	11	Theragāthā Aṭṭhakathā
	159	5	MN 3-28, Mahāhatthipadopa-ma-sutta
	159	22	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	160	11	Avadānaśataka-sūtra
	161	19	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	163	5	Pañcaviṃśatisāhasrikā-prajñāpāramitā-sūtra
	164	17	Avataṃsaka-sūtra 34, Gaṇḍa-vyūha
2	167	1	AN 3-88
	167	24	AN 3-81
	168	9	AN 3-82
	168	28	Parinibbāna-sutta vol.2
	170	1	MN 14-141, Saccavibhanga-sutta
	171	6	Parinibbāna-sutta vol.2
	172	1	AN 5-16, Bala-sutta
	172	9	Avataṃsaka-sūtra 6
	173	7	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	173	25	Saṃyuktaratnapiṭaka-sūtra

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
	174	19	Suvarṅaprabhāsa-sūtra 26
	175	9	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	176	15	Theragāthā Aṭṭhakathā
	177	7	Jātaka 55, Pañcāvudha-Jātaka
	178	9	Itivuttaka 39 & 40
	178	16	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	178	21	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	179	1	AN 5-12
	179	10	Parinibbāna-sutta
	179	23	Śūraṃgama-sūtra
3	181	1	SN 55-21 & 22, Mahānāma-sutta
	181	19	AN 5-32, Cundī-sutta
	182	4	Vimalakīrtinirde´sa-sūtra
	182	20	Śūraṃgama-sūtra
	182	27	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol.2
	183	12	SN 1-4-6
	183	16	Avataṃsaka-sūtra 33
	184	10	Avataṃsaka-sūtra 24
	184	24	Suvarṅaprabhāsa-sūtra 4
	185	7	Amitāyur-dhyāna-sūtra
	185	10	Sukhāvatīvyūha-sūtra
	185	17	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	186	12	MN 2-16, Cetokhila-sutta
	187	3	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol. 2
4	188	1	Dhammapada
	195	20	SN 1-4-6
	196	9	AN
	196	14	Mahāparinirvāṇa-sūtra

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
			SANGGHA
BAB 1			
1	198	1	Itivuttaka 100 & MN 1-3, Dhammadāyāda-sutta
	198	5	Itivuttaka 92
	198	19	Vinaya, Mahāvagga 1-30
	199	21	MN 4-39, Mahā-assapura-sutta
	201	1	MN 4-40, Cūḷa-assapura-sutta
	202	4	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 10
	202	12	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 10
	202	22	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 14
2	205	1	SN 55-37, Mahānāma-sutta
	205	13	AN 3-75
	205	21	SN 55-37, Mahānāma-sutta
	206	2	SN 55-54, Gilāyanaṃ-sutta
	206	9	Avataṃsaka-sūtra 22
	207	26	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	210	16	Avataṃsaka-sūtra 7
	213	13	Mahāmāyā-sūtra
	214	10	Avataṃsaka-sūtra 21
	215	7	Mahāparinirvāṇa-sūtra
3	217	1	DN 31, Siṅgālovāda-sutta
	223	1	AN 2-4, Samacitta-sutta
	223	19	AN 3-31
	224	1	Jātaka 417, Kaccāni-Jātaka
	225	20	DN 31, Siṅgālovāda-sutta
	226	7	Dhammapada Aṭṭhakathā 1
	227	24	(Burmese Commentaries)
	228	16	Śrīmālādevāsiṃhanāda-sūtra

Seksi	*Hal*	*Baris*	*Sumber*
BAB 2			
1	231	1	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	232	19	AN 3-118, Soceyyan-sutta
	234	7	SN
	234	21	Vinaya, Mahāvagga 10-1 & 2
	235	6	DN 16, Mahāparinibbāna-sutta
	236	11	Vinaya, Mahāvagga 10-1 & 2
2	240	1	SN
	240	23	Antarābhava-sūtra
	241	5	Vimalakīrtinirdeśa-sūtra
	242	13	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	243	9	Smaller Sukhāvatīvyūha-sūtra
	243	17	Sukhāvatīvyūha-sūtra
	244	8	Vimalakīrtinirdeśa-sūtra
3	245	1	Dhammapada Aṭṭhakathā 1
	245	10	AN 34-2
	246	6	Dhammapada Aṭṭhakathā 1
	247	1	AN 5-1
	247	6	Mūla-sarvāstivāda-vinaya San.ghabheda-vastu 10
	248	23	MN 9-86, Aṅgulimāla-sutta
	248	24	AN 26

APENDIX

SEJARAH SINGKAT AGAMA BUDDHA
– Transmisi dari India ke Jepang –

1. INDIA

Salah satu peristiwa bersejarah besar dalam sejarah spiritual manusia ditandai oleh "Cahaya Asia" yang bersinar cemerlang di India bagian tengah, atau, dengan kata lain, ketika Mata Air Kebijaksanaan dan Welas Asih Agung menyembur ke luar di sana, yang dengan berjalannya waktu telah memperkaya batin manusia selama berabad-abad hingga ke masa kini.

Buddha Gautama, yang kemudian dikenal oleh para pengikutnya sebagai Shakyamuni atau "Petapa suku Shakya," meninggalkan istananya, menjadi musafir dan melangkahkan kakinya ke selatan menuju Magadha. Dipercaya terjadi di pertengahan abad ke-5 SM, ketika Beliau mencapai Pencerahan di bawah pohon Bodhi di situ. Beliau melanjutkan upaya tak kenal lelahnyaselama empatpuluhlima tahun, sejak saat itu hingga "Wafat Agung"-nya, yang dengan cara itu beliau memasuki Maha-pari-Nirvana. Selama itu beliau membabarkan ajaran Kebijaksanaan dan Welas Asih. Hasilnya, banyak umat Buddha terus bermunculan di berbagai kerajaan dan suku-suku di India tengah.

Selama masa Raja Asoka (memerintah: 268-232 SM), raja ketiga di kerajaan Maurya, ajaran Buddha Gautama menyebar ke seluruh India dan juga berkembang di luar batas negeri ini.

Dinasti Maurya adalah yang pertama mempersatukan kerajaan-kerajaan di India. Kerajaan ini pada masa raja pertamanya, Chandragupta (memerintah: 317-293 SM atau sekitar itu,) sudah menguasai wilayah yang luas, mencakup pegunungan Himalaya di utara, ke Teluk Bengala di timur, ke pegunungan Hindu Kush di barat, dan melampaui pegunungan Vindhya di selatan. Raja Asoka memperluas lebih lanjut wilayah ini mencapai Dataran Deccan, dengan mengalahkan Kalinga dan selainnya.

Raja dikatakan bertabiat mudah marah, disebut oleh rakyatnya Chandāsoka (Asoka Pemarah); tetapi karakternya berubah penuh ketika

ia menyaksikan kondisi petaka akibat perang setelah Kalinga ditaklukkan. Ia menjadi pemuja tulus ajaran Kebijaksanaan dan Welas Asih. Setelahnya, ia melakukan banyak hal sebagai penganut agama Buddha, di antaranya adalah dua usaha berikut yang pantas dicatat.

Pertama, "prasasti amanat Asoka," atau konsep administratif berdasar ajaran Buddha dipahat pada pilar batu, atau dinding jurang yang sudah dipoles, yang dipesannya untuk dibuat di banyak tempat, sehingga menyebarkan ajaran Buddha. Kedua, ia mengirim misionaris ke luar kerajaan ke negara-negara di segala arah menyampaikan ajaran Kebijaksanaan dan Welas Asih. Sangat patut dicamkan adalah kenyataan bahwa misionarisnya di kirim ke tempat-tempat seperti Suriah, Mesir, Libia, Masedonia dan Epirus, menyebarkan agama Buddha jauh dan melebar ke dunia barat. Lagipula, Mahendra (dalam bahasa Pāli Mahinda), utusan dikirim ke Srilanka, berhasil "Membangun ajaran indah di Lankādīpa yang cantik (Pāli, Lankādīpa)", dan dengan demikian membangun landasan bagi dimulainya ajaran Buddha untuk penyebaran yang sukses di pulau itu.

2. KEBANGKITAN AGAMA BUDDHA MAHAYANA

"Pergerakan agama Buddha ke timur" sudah sering disebut oleh umat Buddha pada tahun-tahun belakangan ini. Tetapi pada abad-abad Sebelum Masehi, wajah agama Buddha ternyata berpaling ke barat. Kira-kira pada awal era Masehi "wajah" agama Buddha ini mulai berpaling ke timur. Namun, sebelum kita merujuk masalah ini, kita mesti berbicara tentang perubahan besar yang terjadi dalam agama Buddha. Perubahan ini bukan lain daripada "Gelombang Baru" yang dikenal sebagai "Agama Buddha Mahayana," atau agama Buddha Kereta Besar, yang berakar kuat dan muncul sebagai unsur nyata dalam ajaran masa itu.

Kapan, bagaimana dan oleh siapa "Gelombang Baru" itu mulai? Belum ada seorang pun mampu secara tegas menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Semua yang kita tahu adalah: Pertama, kecenderungannya pastilah terbawa oleh yang disebut unsur silsilah

pikiran perguruan Mahāsaṁghika oleh para sesepuh progresif masa itu; Kedua, kenyataan bahwa waktu itu sudah ada unsur-unsur penting kitab Mahayana selama periode satu atau dua abad SM hingga kea bad ke-1 M. Dan ketika pemikiran istimewa Nāgārjuna, didukung oleh kitab-kitab Mahayana, berkembang, agama Buddha Mahayana dengan jelas muncul sendiri ke depan di panggung sejarah agama.

Peran yang dibawakan oleh agama Buddha Mahayana Buddhism sangat besar dalam sejarah panjang agama Buddha. Sekarang, untuk Cina dan Jepang, agama Buddha di negara-negara ini sepanjang sejarahnya sudah berkembang dala pengaruh ajaran Mahayana. Ini tak begitu mengherankan karena ada ideal baru untuk penyelamatan orang banyak, membayangkan orang suci hidup dalam bentuk Bodhisattva untuk mempraktikan ideal ini; lagipula, untuk menyokong mereka, hasil intelektual di kawasan metafisis atau psikologis yang dibawah oleh para pemikir Mahayana sungguh-sungguh hebat. Dengan cara ini, walaupun di pihak satu berkaitan dengan ajaran Buddha Gautama, banyak fase baru ajaran Kebijaksanaan dan Welas Asih ditambahkan. Dengan tambahan ini, agama Buddha menjadi penuh kekuatan dan semangat dan memperkaya negara-negara di Timur bagaikan air bah sungai besar.

3. ASIA TENGAH

Cina belajar agama Buddha pertama kali melalui negara-negara Asia Tengah. Karenanya, untuk bicara tentang ajaran menyebar dari India ke Cina, kita perlu bicara tentang Jalan Sutra. Jalan ini melalui daerah tak berbatasan di Asia Tengah yang menghubungkan Barat dan Timur, dan selama masa Raja Wu dari Dinasti Han (memerintah: 140-87 SM) jalur perdagangan terbuka. Pada masa itu, kawasan Han melebar jauh ke barat, dan karenanya bersebelahan dengan negara-negara Ferghana, Sogdiana, Tukhara dan bahkan Parthia, semangat merkantilisme yang sebelumnya terinspirasi oleh Alexander Agung masih sangat aktif. Sepanjang rute kuno ini yang melalui negara-negara tersebut memegang peran penting, sehingga diberi nama Jalan Sutra. Sejak masa sebelum atau sesudah awal era Masehi, India dan Cina memulai kontak Budaya pertama-tama

melalui jalur perdagangan. Jadi, jalan ini boleh dibilang adalah juga buat jalur agama Buddha.

4. CINA

Sejarah agama Buddha Cina mulai dari penerimaan kitab-kitab suci agama Buddha dan penerjemahannya. Karya tertua dari masa kuno ini adalah "Ssu-shih-êr-châng-ching (Sutra Empatpuluhdua Bagian Disabdakan oleh Buddha)" yang diterjemahkan oleh Kā´syapamātaṅga dan selainnya selama era Ying-p'ing (58-76 M) oleh Raja Ming dari Han Timur Belakangan, tetapi yang sekarang dipandang sebagai cerita legendaris yang diragukan. Pandangan lebih kuat memberi kredit kepada An-shih-kao yang melakukan penerjemahan di Lo-yang dari tahun 148 hingga 171 M. Sejak masa ini hingga ke masa Dinasti Sung Utara (960-1129 M), kerja penerjemahan berlangsung hampir seribu tahun.

Selama tahun-tahun awal, mereka yang memegang peran penting dalam memperkenalkan kitab-kitab suci dan dalam menerjemahkan, kebanyakan adalah para biarawan dari negara-negara Asia Tengah. Sebagai contoh, An-shih-kao, disebut di atas, datang dari Parthia; K'angsêng-k'ai, dari wilayah Samarkand tiba di Lo-yang sekitar abad ke-3 dan menerjemahkan "Sukhāvatīvyūha" (Kitab Hidup Tanpa Batas). Lalu, Chu-fa-hu or Dharmaraksha, yang terkenal sebagai penerjemah "Saddharmapuṇḍarīka," datang dari Tukhāra dan bermukim di Lo-yang sejak akhir abad ke-3 hingga awal abad ke-4. Ketika Kumārajīva, yang datang dari Kucha, hadir di awal abad ke-5, kerja penerjemahan di Cina mencapai titik puncak.

Sejak saat itu biarawan mulai datang mengunjungi India dari Cina untuk belajar bahasa Sanskerta. Pemulanya adalah biarawan seperti Fa-hsien (339-420? M). Ia meninggalkan Ch'ang-an pada tahun 399 untuk pergi ke India dan pulang limabelas tahun kemudian. Yang paling istimewa dari biarawan-biarawan ini adalah Hsuan-chuang (602-664 M) yang pergi ke India pada tahun 627 dan pulang tahun 645, setelah sembilanbelas tahun. Lalu, I-ching (635-713 M) (hendaknya tidak dipertukarkan dengan kitab I-ching) berangkat ke India melalui laut pada

tahun 671 dan pulang melalui jalur yang sama duapuluhlima tahun kemudian.

Biarawan-biarawan ini mengunjungi India sendiri untuk belajar bahasa Sanskerta dan membawa pulang kitab-kitab suci yang mereka pilih, dan memainkan peranan utama dalam kerja penerjemahan kitab-kitab suci. Kemampuan bahasa yang ditunjukkan Hsuan-chuang sangat istimewa, dan berkat semangat kerjanya, penerjemahan kitab-kitab suci di Cina meraih puncak lain. Karya-karya masa silam yang antara lain dikerjakan oleh Kumārajīva disebut "Terjemahan Lama" dan karya-karya oleh Hsuan-chuang dan penerjemah belakangan disebut "Terjemahan Baru" oleh para cendekiawan Buddha di periode belakangan.

Berdasar jumlah besar volume yang mereka terjemahkan dari Sanskerta, kecenderungan pemikiran dan kegiatan religious dari para cendekiawan ini perlahan-lahan namun kuat menuju Sinisisme. Muncul secara nyata tabiat ras, kebutuhan, dan kepercayaan. Bahwasanya para biarawan di tahap-tahap awal menolehkan batin mereka secara metafisis khususnya ke "Ketiadaan", yang dibahas dalam sutra-sutra Prajñā, adalah perwujudan dari kecenderungan tersebut. Belakangan, mereka membuang yang disebut "Hinayana", atau Kereta Kecil, dan memusatkan perhatian mereka secara khusus pada "Mahayana", Kereta Besar. Lagipula, kecondongan ini perlahan-lahan menonjol di perguruan Tendai dan boleh dikatakan mencapai puncaknya ketika perguruan Zen muncul.

Pada pertengahan kedua abad ke-6 perguruan Tendai mencapai kelengkapan di Cina, yang disempurnakan oleh Tendai Daishi, Chih-i (538-597 M), sesepuh ketiga. Ia adalah salah satu tokoh paling istimewa dalam pemikiran Buddhis, dan klasifikasi kritis terhadap ajaran Buddha menjadi Lima Periode dan Delapan Doktrin yang diolah oleh orang suci ini telah bertahan memberi pengaruh luas terhadap agama Buddha Cina maupun Jepang.

Tinjauan kembali akan memperlihatkan bahwa di Cina beraneka sutra dibawa tanpa memandang urutan waktu asalnya dan diterjemahkan

begitu mereka diterima. Berhadapan dengan jumlah besar sutra-sutra ini, persoalannya adalah bagaimana memahami asal dan evaluasinya. Sangatlah perlu untuk menghargai agama Buddha secara keseluruhan dan untuk memperlihatkan bagaimana seseorang harus kokoh menurut pemahamannya sendiri. Tentang evaluasi sutra-sutra, kecenderungan pemikiran Cina, pertama-tama, mengemuka. Di atas segalanya, yang berasal dari Chih-i adalah yang paling systematis dan, karenanya, sangat meyakinkan secara indah. Tetapi, dengan hadirnya karya-karya penelitian Buddhis zaman modern, bahkan pengaruh dominan itu mulai berakhir.

Dalam sejarah agama Buddha Cina "Yang datang paling akhir" adalah perguruan Zen. Pendirinya dikatakan seorang Śramana, dari negara asing, atau Bodhidharma (-528 M); tetapi benih yang ditebarnya baru menghasilkan bunga indah setelah masa Hui-nêng (638-713 M), sesepuh keenam. Setelah abad ke-8, perguruan di Cina sudah menghasilkan banyak biarawan berbakat secara berturutan, membangkitkan kemakmuran Zen untuk selang beberapa abad.

Bisa dilihat bahwa ad acara baru berpikir dalam agama Buddha, yang berakar kokoh pada tabiat orang Cina. Ini bukan lain daripada agama Buddha yang terwarnai oleh cara berpikir orang Cina. Namun aliran ajaran Buddha Gautama, dengan adanya tambahan baru aliran ini, telah tumbuh menjadi sungai lebih besar dan memperkaya negara-negara di timur.

5. JEPANG

Sejarah agama Buddha di Jepang mulai pada abad ke-6. Pada tahun 538 M Raja Paikche (atau Kudara, Korea) mengirim utusannya untuk membawa hadiah sebuah arca Buddha dan segulung sutra ke Kerajaan Kaisar Kinmei. Ini menandari pengenalan pertama agama Buddha ke negara ini. Sejarah agama di Jepang oleh karenanya berusia lebih dari 1.400 tahun.

Dalam sejarah panjang ini, kita boleh memandang agama Buddha Jepang melalui tiga fokus. Yang pertama bisa diletakkan pada agama

Buddha di masa sekitar abad ke-7 dan ke-8. Secara fisik kita boleh merujuk ke Biara Hōryuji (607 M) dan Biara Tōdaiji (752 M), yang dibangun pada masa itu. Sewaktu menengok ke masa ini, satu hal yang tak boleh diabaikan adalah kenyataan bahwa pasang surut budaya tak biasanya naik tinggi selama periode itu di seluruh Asia, sedangkan peradaban di Barat sedang gelap petang. Timur sedang berkembang aktif menakjubkan dan bergerak luar biasa. Di Cina, di Asia Tengah, dan India juga di negara-negara Lautan Selatan, kegiatan di bidang intelektual, religius dan seni sedang maju dengan kuat. Menyertai pergerakan ini, agama Buddha mencuci dunia Timur dengan arus pasang humanism yang luas. Dan pergerakan baru dalam budaya Jepang seperti disaksikan melalui pembangunan Hōryuji dan Tōdaiji yang luar biasa, juga oleh kegiatan religius dan seni yang berwarna-warni yang bangkit bersamaan dengan peristiwa ini, memperlihatkan penyerapan di ujung timur arus pasang budaya yang meliputi wilayah luas Asia.

Rakyat di negara ini, yang dalam tahap tak beradab untuk waktu yang panjang, sekarang mandi di arus kebudayaan besar; bunga kebudayaan merekah secara mendadak. Begitulah gelombang keberuntungan yang menguntungkan Jepang pada abad-abad itu. Dan juara utama yang bertanggungjawab untuk kebangkitan budaya ini bukan lain daripada agama Buddha, biara-biara Buddha masa itu menjadi pusat sosial penting, dan para biarawan adalah pelopor dalam pembelajaran baru. Di situ berkembang kebudayaan luas dan luhur bukan sekadar agama. Ini adalah keadaan nyata agama Buddha ketika pertama kali ditanam di negara ini.

Pada abad ke-9, dua biarawan besar, Saichō (Dengyō Daishi, 767-822) dan Kūkai (Kōbō Daishi, 774-835) muncul dan mendirikan dua perguruan agama Buddha yang biasa dirujuk bersama sebagai agama Buddha Heian. Ini adalah pendirian agama Buddha Jepang murni. Mereka menggenggam agama Buddha dalam pandangan dan praktik asli, dan mendirikan pusat biara masing-masing di Gunung Hiei and Gunung Kōya. Selama tigaratus tahun setelah pendirian itu, hingga periode Kamakura, dua perguruan esoterik, Tendai dan Shingon, berkembang terutama di antara para aristokrat dan anggota keluarga kerajaan.

Fokus kedua bisa ditempatkan pada agama Buddha di abad-abad ke-12 dan ke-13. Muncul biarawan-biarawan besar seperti Hōnen (1133-1212 M), Shinran (1173-1262 M), Dōgen (1200-1253 M) dan Nichiren (1222-1282 M). Ketika kita bicara agama Buddha Jepang kita tidak bisa melakukannya tanpa menyebut biarawan-biarawan besar ini. Mengapa abad-abad ini menghasilkan orang-orang istimewa ini? Itu karena kenyataan bahwa pada masa itu mereka semua berhadapan dengan masalah serupa. Apa masalah yang serupa itu? Mungkin karena kenyataan bahwa agama Buddha diterima, tetapi secara khas Jepang.

Ini membawa kita ke pertanyaan, "Mengapa? Bukankah agama Buddha sudah diperkenalkan ke negara ini lama sebelum masa itu?" Sejarahnya begitu. Tetapi, juga benar bahwa beberapa ratus tahun diperlukan untuk rakyat negara ini mencerna secara cukup dan meremodel agama import agar menjadi milik sendiri sepenuhnya. Secara singkat, upaya negara ini menerima agama Buddha terjadi pada abad-abad ke-7 dan ke-8, dan sebagai hasil upaya ini, agama ini berkembang melalui umat Buddha di abad ke-12 dan ke-13.

Setelah itu, agama Buddha di Jepang, bertumpu pada landasan yang dibangun oleh para biarawan terkenal itu, terus melanjutkan karyanya hingga sekarang. Sejak masa orang-orang istimewa itu muncul, tidak ada lagi kecemerlangan abad-abad itu muncul kembali dalam sejarah agama Buddha Jepang. Namun, nampaknya bagi penulis sekarang ada lagi hal lain yang menarik perhatian dan itu adalah buah penelitian atas agama Buddha asli di zaman modern.

Sejak masa penerimaan pertama, pada umumnya semua agama Buddha di Jepang adalah Mahayana, di bawah pengaruh agama Buddha Cina. Khususnya setelah munculnya guru-guru besar di abad ke-12 dan ke-13, ajaran Mahayana membentuk aliran utama dengan pendiri perguruan di pusatnya; pandangan ini berlanjut hingga sekarang. Dalam sejarah agama Buddha Jepang yang demikian, pengkajian agama Buddha asli mulai setelah era mid-Meiji. Tokoh Buddha Gautama muncul hidup di hadapan mereka yang condong melupakan bahwa di situ ada pendiri agama Buddha selain pendiri perguruan, dan dibuat

terang pada mereka yang tidak peduli apa pun selain ajaran Mahayana bahwa ada ajaran sistematis agama Buddha. Fase-fase ini bertahan di alam pembelajaran skolastik dan sampai sekarang belum cukup kuat untuk membangunkan minat religius di kalangan luas. Tetapi nampaknya pengetahuan orang-orang di negara ini tentang agama Buddha mulai beralih. Penulis berhasrat membuat tanda untuk fase ini, untuk membuatnya menjadi yang ketiga atau terakhir dalam tiga fokus yang disebut di depan.

TRANSMISI AJARAN BUDDHA

Agama Buddha adalah agama yang dibangun di atas ajaran Shakyamuni yang dibabarkan selama empatpuluhlima tahun dari kehidupannya. Sabdanya yang digunakan dalam mengajar, karenanya, punya otoritas mutlak dalam agama ini, dan meski ada 84,000 pintu dharma dan sejumlah besar perguruan, semuanya bertalian dengan sutra-sutra Shakyamuni. Kitab-kitab yang merekam ajaran Buddha disebut Issaikyō atau Daizōkyō, yakni, koleksi lengkap kitab-kitab suci.

Shakyamuni dengan kuat menyerukan kesetaraan umat manusia dan membabarkan ajarannya dengan kata-kata sehari-hari yang lugas dan sederhana sehingga setiap orang bisa memahami sepenuhnya. Beliau terus membabar bagi kesejahteraan orang banyak hingga ke akhir hayatnya di usia delapanpuluh.

Sepeninggal Shakyamuni, siswa-siswanya membabar ajarannya sesuai dengan yang mereka dengar. Namun, begitu ajaran ditransmisi dan dikatakan ulang, bisa terjadi variasi karena kesalahan tak disengaja di pihak siswa tentang yang mereka pikir telah mereka dengar atau pahami. Tetapi, sabda Shakyamuni harus selalu ditransmisi secara persis dan benar, dan kesempatan mendengar ajaran harus tersedia bagi semua dan tiap orang tanpa diskriminasi. Karenanya, banyak biarawan senior berkumpul untuk maksud menyesuaikan dan mengumpulkan sabda dan ajaran dengan bersama-sama mendaras yang masing pikir telah mereka dengar, dan mereka menggunakan waktu berbulan-bulan membahasnya. Karya yang dihasilkan melalui cara ini disebut konsili (saṃgīti, ketsujū). Ini memperlihatkan bagaimana mereka begitu tulus dan berhati-hati dalam mentransmisi setiap sabda yang telah diucapkan oleh guru agung.

Ajaran yang disesuaikan secara demikian lalu ditulis. Terhadap ajaran tertulis ditambahkan komentar dan tafsiran yang dibuat oleh para biarawan terpelajar di zaman kemudian, yang disebut sebagai sastra (ron). Ajaran Buddha sendiri, komentar yang ditambah kemudian di zaman belakangan dan vinaya Buddha semua disebut sebagai Sanzō (Tiga Seksi Kitab Suci Buddha) atau Tripitaka dalam bahasa Sanskerta.

Sanzō atau Tripitaka mencakup Kyōzō, Ritsuzō dan Ronzō; kata Zō berarti wadah atau keranjang. Kyō mengacu ke kitab-kitab suci Buddha, Ritsu ke vinaya persaudaraan Buddha, dan Ron ke komentar yang ditulis oleh para biarawan luhur.

Hampir semua perguruan memelihara kanon mereka sendiri (Sanskerta: Tripitaka, Pali: Tipitaka), tetapi satu-satunya himpunan lengkap yang terlestarikan adalah yang berbahasa Pali milik kaum Theravadin. Kanon Pali ini memegang peran penting sebagai sebuah sumber bersama tertulis di antara negara-negara Buddha di Asia Selatan dan Tenggara.

Menurut tradisi, agama Buddha dikatakan diperkenalkan di Cina pada tahun 67 M dalam masa pemerintahan Raja Ming dari Dinasti Han Timur Belakangan (25-220 M). Tetapi, sebenarnya, baru delapanpuluh empat tahun kemudian kitab suci Buddha diperkenalkan dan diterjemahkan di Cina (pada tahun 151 M) oleh Raja King Huan dari dinasti yang sama. Sementara agama Buddha Mahayana sudah kokoh di India pada masa itu, kitab-kitab suci awal maupun Mahayana ditransmisi ke Cina tanpa pembedaan. Selama periode lebih dari 1.700 tahun sejak masa itu, upaya menerjemahkan kitab-kitab suci ke bahasa Cina terus berlanjut. Jumlah buku dan jilidnya mencapai 1.440 kitab suci dalam 5.586 jilid. Upaya melestarikan karya-karya terjemahan ini dimulai seawal dinasti Wei, tetapi baru pada masa Dinasti Sung Utara pencetakannya dimulai. Namun, sejak masa itu karya-karya para biarawan luhur Cina mulai ditambahkan ke kumpulan kitab suci dan tidaklah tepat lagi untuk menyebutnya sebagai Tripitaka. Ketika era Suei tiba, judul Issaikyō atau koleksi lengkap semua tulisan keramat diberikan kepada buku-buku ini, dan pada era Tang mereka lalu disebut Daizōkyō atau koleksi semua kitab suci, hukum dan sastra.

Agama Buddha diperkenalkan ke Tibet sekitar abad ke-7 M, dan selama 150 tahun di abad-abad ke-9 hingga ke-11 M, upaya-upaya menerjemahkan kitab-kitab suci berlanjut, dan pada umumnya semua sudah diterjemahkan pada waktu itu.

Melihat kenyataan bahwa kitab-kitab suci sudah diterjemahkan

bukan hanya ke bahasa Korea, Jepang, Singhala, Kamboja, Turki dan hampir semua bahasa-bahasa timur tetapi juga ke bahasa Latin, Perancis, Inggris, Jerman dan Itali, bolehlah dikatakan bahwa berkah ajaran Buddha sudah menyebar ke semua penjuru dunia.

Tetapi, setelah dipikir ulang, sewaktu meninjau kembali dari sudut kualitas terjemahan, dan sejarah perkembangan agama da nasal selama lebih dari duaribu tahun, dengan sepuluhribu atau lebih buku terjemahan sudah ditulis, nampaknya masihlah sulit untuk menyerap makna sebenarnya dari sabda-sabda Shakyamuni, bahkan dengan bantuan "Daizōkyō" sekalipun. Oleh karenanya, mengambil butir-butir penting dari "Daizōkyō" tak bisa diabaikan agar bisa dibuat menjadi kriteria atau landasan tempat bertumpunya kepercayaan agama seseorang.

Dalam agama Buddha, otoritas tertinggi adalah sabda yang diucapkan Shakyamuni. Karenanya, ajaran agama Buddha haruslah ajaran yang bertalian sangat erat dengan realitas kehidupan sehari-hari; atau, ia akan gagal menginspirasi batin manusia dari lubuknya yang terdalam menuju ke keyakinan terhadap ajaran. Dalam pengertian ini, agar ajaran menjadi sesuatu yang kita miliki, alangkah baiknya bila ia lugas dan sederhana, mutunya tak berpihak, cukup dalam mewakili keseluruhan tetapi juga akurat dan berhubungan dalam kata-kata dengan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini tercipta di bawah pertimbangan di atas, mewarisi "arus" Daizōkyō dengan sejarahnya yang lebih dari duaribu dan ratusan tahun. Tentu saja, publikasi ini tak bisa disebut sempurna dalam isinya. Makna s Buddha sangat dalam tak hingga dan kebajikannya tanpa batas yang tak mudah bagi seseorang untuk menghargainya.

Oleh karenanya, diharapkan dengan tulus bahwa buku ini akan terus diperbaiki menjadi lebih benar dan berharga dengan munculnya edisi-edisi revisi di kemudian hari seperti yang dimaksudkan.

SEJARAH
"AJARAN SANG BUDDHA"

Kitab Buddha ini dikompilasi dan direvisi berdasar edisi Jepang Newly Translated Buddhist Text yang diterbitkan bulan Juli, 1925, oleh Association for Spreading "Newly Translated Buddhist Text" yang dipimpin oleh Rev. Muan Kizu. Edisi Jepang pertama dikompilasi oleh Prof. Shūgaku Yamabe dan Prof. Chizen Akanuma, bekerja sama dengan banyak cendekiawan Buddha di Jepang, mengambil waktu hampir lima tahun untuk terbit.

Pada Era Shōwa (1926-1989), Edisi Populer dari Newly Translated Buddhist Text dalam bahasa Jepang diterbitkan juga oleh Association ini dan didistribusi secara luas ke seluruh Jepang.

Pada bulan Juli, 1934, ketika Pan-Pacific Buddhist Youth Meeting diselenggarakan di Jepang, The Teaching of Buddha, terjemahan Inggris dari Edisi Populer kitab di atas diterbitkan oleh All Japan Buddhist Youth Federation, dengan bantuan D. Goddard, sebagai salah satu karyanya. Pada tahun 1962, sambil memperingati ulang tahun ke-70 pengenalan agama Buddha ke Amerika, Yehan Numata, pendiri Mitutoyo Corporation, menerbitkan edising bahasa Inggris dari The Teaching of Buddha.

Pada tahun 1965, ketika Yehan Numata mendirikan Yayasan Pengembangan Agama Buddha (Society for the Promotion of Buddhism) di Tokyo, menjadikan buku terjemahan Inggris ini menjadi populer di seluruh dunia dimasukkan sebagai salah satu kegiatan dalam rencana yayasan.

Untuk mewujudkan rencana ini, sebuah panitia untuk merevisi The Teaching of Buddha dibentuk pada tahun 1966. Anggota panitia ini adalah Profesor-Profesor Kazuyoshi Kino, Shūyū Kanaoka, Zennō Ishigami, Shinkō Sayeki, Kōdō Matsunami, Shōjun Bandō, dan Takemi Takase. Prof. Fumio Masutani, N. A. Waddell, dan Toshisuke Shimizu juga bekerja untuk upaya revisi ini. Jadi, sebuah edisi Inggris-Jepang dari The Teaching of Buddha diterbitkan berdasar prinsip-prinsip modern.

Pada tahun 1972, berdasar pada edisi Inggris-Jepang ini, Profesor-Profesor Shūyū Kanaoka, Zennō Ishigami, Shōyū Hanayama, Kwansei Tamura, and Takemi Takase membuat kompilasi versi Inggris, yang diterbitkan pada tahun yang sama.

Lalu, sebuah panitia terdiri dari Profesor-Profesor Ryōtatsu Shioiri, Takemi Takase, Hiroshi Tachikawa, Kwansei Tamura, Shōjun Bandō, dan Shōyū Hanayama (Editor-in-Chief) dibentuk untuk merekompilasi versi Jepang dari The Teaching of Buddha, dan versi ini diterbitkan pada tahun 1973.

Lagi, pada tahun 1974, sebuah panitia terdiri dari Profesor-Profesor Kōdō Matsunami, Shōjun Bandō, Shinkō Sayeki, Dōyū Tokunaga, Kwansei Tamura, dan Shōyū Hanayama (Editor-in-Chief) dibentuk untuk merekompilasi versi Inggris dari The Teaching of Buddha, yang dikerjakan bekerja sama dengan Richard R. Steiner. Ini dikombinasi bersama versi Jepang (terbit tahun 1973), yang menghasilkan penerbitan edisi Inggris-Jepang dari The Teaching of Buddha.

Pada tahun 1978 Profesor-Profesor Shigeo Kamata dan Yasuaki Nara bergabung dengan panitia di atas. Pada tahun 2001, Profesor-Profesor Kenneth Tanaka, Shōgo Watanabe, Yoshiyasu Yonezawa, dan Sengaku Mayeda (Acting Editor-in-Chief), bergabung dengan panitia editorial.

Pada tahun 2013, Yayasan Pengembangan Agama Buddha (Society for the Promotion of Buddhism) berubah status organisasinya dari “Incorporated Foundation” ke “Public Interest Incorporated Foundation.” Dalam kaitannya dengan perubahan ini, keanggotaan panitia editorial disesuaikan menjadi Profesor-Profesor Sengaku Mayeda (Editor-in-Chief), Zennō Ishigami, Kiyotaka Kimura, Kenneth Tanaka, Makio Takemura, Yasuaki Nara, Chizuko Yoshimizu, Yoshiyasu Yonezawa, dan Shōgo Watanabe. Sejak tahun 2017, dengan Prof. Makio Takemura bertindak sebagai Editor-in-Chief, panitia bertemu setahun sekali berupaya membuat The Teaching of Buddha tanggap secara efektif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

May 2017

INDEX UNTUK
"AJARAN SANG BUDDHA"

Kehidupan Manusia	Hal	Baris
Makna kehidupan	5	17
Satus nyata dunia ini	99	4
Cara hidup ideal	241	5
Pandangan hidup salah	47	1
Pandangan hidup benar	43	1
Hidup berprasangka	59	1
Bagi mereka yang tersesat (Fabel)	129	25
Kehidupan manunisa (Fabel)	92	17
Jika orang hidup bernafsu dan gairah (Fabel)	92	1
Yang usia tua, sakit dan kematian ajarkan (Cerita)	95	19
Kematian tak terhindarkan (Cerita)	96	27
Lima hal yang tak seorang pun mampu selesaikan di dunia ini	50	4
Empat kebenaran di dunia ini	50	14
Baik kesesatan dan pencerahan berasal dari batin	51	1
Duapuluh hal yang sulit tetapi berharga bagi orang biasa untuk mencapai	136	3

Keyakinan		
Keyakinan adalah api	183	12
Keyakinan punya tiga aspek	184	24
Keyakinan adalah perwujudan	186	1
Keyakinan muncul dari batin tulus	185	7

	Hal	Baris
Menemukan kebenaran sesukar orang buta mencoba menjelaskan bentuk seekor gajah hanya dengan menyentuh (Fabel)	75	21
Tempat tabiat-Buddha berada diperlihatkan oleh ajaran sejati agama Buddha (Fabel) ..	78	22
Tabiat-Buddha terpendam oleh nafsu (Fable).....	74	7
Keraguan merintangi keyakinan	186	9
Buddha adalah Ayah dunia dan manusia adalah anak-anaknya	36	17
Kebijaksanaan Buddha luas dan dalam bagai samudera luas.....	35	5
Semangat Buddha penuh Welas Asih Agung	15	1
Welas Asih Buddha abadi	16	5
Buddha tak punya jasmani	14	11
Buddha membabar sepanjang hidupnya	24	1
Buddha memakai fiksi hidup mati untuk meyakinkan orang	24	1
Buddha menyelamatkan orang dari derita dengan menggunakan fabel secara terampil	19	6
do	20	1
Dunia Pencerahan	242	26
Menjadi penganut Buddha, Dharma Dan Sanggha	182	4
Belajar cara memelihara disiplin, mempraktikkan Konsentrasi dan berlaku bijak	167	1

	Hal	Baris
Jalan Mulia Berunsur Delapan	170	6
Enam jalur mencapai tepian lain dari Pencerahan	172	9
Empat prosedur benar	171	16
Empat butir untuk dipertimbangkan	171	6
Lima indria kekuatan untuk pencapaian Pencerahan	172	1
Empat keadaan batin tak hingga	175	9
Mereka yang memahami Empat Kebenaran Mulia	40	21
Kematian manusia dan kefanaan hidup	13	14
Yang merapal nama Amida Buddha akan terlahir di Tanah Suci	116	15
Buat dirimu cahaya, bergantung pada dirimu sendiri	11	4

Pelatihan Mental

Orang harus membedakan yang terpenting bagi dirinya sendiri (Parable)	153	10
Hati-hati dengan langkah pertamamu	135	25
Jangan lupa yang kamu cari (Parable)	155	5
Untuk mencapai sukses dalam segala hal, orang harus bisa menahan banyak kesukaran (Cerita)	161	19
Kokohkan dirimu, bahkan di hadapan kegagalan berulang (Cerita)	177	1
Jangan biarkan batinmu goyah bahkan di bawah keadaan tak memuaskan (Cerita) ...	126	17

	Hal	Baris
Yang paham dan menerapkan Jalan Mulia bagai masuk ke kegelapan membawa cahaya	42	4
Orang akan menemukan ajaran buat kehidupan ke mana pun orang pergi (Cerita)	164	17
Manusia condong bergerak ke arah yang diarahkan oleh batin mereka	123	25
Pokok ajaran ini adalah mengendalikan batin sendiri	12	6
Kendalikan pertama-tama batinmu	217	1
Jika kamu mengendalikan batinmu	124	6
Beraneka keadaan batin (Fabel)	120	17
Batin bukan kepribadian-ego	48	15
Jangan biarkan batin menggoyangmu	11	8
Taklukkan batinmu	157	11
Jadilah majikan bagi batinmu	12	12
Semua kejahatan datang dari tubuh, mulut dan batin	88	4
Hubungan batin dan ucapan	128	3
Tubuh ini bukan lain dari sebuah pinjaman (Cerita)	146	25
Tubuh ini penuh kotoran beraneka	133	21
Jangan merindukan apapun	11	8
Jaga kesucian tubuh, mulut dan batin	126	17
Tidak memihak dan usaha keras (Cerita)	176	15

	Hal	Baris
Penderitaan Manusia		
Penderitaan manusia tumbuh dari batin terikat	45	1
Bagaimana mencegah penderitaan	13	24
Kesesatan dan kebodohan jadi pintu ke Pencerahan	61	5
Bagaimana terbebas dari penderitaan.....	118	1
Saat api panas nafsu padam, Pencerahan yang Menyegarkan bisa diperoleh	145	14
Nafsu sumber sesungguhnya kesesatan ...	86	18
Pandang nafsu sebagai ular berbisa tersembunyi di antara bunga	86	22
Tiada ikatan ke rumah terbakar (Fable)	19	21
Nafsu sumber kejahatan	120	6
Dunia sedang terbakar	83	21
Jika orang mencari ketenaran dan penghargaan, itu seperti membakar diri sendiri	121	7
Jika orang mengejar harta dan berahi, ia akan menghancurkan diri sendiri	121	24
Orang bijak dan dungu berbeda dalam tabiat dasar mereka	137	10
Orang dungu tak menyadari kesalahan mereka (Fable)	144	14
Orang dungu iri akan keberuntungan orang lain hanya melihat hasil akhir (Fabel)	144	21
Cara orang dungu condong berbuat (Fable)	150	21

	Hal	Baris
Kehidupan Sehari-hari		
Buat persembahan dan lupakan	173	14
Tujuh jenis persembahan tanpa kekayaan .	173	25
Cara mendapat kekayaan (Cerita)	149	5
Bagaimana kebahagiaan bangkit	135	15
Jangan lupa kasih yang diterima (Cerita)....	142	8
Beragam karakter manusia	90	20
Kemalangan selalu mengiringi langkah orang yang memberi jalan kepada nafsu membalas	135	1
Bagaimana menaklukkan perasaan benci (Cerita)	236	23
Jangan goyah oleh kritik dari orang lain (Cerita)	124	20
Kamu tidak hidup untuk pakaian, makanan atau rumah	209	24
Makanan dan pakaian bukan untuk kenyamanan atau kesenangan	118	23
Yang dipikir saat mengambil makanan	212	20
Yang dipikir saat mengenakan pakaian	211	18
Yang dipikir saat pergi tidur	214	7
Yang dipikir saat cuaca panas atau dingin .	212	24
Yang dipikir dalam kehidupan sehari-hari	210	26
Ekonomi		
Benda harus dipakai sepatutnya (Cerita) ...	226	14
Tiada milik kepunyaan abadi	225	27
Orang hendaknya tidak menimbun		

	Hal	Baris
benda hanya untuk kepentingan pribadi	229	1
Cara mendapat kekayaan (Cerita)	149	5
Kehidupan Keluarga		
Keluarga tempat batin anggotanya berhubungan satu sama lain	223	19
Hal-hal yang merusak keluarga	218	4
Cara membayar hutang besar ke orangtua sendiri	223	12
Cara pantas anak terhadap orangtuanya sendiri	218	21
Jalan benar antara suami dan istri	220	1
Suami dan istri hendaknya punya keyakinan sama (Cerita) ·····	227	24
Jalan bagi Pelepas Keduniawian		
Orang tidak jadi pelepas keduniawian hanya karena orang berjubah biarawan dan mendaras sutra ·····	201	7
Pelepas keduniawian bukan pewaris biara dan kekayaannya ·····	198	1
Orang iri tak bisa jadi biarawan sejati ·····	198	10
Kehidupan nyata yang pelepas keduniawian harus tempuh ·····	200	4
Kehidupan Bermasyarakat		
Makna kehidupan bermasyarakat ·····	232	12
Status nyata masyarakat di dunia ini ·····	99	4

	Hal	Baris
Tiga jenis organisasi ·····	232	19
Kehidupan bermasyarakat sejati ·····	232	26
Cahaya besar yang menyinari kegelapan ··	231	8
Harmoni dalam hubungan manusia ·····	233	19
Hal-hal yang membantu membimbing organisasi social ke harmoni ·····	234	21
Persaudaraan idaman ·····	233	27
Idaman sosial penganut Buddha ·····	242	13
Yang mengganggu keteraturan hukum akan hancur (Fabel) ·····	143	15
Yang iri dan bertengkar dengan yang lain akan hancur (Fabel) ·····	143	15
Hormati yang tua (Cerita) ·····	138	1
Cara siswa berlaku terhadap guru dan sebaliknya ·····	219	9
Aturan persahabatan ·····	220	14
Bagaimana memilih sahabat baik ·····	222	5
Bagaimana majikan dan pelayan harus berlaku satu sama lain ·····	228	28
Sikap terhadap kriminal ·····	229	13
Hal-hal yang harus diperhatikan oleh mereka yang berniat mengajar Dharma ·	202	22

GLOSARI SANSKERTA (Menurut Abjad)

ANĀTMAN (tanpa inti yang kekal, tanpa aku):

Ajaran anātman ini merupakan salah satu dasar agama Buddha yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada dan semua fenomena yang ada di dunia ini, tidak ada yang azazi (mutlak) dan memiliki kenyataan yang berwujud. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Buddha tentang ketidakkekalan atau ketidaktetapan dari segala sesuatu yang ada. Suatu keadaan yang tidak tetap itu tidak memiliki suatu kenyataan abadi di dalamnya. Anātman dapat juga diterjemahkan dengan "tanpa roh yang kekal".

ANITYA (ketidakkekalan, tidak tetap dan selalu berubah):

Ajaran tentang Anitya (Anicca) ini juga merupakan salah satu dasar dari ajaran agama Buddha. Segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini selalu dalam keadaan tidak kekal dan selalu berubah terus menerus, tidak pernah berada dalam keadaan yang sama, meskipun hanya dalam sesaat sekali pun. Segala sesuatu akan berakhir, akan mati dalam jangka waktu yang tidak lama dan ketidakkekalan ini merupakan salah satu sebab terjadinya penderitaan. Konsepsi Anitya (Anicca) ini hendaknya jangan hanya ditinjau dari segi pesimis saja atau hanya dari segi nihilis saja, karena keduanya ini merupakan reproduksi dan manifestasi dari perubahan-perubahan yang terus menerus ini.

BODHISATTVA (yang berjuang untuk mencapai Penerangan Sempurna, calon Buddha):

Asal mula Bodhisattva itu digunakan oleh Siddharta Gautama, sebelum Beliau mencapai Penerangan Sempurna. Setelah berkembangnya agama Buddha Mahayana, maka semua mereka yang berjuang untuk mencapai Penerangan Sempurna disebut Bodhisattva. Jadi semua orang yang berjuang untuk mencapai Penerangan Sempurna untuk menjadi Buddha disebut Bodhisattva. Akhirnya, siapa saja yang mencoba untuk memimpin orang-orang lain untuk mencapai Penerangan Sempurna dan Kebuddhaan dengan penuh kasih sayang, dengan secara simbolis telah diwujudkan sebagai Bodhisattva. Misalnya Bodhisattva Avalokitesvara (Kwanon), Bodhisattva Ksitigarba (Jizo), Bodhisattva Manjusri (Mon-ju) dan lain-lainnya.

BUDDHA (yang telah mencapai Penerangan Sempurna):

Semua Siddharta Gautama yang menjadi pendiri agama Buddha (Nabi) telah mendapatkan julukan dengan nama Buddha, karena Beliau adalah seorang yang telah mencapai Penerangan Sempurna, pada waktu berusia 35 tahun, lebih 2500 tahun yang lalu di India. Tujuan terakhir dari seluruh umat Buddha dari sekte dan aliran agama Buddha mana pun ialah untuk mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha. Karena adanya perbedaan cara atau jalan untuk mencapai Penerangan Sempurna dan Kebuddhaan itu, maka agama Buddha terbagi atas aliran dan sekte-sekte agama Buddha. Di dalam aliran agama Buddha Mahayana, di samping dikenal Buddha Gautama sebagai Buddha yang bersejarah, tetapi agama Buddha aliran Mahayana juga mengenal para Buddha seperti; Buddha Amitaba). Buddha Vairocana (Dainichi), Buddha Vajrayaguru (Yakushi) dan sebagainya, yang pada umumnya diterima sebagai lambang-lambang pujaan oleh para penganut agama Buddha. Karena terpengaruh oleh konsep adanya simbul "Negara Suci, maka semua orang yang meninggal dunia pada umumnya disebut "Buddha" atau Hotoke dalam bahasa Jepang.

DHARMA (ajaran yang benar ajaran Buddha):

Ajaran yang diajarkan oleh orang yang telah mencapai Penerangan Sempurna; Buddha. Ada tiga kaidah keagamaan bagi agama Buddha yang disebut Sutra (ajaran yang diberikan oleh Buddha sendiri), Vinaya (disiplin-disiplin yang diberikan oleh Buddha), atau Abidhamma (komentar-komentar dan diskusi-diskusi tentang Sutra dan Vinaya oleh para Sarjana di zaman-zaman belakangan). Ketiga-tiganya ini disebut Tripitaka. Dan Dharma itu merupakan satu dari Tri-Ratna atau Tiga Mustika agama Buddha.

KARMAN (Perbuatan):

Semula istilah ini hanya berarti "Perbuatan". Dalam hubungannya Hukum Karma yang menyatakan bahwa semua perbuatan mendatangkan akibat baik atau buruk, penderitaan atau kesenangan, tergantung dari perbuatan tersebut hal ini membawa pengaruh terhadap masa yang akan datang kita dan hal ini dianggap sebagai karma seseorang. Dinyatakan bahwa perbuatan baik yang dilakukan sekarang, akan membawa kebaikan pada masa yang akan datang yaitu pengaruh yang menguntungkan. Karena

itu ada tiga macam perbuatan, yang dilakukan oleh badan jasmani, yang dilakukan melalui kata dan perbuatan yang dilakukan oleh pikiran.

MAHAYANA (Kendaraan Besar):

Dalam ajaran agama Buddha, terdapat dua aliran utama, yakni Mahayana dan Theravada. Agama Buddha Mahayana tersebar di Tibet, Cina, Korea, Jepang, Indonesia dan negara-negara lainnya, sedangkan agama Buddha Theravada tersebar di Thailand, Myanmar, Kamboja, Laos, Sri Lanka (Ceylon), Indonesia dan negara-negara lainnya. Istilah "Kendaraan Besar" adalah kendaraan yang menerima umat manusia yang menderita dalam dunia kelahiran dan kematian ini. Dengan kendaraan besar ini umat manusia dipimpin untuk mencapai Penerangan Sempurna tanpa ada yang didiskriminasikan.

NIRVANA (Kesentosaan Sempurna):

Secara ethimologi, istilah Nirvana berarti tertiup habis. Bila Nirvana tercapai maka semua kotoran batin dan keinginan nafsu manusia telah musnah seluruhnya melalui latihan-latihan nyata dalam meditasi yang berdasarkan Kebijaksanaan yang benar. Mereka yang memperoleh kesempurnaan ini disebut Buddha. Siddharta Gautama telah memperoleh Kesempurnaan ini yang disebut Buddha, dalam usia 35 tahun. Tapi kini timbul kepercayaan bahwa Nirvana baru tercapai setelah wafat. Buddha sebelum wafatnya belum mencapai Nirvana yang sempurna, selama sisa noda-noda tumbuhnya masih terus melekat selama badan jasmaninya ada.

PĀLI (Bahasa):

Bahasa Pali dipergunakan dalam kitab suci agama Buddha Theravada. Pustaka suci agama Buddha yang tertua ditulis dalam bahasa Pāli. Oleh karena itu bahasa Pāli ini semacam bahasa Prakit atau bahasa Sansekerta, maka tidak ada perbedaan besar antara bahasa Pāli dan Sansekerta. Dharma dalam bahasa Sansekerta, dalam bahasa Pāli: Dhamma; Nirvāṇa dalam bahasa Sanskerta, Nibbāna dalam bahasa Pāli. Lihat-Sanskrit.

PĀRAMITĀ (Melintasi Pantai Seberang):

"Melintasi Pantai Seberang" berarti mencapai Negara Buddha yang dapat dicapai dengan jalan melatih dan melaksanakan Dharma dan tata tertib Buddha. Pada umumnya enam tata tertib yang praktis memungkinkan orang dapat melintasi dunia kelahiran untuk sampai ke dunia kematian melalui Penerangan Sempurna sebagai berikut; Persembahan, Kesabaran, Ikhlar, Konsentrasi dan Pengertian Yang Benar. Minngu Hingan tradisi Jepang dalam musim rontok adalah berasal dari konsep agama Buddha.

PRAJÑĀ (Kebijaksanaan):

Prajna adalah salah satu Enam Pāramitā. Kegiatan rohani memungkinkan orang dapat melihat penghidupan ini dengan benar-benar dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang palsu. Orang yang memperoleh tingkat rohani ini dengan sempurna disebut Buddha. Karena inilah kebijaksanaan yang paling murni yang memberikan penerangan yang berbeda dengan kecerdasan manusia biasa.

SANGGHA (Persaudaraan para biksu):

Sanggha dewasa ini terdiri dari atas para biksu, biksuni dan orang-orang awam laki-laki dan wanita. Pada zaman dahulu Sanggha ini anggotanya terdiri atas para biksu dan biksuni saja. Kemudian, ketika agama Buddha Mahayana berkembang maka barang siapa bertujuan untuk memperoleh kedudukan Bodhisattva, tak peduli apa ia orang awam atau alim ulama, semua bergabung bersama-sama dalam suatu Persaudaraan. Sanggha merupakan bagian dalam Tri Ratna dari agama Buddha.

SANSKRIT (Bahasa):

Bahasa Sanskrit (Sansekerta) adalah bahasa sastra klasik India kuno yang merupakan dari satu keluarga bahasa-bahasa Indo-Eropa. Bahasa ini terbagi menjadi sastera Weda dan sastera Klasik Sansekerta. Kitab-kitab suci tradisi agama Buddha Mahayana ditulis dalam bahasa ini yang gaya bahsanya disebut Sansekerta Buddhis Hibrida.

SAṀSĀRA (Tumimbal lahir = Kelahiran kembali):

Samsara = punarbhava, tumimbal lahir adalah kelahiran yang berulang terus menerus dan kematian yang berlansung dari masa kini ke masa mendatang melampaui enam kerajaan khayalan seperti Neraka, Arwah yang kelaparan, hewan, Asura atau Arwah gemar berkelahi, manusia dan kayangan. Hanya yang telah Mencapai Penerangan Sempurna dapat bebas dari roda Samsara. Mereka yang terbebas dari samsara dapat dinamakan Buddha.

ŚŪNYATĀ (Tak berwujud = kosong, suwung):

Inilah konsep bahwa segala sesuatu yang berkondisi itu tidak berwujud. Konsep ini merupakan salah satu sudut pokok dari agama Buddha. Bahwa segala sesuatu berdiri sendiri dan terjadi karena adanya sebab musabab yang bergantungan, maka tak akan ada aku yang tetap sebagai benda. Tapi orang hendaknya tidak melekat pada konsep bahwa segala sesuatu mempunyai inti atau segala sesuatu tidak mempunyai inti. Setiap makhluk, seperti manusia atau bukan manusia, merupakan suatu hal yang tidak mutlak. Oleh karena itu kebodohan erat sekali memengang idée yang nyata atau konsepsi sebagai suatu yang mutlak satu-satunya. Inilah merupakan ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci Prajna Paramita dari agama Buddha Mahayana.

SŪTRA (Sutra):

Ajaran-ajaran Buddha yang dituangkan dalam Kitab Suci. Sutra = khotbah-khotbah atau ajaran-ajaran Buddha dalam Kitab Suci. Istilah itu berarti “Tali” yang asli, yang menyatakan ikhtiar pembenangan dalam agama atau ilmu pengetahuan. Salah satu di antaranya Tripitaka.

THERAVĀDA (Ajaran Sesepuh):

Agama Buddha tradisi selatan diwakili oleh aliran Theravada ini. “Thera” berarti orang-orang yang lebih tua. Inilah ajaran orang-orang yang lebih tua yang menurut sejarah merupakan; segolongan para alim ulama lebih tua yang kolot, yang mempertahankan dengan setia ajaran-ajaran yang ditentang oleh golongan para alim ulama yang lebih progresif dan lebih bebas (yang kepercayaannya kelak berkembang menjadi agama

Buddha Mahayana, yakni tradisi utara). Pertentangan antar aliran dalam golongan para penganut agama Buddha ini dikatakan telah dimulai pada masa awalnya, beberapa abad setelah wafatnya Buddha, ketika Mahadewa seorang alim ulama yang progresif menyatakan dengan tegas penafsiran yang lebih bebas atas lima golongan ajaran Buddha. Hal ini menimbulkan perpecahan antara Theravada dan Mahasamgika, yang menjadi sumber Mahayana di hari kemudian.

TRIPIṬAKA (Tiga Keranjang):

Tripitaka terdiri atas 3 himpunan kitab-kitab suci para penganut agama Buddha. Dharma dibukukan dalam kitab Tripitaka ini yang terdiri atas Sutra Pitaka, yang berisikan ajaran-ajaran Buddha; Vinaya Pitaka yang berisikan disiplin-disiplinnya bagi para biksu; dan Abhidharma yang berisikan komentar-komentar dan esei-esei tentang ajaran-ajaran agama Buddha dan perintah-perintahnya. Kemudian tulisan-tulisan para alim ulama agung penganut agama Buddha Cina dan Jepang yang dimasukkan dalam pustaka suci agama Buddha. Lihat-Dharma.

YAYASAN PENGEMBANGAN AGAMA BUDDHA
DAN DISTRIBUSI

BUKU "THE TEACHING OF BUDDHA"
(AJARAN SANG BUDDHA)

Dalam menguraikan The Buddhist Promoting Foundation (Yayasan Pengembangan Agama Buddha) perlu juga kiranya kita membicarakan tentang seorang pengusaha Yehan Numata, pendiri dari Mitutoyo Manufacturing Company.

Beliau telah mendirikan sebuah kongsi untuk membuat alat-alat pengukur yang tepat lebih dari 40 tahun lamanya. Keyakinannya yang kuat telah melahirkan kepercayaan bahwa suksesnya suatu perusahaan tergantung pada persatuan yang harmonis dan adanya kelestarian antara Sorga, Bumi dan Manusia. Kesempurnaan pikiran manusia itu hanya dapat diperoleh dengan beliau koordinasi dengan baik dan terwujudnya kebijaksanaan, rasa welas asih dan yang tabah. Beliau telah berbuat dan melaksanakan segala sesuatu itu berdasarkan atas keputusan hati beliau yang mantap, sehingga kemajuan tehnologi termasuk pembuatan alat-alat pengukur sejalan dengan perkembangan pikiran manusia.

Menurut kepercayaan beliau bahwa tercapainya perdamaian dunia hanya mungkin dapat diperoleh dengan jalan penyempurnaan pikiran manusia, dengan melalui ajaran Buddha. Oleh karena itu, sambil mengurus usahanya, beliau bekerja sekuat-kuatnya dalam usaha-usahanya hingga lebih dari 40 tahun lamanya menyebarkan dan mempermodern musik agama Buddha dan menyebar luaskan lukisan-lukisan dan ajaran-ajarannya Buddha.

Dalam bulan Desember 1965 ia telah bergabung dengan sebuah yayasan di mana beliau memberikan secara pribadi untuk menyebarkan agama Buddha. Bersamaan dengan ini beliau juga menjadi pembantu untuk perdamaian dunia. Demikian, maka mulailah kegiatan The Buddhist Promoting Foundation sebagai yayasan yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan agama Buddha.

Apakah yang telah diajarkan untuk menyebarkan buku The Teaching of Buddha (Ajaran Buddha) secara luas, sehingga setiap

orang dapat memanfaatkan dan mendapatkan cahaya Kebijaksanaan dan Perasaan Welas AsihNya Buddha. Inilah usaha dari Buddhist Promoting Foundation ini dan berusaha untuk mencari pemecahan bagi masalah ini, untuk pemeliharaan minat dari pendirinya.

Dengan secara singkat dapat dijelaskan usaha-usaha yang mungkin dapat dilakukan untuk penyebaran ajaran Buddha yang menjadi tujuan dari hati dan jiwa Buddhist Promoting Foundation ini.

Buku "The Teaching of Buddha" (Ajaran Buddha), adalah hasil dari penggalian kami tentang agama Buddha di negara kami. Memang jarang sekali ada buku yang ditulis tentang ajaran Agama Buddha berdasarkan tafsiran cara kita orang Jepang, atau dalam arti yang sesungguh-sungguhnya, selain dari fakta itu, kita pun selalu beranggapan bahwa kebudayaan agama Buddha kita adalah membanggakan.

Buku ini akan menjadi santapan rohani bagi setiap orang yang membacanya. Buku ini dibuat sedemikian rupa hingga pantas untuk dipajang di meja tulis atau dibawa di dalam saku sehingga anda akan selalu berdekatan dengan Cahaya yang hidup yang memancar dari agama Buddha.

Though still not as perfect as we would like, the present edition of "The Teaching of Buddha" has come a long way, through the work and efforts of many people, to meeting the need by contemporary people for an accurate, easy to read and authoritative introduction to Buddhism that is, at the same time, a practical guide and daily source of inspiration and truth.

Buddhist Promoting Foundation sangat mengharapkan supaya setiap rumah memiliki buku ini, dan setiap anggota keluarga diharapkan memiliki pengetahuan dan pengertian tentang agama Buddha seperti yang termuat di dalam buku ini, dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan, sehingga kehidupan kita akan selalu bermandikan Cahaya yang memancar dari kebijaksanaan Cinta kasih Buddha.

Komentar pembaca akan selalu disambut baik. Silakan menyampaikannya kepada Yayasan Pengembangan Agama Buddha.